



Buku ini mengajak para pendidik untuk menemukan kembali ikhtiar Pendidikan Pancasila sebagai sarana penanaman nilai yang perlu dipandang dalam perspektif kekinian. Buku ini merupakan bunga rampai dari 112 tulisan refleksi mahasiswa Program Studi Farmasi Angkatan 2017 Universitas Sanata Dharma yang mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila pada semester gasal 2017/2018. Berbagai pengalaman maupun komitmen yang mereka ungkapkan menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Pancasila bagi profesi mereka kelak.

Buku ini juga menguatkan pandangan bahwa memahami konteks kaum muda sebagai penerima nilai dalam arus gerak zaman perlu diperhatikan. Pendidikan Pancasila jangan sampai terjebak pada formalitas yang mengaburkan cita-cita membangun masyarakat Pancasila yang militan. Pendidikan Pancasila harus mampu membentuk jati diri dan karakter ke-Indonesia-an sejati, yang dalam konteks para penulis buku ini, menjadi calon Farmasis yang Pancasila.


Penerbit:




CV Jejak


Make Your Own Mark

Redaksi:

 jejakpublisher.com

 publisherjejak@gmail.com

 Jejak Publisher

 +6285771233027



PANCASILA
Dalam
Racikan
Obatku



Penulis:
Mahasiswa Peserta Mata Kuliah
Pendidikan Pancasila Program Studi Farmasi
Universitas Sanata Dharma Angkatan 2017

Editor:
Hendra Kurniawan

PANCASILA

Dalam
Racikan

Obatku



PANCASILA

Dalam Racikan Obatku

Penulis:

Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Pendidikan Pancasila
Program Studi Farmasi
Universitas Sanata Dharma
Angkatan 2017

Editor:

Hendra Kurniawan



CV Jejak, 2017

Pancasila dalam Racikan Obatku

Copyright © CV Jejak, 2017

Penulis:

Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Pendidikan Pancasila
Program Studi Farmasi Universitas Sanata Dharma
Angkatan 2017

ISBN: 978-602-5455-76-6

Editor:

Hendra Kurniawan

Penyunting dan Penata Letak:

Tim CV Jejak

Desain Sampul:

Andi Tri Saputra

Penerbit:

CV Jejak

Redaksi:

Jln. Bojong Genteng Nomor 18, Kec. Bojong Genteng
Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353

Web : www.jejakpublisher.com

E-mail : publisherjejak@gmail.com

Facebook : Jejak Publisher

Twitter : @JejakPublisher

WhatsApp : +6285771233027

Cetakan Pertama, Desember 2017

285 halaman; 15,5 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

PENGANTAR EDITOR

Beberapa waktu terakhir, diskursus seputar Pancasila deras bergulir. Menyambut bola kerinduan ini kiranya tepat menilik kembali pengenalan Pancasila bagi kaum muda lewat dunia pendidikan. Pancasila hadir sebagai roh pendidikan yang membentuk jati diri dan karakter manusia Indonesia. Sayangnya indoktrinasi ala Orde Baru malahan berujung pada proses sakralisasi yang memuseumkan Pancasila. Pancasila menjelma menjadi kitab tua yang ditaruh pada rak tertinggi, berdebu, dan tidak terjamah.

Kini upaya pengenalan Pancasila secara lebih membumi diharapkan terjawab dengan hadirnya Unit Kerja Presiden bidang Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) yang diketuai Yudi Latif. Dalam konteks ini, *zeitgeist* (jiwa zaman) diterjemahkan sebagai perspektif kekinian dalam memandang Pancasila. Ikhtiar Pendidikan Pancasila harus ditilik secara lebih komprehensif sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyemaian benih-benih Pancasila untuk menumbuhkan jiwa-jiwa Pancasila perlu diupayakan secara lebih luas baik lingkup sasaran maupun manifestasinya dalam kehidupan.

Kenyataan umum dalam lingkup pendidikan formal, kecenderungan guru maupun dosen terjebak pada ranah pengetahuan (*knowledge*) melulu. Akibatnya kajian Pancasila dominan berkuat pada aspek sejarah, konsep, pengetahuan tentang nilai, dan pemahaman lain yang sifatnya pada tataran kognitif. Tidak sepenuhnya salah sebagai landasan pijak, namun jauh lebih penting mampu menyentuh kesadaran jiwa terdalam (afektif) sebagai bangsa Indonesia seutuhnya.

Patut diduga abainya masyarakat terhadap Pancasila merupakan akibat dari praktik Pendidikan Pancasila yang tenggelam dalam kedangkalan. Masih kerapnya intoleransi antarumat, praktik

diskriminasi, egoisme, konflik separatis, pelemahan demokrasi, sampai kegemaran korupsi yang mendobrak rasa keadilan menjadi sebagian bukti sulitnya merawat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan akan Pancasila dengan nilai tinggi masih berbanding terbalik dengan pembentukan karakter dan sikap.

Sejatinya nilai-nilai Pancasila sebagai credo berbangsa dan bernegara Indonesia harus sampai pada kemendalaman jiwa. Mahasiswa Farmasi 2017 -anak muda- sebagai bagian dari *Z generation* sekaligus *the next generation* mencoba menemukannya melalui perkuliahan Pendidikan Pancasila semester gasal 2017/2018 ini. Melalui refleksi mereka menggali pengalaman dalam perkuliahan dan menarik relevansinya dalam hidup sehari-hari. Tak hanya itu mereka juga berani mengungkapkan *compassionate commitment* tatkala menekuni profesinya kelak sebagai Farmasis yang Pancasila. Maka tidaklah berlebihan jika kumpulan refleksi ini diberi tajuk “Pancasila dalam Racikan Obatku”.

Hadirnya buku ini tidak lepas dari berbagai bantuan. Terima kasih kepada Clara Angelika Sinulingga dan Bilhan Chandra yang telah meluangkan waktu menghimpun karya teman-temannya ini. Juga teruntuk Putri Hasri Suciwati yang telah menolong tertatanya karya ini menjadi sebuah buku. Sebagai ajang latihan berefleksi tentu tulisan-tulisan yang ada ini belumlah sempurna. Akan tetapi sebagai sebuah wujud dinamika pengalaman perkuliahan sekaligus ekspresi kegelisahan akan masa depan, karya ini membuka pikiran dan gairah baru. Selamat membaca!

Paingan, Pengujung Tahun 2017
Hendra Kurniawan

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	3
DAFTAR ISI	5
1	15
DI MANA BUMI DIPIJAK DI SITU PANCASILA DIJUNJUNG IRENA SOLA GRACIA	
2	18
PANCASILA ITU PENTING RISNI CHANTIKA F. JURUMANNA	
3	20
PANCASILA SEBAGAI BENTENG KAUM MUDA MENGHADAPI PERUBAHAN ZAMAN ANGELIQUE MELANIA MANUWOLU	
4	22
SEBUAH PERENUNGAN CHELSIA DEVINA MARYANTO	
5	24
NILAI-NILAI TERBUNGKUS KARDUS I MADE MYASA DARMIKA	
6	26
KAMU KENAL KAMU SAYANG, KAMU USAHA KAMU MENDAPATKAN OKTAVIA DEWIANTI MEANG	
7	28
FARMASI ITU PANCASILA PHINGKAN ALAMANDA SUHENDRA	
8	30
KEBERAGAMAN MEMBAWAKU DALAM KEBERSAMAAN LINTANG HERJATI	
9	33
PERJALANAN MENUJU KEBAHAGIAAN YENITA HANA BOUKA	
10	35
GENERASI YANG CERDAS SOFIA AMELYA IRIANI PARERA	
11	37
PANCASILA PEDOMAN HIDUPKU BILHAN CHANDRA	

12	39
PANCASILA? APAKAH MASIH ADA? YUDHY GOLLU WOLA	
13	41
PERAN PANCASILA DALAM DUNIA FARMASIS JOZEFANYA MARTHA MALO	
14	43
CAHAYA HARAPAN BANGSA AGNES PUPUT	
15	45
PANCASILA ZAMAN NOW KADEK RIA AGUSTINI	
16	47
PROSES ADALAH JEMBATAN YANG HARUS DILEWATI BUKAN SEKEDAR DILALUI SELVIANA SANUR	
17	49
THE POWER OF PANCASILA NOVITA TRILAXMI ADOLFINA HARY	
18	51
PENDIDIKAN PANCASILA? WHY NOT? DYAH RORO PALUPI	
19	53
PANCASILA? ASYIKIN AJA PRASETYA ADI WICAKSANA	
20	55
PENTING GAK SIH BELAJAR PANCASILA? ANAK AGUNG KANAYA WIKANESTRI	
21	57
PENDIDIKAN PANCASILA: MEMBENTUK (KARAKTER) ATAU BIKIN NGANTUK? SANTALIK EDENNIA NURAK	
22	59
MENYADARI TUGAS DAN KEWAJIBAN SUPRIANUS TRESNO ATE	
23	61
PANCASILA BAGIAN HIDUPKU ESTER NOVITA SARI INA MUNDE	

24	63
ARTI PENTINGNYA PENDIDIKAN PANCASILA ADERI FERONIKA PURBA	
25	65
SEMANGATKU, PANCASILAKU AGUSTINUS JITRO NONO	
26	67
TERSELIP RINDU PANCASILA NI MADE YUDHI FEBY BAWANTARI	
27	69
PENTINGNYA IMPLEMENTASI PANCASILA DEX KRIFA DAYANANDA	
28	71
CALON FARMASIS YANG BERGUNA BAGI NEGARA MARIA SANCES LOBYA	
29	73
SPIRIT PANCASILA DALAM PERKEMBANGAN KARAKTERKU GEDE HERDY CISARA RILIANSA	
30	75
TENTANG SEBUAH PENDIDIKAN PANCASILA ALFONSA ANITA BILI	
31	77
SEMANGAT PANCASILA HILDAGARDIS MBULA KOTA	
32	79
SAYA DAN PANCASILA PETRUS KLAVER MAJA	
33	81
SEKILAS TENTANG ASPIRASIKU JEFRY TANRIONO	
34	83
NIATNYA APATIS, BERAKHIR PANCASILAIS YOCA RIKSANTI SINLAE	
35	86
MERACIK NILAI PANCASILA DALAM DIRI FARMASIS MASA DEPAN MELANIA DENSIANA RUGHA	

36	88
FARMASI TAPI PANCASILA DERINA FATIKHA HARUM	
37	90
PENTINGNYA NILAI PANCASILA BAGI MAHASISWA FARMASI MARSELINA GIANELLA ARFIANI NYAMAN	
38	92
SATU DALAM PANCASILA ATRINI RAMBU TAGU EDI	
39	94
BENIH HARAPAN ANGELINA RAMBU NGANA	
40	96
MENGABDI PANCASILA FREDERIKUS SAPUTRA JEGABUN	
41	98
PANCASILA ZAMAN NOW!!! (2K17) FERRE KURNIAWAN	
42	101
PANCASILA SEBAGAI ATMOSFER INDONESIA ZET ARI PARABANG	
43	103
MENGENALMU LEBIH DALAM YUSSY NATALIA	
44	105
AKU DAN PANCASILA PETRONELA MEYLISKI ANGELINA SAMBUT	
45	107
PANCASILA ADALAH BEKAL ENGELBERTUS RYAN NDELO	
46	109
LEBIH DALAM TENTANG PANCASILA ROBERT MELKIANUS	
47	111
PANCASILA, PENTINGKAH? GABRIELLA SHAREN A.	

48	113
MOVE ON KARENA PANCASILA NI KADEK DWI PUTRI KUSUMA DEWI	
49	115
SANG PANCASILA PELITA FARMASIS DEVI PRATIWI CHANDRA SETYANINGRUM	
50	117
SEMUANYA ADA DI SINI EKA YULIANA THONAK	
51	119
GENERASI MUDA TERPERCAYA UNTUK MASA DEPAN INDONESIA ATIKA SURI USEMAHU	
52	121
PANCASILA SULUH LANGKAHKU HERONIMA DAIRO WANGGA	
53	123
PANCASILA LANDASAN HIDUPKU F. X. LINGGAR TIASTO RIKAD	
54	125
REALITA SANG IDEOLOGI BUMI PERTIWI AGUSTINE NITA WULANDARI	
55	128
SISI POSITIF YANG TERSEMBUNYI DI BALIK PANCASILA JESICA TANIELS	
56	130
PANCASILA AS MY LIFE REFERENCE MARIA ANGELINA ROE	
57	132
BUKA PINTU UNTUK GENERASI PENERUS BANGSA ELSYE METI MALI	
58	134
INDONESIA JOSS, PANCASILA JOSS MEIRA DEWI PUSPANINGRUM	
59	136
ARTI KEHADIRANMU YANG MENGISI SENINKU MILLAVENIA PUSPARINI	

60	138
TIDAK BISA BERBOHONG ENRICO MELVIN SETIADI	
61	140
BISA ALA BIASA SERAVINA MIRANDA LOSONG	
62	142
HABIS GELAP TERBITLAH TERANG IRWANDA VINARTI SA PUTRI TEGU	
63	144
SAYA FARMASIS BERETIKA SILVIA LIANTI	
64	146
SADAR AKAN HAK DAN KEWAJIBAN EMERENSIANA WARNI	
65	148
AKU DAN CORETAN TINTA PANCASILA ALFONSUS IVAN SURYODANINDRO	
66	150
PLEASE, OPEN YOUR EYES! GISELA DEIGRATIA ANDINA SWARI	
67	152
MAHASISWA YANG BERPIKIR BENAR YOSEP EMANUEL NURA LELE	
68	154
BELAJAR UNTUK HIDUP NENSIANI ANGEL SIRUPANG	
69	156
PANCASILAIS ZAMAN NOW MARIA PASIFICA NDALO	
70	158
PRAKTIS BUKAN TEORITIS ABRAHAM OLIVER HARJONO	
71	161
PANCASILAIS ALA PAK HENDRA PATRICIA RIA DINI	
72	163
MEMBENTUK JIWA YANG PANCASILAIS CHATRINE EMMILLIA AUGUSTIN	

73	165
JEJAK AWAL	
NELY AGUSTINA MARLEN BULU	
74	167
PANCASILA IS MY FOLLOWER	
TIKA KURNIA	
75	169
KEMASAN BARU PENDIDIKAN PANCASILA	
BENEDICTA VICKA SISWI HERARTI	
76	171
FARMASI JALANKU PANCASILA PENUNTUNKU, JOSS!!!	
MARGARETH LUCITA ANGELINA SIHOMBING	
77	173
CURHATAN AWAL SEMESTER TENTANG PENDIDIKAN PANCASILA	
LATIFA DARMAWATI	
78	175
PERBEDAAN ITU INDAH	
AGRELS RAMBU KUDU RATU AMAH	
79	177
PRIBADI YANG PANCASILAIS	
MARIA MAGDALENA ANGGI RITI	
80	179
I DON'T LIKE PANCASILA, BUT I LOVE PANCASILA	
ASTUTI BOBO KARIAM	
81	181
KISAH DI SETIAP TAWA DAN TANGIS	
STELAMARIS APRILIA SOTA NANGA	
82	183
PERKULIAHAN INI MEMBAWAKU KE JALAN YANG BENAR	
MEYSHI CRISTIANA	
83	185
DINAMIKA KEHIDUPAN	
MARIA PATRISIA NGGAMO	
84	187
HABIS BOSAN TERBITLAH HARAPAN	
TIA CHANDRA KARINA	

85	189
TIDAK MASALAH JIKA TETAP DI SINI LARAS NAHDIF ULVIA	
86	191
HARAPAN BAGI IBU PERTIWI GREGORIUS AGUNG ILHAM SETIAWAN	
87	193
AKHIRNYA KU MENEMUKANMU GABRIEL KEDANG DJUMAT MUDAMAKIN	
88	195
PENTINGNYA MEMPELAJARI PANCASILA MARTINA INDAH ANITA	
89	197
PANCASILA JOSS!!! CHESYA ARSTHITRA FALDE	
90	199
MASALAH DAN SOLUSI REYNOLD HARTITO FERNANDO RANGGA MONE	
91	201
YANG ITU GAK PENTING, INI YANG PENTING BRILIAN WIBOWO	
92	203
GET SOMETHING OR NOTHING? MARIA LUSIA KRISTINA ANU	
93	207
PANCASILA SEBAGAI PELAJARAN UNTUK KEHIDUPAN KE DEPAN GRESCIA MEVRANLIE	
94	209
KATANYA VS NYATANYA CLARA ANGELIKA SINULINGGA	
95	211
TIDAK KALAH MENARIK ELISABETH ERIKA CHAN	
96	213
DARI “MOMOK” MENJADI “BOBOT” FEILYCIA KRISTIN SUGISUN	
97	215
FROM THE BORING TO THE FUN ADVENTIS NONA THERESA	

98	218
PANCASILA SEBAGAI “DONGKRAK” GENERASI MENUNDUK	
NI KADEK NITA MELINA OKTAVIRA	
99	220
PESAN BERMAKNA YANG SEMPAT HILANG	
CHEZIA PRISCILLA	
100	222
KETAKUTAN YANG BERUJUNG KENYAMANAN	
WIDYA AVIANA OMPUSUNGGU	
101	224
PENTINGNYA PANCASILA DALAM DUNIA KEFARMASIAN	
MARTHIN ZAKARIAS GOLAP	
102	226
MEMBOSANKAN TAPI PENTING	
IRSYAN MARULITUA	
103	229
PANCASILA VS KEKUASAAN	
BERGITA CRECENCIA ALIKE	
104	231
PANCASILA? DIASYIKIN AJA	
DEVANDI GIOVANI PORTA LERO	
105	233
PANCASILA MASIH MEMBOSANKAN?	
FREDERIK FERNANDES KETTE	
106	235
MEMAHAMI LEBIH MENDALAM	
DELVINA MAGALATTA MAKING	
107	237
KU AKUI AKU TAK KAKU	
NATAZA ERLIN RAMADHANI	
108	240
BENERAN KENALAN GIH...	
DWIKI KURNIAWAN	
109	242
JANG MOEDA JANG PANCASILAIS	
VERONIKA	

110	244
PENTING GAK PENTING	
ANGGRAENI PUSPITA SAKTI	
111	246
PANCASILA IS (NOT) BORING	
KRISNA M. R. CALEY	
112	248
AKHIRNYA AKU PUN TAHU	
GENOVEVA SELVIANA MOKE	
PARA PENULIS DAN EDITOR	250

DI MANA BUMI DIPIJAK DI SITU PANCASILA DIJUNJUNG

Irena Sola Gracia

Kalau boleh jujur, sebelumnya saya tidak begitu senang dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pada awalnya, saya beranggapan jika mata kuliah Pendidikan Pancasila ini hanya akan berlangsung dengan membosankan. Dalam pikiran saya kuliah ini hanya akan diisi dengan presentasi-presentasi dan ceramah mengenai Pancasila.

Pikiran-pikiran mengenai kuliah Pancasila yang membosankan tadi lama-kelamaan memudar. Seiring berjalannya waktu, perkuliahan Pendidikan Pancasila semakin menyenangkan karena semakin akrabnya antara mahasiswa dengan dosen. Kuliah Pancasila dilaksanakan seperti forum terbuka. Mahasiswa bebas bertanya, mengutarakan pendapat, menyangga maupun menyetujui, sehingga perbincangan mengenai Pancasila tidak monoton dan semakin seru.

Dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila, yaitu Pak Hendra merupakan sosok yang humoris dan tidak membosankan. Yang saya kagumi dari Pak Hendra adalah wawasan dan pengetahuan beliau yang sangat luas. Beliau menjelaskan hal-hal yang rumit menjadi hal-hal yang singkat dan jelas. Saya sangat mengapresiasi apa yang sudah Pak Hendra ajarkan.

Selain itu, dengan adanya pembagian kelompok untuk presentasi, membuat saya memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapat saya mengenai Pancasila. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif bagi saya untuk membangun rasa kepercayaan diri dan juga keberanian mengutarakan pendapat. Kuliah Pendidikan Pancasila pun semakin menyenangkan dan rasanya sayang untuk ditinggalkan. Kuliah Pendidikan Pancasila di Fakultas Farmasi adalah kebosanan yang menyenangkan bagi saya.

Menurut saya, kuliah Pendidikan Pancasila ini sangat bermanfaat. Tidak hanya untuk sekarang maupun selama berkuliah nanti, tetapi juga akan menjadi manfaat untuk menghadapi dunia di luar kampus. Sebagai calon farmasis diharapkan memiliki sikap pengamalan Pancasila. Farmasis harus memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya. Seorang farmasis harus *“patient oriented”* dan bukan *“money oriented”*. Artinya farmasis harus mengutamakan kepentingan pasien daripada kepentingan ekonomi seorang/golongan. Selain itu, farmasis juga harus memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan, serta cara-cara pemecahannya. Sebagai farmasis diwajibkan dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan baik, sehingga dapat diselesaikan dengan cepat. Dengan mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila saya mendapatkan pembelajaran tentang bagaimana menghadapi permasalahan dan bagaimana mencari jalan keluar di setiap permasalahan.

Seorang farmasis juga harus mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Hal ini dikarenakan perubahan dan perkembangan IPTEK dan Seni di dunia farmasi akan terjadi setiap saat. Sebagai calon farmasis yang baik tentunya harus siap dan dapat mengenali tanda-tandanya, sehingga dapat menyikapinya dengan baik. Hal ini tentunya tidak lepas dari kuliah Pendidikan Pancasila yang sedikit banyak dapat membekali saya sebagai calon farmasis untuk menyikapi perubahan dan perkembangan IPTEK dan Seni. Selanjutnya, seorang farmasis harus memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia. Persatuan Indonesia sangat diharapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dengan memaknai setiap peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya Indonesia diharapkan dapat membuat Indonesia bersatu. Melalui kuliah Pendidikan Pancasila diharapkan saya sebagai calon farmasis dapat

mengamalkan sejarah dan nilai-nilai budaya agar dapat tumbuh persatuan di antara masyarakat Indonesia.

Perkuliahan Pendidikan Pancasila membuat saya belajar untuk bisa membuka mata saya terhadap lingkungan sosial. Komitmen saya, yaitu dapat mempunyai *passion* dalam hal "*patient oriented*" dan bukan "*money oriented*". Harapan saya ke depan, semoga apa yang sudah saya ikuti selama perkuliahan Pendidikan Pancasila dapat bermanfaat untuk saya maupun lingkungan sekitar saya dan Pancasila tetap dijunjung untuk Indonesia yang lebih baik.

PANCASILA ITU PENTING

Risni Chantika F. Jurumanna

Pancasila? Ya, ketika memasuki jenjang perkuliahan saya terkejut karena harus bertemu lagi dengan mata kuliah yang menurut saya sangatlah membosankan. Akan tetapi, penting untuk dipelajari karena berkaitan dengan aturan pada pekerjaan yang akan saya jalani ke depannya. Selain itu, Pancasila digunakan sebagai dasar Negara Indonesia, yang merupakan jiwa dan kepribadian dari Bangsa Indonesia. Pengalaman hari pertama belajar Pancasila di perguruan tinggi sangatlah menyenangkan karena tidak hanya membahas materi untuk presentasi, tetapi juga cerita tentang kehidupan dari tokoh-tokoh nasional Negara Indonesia. Banyak hal yang saya dapatkan dari belajar Pancasila selama ini, yaitu dapat membangun karakter tentang nilai dan moral, belajar sikap toleransi dan menghargai setiap kepercayaan dan pendapat dari teman-teman saat berdinamika di kelas maupun dalam bermasyarakat. Sikap tersebut sudah saya terapkan sejak saya masih kecil dengan membantu orang lain dan menghormati orang yang lebih tua.

Menurut saya, sebagai seorang calon Farmasis mempelajari Pancasila sangat penting karena saya dapat mengetahui tentang aturan-aturan yang ada pada Undang-Undang tentang Kesehatan; hukum yang berlaku jika saya melakukan pelanggaran, sehingga saya menjadi taat pada hukum; dan juga tidak menggunakan pengetahuan yang saya miliki untuk suatu hal yang bisa merugikan orang banyak.

Komitmen saya untuk ke depannya adalah menjadi seorang farmasis yang melayani masyarakat dengan baik tanpa pamrih, ikhlas dalam melakukan pekerjaan, selalu ingat akan janji dan sumpah agar tidak melanggar aturan dan menyalahi hukum atas perbuatan yang dilakukan, dan selalu mematuhi peraturan yang di buat oleh pemerintah. Menjadi seorang farmasis tidaklah semudah yang

dibayangkan oleh orang-orang karena banyak tantangan yang harus di hadapi untuk menuju suatu tujuan. Jika seorang farmasi sudah menyalahgunakan pengetahuannya untuk suatu hal yang melanggar hukum maka sia-sialah perjuangannya selama 4 tahun untuk mendapatkan gelar S.Farm. karena harus berhubungan dengan pihak yang berwajib. Semoga ke depannya saya menjadi seorang farmasis yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya oleh orang lain, dapat membantu orang yang dalam kesusahan dan selalu rendah hati dalam melakukan tugas dan kewajiban saya.

Pengalaman belajar Pancasila ketika di bangku sekolah dasar menurut saya sangatlah membosankan karena berhubungan dengan hafalan. Selanjutnya, pelajaran Pancasila selalu diajarkan secara berulang-ulang pada saat saya di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang membuat saya merasa malas untuk mempelajari secara mendalam pelajaran tersebut. Akan tetapi, ketika saya memasuki jenjang perguruan tinggi barulah saya menyadari bahwa pentingnya Pancasila itu bagi pekerjaan saya ke depannya. Saya merasa bahwa tidak sia-sia ketika saya harus belajar tentang Pancasila di perguruan tinggi. Pancasila bermanfaat bagi kehidupan saya ke depannya agar menjadi orang yang selalu menaati hukum, memiliki nilai moral, menghargai orang lain, jujur dan bertanggung jawab.

PANCASILA SEBAGAI BENTENG KAUM MUDA MENGHADAPI PERUBAHAN ZAMAN

Angelique Melania Manuwolu

Menjadi seorang mahasiswi itu bisa dibilang susah-susah *gampang* tergantung cara kita menjalaninya. Saya pribadi senang bisa menjadi bagian dari universitas ini, terkhususnya di Fakultas Farmasi. Di sinilah karakter saya lebih dibentuk lagi untuk menjadi mahasiswi yang lebih bertanggungjawab dan bermoral. Kepribadian itu sudah ada sejak dulu dan diwujudkan lewat tindakan yang konkret, salah satunya adalah lewat kuliah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan berkarakter bagi mahasiswa/mahasiswi untuk membentuk pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Saya senang bisa belajar Pancasila sejak sekolah dasar hingga di perguruan tinggi karena Pendidikan Pancasila mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, seperti iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi pribadi yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, selalu memiliki rasa persatuan bangsa yang kuat, menciptakan sikap kerakyatan di mana menjunjung tinggi musyawarah untuk mencapai mufakat, serta menjadi pendukung terwujudnya keadilan sosial bagi rakyat Indonesia. Mirisnya, kaum muda zaman sekarang mulai bosan dengan Pendidikan Pancasila dan bahkan menganggap bahwa Pendidikan Pancasila itu sebagai penambah beban dan sering kali mengabaikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di dalam Pancasila itu sendiri.

Saya berharap sebagai kaum muda bukan hanya mengenal Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, tetapi juga memahami dan menjalankan isi dari Pancasila. Mulai dari sikap toleransi antar agama, contohnya di kelas banyak teman saya yang berbeda agama. Saya

sebagai seorang Kristiani turut menghormati dengan tidak makan ataupun minum dekat teman saya yang beragama Islam jika sedang melaksanakan puasa. Begitu juga sebaliknya, ketika pada hari Minggu saya diminta untuk datang mengerjakan tugas kelompok, maka mereka akan mencari waktu yang kosong setelah saya melaksanakan ibadah. Sikap toleransi ini yang menjadikan saya semakin memahami makna Pancasila bukan hanya sebagai ideologi tetapi sebagai pedoman saya dalam bersikap, saya harus memiliki komitmen yang kuat, niat yang pasti dan tidak ada keraguan mempertahankan nilai Pancasila, dan juga bagaimana sikap saya sebagai seorang calon farmasis membentuk pribadi yang pancasilais.

Saya berharap, selama masa perkuliahan ini saya menjadi kaum muda yang menjadikan Pancasila sebagai benteng dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin tak menentu. Pancasila harus dijadikan sebagai pandangan hidup, khususnya bagi kaum muda. Pandangan hidup mengandung konsep dasar kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa, termuat pikiran-pikiran terdalam dan gagasan suatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik, yang akan membawa hidup dan kehidupan bangsa pada tujuan bersama. Ayo! Sebagai kaum muda yang bermoral dan berkarakter, kita sebagai kaum muda sama-sama membangun Bangsa Indonesia dengan mempertahankannya lewat Pendidikan Pancasila dan juga tindakan-tindakan yang nyata.

SEBUAH PERENUNGAN

Chelsia Devina Maryanto

“**E**h, *habis* ini kita ada mata kuliah Pendidikan Pancasila *lho*.” “Ah, paling isinya hanya *ndengerin* ceramah *melulu*. *Mbosenin* kali.” Apakah pembaca juga pernah memiliki pendapat yang sama dengan dialog tersebut? Kalau iya, saya akan memberikan argumen-argumen saya berdasarkan refleksi saya selama mengikuti kuliah Pendidikan Pancasila sejauh ini.

Bagi saya, Pendidikan Pancasila bukanlah sekedar teori. Pendidikan Pancasila bukanlah pula sekedar hanya duduk diam dan mendengarkan dosen memberikan kuliah yang notabene mungkin dianggap “*bikin ngantuk*”, “membosankan”, dan lain sebagainya oleh sebagian besar mahasiswa. Pendidikan Pancasila adalah pembelajaran yang tidak hanya dipelajari di bangku kuliah, namun akan terus dihayati sepanjang hidup kita semua sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.

Melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila, saya menemukan fakta bahwa mata kuliah inilah yang berperan besar sebagai dasar bagi kita dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Pancasila, sesuai dengan namanya, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila yang telah dirumuskan sedemikian rupa oleh para pendiri bangsa kita. Nilai-nilai yang ditanamkan tentu saja diajarkan dengan strategi atau cara yang lebih membumi dan aplikatif, sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh Bangsa Indonesia. Misalnya saja, sila ketiga dari Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia”, memiliki nilai dasar persatuan dan kesatuan. Dari nilai dasar tersebut dapat menghasilkan nilai praktis yang nyata dan realistis, seperti bergaul dengan ras, suku, dan agama lain tanpa membeda-bedakan.

Selain itu, di zaman modern sekarang ini kemajuan teknologi berkembang begitu pesat. Bukan suatu hal yang mustahil apabila

Pendidikan Pancasila dikemas dengan sentuhan masa kini. Maksudnya, Pendidikan Pancasila bisa diajarkan dengan media yang kreatif, seperti *powerpoint*, video, gambar, dan lain-lain. Menurut pendapat saya, dengan pendekatan yang saya terima selama ini, bahwa mahasiswa yang mencoba memahami dan menguasai materi terkait Pendidikan Pancasila dengan cara presentasi berkelompok jauh lebih efektif daripada hanya mendengarkan dosen memberikan kuliah. Mengapa? Karena mahasiswa secara tidak langsung didorong untuk menggali lebih dalam tentang Pancasila, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengakar lebih kuat dalam diri mahasiswa.

Argumen yang terakhir, bahwa Pendidikan Pancasila yang berperan besar dan terus digunakan, serta dihidupi sepanjang hidup. Berdasarkan refleksi saya tentang kampung halaman dan tokoh bangsa yang berasal dari tempat yang sama. Dalam hal ini, saya meneladani salah satu tokoh bangsa yang luar biasa, yaitu Presiden Joko Widodo. Bagi saya, Bapak Jokowi selalu mendapat tempat tidak hanya di hati saya, tetapi juga di hati masyarakat Solo. Dari menjadi Walikota Solo sampai sekarang menjadi Presiden pun, beliau tetap menjadi pribadi yang sederhana, yang merakyat, dan terus menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Pancasila dalam kondisi apapun. Sosok beliau yang menginspirasi saya untuk menjadi warga negara yang berkontribusi mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Bentuk pengamalan yang sederhana dan nyata, seperti belajar dengan giat, menghormati umat antar beragama, dan lain sebagainya.

Saya sebagai calon farmasis memiliki komitmen bahwa pekerjaan yang saya lakukan nantinya terkait dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, saya ingin mengamalkan Pancasila dengan belajar giat sehingga mampu memberikan pelayanan terbaik sebagai apoteker.

Siapkah kita mengubah pola pikir dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila?

NILAI-NILAI TERBUNGKUS KARDUS

I Made Myasa Darmika

Halo semua! Pasti teman-teman sudah membaca beberapa pengalaman atau perasaan teman-temanku saat perkuliahan Pancasila, namun aku bisa memprediksi pasti di antara kalian ketika sudah membaca di awal paragraf ada yang bosan, lalu lanjut ke halaman lainnya, dan pasti beberapa di antara kalian ada yang berkomentar “*Ish, ini apaan sih?*” atau waktu kalian baca artikelku ini yang buat kalian *ngomong kayak gitu? Wkwkwkwkwk*, semoga saja tidak. Pada artikelku ini, aku berniat membuat artikel yang berbeda dari pada artikel yang biasanya, namun keterbatasan ide dan inspirasi, jadi hasilnya ya... seperti ini.

Pertama, waktu kuliah Pancasila, aku merasa hampir sama seperti yang teman-temanku pikirkan. *Ngapain sih* belajar Pancasila lagi? *Emangnya* Pancasila dipakai ya waktu kita buat obat? Tapi aku pikir dipakai *sih*. Contohnya sila ke-3 “Persatuan Indonesia”, dengan mengambil nilai sila ke-3 kita dapat mempersatukan bahan obat menjadi campuran yang harmonis, *hehehe* maaf ya bercanda teman-teman. Ya, memang terkadang kita berpikiran *ga* perlu lagi belajar Pancasila, karena dari SD sampai dengan SMA, Pancasila itu sudah diberikan. Tapi mau *diapain* lagi ya, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, dan Keputusan Dirjen Dikti sudah mewajibkan adanya mata kuliah Pendidikan Pancasila, ya.... Jalani ajalah, rugi *dong* bayar SKS, mata kuliahnya *ga* dihadirin, kasian Mama & Papa di rumah. Awalnya *emang ngerasa ga* penting *banget*, dan setelah mendengar beberapa ceramah dari Pak Hendra dan teman-teman yang melakukan ceramah 2 arah yang sering kita sebut presentasi, setidaknya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri ternyata bisa digunakan dalam dunia kefarmasian terutama di bidang etika dan tingkah laku dalam bersikap serta melayani.

Sekarang sebagai calon Apoteker tentunya modal “ganteng” *aja ga* cukup. Jadi, dengan mengikuti mata kuliah Pancasila ini, saya mendapatkan manfaat yang cukup banyak sehingga saya hanya dapat menyebutkan beberapa kata saja karena dibatasi dalam pembuatan artikel ini hanya 400-500 kata, sedihkan teman-teman ekspresi kita dibatasi. Intinya terdapat 3 kata, yakni nilai, proses, & implementasi. Komitmen saya sebagai calon Apoteker akan menerapkan 3 inti yang saya dapatkan itu agar dapat menjadi seorang apoteker yang bukan hanya ahli dalam bidangnya melainkan memiliki sikap, etika dan perilaku yang profesional.

*“Make Something Different from Pancasila’s Value
for Pharmacist’s life”*

KAMU KENAL KAMU SAYANG, KAMU USAHA KAMU MENDAPATKAN

Oktavia Dewianti Meang

Bicara tentang Pendidikan Pancasila adalah hal yang membosankan sebenarnya. Tetapi tidak dapat dipungkiri ketika Pancasila sudah dikenal dan dipahami, maka pelajaran Pancasila tidak kalah menariknya dengan membaca novel. Ketertarikan saya dengan Pendidikan Pancasila sebenarnya sudah dimulai sejak saya di SMA dan berlanjut sampai saya kuliah. Ketika pertama mendengar akan ada pelajaran Pancasila di semester awal, hal pertama yang terlintas di dalam pikiran saya, yaitu pasti pelajarannya membosankan dan pasti banyak lagi yang harus dipelajari karena dalam pikiran saya perkuliahan Pendidikan Pancasila di bangku SMA dengan kuliah pastinya berbeda.

Pada hari pertama perkuliahan Pendidikan Pancasila saya mulai merasa suasana perkuliahan jauh berbeda dengan pelajaran saya di SMA namun saya ternyata tetap bisa merasa nyaman dan bahkan tertantang. Tugas-tugas yang saya dapat selama mengikuti perkuliahan tidak terlalu berat karena teman-teman kelompok saya bisa diajak kerjasama walaupun kami berasal dari daerah dan kelas yang berbeda. Akan tetapi karena toleransi dan kerjasama kami sangat baik sehingga tugas kami dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Banyak hal berharga yang saya dapat selama saya belajar Pancasila di bangku kuliah, seperti kerjasama, toleransi, kesabaran, demokrasi, menghargai, memperoleh banyak teman dan bahkan mencintai juga dipelajari. Hal tersebut dapat saya terapkan dalam hidup bersama dengan orang lain, baik itu di lingkungan kampus ataupun di lingkungan tempat tinggal. Sebagai seorang mahasiswa farmasi, saya mengakui dan menyadari betapa pentingnya Pendidikan Pancasila dan saya bersyukur Pendidikan Pancasila masih bisa saya dapat ketika saya

kuliah. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila mampu membuat perilaku saya menjadi lebih baik dan hal ini menjadi nilai positif bagi saya. Sebagai seorang calon farmasis yang nantinya akan menjadi apoteker, saya harus mempunyai nilai moral yang baik, beretika yang baik dan mampu hidup bersosialisasi dengan baik karena seorang apoteker akan terjun langsung ke masyarakat. Seorang calon apoteker harus peka dan mempunyai etika yang baik agar pelayanannya bisa diterima di masyarakat dan dapat menjadi panutan.

Pendidikan Pancasila sebenarnya adalah pendidikan yang dapat kita lihat secara konkret dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan pelajaran yang wajib kita ketahui. Mengapa wajib?? Pancasila wajib diketahui karena Pancasila merupakan dasar negara. Jika Pancasila nomor *handphone yah* tidak wajib diketahui. Belajar Pancasila membuat saya memiliki kesadaran bahwa untuk mendapatkan sesuatu perlu perjuangan yang keras seperti halnya Pancasila itu sendiri diperjuangkan dengan keras dan melalui banyak proses yang tidaklah mudah. Proses mendapatkan dasar negara yang tidak lain adalah Pancasila kembali mengingatkan saya dengan perjuangan saya saat ini sebagai seorang mahasiswa rantauan yang datang ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan yang nantinya menjadi seorang apoteker di salah satu universitas swasta terbaik di Kota Yogyakarta. Perjuangan ini tidaklah mudah, perlu kerja keras, komitmen dan usaha. Saya merasa bahwa kuliah di Jurusan Farmasi itu sulit dan saya yakin ke depannya proses yang saya jalani akan lebih sulit lagi. Tetapi saya juga percaya hasil tidak akan mengkhianati proses, dan saya juga memiliki harapan besar saya mampu mendapatkan yang saya inginkan seperti halnya perjuangan mendapatkan dasar negara yang berbuah manis pada akhirnya.

FARMASI ITU PANCASILA

Phingkan Alamanda Suhendra

“**K**enapa pelajaran yang saya tidak sukai muncul lagi?” Sejujurnya, itu adalah pikiran yang pertama kali muncul pada awal melihat ada mata kuliah Pancasila. Dari sejak saya di jenjang sekolah dasar pun ada rasa tidak suka kepada Pendidikan Kewarganegaraan. Begitu pun pada awal perkuliahan perdana pelajaran Pendidikan Pancasila saya tidak tertarik untuk belajar dengan serius. Mungkin karena efek Pelajaran Pancasila sudah diulang-ulang dari kecil sehingga bosan. Bagi saya, belajar Pancasila atau pun Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk orang-orang yang ingin bekerja di bidang politik saja. Saya berpikir calon farmasis tidak butuh belajar Pancasila karena untuk apa dipelajari lagi dan lagi. Saya juga berpikir bahwa mengambil Jurusan Farmasi akan terlepas dari pelajaran Pancasila atau pun sejenisnya. Pada hari pertama kuliah Pancasila saya mengikuti dengan baik, walaupun mendengarkan dosen sambil mengantuk.

Seiring berjalannya waktu, saya bertanya-tanya siapa yang mengatur mekanisme pembuatan obat, cara pendistribusian obat, izin praktik apoteker ataupun segala hal yang berhubungan dengan praktik kefarmasian dan obat. Di mata kuliah lain mulai muncul undang-undang yang mengatur obat maupun peraturan-peraturan yang berkaitan dengan praktik kefarmasian. “Bersumber dari mana itu semua?” Itu pertanyaan yang muncul di benak saya. Melalui mata kuliah Pancasila ini saya pun sadar semua bentuk peraturan itu berdasar dan bersumber dari Pancasila yang hanya berisi 5 sila tapi bisa menjadi ratusan peraturan.

Sebagai calon farmasis, tentu saya harus mengetahui peraturan perundang-undangan tentang obat ataupun yang berhubungan dengan farmasi. Untuk mengetahui seluruh peraturan tersebut, tentu awalnya

harus dapat memahami makna dan arti Pancasila. Walaupun terlambat, saya menyadari bahwa Pancasila pada dasarnya sangat penting dalam segala aspek kehidupan, apalagi sebagai calon farmasis yang nantinya berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat luas. Jika farmasis melakukan praktik kefarmasian seenaknya, maka hal itu akan sangat merugikan pasien. Itulah sebabnya mempelajari Pendidikan Pancasila sangat penting dalam proses pembelajaran menjadi seorang farmasis. Mata kuliah Pendidikan Pancasila juga memiliki peran besar dalam pembentukan moral saya sebagai calon farmasis, di mana saya harus memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, mau melakukan pelayanan kepada masyarakat, menaati peraturan yang berlaku, serta tidak melanggar hak asasi manusia, khususnya pasien.

Tiap mahasiswa farmasi pasti memiliki tujuan atau motivasi yang berbeda-beda ketika memilih jurusan. Biasanya siswa memilih farmasi karena ingin melakukan pelayanan kepada masyarakat, yang ingin memiliki bisnis obat besar, ataupun karena keinginan orang tua. Walaupun motivasi awal memilih farmasi, saya tetap harus memiliki komitmen untuk melaksanakan kewajiban saya sebagai farmasis ataupun apoteker. Saya harus siap melaksanakan pelayanan kepada masyarakat dan saya juga siap menjadi *business woman* dalam bidang farmasi yang tentunya harus saya lakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menaati kode etik kefarmasian.

KEBERAGAMAN MEMBAWAKU DALAM KEBERSAMAAN

Lintang Herjati

Saat kita memijakkan kaki ke toko busana di tengah keramaian, apakah yang kita lihat?

Apakah sebuah gaun yang indah?

Kemeja berkerah dengan bahan yang lembut?

Atau hanya sebuah celana berwarna biru dengan gaya robek di bagian lutut dan paha?

Apakah yang kita pikirkan setelah itu?

Hanya melihat-lihat?

Adakah keinginan dari kita untuk membelinya?

Itulah gambaran keberagaman. Memang terlalu sulit dijelaskan jika memakai sebuah analogi seperti pertanyaan-pertanyaan di atas. Namun, sudahkah kamu memahami sebuah keberagaman yang bermula lahir dari sebuah dasar negara yang mampu menyatukan kita semua?

Perkenalkan, aku Lintang. Aku adalah seorang mahasiswa salah satu universitas di Yogyakarta, tepatnya Universitas Sanata Dharma. Di kota inilah aku memulai hidupku. Belajar mandiri, berani, tekun, rajin, dan sabar dalam menghadapi segala masalah. Tentunya rasa rindu akan tetap ada di dalam benakku. Hanya di rumah aku dapat menaruh beban, menyandarkan bahu untuk melepas segala keluh, dan berbagi suka maupun duka dalam perjalanan hidupku. Jauh dari orang tua, membuatku terkadang harus bersaksi dusta demi membuat mereka tidak mencemaskanku di sini. Meski aku tahu, mereka tahu apa yang kukatakan merupakan sebuah cara untuk membuat mereka senang.

Aku sempat berpikir bahwa Tuhan tidak adil, karena membawaku ke situasi seperti ini. Melanjutkan pendidikan di Kota

Yogyakarta seperti ini sebenarnya bukan impianku yang utama. Namun, melalui Universitas Sanata Dharma, Tuhan memberiku jawaban. Jawaban yang mungkin tidak akan mudah didapatkan seperti *intermezo* di atas. Universitas Sanata Dharma membuka diriku untuk melihat sebuah keberagaman. Sebuah jawaban atas pertanyaan, “Kenapa aku ada di sini?”. Hal sederhana berharga mahal yang tidak cukup terbayarkan hanya dengan sebungkah berlian.

Pancasila begitu terasa di Universitas Sanata Dharma. Ini bukan pertama kalinya aku melihat sebuah nilai Pancasila dibalut dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Tetapi ini pertama kalinya aku merasakan nilai-nilai itu hadir dalam hidupku. Aku merasakan nilai Pancasila hadir melalui teman-temanku. Mereka yang selalu menghargai perbedaan, bersikap adil, dan mampu bersatu dalam keberagaman. Aku bertemu orang-orang hebat dalam kepanitiaan yang selalu mengingatkanku untuk beribadah rutin, di saat aku terlalu terfokus pada studiku. Mereka pun mengajari bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan cara demokrasi tanpa menimbulkan konflik. Melalui Sanata Dharma, aku belajar menghargai pendapat orang lain dan memimpin untuk mendengarkan suara dan aspirasi teman-teman semua. Aku juga belajar bagaimana cara mengatur waktu di tengah kesibukan sebagai mahasiswa Jurusan Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Hal tersebut merupakan bentuk perjuangan yang masih terbilang ringan apabila dibandingkan dengan para pendahulu kita, bahkan masih terbilang ringan apabila dibandingkan dengan perjuangan orang tua kita.

Untuk teman-teman semua yang masih membaca hingga tulisan ini, terima kasih. Mungkin tulisan ini terkesan beresensi curhatan pribadi yang dipadukan dengan sedikit refleksi. Tapi aku berharap, apa yang kurasakan, pernah teman-teman rasakan juga. Pada intinya, Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu hal nyata dalam hidupku yang mampu membawa sebuah keberagaman dalam lingkup pendidikan. Universitas Sanata Dharma mampu menerapkan Pancasila

dalam kehidupan sehari-hari. Kita tidak hanya berhenti sampai di mata kuliah Pancasila saja, namun kita masih bisa merasakan sebuah nilai Pancasila di Universitas Sanata Dharma. Aku bisa belajar banyak hal dari nilai-nilai Pancasila itu, termasuk bagaimana aku harus menghadapi lingkungan baru dengan berbagai masalah sosial baru.

Untuk kedepannya, aku berharap agar Pancasila tidak hanya sebagai mata kuliah di kelas saja, namun penerapannya harus lebih ditekankan lagi. Aku memiliki komitmen agar aku dapat memberikan pengaruh bagi teman-teman dari segala kalangan dan angkatan terutama diriku sendiri untuk menghargai nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam hidup. Hal tersebut dimaksudkan agar kita mampu menanggapi segala konflik yang berkembang di masyarakat, agar kita semua menjadi pribadi yang tangguh dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi di masyarakat.

Sebagai penutup, aku memiliki kutipan singkat yang dapat teman-teman maknai dalam hidup. *“Jika kamu meneteskan keringat atas perjuanganmu, jangan cepat merasa puas. Sebab, ada pahlawan yang harus meneteskan darahnya ketika mereka berjuang”* -Anonim-

PERJALANAN MENUJU KEBAHAGIAAN

Yenita Hana Bouka

Pendidikan Pancasila sangat penting untuk diajarkan di kalangan mahasiswa. Dengan diberikannya Pendidikan Pancasila, mahasiswa mampu mengaplikasikan tindakan nyata yang berdasarkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-sehari atau bermasyarakat. Di sini saya akan menceritakan pengalaman saya selama belajar Pendidikan Pancasila. Saya sangat senang bisa belajar Pendidikan Pancasila, karena saya dapat mengetahui makna dari ke-5 sila Pancasila. Sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dalam sila ini menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang berketuhanan. Sila kedua Pancasila berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, dalam sila ini menjelaskan bahwa setiap manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong dan mempererat tali silaturahmi dengan sesamanya. Sila ketiga berbunyi “Persatuan Indonesia”, dalam sila ini menjelaskan bahwa setiap orang harus berperilaku sopan serta saling memaafkan. Sila keempat berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”, sila ini menjelaskan bahwa setiap orang atau kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan hendaknya diselesaikan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat. Sila kelima berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, dalam sila ini menjelaskan bahwa setiap orang dianjurkan untuk berperilaku adil dan tolong-menolong kepada sesamanya.

Saya berharap dengan adanya Pendidikan Pancasila, kaum muda atau generasi penerus Bangsa Indonesia dapat berkarakter berlandaskan nilai luhur Pancasila. Saya sebagai kaum muda bukan hanya mengenal Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, tetapi juga memahami dan menjalankan nilai Pancasila, seperti sikap toleransi antar umat beragama. Sebagai seorang Kristiani saya menghormati teman-teman

yang beragama Islam yang sedang berpuasa, dengan tidak makan ataupun minum di depan atau di dekat mereka. Sikap toleransi ini yang membuat kami tetap saling menghargai dan menghormati. Di sini saya juga memahami makna Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara melainkan sebagai pedoman dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari ataupun bermasyarakat.

Sebagai seorang farmasis, saya berharap dapat menjadi pribadi yang pancasilais. Dengan adanya Pendidikan Pancasila ini saya berharap saya tidak menjadi generasi yang vakum, melainkan menjadi generasi yang tetap berjuang untuk mencapai cita-cita, dan mampu bekerja di bidang yang saya geluti dengan tetap menjunjung tinggi nilai luhur Bangsa Indonesia. Kita ketahui bersama bahwa Negara Indonesia adalah negara yang sedang berkembang. Dibutuhkan sumber daya masyarakat yang bagus untuk membuat Indonesia menjadi semakin berkembang. Dengan adanya Pendidikan Pancasila, maka dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan persatuan dengan pola pikir Pancasila yang selalu diterapkan di lingkungan pendidikan. Untuk itu, saya sebagai generasi masa depan Bangsa Indonesia ingin menjadi generasi yang mempunyai sikap nasionalisme, menjunjung tinggi harkat dan martabat Bangsa Indonesia.

Saya sangat bangga pada Bangsa Indonesia tercinta yang selalu memperhatikan masa depan generasi penerus bangsa dengan diberlakukannya Pendidikan Pancasila di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai generasi penerus bangsa, saya sangat bersyukur karena Pendidikan Pancasila selalu ada. Hal ini patut dibanggakan setiap kalangan karena kita masih sangat diperhatikan oleh bangsa tercinta ini. Untuk itu, marilah kita menjadi generasi penerus bangsa yang pancasilais, yang menjadikan nilai Pancasila sebagai pedoman kita melangkah kedepannya.

Dulu sewaktu saya SMA, saya selalu merasa iba dengan guru mata pelajaran PKn saya. Mengapa? Ya, seperti yang kita semua tahu bahwa mata pelajaran PKn adalah pelajaran yang amat sangat menjenuhkan bagi anak SMA. Jika guru mata pelajaran PKn *gak killer*, maka akan malas diperhatikan oleh anak SMA. Selain itu, guru mata pelajaran PKn saya sewaktu SMA jika sedang menjelaskan pelajaran, maka beliau suka menceritakan pengalamannya dan akan diceritakannya berulang-ulang. Jadi, selama bersekolah selama 3 tahun di SMA saya mendengarkan cerita yang sama.

Namun, tahukah kamu bahwa Pendidikan Pancasila itu penting? Mengapa? Pancasila merupakan dasar negara kita. Pancasila dijadikan sebagai ideologi, sumber dari segala hukum, sebagai sumber etika, sebagai paradigma, dan lain-lain. Menurut saya, orang yang tidak mendapatkan Pendidikan Pancasila dengan benar, maka ia akan bertindak melawan hukum yang berlaku. *So*, Pendidikan Pancasila yang sering kita abaikan ternyata sangat penting dalam membangun relasi dengan orang lain. Melalui Pendidikan Pancasila saya dapat bertindak sesuai norma dengan mempertimbangkan hati nurani.

Di daerah asal saya, saya merasa perwujudan nilai-nilai Pancasila tidak semua terlaksanakan. Nilai Ketuhanan sudah pasti dilaksanakan dengan baik karena semua warga memeluk agamanya masing-masing. Semboyan yang dipegang oleh masyarakat Papua adalah "*papeda*" yang kepanjangannya adalah Papua Penuh Damai. Mayoritas masyarakat di sana adalah Kristiani. Sikap toleransi antarumat beragama tidak perlu diragukan lagi. Semua orang hidup berdampingan tanpa membedakan agama. Tali silaturahmi terjalin dengan baik. Namun, terkadang ada oknum-oknum yang tidak suka dengan kedamaian, sehingga mereka sering memprovokasi masyarakat tertentu agar membuat kekacauan.

Nilai keadilan sepenuhnya belum terwujud karena pada dasarnya di seluruh Indonesia, nilai keadilan belum dapat diterapkan. Oknum-oknum yang berkuasa masih memegang peranan penting dalam hukum di Indonesia, sehingga belum terciptanya masyarakat yang adil. Nilai persatuan sudah saya rasakan di daerah asal saya. Nilai kerakyatan dan musyawarah umumnya sudah berjalan dengan baik, namun belum sepenuhnya karena masih ada rasa keegoisan yang dipegang oleh beberapa oknum, sehingga mereka bisa mendominasi pemerintahan. Nepotisme merupakan budaya yang tak pernah lepas. Nilai kemanusiaan pada umumnya belum sepenuhnya dilaksanakan karena masih banyak perempuan yang belum dihargai oleh kaum laki-laki. Diskriminasi wanita memang tidak ada, tetapi kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada wanita masih ada, dan menjadi masalah yang marak terjadi.

Sebagai generasi muda, saya bertekad harus mampu mewujudkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat diajarkan di semua perguruan tinggi karena merupakan tombak masa depan bangsa. Berkaitan dengan bidang yang sedang saya tekuni, diharapkan Pancasila dapat menjadi landasan dalam setiap tindakan saya di masa depan. Seorang farmasis di kelilingi oleh berbagai macam kode etik kefarmasian dan undang-undang yang begitu banyak. Oleh sebab itu, seorang farmasis perlu mendalami tentang Pendidikan Pancasila agar tidak bertindak dengan bodohnya. Saya berharap menjadi seorang farmasis yang tidak hanya cerdas namun juga humanis.

PANCASILA PEDOMAN HIDUPKU

Bilhan Chandra

Pada awalnya saya kurang begitu tertarik dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Menurut saya, perkuliahan seharusnya hanya mengajarkan seputar mata pelajaran yang berhubungan dengan bidang yang dipilih, sedangkan Pancasila seharusnya hanya tinggal pengamalan dan pengaplikasian nilai-nilainya saja karena saya yakin bahwa setiap mahasiswa pernah mempelajari PKN di bangku sekolahnya dulu. Pada hari pertama perkuliahan dimulai, saya dapat melewatinya dengan baik. Saya bahkan terpilih menjadi ketua kelas, meskipun saya sebenarnya tidak mengajukan diri, melainkan teman-teman yang menyarankan untuk maju.

Seiring berjalannya waktu, saya dapat mengerti dengan perlahan-lahan mengenai pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Fakultas Farmasi. Dengan adanya Pendidikan Pancasila, saya diajarkan untuk menjadi seorang farmasis yang taat akan hukum berdasarkan kelima sila. Saya mulai menyukai mata kuliah ini bukan karena pelajarannya yang tidaklah seberat mata kuliah farmasi lainnya, melainkan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan sangat begitu mengena bagi saya.

Dengan adanya mata kuliah Pendidikan Pancasila, saya belajar bagaimana cara hidup yang baik menurut Pancasila, bukan hanya dalam dunia farmasis saja. Saya diajarkan bagaimana cara menghormati dan bertoleransi yang baik antara umat beragama, suku, maupun ras. Saya diajarkan betapa pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam hal apapun yang saya jalani atau kerjakan. Saya diajarkan betapa pentingnya persatuan Indonesia ini, sehingga saya sebagai generasi muda bangsa haruslah melakukan yang terbaik dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Manfaat yang diperoleh dengan adanya Pendidikan Pancasila ini sangatlah banyak. Mulai dari pembentukan karakter yang baik,

bertambahnya wawasan mengenai Pancasila, dan sikap yang bermoral. Saya tidak merasa rugi dalam mengikuti Pendidikan Pancasila, meskipun saya pernah mendapat materi-materi serupa yang diajarkan. Akan tetapi saya sadar bahwa materi-materi demikian pantas untuk diajarkan lagi, karena saya telah banyak melihat orang-orang yang pintar, tetapi salah menggunakannya. Orang pintar sangatlah banyak, tetapi yang bermoral hanya segelintir orang saja. Misalnya, banyak beredar obat-obat dan kosmetik palsu ataupun tidak memiliki ijin. Sanksi sebesar-besarnya terasa belum dapat memberi efek jera bagi para pelaku. Hal demikian akan berlangsung terus-menerus apabila nilai-nilai Pancasila tidak tertanam dan mendasar dalam tiap-tiap individu di Indonesia.

Sebagai seorang farmasis yang pancasilais, nilai-nilai Pancasila haruslah tertanam kuat di dalam hati. Saya tidak ingin menjadi seorang farmasis yang menyalahgunakan wewenang dan jabatan saya hanya untuk kepentingan pribadi. Saya ingin menjadi seorang farmasis yang dapat membanggakan Tuhan, bangsa dan negara, orang tua, almamater saya, dan teman-teman yang selalu mendukung saya. Untuk itu, saya berkomitmen bahwa Pancasila merupakan landasan hidup saya dan saya akan melakukan yang terbaik untuk kepentingan bersama serta kemajuan bangsaku Indonesia.

PANCASILA? APAKAH MASIH ADA?

Yudhy Gollu Wola

Banyak pengalaman yang telah dilalui, khususnya pengalaman bersama mata kuliah Pendidikan Pancasila. Kalau boleh jujur, sebelumnya saya tidak begitu senang dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Saya menganggap bahwa Pendidikan Pancasila sudah cukup dipelajari pada tingkat sekolah menengah dan juga tidak ada hubungannya dengan profesi yang akan saya jalani nantinya. Sebelumnya juga, saya beranggapan jika mata kuliah Pendidikan Pancasila ini hanya akan berlangsung dengan membosankan. Dalam pikiran saya kuliah ini hanya akan diisi dengan presentasi-presentasi dan ceramah mengenai Pancasila. Namun, setelah saya menjalani proses perkuliahan Pendidikan Pancasila, anggapan saya pun mulai berubah. Pendidikan Pancasila ternyata tidak hanya berisi teori-teori maupun ceramah saja melainkan juga banyak dipenuhi kisah-kisah dan fakta yang menarik dari perjalanan Bangsa Indonesia. Hal ini juga dikarenakan cara mengajar dari dosen yang menyampaikan materi dengan santai dan menarik, sehingga membuat saya senang dan nyaman saat melaksanakan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila. Tugas yang diberikan pun tidaklah membosankan dan sangat kekinian.

Dari proses pembelajaran Pendidikan Pancasila saya mendapat banyak manfaat, seperti menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, membantu memahami arti sebenarnya dari Pancasila, membantu mahasiswa untuk mencintai Negara Indonesia, sebagai pedoman menjadi warga negara yang baik, untuk memahami ideologi Bangsa Indonesia, membangun karakter warga negara yang bermartabat, serta mewujudkan kehidupan bermoral dalam kehidupan. Dan juga menurut saya manfaat mempelajari Pendidikan Pancasila bagi calon farmasis,

yaitu membantu saya memahami nilai-nilai moral yang mengatur seorang farmasis.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga membahas banyak persoalan-persoalan yang sedang hangat dan viral saat ini. Yang cukup menarik perhatian saya, yaitu diangkatnya artis Zaskia Gotik menjadi Duta Pancasila setelah ia melecehkan Pancasila, sedangkan seorang nenek berusia 63 tahun divonis masuk penjara setelah dituduh mencuri kayu jati dari lahan tetangganya. Menurut saya, kejadian ini sangatlah lucu karena terjadi di negara yang katanya menjunjung tinggi keadilan bagi seluruh rakyatnya. Mungkin saat ini pelaksanaan Pancasila hanyalah sebuah formalitas semata dan dijadikan alasan bagi orang yang memiliki kekuasaan untuk menindas orang lain. Dari dua kasus di atas, menunjukkan bahwa mungkin bangsa ini sebenarnya tidak lagi memaknai apa arti nilai Pancasila yang sesungguhnya.

Kasus-kasus seperti ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, di daerah saya pun (Sumba, NTT) banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan Pancasila. Contohnya, pemerintah di daerah saya menaikkan jabatan seseorang berdasarkan sistem kekeluargaan, tanpa melihat potensi yang dimilikinya. Hal ini memang bukanlah masalah besar, tetapi perlu disadari banyak orang-orang di luar sana yang sudah bersusah payah bersekolah tetapi tidak mendapatkan pekerjaan. Contoh kasus lainnya, yaitu perbedaan kehidupan antara warga Jakarta dengan NTT. Kehidupan masyarakat NTT dengan Jakarta tentulah sangat berbeda. Penduduk NTT merupakan penduduk Indonesia juga, tetapi kehidupan kami sangat jauh berbeda. Pembangunan daerah tidak sama seperti di Jakarta yang memiliki banyak bangunan yang menjulang tinggi. Hal ini jelas telah melanggar sila Pancasila yang ke lima yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Harapan saya, semoga pemerintah lebih memaksimalkan pemerataan pembangunan, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan lainnya di daerah terpencil, tidak hanya di kota-kota besar saja.

PERAN PANCASILA DALAM DUNIA FARMASIS

Jozefanya Martha Malo

Pembelajaran Pancasila telah saya dapatkan sejak saya duduk di bangku SD, SMP, hingga SMA, dan ketika saya telah duduk di bangku kuliah, saya tetap mendapatkan mata kuliah Pancasila. Awalnya saya berpikir akan merasa sedikit bosan karena mendapatkan kembali pelajaran Pancasila yang telah lama saya pelajari. Karena saya berpikir mata kuliah Pancasila di bangku kuliah akan sama seperti di bangku SD, SMP, dan SMA yang penuh dengan hafalan. Namun, kenyataannya tidak sama dengan yang saya pikirkan. Pembelajaran Pancasila di bangku kuliah lebih menyenangkan dan inspiratif. Banyak hal baru yang saya dapatkan ketika saya mempelajari Pendidikan Pancasila di bangku kuliah.

Seiring dengan berjalannya waktu, saya semakin mengerti akan pentingnya peran Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terlebih bagi seorang calon farmasis. Selama belajar Pancasila saya banyak belajar mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila yang berdasarkan dari 5 sila yang ada. Sebagai seorang calon farmasis saya mendapat banyak sekali pembelajaran, saya dididik dan diajarkan bagaimana menjadi seorang farmasis yang taat serta patuh terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan adanya mata kuliah Pancasila ini, saya semakin diingatkan bagaimana untuk lebih menghargai orang lain, jujur, disiplin, serta bersikap adil terhadap sesama, terlebih bagi mahasiswa farmasi yang akan menjadi seorang apoteker nantinya. Karena di dalam Pancasila ada terdapat banyak nilai yang dapat diterapkan dalam dunia kefarmasian. Seorang apoteker nantinya akan bertemu dan melayani pasien-pasien dari berbagai macam golongan, jenis kelamin, maupun usia. Di situlah nilai-nilai Pancasila akan diterapkan. Seorang apoteker harus mampu berkomunikasi dan memberikan pelayanan kesehatan

kepada pasien atau masyarakat umum dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, antara lain adil dalam melayani pasien, tidak membedakan pasien dengan suku, ras, atau agama tertentu, jujur dan disiplin dalam melakukan praktik kefarmasian, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang apoteker dengan tulus dan sungguh-sungguh.

Di daerah asal saya, masih banyak praktik-praktik kefarmasian maupun tindak kefarmasian yang bersifat ilegal dan tidak mempunyai surat ijin yang resmi dari pemerintah. Banyak juga terdapat apotek-apotek yang tidak dijaga atau tidak diawasi langsung oleh apoteker penanggung jawab apotek tersebut. Hal ini justru sangat bertentangan dengan undang-undang kefarmasian maupun kode etik kefarmasian yang mengharuskan dan mewajibkan bahwa seorang apoteker yang bertanggung jawab terhadap sebuah apotek yang dipimpinnya. Seorang apoteker harusnya menjaga dan mengawasi langsung apotek yang menjadi tanggung jawabnya tersebut. Hal semacam inilah yang diharapkan pada generasi muda yang bakal menjadi seorang calon farmasis untuk tetap mengikuti kode etik kefarmasian yang berlaku dan tidak melanggar norma-norma yang ada dalam Pancasila. Pancasila dijadikan sebagai sistem etika, maka sudah sepatutnya kita mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai etika yang ada dalam Pancasila. Contoh konkretnya adalah dengan menaati kode etik kefarmasian.

Komitmen saya ke depannya adalah menjadi seorang farmasis yang pancasialis. Yang berarti menjalankan tugas dan tanggung jawab saya dalam pelayanan kesehatan dengan sungguh-sungguh dan tetap berpedoman pada Pancasila yang menjadi sumber etika dalam berperilaku.

Tidak terasa setengah semester telah berlalu. Banyak pengalaman atau hal-hal baru yang telah saya alami, khususnya pengalaman selama perkuliahan Pendidikan Pancasila. Sejujurnya saya tidak terlalu menyukai mata kuliah ini, karena mata kuliah ini mirip dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang kebanyakan tentang UUD 1945. Namun, ternyata dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila tidak terlalu membahas tentang UUD 1945. Mata kuliah Pendidikan Pancasila membahas bagaimana kita sebagai Bangsa Indonesia untuk menumbuhkan kesadaran, sikap dan perilaku yang bersendikan nilai-nilai Pancasila karena kualitas warga negara tergantung pada keyakinan dan pegangan hidup mereka dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada hari Senin, 21 Agustus 2017 merupakan hari perdana saya resmi menjadi mahasiswa baru Universitas Sanata Dharma. Seharusnya hari itu ada mata kuliah Pendidikan Pancasila, namun diganti dengan kuliah umum karena hal tersebut wajib untuk mahasiswa baru, baik Jurusan Farmasi maupun Apoteker. Jadi, kuliah perdana mata kuliah Pendidikan Pancasila dimulai pada tanggal 29 Agustus 2017. Seperti biasa, perkuliahan diawali dengan perkenalan. Dosen yang mengampu mata kuliah tersebut adalah Pak Hendra. Selain perkenalan, beliau juga memberikan tugas-tugas apa sajakah yang akan diberikan kepada kami, mahasiswa baru Fakultas Farmasi kelas P.

Tugas pertama merupakan tugas kelompok yaitu mempresentasikan materi yang sudah dibagikan sebelumnya. Tugas kedua yaitu membuat refleksi selama perkuliahan seperti yang saya lakukan ini, dan yang terakhir adalah membuat video yang berhubungan dengan Pancasila. Pertemuan berikutnya adalah presentasi. Walaupun sudah ada kelompok mempresentasikan materi,

Pak Hendra tetap menjelaskan inti dari materi yang disampaikan oleh kelompok yang melakukan presentasi. Dalam presentasi tentunya ada sesi tanya-jawab. Menurut saya, proses pembelajaran seperti ini akan membentuk mental mahasiswa untuk tampil di depan umum dan tentunya akan bermanfaat untuk ke depannya.

Pendidikan Pancasila ini haruslah diadakan pada setiap program studi di universitas manapun, karena menurut saya dengan adanya Pendidikan Pancasila maka mahasiswa akan tahu bagaimana cara ia menempatkan diri dalam bekerja agar terjadi kenyamanan dan ketentraman antar rekan kerja. Misalnya, seorang farmasis yang dituntut ketelitiannya dalam meracik obat haruslah mau melayani semua pasien tanpa memandang pangkat, derajat maupun harta yang dimiliki pasien tersebut. Seorang farmasis harus berperikemanusiaan dan mampu berlaku adil sesuai sila kedua. Selama perkuliahan ini saya jadi tahu ada keterkaitan atau benang merah antara sila-sila dalam Pancasila. Sila pertama merupakan *input*nya, yaitu setiap warga negara memiliki iman yang harusnya membuat mereka melakukan hal-hal yang baik dan benar. Lalu prosesnya terdapat pada sila kedua, ketiga dan keempat, yaitu jalan atau cara yang ditempuh untuk mewujudkan sila kelima. Sila kelima merupakan *output*.

Kesadaran warga negara Indonesia akan nilai-nilai Pancasila masih sangat minim. Dengan adanya mata kuliah Pendidikan Pancasila, semoga ke depannya Indonesia memiliki warga negara yang lebih bermoral. Hal tersebut akan terwujud apabila kami, para mahasiswa Indonesia, penerus bangsa ini mampu menyikapi persoalan-persoalan yang ada dan mau mengamalkan Pancasila. Mengapa mahasiswa? Karena mahasiswa merupakan cahaya harapan bangsa yang mampu memperbaiki masa depan Indonesia. Jadi, marilah kita menjadi secercah cahaya bagi Bangsa Indonesia agar menjadi semakin terang.

Dulu waktu SMA dapat pelajaran Pancasila paling *males banget*, soalnya bosen *dengerin* gurunya *ngejelasin* panjang-panjang *trus gak ngerti*, dan akhirnya *ngantuk*. Kalau *udah ngantuk* ya tambah *gak ngerti* lagi *wkwk*. Nah, waktu baru kuliah *heran liat* jadwal *kok* ada mata kuliah Pancasila, aku kira di bangku kuliah *gak* akan ada Pancasila karena kuliah farmasi. Eh, ternyata ketemu lagi, *hmm* mana hari Senin lagi, mungkin masih *kebawa* aura-aura waktu SMA. Tapi liat dosennya lucu dan kocak, dari segi pembawaan materi juga bagus *to the point gitu*, *trus* diselingi dengan bercandaan *wkwkwk*. Jadi ketawa *mulu*, jadi bikin aku *ga ngantuk* lagi dan *gak bosen* juga belajar. Yang aku suka, setelah presentasi Pak Hendra menjelaskan lagi materi yang penting dan penjelasannya *gak* panjang-panjang, *to the point* tapi jadinya *ngerti* dan juga *ngasih* ringkasan materi yang *simple*. Materi yang panjang bisa disingkat *aja* tapi *ngena* jadi bisa mengerti lebih baik. Beda sama zaman-zaman dulu dijelasin panjang lebar *trus* aku *gak ngerti* karena gurunya kepanjangan *ngomong* dan akhirnya bingung.

Sebenarnya Pancasila itu *gak* hanya harus diajarkan di dunia pendidikan saja, di dalam ruang lingkup keluarga juga harus diajarkan. Bahkan seharusnya sejak dini, agar banyak generasi kita selanjutnya dari kecil sudah cinta Indonesia karena dasar negara kita itu Pancasila. Kan malu kalau hanya dasar negara saja yang Pancasila, tetapi penerapannya tidak ada sama sekali. Tapi kalau menurutku, zaman sekarang di Indonesia itu masih minim jiwa nasionalismenya, beda sama dulu. Masyarakat Indonesia sekarang hanya sekedar mengumbar-umbar saja kalau mereka itu bersikap sesuai dengan Pancasila, tetapi nyatanya masih ada *tuh* yang menyepelekan nilai-nilai Pancasila. Orang-orang zaman sekarang, termasuk anak muda kurang cinta

Indonesia, mereka lebih suka budaya yang ke barat-baratan. Jujur saja kalau budaya barat itu terlihat keren, tetapi kalau kita bisa memperlihatkan budaya kita yang beragam ke manca negara, maka akan menjadi lebih keren.

Manfaat belajar Pancasila bagi calon farmasis menurutku itu banyak, salah satunya dapat menempatkan diri di tengah masyarakat atau tahu beretika di masyarakat. Bertanggung jawab dalam menjalankan sesuatu karena bidang farmasi melibatkan masyarakat luas, dan masyarakat pasti membutuhkan obat. Sebagai farmasis harus memberikan yang terbaik sesuai aturan yang berlaku dan juga harus berperilaku yang baik karena kita akan melayani masyarakat atau terjun langsung ke masyarakat. Jadi, perilaku dan sikap harus dijaga agar masyarakat bisa menerima kita, dengan begitu mereka akan menghargai kita, lebih patuh dengan apa yang kita bicarakan tentang obat.

Komitmenku sebagai calon farmasis, yaitu bisa melayani masyarakat dengan baik dan sesuai prosedur. Memberikan edukasi kepada masyarakat yang masih awam dengan obat-obat tertentu, terutama keluargaku lalu ke masyarakat luas agar ke depannya aku bukan sekedar menjadi orang, tetapi menjadi orang yang bermanfaat bagi orang-orang di sekitarku. Dengan aku membantu banyak orang, maka akan jadi kebanggaan sendiri buatku. Semoga ke depannya aku menjadi apa yang aku inginkan, dan ketika aku sudah menyelesaikan studiku di Yogyakarta ini aku akan *balik* ke tempat asalku.

PROSES ADALAH JEMBATAN YANG HARUS DILEWATI BUKAN SEKEDAR DILALUI

Selviana Sanur

Pilihan adalah sesuatu yang harus diambil atau tidak. Ketika masuk dalam sebuah pilihan, yang harus dijalani selanjutnya adalah berjuang untuk bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Sebagai seorang farmasis, saya harus mampu berkomitmen terhadap apa yang saya tetapkan untuk tetap berpegang teguh pada pendirian saya.

Saya melanjutkan studi di Jurusan Farmasi, Universitas Sanata Dharma ini dengan melewati berbagai proses yang sangat lama. Melewati lautan samudra yang luas, meninggalkan keluarga dan kampung halaman yang jauh di sana untuk menggapai pilihan yang saya ambil. Saya sadar bahwa Jurusan Farmasi di kampus ini memang sangat keras dan merupakan sesuatu yang pasti akan diawali berbagai kesulitan dalam menghadapinya. Saya harus mempertimbangkan keadaan ekonomi keluarga dan pengetahuan, serta teknologi yang sebelumnya sangat minim. Satu hal yang saya pikirkan saat berada di sini, yaitu saya ingin menjadi lebih baik. Entah seperti apa yang saya jalani hari ini, maka saya harus menikmati semua proses tersebut.

Pendidikan Pancasila pada perkuliahan yang saya jalani sungguh membantu saya untuk terus meyakini bahwa suatu proses untuk mencapai kebahagiaan atau kesuksesan itu tidaklah mudah seperti membalikan kedua telapak tangan. Semua itu membutuhkan waktu yang sangat lama dan pastinya akan cukup membosankan. Menjadi seorang farmasis nantinya berarti saya harus berhadapan dengan banyak nyawa manusia. Saya diajarkan bagaimana menghadapi tantangan zaman yang berganti setiap waktu. Belajar tanpa kenal putus asa dan berjuang untuk mengamalkan Pancasila, serta untuk menaati segala aturan yang ada.

Waktu terasa sangat singkat ketika harus melalui semua kesibukan dengan baik. Sesuatu yang akan menjadi pedoman saya dalam belajar dan berjuang di jurusan ini adalah mengingat segala perjuangan keluarga saya yang memberi saya kesempatan meraih impian setinggi langit. Walaupun nanti saya jatuh *toh* jatuhnya itu berada di antara bintang-bintang. Saya mencoba berjuang untuk mengubah segala kekurangan atau kelemahan dalam diri saya di masa lalu. Saya juga berpikir bahwa mereka pernah gagal di masa lalu dan saya pun sudah merasakan kegagalan tersebut. Saya tidak mau terus dibayangi oleh masa lalu yang penuh ketakutan.

Di Fakultas Farmasi ini, kami berasal dari berbagai tempat dengan aneka bahasa, warna kulit, dan kemampuan yang berbeda. Beradaptasi dengan sesuatu hal yang baru bagi saya memang tidaklah mudah. Semua itu butuh proses, dan selama proses itu berlangsung saya harus menikmatinya, baik atau pun buruknya yang harus saya jalani nantinya. Walau terkadang ketika berproses bersama saya merasa sakit hati, tetapi saya mencoba menahan kesakitan itu di dalam hati. Saya ingin berubah dan menyesuaikan diri dengan baik, demi kenyamanan proses perjuangan untuk meraih impian.

Perbedaan memang bukan menjadi masalah dalam hidup bersama. Dengan begitu akan tercipta proses perjuangan yang lebih baik dan berwarna. Seperti semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, di mana negara kita berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam kuliah Pendidikan Pancasila, saya belajar untuk memiliki rasa kepekaan yang tinggi, membantu dan menolong sesama serta teman-teman sekitar. Bersikap toleransi, mencintai kedamaian dan kejujuran antar satu sama lain. Saya tetap tabah dan sabar dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan hidup saya. Melalui proses perjuangan ini saya juga berusaha untuk percaya diri dalam melakukan sesuatu, ketika itu adalah sesuatu yang baik dan berguna untuk masa depan saya sebagai seorang farmasis.

THE POWER OF PANCASILA

Novita Trilaxmi Adolfina Hary

Mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila dengan Pak Hendra, saya merasakan banyak hal yang saya dapat. Baik dari segi ilmu, materi yang diberikan, hingga motivasi-motivasi yang terselip selama perkuliahan berlangsung. Memang kalau berbicara tentang Pendidikan Pancasila seringkali orang menganggap itu membosankan. Namun, bagi saya tidaklah membosankan.

Yah, jujur saja semuanya karena dosen *kece* yang cukup *hits* kekinian. Pak Hendra selalu bisa membawa perkuliahan ke dalam suasana yang santai, namun tetap pada tempatnya. Selama perkuliahan saya juga cukup bersemangat, karena setiap minggunya selalu membahas materi yang baru dengan contoh kasus yang baru. Tentunya saya bersemangat bukan hanya karena itu saja, tetapi karena di kelas ada dosen yang *hits* kekinian, masih muda, cerdas, berwawasan luas, dan juga ada teman-teman yang sangat lucu yang super *duper* aktif dan juga *kepo*. Nah, arti *kepo* di sini bukan hanya semata-mata *kepo* tentang hal-hal yang berkaitan dengan privasi seseorang. Namun, selalu *kepo* dengan materi yang akan diberikan oleh dosen. Kerap kali dosen juga mengajak kami mahasiswa untuk berpikir tentang hal-hal yang umum dalam masyarakat yang sebenarnya adalah hal yang salah, terutama dalam instansi pemerintahan. Jadi, mahasiswa tidak terpaku hanya pada materi-materi yang ada, tetapi juga pada masalah-masalah di lingkungan sekitar. Contohnya, penyimpangan yang dilakukan oleh aparat kepolisian, pelayanan di rumah sakit, dan yang lagi *hits* juga sekarang tentang kasus penistaan agama. Dalam perkuliahan ini juga sering ditayangkan video tentang kasus-kasus nyata yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila dosen tidak terlalu banyak bicara tetapi mahasiswa yang lebih banyak bicara. Maksudnya,

mahasiswa melakukan presentasi materi dan kemudian akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan dari teman-teman, dan juga melakukan diskusi. Mahasiswa harus lebih berperan aktif dari pada dosen, karena dengan begitu mahasiswa akan lebih bisa memahami materi yang diberikan oleh dosen. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mandiri.

Manfaat Pancasila bagi calon farmasis, yaitu membuat kita lebih bertanggung jawab. Dengan adanya nilai-nilai yang kita pelajari dalam Pancasila, maka akan perlahan-lahan membentuk karakter seseorang. Contohnya, seorang calon farmasis dalam bidang pelayanan, baik dalam pelayanan di apotek, masyarakat, maupun lingkungan sekitar harus mengikuti nilai-nilai yang selaras dengan sila-sila yang tercantum dalam Pancasila. Oleh sebab itu, sebagai calon farmasis harus benar-benar memaknai semua tentang Pancasila. Bukan cuma sekedar berbicara, tetapi kita harus memberikan bukti bahwa apa yang kita pelajari itu tidak sia-sia dan ada gunanya.

Mungkin kita belum merasakan sekarang manfaatnya, tetapi yang pasti ke depannya apabila kita sudah mulai berkecimpung dalam dunia pekerjaan, pasti sangatlah bermanfaat. Komitmen saya untuk ke depannya sebagai calon farmasis adalah saya akan mempertahankan dan memperjuangkan apa yang akan saya gapai. Saya akan siap melayani dengan segenap hati, jiwa, dan raga selagi saya mampu, baik dalam bidang saya di apotek nanti, maupun dalam lingkungan masyarakat.

PENDIDIKAN PANCASILA? WHY NOT?

Dyah Roro Palupi

Pada awalnya saya bingung mengapa ada mata kuliah Pendidikan Pancasila ketika di perguruan tinggi. Saya merasa sudah tidak membutuhkannya lagi karena sudah belajar PKn selama di bangku sekolah. Apalagi saya mengambil Jurusan Farmasi yang pada semester awal pun sudah cukup melelahkan dengan banyaknya praktikum yang harus dijalani, laporan yang harus dibuat, yang membuat saya terkadang merasa sudah tidak sanggup lagi. Saya merasa dengan adanya Pendidikan Pancasila hanya akan menambah beban saya, menambah tugas dan menambah segala-galanya. Namun, selama beberapa kali mengikuti kelas Pendidikan Pancasila di bangku perkuliahan, saya akhirnya sadar betapa pentingnya Pendidikan Pancasila bagi para mahasiswa di Indonesia. Dengan pemikiran yang lebih dewasa, saya dapat memahami Pancasila dengan lebih baik.

Banyak sekali manfaat yang dapat saya ambil dari perkuliahan Pendidikan Pancasila. Sebagai generasi muda saya lebih bisa menghargai sejarah yang melatarbelakangi Indonesia dan lebih bisa memaknainya lagi. Dengan belajar Pendidikan Pancasila, rasa nasionalisme saya muncul sehingga saya lebih mencintai Indonesia lagi. Belajar Pancasila membuat saya mengerti bahwa sebagai generasi muda, saya bukan hanya perlu mengetahui sejarah Bangsa Indonesia, tetapi saya juga harus bangga dengan sejarah tersebut. Hal itulah yang membuat saya dapat merasakan Indonesia seperti sekarang ini. Pancasila bukan hanya menjadi dasar dari Negara Indonesia melainkan pedoman bagi seluruh rakyatnya dalam berperilaku. Hal itu jugalah yang saya tanamkan dalam benak saya, bahwa terlepas dari apapun profesi saya kelak, nilai-nilai Pancasila itu tidak boleh hilang dan akan terus saya aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Menjadi pribadi yang jujur dalam bekerja sebagai seorang *pharmacist*

khususnya dan pekerjaan lain pada umumnya. Hal ini hanya bisa ditumbuhkan melalui karakter yang dibentuk melalui Pendidikan Pancasila.

Melalui perkuliahan Pendidikan Pancasila, saya merasa bahwa karakter saya sebagai generasi muda dibentuk, sehingga saya sebagai generasi muda dapat menjadi pribadi yang menjunjung tinggi Pancasila dan memaknai setiap silanya. Sudah menjadi rahasia umum, kebanyakan anak muda malah tidak hafal dengan Pancasila. Hal itu sungguh disayangkan karena bagaimana mau menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari kalau Pancasila sendiri tidak dihafalkan. Seperti contoh, kejadian yang terjadi di SMA tempat saya menuntut ilmu dulu, ada seorang anak yang tidak terima ditegur dan dipukul dengan kertas oleh guru karena berucap tidak sopan, anak tersebut malah menganiaya guru. Sangat disayangkan hal itu terjadi pada generasi muda Bangsa Indonesia. Apa anak muda seperti ini yang akan menjadi penerus bangsa? Tentu tidak *kan*? Hal ini juga merupakan contoh tidak adanya pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sudah haruslah saya dan siapa pun yang membaca ini mengamalkan Pancasila. Ketika semua orang dapat mengamalkan Pancasila tentunya akan tercipta perdamaian di Negara Indonesia ini.

Pada awal masuk bangku perkuliahan saya tidak menyangka akan mendapatkan pelajaran Pancasila, karena saya bertanya-tanya apa pentingnya Pancasila untuk diri saya yang kelak akan menjadi seorang farmasis. Jujur, pada awalnya saya berpikir bahwa pelajaran ini akan membosankan karena pelajaran ini akan banyak membahas tentang teori dan sejarah, dan saya juga berpikir nantinya pelajaran ini akan sama seperti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada waktu saya masih duduk di bangku SMA. Setelah awal masuk perkuliahan ini tidak seperti apa yang saya bayangkan. Saya cukup menikmati pelajaran ini.

Pada pertemuan pertama, dosen datang dan kami pun berdoa yang dipimpin oleh salah satu mahasiswa dari salah satu agama. Pada pertemuan selanjutnya, dosen meminta agar yang memimpin doa bergiliran dari agama yang berbeda, begitupun untuk pertemuan seterusnya. Setelah itu, dosen memperkenalkan diri, dan menurut saya perkenalan awalnya cukup asyik. Beliau bernama Bapak Hendra. Setelah memperkenalkan diri, beliau mengabsen kami satu persatu, dan satu persatu dari kami ditanyai asal daerah, serta nama panggilan kami. Saat itupun saya jadi tahu tentang asal daerah dan nama teman saya dari kelas lain.

Setelah perkenalan, beliau pun memberi kami pertanyaan, kurang lebih begini pertanyaanya “Apakah Pancasila penting untuk kalian selama kuliah di farmasi?” Pada waktu itu saya berpikir sejenak, dan saya mulai merubah pikiran, dari pikiran awal saya yang menilai pelajaran ini mungkin banyak teori dan sejarahnya. Dari pertanyaan itu saya berpikir pelajaran ini akan lebih mengarah ke karakter nantinya sebagai seorang farmasis menurut nilai-nilai Pancasila.

Seiring berjalannya waktu, metode pembelajaran yang digunakan oleh Pak Hendra menurut saya enak dan tidak membosankan. Pelajaran ini lebih mengarah kepada aplikasi di kehidupan nyata. Memang ada penjelasan sejarahnya, tetapi menurut saya tidak terlalu monoton dan membosankan. Beliau bisa membawa dan membuat suasana kelas menjadi hidup dan tidak membosankan. Beliau membagi kami dalam beberapa kelompok dan tiap-tiap kelompok akan maju ke depan untuk mempresentasikan bahan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh beliau. Cara ini menurut saya tidak membosankan karena pada saat pelajaran dimulai, terlebih dahulu dosen memberikan materi setelah itu barulah kelompok maju untuk mempresentasikan. Setelah presentasi, ada sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab pun seringkali diwarnai perdebatan. Namun, inilah yang membuat suasana kelas menjadi hidup.

Hal yang saya bisa ambil dari pelajaran Pancasila ini adalah penanaman karakter. Sebagai farmasis kita harus punya karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, agar kita punya karakter yang kuat dan kelak akan menjadi seorang farmasis yang berkepribadian kuat dan sanggup melayani sesama secara adil tanpa membeda-bedakan.

Komitmen saya untuk ke depannya adalah saya akan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan saya semampunya dan kelak akan menjadi seorang farmasis yang tetap berperilaku didasari oleh sila-sila Pancasila. Bisa menjadi seorang farmasis yang melayani sesama dengan adil, jujur, serta bisa memegang sumpah apoteker.

PENTING GAK SIH BELAJAR PANCASILA?

Anak Agung Kanaya Wikanestri

Kalau dengar pelajaran Pancasila, di benak teman sekolahku dulu itu pelajaran yang membosankan *banget*, dari pelajarannya sampai guru yang mengajar. *Mindset* yang terbentuk dari dulu tentang pelajaran Pancasila ini terbawa sampai aku beranjak kuliah. Saat pelajaran dimulai aku sudah merasa sangat bosan di kelas karena tidak menganggap Pendidikan Pancasila itu penting dalam kehidupanku. Tetapi karena ditugaskan untuk membuat presentasi tentang materi Pendidikan Pancasila mau tidak mau aku mempelajarinya sungguh-sungguh. Dengan membuat presentasi tersebut aku menelaah maksud-maksud dari setiap sila yang terkandung dalam isi Pancasila itu dan hubungannya dengan kehidupanku sehari-hari. Ternyata setiap isi dari sila tersebut memiliki makna yang sangat mendalam dan penuh arti tersirat yang membuatku bertanya-tanya apakah jika semua sila yang ada pada Pancasila aku terapkan dalam kehidupanku sehari-hari akan membuat hidupku menjadi lebih baik?

Dengan menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup bermasyarakat, sebenarnya memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga kita sebagai manusia mengerti tentang bagaimana seharusnya bertindak dengan baik. Moral dan kepribadian yang baik harus dimiliki oleh setiap individu karena individu merupakan bagian dari masyarakat. Sebagai seorang calon farmasis, nilai dari setiap sila yang terkandung dalam Pancasila sangat penting agar seorang calon farmasis dapat bertindak sebagai profesional dan sebagai warga negara yang baik dan benar. Contoh dari pengamalan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yaitu sebagai calon farmasis harus menghormati kepercayaan dan agama pasien, mengembangkan sikap menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama, dan tetap menjaga kerukunan

hidup antara sesama umat beragama. Pengamalan sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, yaitu sebagai calon farmasis harus mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya; menghargai privasi pasien; memperlakukan pasien dengan penuh empati karena pasien memiliki hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang bermartabat; menjunjung tinggi sikap kemanusiaan; berani mengambil keputusan dan membela kebenaran dan keadilan dalam hukum.

Komitmen saya sebagai calon farmasis, jika saya nanti sudah menjadi seorang yang sudah profesional di bidang kefarmasian adalah selalu berpedoman dengan nilai-nilai dari Pancasila. Pancasila sangat cocok sekali dijadikan pedoman bagi seorang farmasis profesional karena salah satu tugas seorang farmasis adalah melayani, dan dalam Pancasila memang terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang jika dikaitkan dengan tugas farmasis saling berhubungan dan pastinya akan menciptakan farmasis yang bukan hanya humanis tetapi juga religius.

PENDIDIKAN PANCASILA: MEMBENTUK (KARAKTER) ATAU *BIKIN NGANTUK*?

Santalik Edennia Nurak

Jika ditanya apa yang aku pikirkan saat pertama kali mendengarkan mata kuliah Pendidikan Pancasila, sudah pasti yang kubayangkan pertama kali adalah suasana kelas yang *amat* sangat membosankan. Bayangkan saja aku selalu bertatap muka dengan mata pelajaran ini lebih dari 12 tahun. Dengan guru yang selalu fokus pada *text book* dan menerangkan panjang lebar. Benar-benar tipe pelajaran yang buat mengantuk. Kabar buruknya, semester pertamaku di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta harus dilalui dengan mempelajari mata kuliah ini.

Tapi ternyata semua yang aku bayangkan salah besar! Di sini aku mendapatkan banyak sekali pengalaman menarik selama belajar Pendidikan Pancasila. Aku yang biasanya mengantuk luar biasa ketika pelajaran PKn saat SMP dan SMA seketika menjadi bersemangat untuk mempelajari mata kuliah ini. Alasan utamanya adalah karena kelas kami tidak melulu mendengarkan penjelasan dosen yang bertele-tele, kami biasa berdiskusi, mempresentasikannya dalam kelompok dan membahasnya bersama-sama dalam kelas. Kami juga diberikan tugas-tugas seru yang makin menambah pengalaman kami. Pokoknya banyak *banget deh* pengalaman seru dan berharga yang aku dapatkan selama belajar mata kuliah ini.

Mahasiswa adalah bibit unggul bangsa yang di mana pada masanya nanti bibit ini akan melahirkan pemimpin dunia. Karena itulah diperlukan pendidikan moral dan akademis yang akan menunjang sosok pribadi mahasiswa. Kepribadian mahasiswa akan tumbuh seiring berjalannya waktu dan mengalami proses pembenahan, pembekalan, penentuan, dan akhirnya pemutusan prinsip diri. Negara dan

masyarakat di masa mendatang memerlukan ilmu yang cukup untuk dapat mendukung kokohnya pendirian suatu negara.

Seiring berjalannya waktu aku pun mulai menyadari bahwa Pendidikan Pancasila bukanlah pelajaran yang membutuhkan banyak teori melainkan butuh implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh implementasinya adalah dengan menjadi farmasis yang pancasilais. Farmasis yang pancasilais adalah farmasis yang bekerja sesuai bidangnya dengan berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila. Juga menjadi farmasis yang beretika dan memiliki tingkah laku yang baik dalam masyarakat dan dunia kerja.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi mahasiswa. Bagi saya dengan mempelajari mata kuliah Pendidikan Pancasila dapat membentuk saya menjadi calon farmasis yang berkarakter dan bertanggung jawab. Selain itu, mata kuliah ini juga mengajarkan saya cara bertoleransi dengan teman-teman yang berbeda ras, suku dan agama.

Dengan memiliki dasar karakter, etika dan tata krama yang baik dalam dunia kerja tentu kita pasti dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik pula. Ayo belajar PANCASILA! PANCASILA JOSS, INDONESIA JOSS!!!!

"Pancasila sudah teruji melalui waktu yang begitu panjang dan terbukti mampu menyatukan perbedaan. Jadi tak perlu lagi berjudi menguji teori dan ideologi lain. Karena itu segenap elemen bangsa harus bersatu menghadang setiap upaya-upaya yang ingin merongrong keutuhan NKRI" -Anonim-

MENYADARI TUGAS DAN KEWAJIBAN

Suprianus Tresno Ate

Berbicara soal Pancasila, setiap orang yang telah menempuh jenjang SD sampai SMA pasti telah banyak mempelajari tentang Pancasila. Kita tahu bersama bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang mendasari segala peraturan yang ada. Dulu saya menganggap bahwa Pendidikan Pancasila itu hanya dipelajari dari SD sampai SMA, tapi ternyata tidak. Ketika saya masuk perguruan tinggi, Pendidikan Pancasila masih diajarkan. Saya sempat bertanya dalam hati, “untuk apa Pendidikan Pancasila diajarkan kepada mahasiswa? Bukankah kita telah mempelajari dari SD sampai SMA? Tidak cukupkah waktu 12 tahun untuk belajar Pendidikan Pancasila?” Namun, setelah mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila saya mulai paham bahwa betapa pentingnya Pendidikan Pancasila diajarkan di perguruan tinggi. Sebagai generasi penerus bangsa yang akan terjun ke dalam masyarakat, kita harus tahu tugas dan kewajiban kita sesuai dengan nilai dan norma Pancasila.

Di luar sana banyak seorang farmasis yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan nilai dan norma Pancasila. Ada apoteker yang memberikan obat keras tanpa resep dokter. Saya rasa ini terjadi karena tidak adanya nilai-nilai Pancasila yang tertanam di dalam diri orang tersebut. Banyak orang yang tidak memahami dan menjalankan nilai dan norma Pancasila dalam kehidupan mereka. Kita tahu bahwa negara Indonesia adalah negara hukum, tetapi pada kenyataannya sangat bertolak belakang dengan hal tersebut. Hukum di Indonesia itu bisa dibeli. Orang yang memiliki kekuasaan dan uang pasti akan luput dari hukuman atau hukuman yang diberikan akan ringan walaupun kesalahannya besar. Seiring berjalannya waktu banyak yang berjalan melenceng dari nilai dan norma Pancasila. Orang yang berkuasa selalu

menggunakan kekuasaannya untuk menindas yang lemah, yang mayoritas menindas yang minoritas.

Banyak yang bilang bahwa hukum di Indonesia tajam kepada rakyat kecil tapi tumpul kepada orang yang memiliki kekuasaan dan uang. Banyak sekali kasus yang terjadi seperti itu, contohnya seorang nenek di Banyumas divonis 1,5 tahun penjara hanya karena mencuri 3 buah kakao yang mungkin harganya 10 ribu, sedangkan seorang koruptor yang mengambil uang negara hingga khas negara menipis dan membuat rakyat kecil menderita hanya mendapat hukuman beberapa tahun penjara. Keduanya memang sama-sama mencuri, tapi hukuman yang diterima oleh nenek tersebut sangat tidak sesuai dengan hukuman yang ia terima. “Apakah perbuatan nenek tersebut membuat khas negara menipis? Apakah nenek tersebut membuat masyarakat yang lain menderita akibat perbuatannya?”. Jawabannya tidak. Akan tetapi, itulah yang terjadi, di mana orang yang memiliki uang dan kekuasaan akan selalu berada di atas, di mana hukum bisa dibeli dengan uang.

Di akhir kata saya hanya ingin mengajak kita semua agar dapat menjalankan nilai dan norma Pancasila di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tugas dan kewajiban kita. Agar dapat terwujudnya Indonesia yang lebih baik, yang tidak memandang latar belakang seseorang.

PANCASILA BAGIAN HIDUPKU

Ester Novita Sari Ina Munde

Selama mengikuti perkuliahan Pancasila yang diampu oleh Pak Hendra, saya merasa banyak kebaikan yang saya dapat, dari segi ilmu atau materi, hingga motivasi yang diberikan, seperti “*Indonesia Jos, Pancasila Jos*”. Saya menyukai materi-materi yang Pak Hendra berikan. Di samping teori, Pak Hendra juga memberikan contoh nyata yang terjadi di kehidupan ini, karena hanya sedikit dosen yang memberikan materi dan motivasi. Melalui perkuliahan Pendidikan Pancasila saya mengetahui lebih banyak tentang sisi-sisi tersembunyi terkait permasalahan pemerintahan dan Negara Indonesia. Tanpa saya sadari, selama perkuliahan saya dituntut untuk bisa berpikir kritis dan mau peduli dengan lingkungan sekitar. Apalagi sebagai mahasiswa Jurusan Farmasi yang harus bertemu pasien secara langsung dan perlunya dinamika bersama masyarakat.

Pak Hendra selalu bisa membawa perkuliahan ke dalam suasana yang santai namun tetap pada tempatnya. Selain materi tentang kehidupan sosial dan Pancasila, terkadang ada pelajaran berharga yang Pak Hendra sampaikan sebagai motivasi kita untuk belajar maupun berinteraksi dengan dunia luar. Awalnya sempat saya berfikir bahwa perkuliahan mata kuliah Pendidikan Pancasila sangat membosankan. Namun, setelah saya mengikutinya perkuliahan, saya menyadari hal ini sangat bermanfaat buat saya dan bermanfaat di dunia pekerjaan saya yang akan datang. Saya semakin semangat untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Perkuliahan sangat menarik setiap minggunya. Semua yang saya harapkan bisa saya dapat diperkuliahan bisa tercapai. Di perkuliahan Pendidikan Pancasila saya belajar untuk bisa membuka mata saya terhadap lingkungan sosial saya. Sebagai mahasiswa di bidang

kefarmasian, pasti tidak hanya perlu menguasai materi perkuliahan saja, tetapi juga harus memiliki kekritisian dalam jalur yang baik.

Untuk segi metode pembelajaran, Pak Hendra memberikan tugas presentasi untuk setiap kelompok. Ini menunjukkan bahwa dalam perkuliahan tidak monoton hanya Pak Hendra saja yang berbicara, tetapi mahasiswa juga dilatih untuk bisa mengeluarkan ide dan gagasan terkait dengan materi Pancasila. Komunikasi selama perkuliahan berlangsung dua arah. Menurut saya, Pak Hendra seorang dosen yang sangat antusias ketika ada mahasiswa bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang mahasiswa ajukan dijawab dengan jelas dan runtut, diikuti dengan contoh-contoh konkretnya. Pak Hendra juga mengajarkan mahasiswa di setiap kelompok untuk menampung pertanyaan terlebih dahulu, dan dijawab pada pertemuan berikutnya. Setelah mahasiswa memberikan jawabannya, Pak Hendra yang akan meluruskan atau menjelaskan ulang materi yang belum jelas. Metode seperti ini sangat bagus untuk ke depannya, sehingga mahasiswa bisa berkomunikasi dua arah bersama pasien di ketika menjadi seorang farmasis.

Harapan saya ke depannya, semoga apa yang sudah saya ikuti selama perkuliahan Pendidikan Pancasila dapat bermanfaat untuk saya maupun lingkungan sekitar saya. Saya sangat mengapresiasi dengan apa yang sudah Pak Hendra ajarkan. Terima kasih untuk Pak Hendra.

ARTI PENTINGNYA PENDIDIKAN PANCASILA

Aderi Feronika Purba

Pendidikan Pancasila selama ini yang aku rasakan kurang menarik. Di mana mahasiswa hanya mempresentasikannya di depan, dan yang lain hanya mendengarkan dan memberikan pertanyaan. Aku merasa itu sangat membosankan, sehingga selama perkuliahan Pendidikan Pancasila aku tidak pernah melontarkan pertanyaan bahkan aku tidak aktif dalam kelas. Aku hanya aktif jika kelompokku melakukan presentasi, jadi aku harus menjalankannya sebaik mungkin. Pendidikan Pancasila pasti selalu membahas hal-hal yang sama seperti saat kita duduk di bangku sekolah, baik SD, SMP maupun SMA. Kita pasti membahas apa itu Pancasila, bagaimana penerapannya, apa itu Undang-Undang Dasar, norma-norma yang berlaku, tata tertib berbangsa dan bernegara dan lain sebagainya yang berhubungan dengan negara. Mungkin aku lebih suka belajar Pendidikan Pancasila dengan cara pembelajaran yang lain, dan tidak terlalu pasif seperti itu. Maaf sebelumnya, aku tidak bisa memberikan saran mengenai cara atau metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang seperti aku inginkan. Namun, harapanku kita dapat menemukan cara itu bersama-sama agar dapat kita terapkan juga bersama-sama.

Menurutku manfaat Pendidikan Pancasila bagi seorang farmasis, yaitu bagaimana cara bersikap yang baik kepada orang-orang awam, memperlakukan mereka dan melayani mereka agar mereka mendapatkan pelayanan yang berkemanusiaan. Pendidikan Pancasila mengajarkan nilai-nilai moral yang patut seorang farmasis terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pekerjaan yang diambil kurang lebih akan berkaitan dengan masyarakat sekitar. Mungkin nanti ada yang bekerja sebagai apoteker di rumah sakit, ada juga yang membuka apotek sendiri, dan bahkan melakukan pelayanan ke daerah-daerah terpencil. Jangankan dalam melakukan pelayanan seperti itu, dalam

keluarga pun sikap yang baik harus diterapkan, karena semua orang sangat senang jika ia mendapatkan perlakuan yang baik. Hal tersebut merupakan contoh kecil dari peran yang diberikan Pendidikan Pancasila di dalam perkuliahan. Maka dari itu, Pendidikan Pancasila memang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Bukan hanya seorang farmasis saja yang membutuhkan mata kuliah ini, tetapi menurutku semua program studi harus mendapatkan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pasti kita akan hidup saling membutuhkan satu sama lain, saling berkomunikasi satu dengan yang lain, dan masih banyak aktivitas kehidupan yang selalu kita lakukan dengan bantuan orang lain.

Sebagai orang yang sudah mempelajari Pendidikan Pancasila dari kecil sampai sekarang, aku memiliki komitmen. Sebagai seorang farmasis, aku harus menjalankan tugas dengan sebaik mungkin karena profesi ini adalah profesi yang sudah aku pilih sebagai kegiatan yang akan aku lakukan agar memperoleh penghasilan. Aku akan menerapkan apa saja yang telah aku pelajari di perkuliahan Pendidikan Pancasila agar ilmu yang aku peroleh tidak sia-sia. Aku akan menjadi seorang farmasis yang sangat berguna bagi orang-orang yang ada di sekitarku, terlebihnya buat keluarga. Aku akan menjadi seorang farmasis yang menjalankan tugas sesuai janji yang telah aku ucapkan saat aku wisuda nanti. Terakhir, aku juga akan menjadi seorang farmasis yang menjalankan tugas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Demikianlah komitmen yang ingin aku jalankan dalam kehidupan kedepannya sebagai seorang farmasis. Aku berharap ini tidak hanya menjadi wacana saja, tetapi aku benar-benar berharap menjadi seorang farmasis yang berguna dan bermanfaat bagi orang banyak.

SEMANGATKU, PANCASILAKU

Agustinus Jitro Nono

Selama saya mengikuti pelajaran Pancasila yang menyangkut pendidikan tentang tata atau aturan dalam kemasyarakatan, saya banyak sekali memperoleh pendidikan yang sangat berarti dalam pelajaran ini. Salah satunya, bagaimana penerapan Pancasila dalam hidup kita atau menaati peraturan yang ada. Pancasila sangatlah penting untuk saya, karena Pancasila sangatlah bagus untuk menjadi pedoman bagi hidup saya.

Pancasila sudah ada semenjak rakyat ini belum merdeka. Saat Indonesia dijajah oleh negara asing, dan disitulah terdapat kekuatan Pancasila yang bisa menyatukan seluruh rakyat Indonesia untuk bersatu melawan penjajah. Hasilnya pun sangat membahagiakan, di mana rakyat Indonesia bisa mengusir penjajah dari Negara Indonesia. Namun, setelah Indonesia merdeka, Pancasila tidak lagi berarti. Bahkan banyak orang ingin mengubahnya tanpa mereka tahu bahwa Pancasila telah diperjuangkan oleh para pejuang yang bukan hanya terdiri dari satu golongan saja, dan rela mati demi memerdekakan Indonesia agar terbebas dari jajahan. Hadirnya golongan yang ingin mengubah Pancasila sangat tidak bagus untuk negara Indonesia. Karena ketika Pancasila diubah, maka akan terjadi pertikaian dan perpecahan antara golongan yang ingin merubah dengan yang ingin mempertahankan Pancasila, sehingga hal tersebut bisa memecah persatuan negara kita.

Pancasila sangatlah cocok menjadi pedoman negara kita yang terdiri dari beberapa pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan masyarakat yang beraneka ragam. Namun, kita sebagai manusia lupa berbalas budi pada pahlawan negara yang telah rela mati untuk Negara Indonesia. Dengan sombong dan bangganya kita ingin merubah ideologi Negara Indonesia atau Pancasila tanpa pernah berpikir tentang perjuangan para pahlawan negara. Apakah yang kita

bisa lakukan untuk membalas budi para pahlawan? Bukan hanya dengan suara tapi dibutuhkan tindakan yang nyata sebagai balas budi untuk mereka. Maka dari itu, kita harus perlu mempelajari Pancasila sebagai ideologi yang kuat untuk pendidikan kita. Jangan pernah takut jika bersuara tentang Pancasila. Karena jika anda selalu membela Pancasila dan negara ini, saya siap mendukungmu. Seseorang yang mengerti dan memahami Pancasila akan menunjukkan sifat yang bermoral dengan berteguh pada prinsip-prinsip Pancasila. Contoh paling konkret adalah menghargai antar umat beragama, di mana yang sudah terkandung dalam sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, dan masih banyak contoh yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai bentuk atau wujud bela negara dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dengan baik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bukan hanya sebagai hiasan dalam batang tubuh Pancasila. Namun, nilai-nilai tersebut perlu diperjuangkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua rakyat Indonesia tahu tentang melaksanakan Pancasila, tetapi kita sebagai mahasiswa harus punya pengetahuan yang lebih luas, dan bukannya belajar Pancasila untuk mempersempit pemikiran kita. Belajar Pancasila itu baik untuk kita dan juga orang lain, karena dengan kita bisa mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila akan semakin memperkuat kesatuan bangsa kita.

TERSELIP RINDU PANCASILA

Ni Made Yudhi Feby Bawantari

Memasuki bangku perkuliahan, saya pernah berpikir bahwa saya sudah terlepas dari jeratan pelajaran Olahraga dan PKn yang kurang saya sukai di bangku SMA. Pada awalnya, saya cukup mengeluh dengan adanya mata kuliah Pendidikan Pancasila karena saya pikir adalah seperti pelajaran PKn pada umumnya yang hanya membahas sistem pemerintahan dan konstitusinya. Ternyata saya perlu mengubah pemikiran saya tentang Pendidikan Pancasila.

Pertemuan pertama adalah pengenalan, di mana kelas saya, yaitu C17 harus bergabung bersama kelas tetangga yaitu sebagian kelas B17. Awalnya saya cukup malas untuk mengikuti perkuliahan karena pikiran saya tidak selaras dengan niat saya. Pikiran dan niat saya seakan sedang berperang di mana pikiran selalu mendoktrin agar tetap semangat belajar sedangkan niat “sudah santai saja”. Hingga akhirnya saya lelah meladeni perang tersebut dan memilih jalan tengah, yaitu tetap kuliah namun duduk paling belakang sambil bercanda dengan teman dan berharap mukjizat Tuhan agar tidak tertidur di kelas. Pada awal dosen masuk, saya tidak begitu mendengar atau memperhatikan apa yang dibicarakan karena memang waktu itu teman saya ribut. Namun, seiring berjalannya waktu saya mulai merasa sedikit nyaman karna mengetahui perkuliahan tidak membahas sistem pemerintahan yang spesifik. Dosen lalu membuat kesepakatan di mana setiap pertemuan doa akan dipimpin oleh agama yang berbeda.

Perkuliahan dimulai dengan pembagian tugas membuat presentasi. Kelompoknya pun dipilih acak. Dari sini saya belajar bersosialisasi dengan anggota kelompok yang berbeda kelas. Setelah beberapa hari semenjak itu, presentasi pun dimulai. Menurut saya, proses perkuliahannya menarik, di mana saya dapat mengungkapkan

apa yang ada dipikiran saya mengenai presentasi kelompok lainnya. Namun, sayangnya adalah ketika saya ingin bertanya, saya tidak pernah mendapatkan kesempatan itu karena kuota penanya yang sudah habis.

Dari cara pandang saya yang tentunya sudah terpikirkan sebelumnya, perkuliahan Pendidikan Pancasila ini sangat dibutuhkan. Kalaupun tidak ada mata kuliah Pendidikan Pancasila, paling tidak setiap universitas harus menyelipkan nilai Pancasila pada mata kuliah yang lain. Karena belajar Pancasila akan membentuk karakter para mahasiswa yang lebih disiplin dan intelektual. Apalagi saat ini karakter anak bangsa sangat merindukan karakter Pancasila.

Dalam bidang kefarmasian, nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan. Tentu sudah banyak isu yang terdengar mengenai obat palsu, obat kadaluarsa, dan lainnya. Jika seorang farmasis yang melakukan itu, maka karakter dirinya sudah retak di mana ia yang harusnya menyelamatkan nyawa orang lain malah menghilangkan nyawa orang lain. Tentu pembentukan karakter sangat diperlukan saat ini karna bagi saya, mahasiswa adalah kelompok yang kuat yang jika bersatu mampu mengguncang negara ini. Jika karakter mahasiswanya sudah mendapat nilai *zero*, maka *say good bye to* kemajuan bangsa.

Komitmen saya, yaitu saya harus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan saya. Jika tidak bisa sepenuhnya, paling tidak saya tidak melanggar/mengingkari nilai-nilai Pancasila karena saya adalah mahasiswa dan saya seorang calon farmasis.

PENTINGNYA IMPLEMENTASI PANCASILA

Dex Krifa Dayananda

Pada awal saya melihat ada mata kuliah Pendidikan Pancasila dalam jadwal perkuliahan, saya berpikir bahwa pelajaran ini merupakan pelajaran yang kurang penting, karena pelajaran ini telah dipelajari sejak SD sampai SMA. Mengapa kita terus harus membahas sesuatu yang diulang-ulang? Akan tetapi, kebetulan sekali pada saat awal masuk kelas untuk pertama kalinya, dosen membahas tentang hal tersebut. Ternyata Pancasila memang penting. Buktinya, walaupun diajarkan di setiap jenjang pendidikan, masih sangat banyak masyarakat Indonesia yang berperilaku menyimpang dari dasar negara kita tersebut. Jadi, saya rasa memang Pendidikan Pancasila ini memang penting, tinggal bagaimana caranya agar nilai-nilai dari Pancasila yang kita pelajari ini dapat kita implementasikan di dalam kehidupan. Kebetulan juga dosen yang mengajar perkuliahan asik dan lucu, sehingga mata kuliah ini tidak begitu membosankan seperti yang aku dapatkan di sekolah dulu. Bahkan sekarang menjadi menyenangkan. Metode perkuliahan dengan presentasi kelompok setiap minggunya, adanya sesi tanya jawab membuat pemikiran semakin terbuka dan keinginan berpendapat semakin kuat. Kelemahannya, yaitu jika ada mahasiswa/mahasiswi yang kurang aktif, maka kurang diperhatikan, ataupun jawaban dari setiap kelompok yang presentasi tidak terlalu jelas, sehingga dosen harus menerangkan ulang apa jawaban yang sebenarnya.

Manfaat yang dapat diambil dari perkuliahan Pendidikan Pancasila saya rasa sangat banyak. Contohnya, saya bisa menyadari bagaimana pentingnya kita harus bertoleransi, bagaimana sifat rasis yang harus dimusnahkan di Indonesia ini, bagaimana sikap kita sebagai masyarakat Indonesia untuk menaati peraturan-peraturan yang ada, bagaimana cara pikir kita untuk memanfaatkan ilmu yang telah didapat

pada saat kuliah untuk digunakan dan dikembangkan di daerahnya masing-masing, dan masih banyak lagi. Sehingga manfaat-manfaat ini dapat saya ingat, kembangkan, dan implementasikan dalam kehidupan, khususnya dalam bidang farmasi.

Setelah saya belajar Pancasila di universitas, saya berkomitmen bahwa saya harus bisa membawa, membanggakan, membahagiakan negara dengan menjalani kehidupan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai dasar Pancasila, terutama dalam bertoleransi. Banyak bermunculan ormas-ormas yang bertentangan dengan Pancasila membuat saya termotivasi untuk menyadarkan orang lain bahwa Pancasila adalah dasar negara yang terbaik. Setelah lulus saya juga ingin kembali ke daerah saya dan memanfaatkan serta mengembangkan ilmu yang saya dapatkan ini untuk mengembangkan daerah tempat tinggal saya. Tentu masih banyak lagi yang ingin saya lakukan. Semoga semua komitmen saya dapat saya wujudkan, sehingga saya bisa mengajarkannya kepada setiap orang, terutama untuk ormas-ormas, maupun individu yang menolak nilai-nilai dalam Pancasila.

CALON FARMASIS YANG BERGUNA BAGI NEGARA

Maria Sances Loby

Saat pertama kali masuk kuliah dan saya melihat jadwal kuliah, saya kaget ‘kok bisa kita belajar Pancasila?’. Saya kaget karena mengira saya hanya belajar mata kuliah yang berhubungan dengan jurusan yang saya ambil.

Saat perkuliahan Pendidikan Pancasila terasa menyenangkan. Saya bisa mendapat ilmu lebih banyak lagi di perkuliahan ini dan mahasiswa di kelas juga sering tertawa karena kelucuan yang terjadi saat perkuliahan. Seiring berjalannya waktu, saya mulai mengerti mengenai pentingnya Pancasila. Saya juga memiliki teman baru yang dari berbagai suku dengan bahasa yang berbeda. Saat pertama kali perkuliahan Pancasila, kami diberi jargon “*Indonesia Joss, Pancasila Joss*”, dan setiap memulai perkuliahan kami mengucapkan jargon tersebut.

Pada saat perkuliahan, Pak Hendra biasanya menjelaskan sedikit materi terlebih dahulu, lalu kelompok mempresentasikan tugas yang diberikan Pak Hendra. Semua mahasiswa juga harus aktif dalam presentasi. Pada saat giliran kelompok saya yang mempresentasikan tugas yang diberikan, saya merasa gugup hingga terbata-bata ketika presentasi. Akan tetapi, semua merupakan pengalaman bagi saya agar tidak gugup lagi ketika harus mempresentasikan sesuatu. Setelah presentasi selesai, maka teman-teman diberi kesempatan untuk bertanya, dan apabila kelompok tidak bisa menjawab dengan tepat, maka Pak Hendra akan menjelaskannya kembali.

Saat ujian tengah semester mata kuliah Pendidikan Pancasila, mahasiswa diberikan kesempatan untuk *open book*. Saya dan teman-teman senang, tetapi sedih juga karena hanya sedikit materi yang berkaitan langsung dengan pertanyaan yang diberikan. Kebanyakan adalah pertanyaan pengembangan, analisis, dan studi kasus. Mahasiswa

juga diberi tugas untuk membuat film pendek secara berkelompok. Saya senang membuat film pendek karena membuat mahasiswa lebih berpikir kreatif. Film pendek yang dihasilkan nantinya mudah dimengerti dan menarik saat ditonton.

Ada banyak manfaat yang saya dapat dari perkuliahan Pancasila. Mulai pembentukan karakter yang profesional, bermoral, menghormati, membantu dan bertoleransi antar sesama yang berbeda suku, ras dan agama. Saya juga diajarkan untuk bisa menganalisis, mencari solusi, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan saya ke depannya sebagai calon farmasis. Perkuliahan juga membantu saya untuk mengenali arti sebenarnya dari Pancasila yang membuat saya lebih mencintai Negara Indonesia.

Saya harus semangat dan berjuang untuk mengejar apa yang saya inginkan, yaitu menjadi farmasis yang baik dan berguna bagi negara. Saya juga harus tidak mudah putus asa, dan jika gagal saya tetap harus mencoba lagi karena kegagalan adalah batu loncatan menuju kesuksesan. Jadi, saya harus belajar lebih giat lagi dan tidak menyerah.

“Sebuah mimpi dapat terwujud bukan karena keajaiban, melainkan karena keringat dan kerja keras”. -Colin Powell-

SPIRIT PANCASILA **DALAM PERKEMBANGAN KARAKTERKU**

Gede Herdy Cisara Riliansa

Pancasila merupakan sebuah kekuatan ide yang berakar dari bumi Indonesia untuk menghadapi nilai-nilai dari luar, sebagai sistem saraf atau filter terhadap berbagai pengaruh yang datang dari luar. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila akan dapat membangun sistem dalam masyarakat Indonesia untuk menghadapi ancaman kekuatan yang datang dari luar, sekaligus menyeleksi hal-hal baik untuk diserap. Melalui Pancasila ada pembelajaran tentang moral, sosial, toleransi, dan kemanusiaan. Jadi tidak heran dari awal pendidikan di Indonesia yang dimulai saat sekolah dasar (SD), Pendidikan Pancasila sudah diajarkan. Hingga saat kuliah pun Pendidikan Pancasila menjadi mata kuliah wajib untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Mata kuliah Pendidikan Pancasila ini membuat saya lebih sadar akan pentingnya menanam dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sehingga pada akhirnya saya bisa mendapatkan *spirit* Pancasila untuk berkontribusi bagi bangsa pada dunia farmasi di masa mendatang.

Melalui pemahaman makna Pancasila yang dikembangkan dengan penuh semangat dan keyakinan dalam perkuliahan, membuat saya mampu menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kebutuhan. Agar kelak saya sebagai farmasis dapat memberikan pelayanan yang baik, dalam upaya saya mengatasi krisis moral dan disintegrasi pada era globalisasi seperti sekarang ini. Saya pun menjadi sadar bahwa Pancasila merupakan suatu kewajiban etis dan moral yang harus tetap dilestarikan oleh generasi-generasi dalam segala bidang tanpa terkecuali. Saya sebagai seorang calon farmasis yang pastinya akan banyak berinteraksi dengan banyak masyarakat dalam pelayanan kefarmasian, maka apa pun tantangan yang akan saya dihadapi. Saya

tidak akan pernah kehilangan jati diri sebagai bagian dari bangsa yang memiliki nilai-nilai peradaban, kebudayaan, dan keluhuran budi yang tinggi.

Namun, masih banyak orang berpikiran bahwa belajar Pancasila itu kurang menarik, dan pikiran itupun yang saya rasakan ketika di bangku sekolah. Akan tetapi, di tempat saya kuliah saat ini, perkuliahan Pendidikan Pancasila dikemas lebih menarik oleh dosen. Menurut saya, saat akan memulai perkuliahan, maupun pada akhir perkuliahan dosen sudah menunjukkan *spirit* dari Pancasila dengan menghargai perbedaan dengan caranya sendiri. Ini yang membuat saya semakin yakin Pancasila perlu disosialisasikan dengan cara menarik dan lebih efisien agar tidak membosankan saat dipelajari dan benar-benar dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia, khususnya kaum muda seperti saya. Semoga generasi penerus seperti saya ini bisa lebih berusaha dalam upaya menjadikan Pancasila sebagai landasan filosofis Bangsa Indonesia dalam mempertahankan eksistensi dan mengembangkan dirinya menjadi bangsa yang sejahtera dan modern di Era Globalisasi.

Komitmen saya, ke depannya sebagai seorang calon farmasis saya harus memiliki spirit dari Pancasila dengan menjunjung kebhinnekaan dalam menjalankan pelayanan kefarmasian sesuai undang-undang yang berlaku, berlandaskan Pancasila dan sesuai kode etik sebagai seorang farmasis, serta menjadikan Pancasila sebagai pedoman saat beretika dalam menyelesaikan masalah.

TENTANG SEBUAH PENDIDIKAN PANCASILA

Alfonsa Anita Bili

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pelajaran yang penting dan patut untuk diperhitungkan dan diberikan di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang selalu ada di setiap jenjang pendidikan sejak SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki rasa cinta tanah air dan dapat memajukan Bangsa Indonesia. Kenangan saya lalu kembali ketika masa SMP maupun SMA ketika belajar PKn dengan beberapa guru saya. Saya tidak terlalu menggemari PKn karena saya tidak terlalu suka dengan politik ataupun kenegaraan. Minat baca saya ketika sekolah dulu tidak di bidang tersebut. Acara-acara politik pun tak terlalu saya gemari, apalagi metode yang digunakan guru lebih pada mencatat, sehingga membuat saya tidak ada semangat dalam belajar Pendidikan Pancasila. Saya sulit menghafal dan memahami materi-materi yang disampaikan.

Berbeda dengan pengalaman belajar saya ketika masuk ke Universitas Sanata Dharma. Mata kuliah Pendidikan Pancasila bisa dibilang menyenangkan karena tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi lebih kepada metode presentasi dan tanya jawab. Cara seperti inilah yang membuat saya tertarik dan semangat untuk mengikuti perkuliahan dan semakin menyukai mata kuliah tersebut. Hal yang menarik tidak hanya perkuliahannya saja, tetapi cara mengajar dari dosen pengampu, di mana dosen tersebut tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja tetapi menggunakan berbagai variasi. Tentunya di awal, pertengahan dan juga penutup perkuliahan selalu diselingi dengan jargon, seperti “Siapa kita??? Indonesia *Joss* Pancasila *Joss*.” Hal inilah yang membuat saya lebih semangat, tidak mengantuk, dan selalu fokus dengan perkuliahan.

Bagi saya, sebagai seorang calon farmasis, Pendidikan Kewarganegaraan itu sangat penting dan berguna dalam kehidupan saya sehari-hari. Saya juga perlu mempelajarinya agar saya dapat mengetahui dan memahami tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia. Saya juga berperan penting dalam pembentukan moral, adab, perilaku dan kepribadian yang sehat dan berjiwa nasionalis. Selain itu, Pendidikan Pancasila penting bagi saya untuk belajar bagaimana cara berpikir kritis untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah yang saya hadapi di kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pemikiran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila serta toleransi terhadap sesama warga negara.

Sebagai calon farmasis dan generasi muda, tentu saya juga memiliki komitmen dalam berbangsa dan bernegara. Komitmen saya, antara lain memiliki semangat persatuan, kesatuan yang tinggi. Hal ini diwujudkan dalam bentuk mencintai tanah air, adanya rasa cinta terhadap Bangsa Indonesia, selalu bersemangat dalam memperjuangkan kemerdekaan, mendukung dan berupaya secara aktif dalam mencapai cita-cita bangsa, yaitu merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Selain komitmen berbangsa dan bernegara tersebut adapun komitmen yang paling utama bagi saya sebagai calon farmasi dan generasi muda, salah satunya adalah mempersiapkan dan mewujudkan masa depan yang lebih baik. Salah satu upaya untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik adalah dengan giat belajar, agar menjadi garda terdepan dalam melindungi negara. Selain itu juga saya memiliki komitmen dan keyakinan bahwa saya akan menjadi calon-calon pemimpin masa depan yang kreatif dan inovatif dalam berbagai perspektif.

Itulah berbagai pemaparan tentang pengalaman pribadi saya, serta manfaat dan komitmen mengenai perkuliahan Pendidikan Pancasila. Terima kasih.

SEMANGAT PANCASILA

Hildagardis Mbula Kota

Aku kuliah di Universitas Sanata Dharma dan tepatnya pada Jurusan Farmasi. Di jurusan ini aku tidak hanya mempelajari mata kuliah yang berkaitan dengan kefarmasian saja. Ada mata kuliah yang tidak berkaitan dengan farmasi, tetapi sangat penting bagi mahasiswa farmasi untuk mempelajarinya. Salah satunya, yaitu mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pengalaman yang aku dapatkan selama belajar Pendidikan Pancasila di perkuliahan, yaitu senang. Sebenarnya aku tidak terlalu menyukai Pendidikan Pancasila karena materinya terlalu banyak, dan itu yang membuat ku cepat bosan untuk mempelajari materi Pendidikan Pancasila. Setelah aku berpikir, ternyata mata kuliah Pendidikan Pancasila sangatlah bermanfaat tidak hanya untuk sekarang dalam perkuliahan di kampus, tetapi juga menjadi manfaat untuk menghadapi keadaan di luar kampus. Dengan belajar Pendidikan Pancasila, wawasanku semakin luas karena dosen yang mengajar tidak berpatokan pada buku saja, tetapi beliau memberikan materi yang sedang panas-panasnya terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan Pendidikan Pancasila. Materi tiap minggu sangat menarik, dan metode pembelajaran yang digunakan dosen menyenangkan. Caranya menyampaikan materi sangatlah santai namun tetap pada tempatnya yang membuatku tidak pernah bosan dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Dosen juga memberikan tugas presentasi untuk setiap kelompok yang membuat aku senang mempelajari Pendidikan Pancasila. Dengan begini aku tidak hanya mendengarkan penjelasan dari dosen, tetapi aku juga dilatih untuk biasa mengeluarkan ide dan pendapat yang terkait dengan materi Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila sangat penting untuk seorang mahasiswa farmasi, karena dengan belajar Pendidikan Pancasila dapat membantu

pendidikan karakter seorang farmasis yang di antaranya pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk dapat memberikan sebuah keputusan yang baik dan buruk. Pendidikan Pancasila juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk membentuk pribadi Pancasila yang akan membentuk sikap, mental yang baik, penuh tanggung jawab, serta perilaku yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku kemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung persatuan bangsa, mendukung kerakyatan yang mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, serta mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial.

Komitmenku adalah dapat menjalankan tugas sebagai seorang farmasis yang baik dalam melayani pasien, menjalin komunikasi yang baik dengan sesama tenaga kerja kesehatan seperti dokter dan perawat, dan tidak boleh ada terjadinya kesalahpahaman.

Harapanku ke depannya, semoga dengan belajar Pendidikan Pancasila aku dapat memaknai semua yang sudah diajarkan, lalu aku terapkan sehingga aku dapat menjadi seorang farmasis yang dapat berguna bagi bangsa dan negaraku.

SAYA DAN PANCASILA

Petrus Klaver Maja

Pada awal proses perkuliahan mata kuliah Pendidikan Pancasila, menurut saya tidak perlu menekankan teori, tetapi praktik dan tindak nyata yang dimasukkan dalam penilaian seluruh mata kuliah yang ada. Hal ini karena Pendidikan Pancasila sesungguhnya sudah didapat sejak SD. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan juga banyaknya berita terbaru saat ini, saya merubah pandangan saya tentang mata kuliah Pendidikan Pancasila yang sesungguhnya sangat penting menurut saya. Hal ini saya rasakan setelah melihat dinamika masyarakat saat ini yang terkesan jauh dari sifat Pancasila. Banyak sekali timbul perselisihan satu sama lain yang berujung pada SARA. Bahkan ada sekolah yang melarang upacara bendera dan penghormatan terhadap Bendera Merah Putih. Sungguh sangat disayangkan.

Selama proses perkuliahan Pendidikan Pancasila, saya merasakan sesuatu yang sangat baru bagi saya, yaitu proses perkuliahan diawali dengan doa dari 5 agama secara bergantian. Dengan cara ini, saya dapat sedikit mengenal mengenai cara berdoa dari teman-teman yang berbeda agama dengan saya. Selain itu, menurut saya hal seperti ini dapat menumbuhkan sifat toleransi kepada mahasiswa yang merupakan harapan masa depan bangsa, sehingga dapat menjaga keharmonisan, persatuan, dan kesatuan Indonesia.

Dalam proses perkuliahan, saya dan teman-teman teman mengkaji Pancasila dari Orde Lama hingga sekarang, serta melihat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila. Banyak dinamika dan gejolak yang pernah terjadi, sehingga dari dinamika dan gejolak yang pernah terjadi tersebut dapat menjadi suatu pelajaran yang penting bagi generasi muda. Hal ini diperlukan agar generasi muda dapat menjaga dasar negara dengan sebaik mungkin dan menjadikan masa lalu tersebut sebagai gambaran bahwa persatuan Indonesia itu

diperjuangkan dengan sangat susah payah oleh para perumus dasar negara yang bercita-cita mempersatukan Indonesia yang begitu beragam dan majemuk.

Sering pula diberikan contoh-contoh mengenai adanya oknum yang ingin memecah belah bangsa. Dari contoh tersebut, saya mendapat suatu pelajaran yang sangat penting bahwa di negara ini masih banyak orang yang tidak paham dengan Pancasila. Bahkan ada yang ingin mengganti Pancasila yang merupakan dasar negara dengan alasan tertentu. Saya menyadari bahwa saya sebagai mahasiswa perlu menjaga Pancasila itu dengan baik. Tidak hanya saya, tetapi semua generasi penerus bangsa yang ada di tanah air maupun yang sedang mencari ilmu di negeri seberang.

Dalam kaitannya dengan jurusan yang saya ambil tentu memiliki banyak manfaat. Salah satunya, yaitu melakukan pelayanan kefarmasian yang sesuai dengan kode etik dan juga sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karena kelak setelah menjadi seorang farmasis, saya akan menemukan banyak sekali perbedaan-perbedaan dengan lingkungan sekitar, seperti budaya, agama, bahasa, pola pikir, dan juga perbedaan dalam hal lain yang membuat saya harus bisa menerima, menghargai dan menghormati perbedaan tersebut sehingga saya juga bisa diterima oleh lingkungan sekitar.

Harapan saya, dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila tentu dapat membentengi kaum muda dan generasi penerus bangsa agar mampu menjaga nama baik Bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

SEKILAS TENTANG ASPIRASIKU

Jefry Tanriono

Tanggal 28 Agustus 2017 hingga saat ini tanggal 30 Oktober 2017, saya mendapatkan begitu banyak pengalaman selama mengikuti perkuliahan Pancasila, baik pengalaman yang membosankan juga pengalaman yang menyenangkan. Mengapa demikian? Karena awalnya saya berpikir akan mengikuti dan mempelajari kembali materi Pancasila yang monoton terus-menerus ketika masa SMP dan SMA yang membuat saya merasa bosan. Saya seringkali mengeluh akan pelajaran Pancasila yang begitu banyak ringkasan dan begitu banyak tabel refleksi yang harus diisi. Namun, sedikit berbeda dari masa SMP dan SMA, saya merasa pembelajaran Pancasila lebih menyenangkan dari masa sebelumnya, saya merasa senang karena bertemu dengan dosen yang seru dan menarik dalam perkuliahan, teman-teman yang menyenangkan, juga mata kuliah Pancasila yang tidak begitu menekan dan menyulitkan mahasiswa seperti layaknya mata kuliah Bioselmol yang kurang saya mengerti dan kurang saya sukai. Saya pun berharap bisa mendapat manfaat ketika mengikuti perkuliahan Pancasila.

Setelah mengikuti mata kuliah Pancasila hampir satu semester, saya pun sebagai calon apoteker nantinya mendapat banyak manfaat selama mengikuti perkuliahan. Saya belajar untuk lebih mengerti apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang apoteker yang pancasilais, belajar untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap aktivitas dan pekerjaan, belajar untuk menjadi seorang Apoteker yang beretika dan taat pada peraturan. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih berani dalam berbicara kepada orang lain, belajar untuk meningkatkan rasa percaya diri, belajar untuk lebih meningkatkan rasa toleransi dan rasa kepekaan, belajar untuk tidak mementingkan diri sendiri. Hal tersebut

membuat saya lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak, dan membuat saya untuk lebih berani dalam mengambil suatu.

Sebagai calon apoteker, saya pun juga memiliki komitmen yang kuat. Adapun komitmen saya sebagai calon apoteker adalah untuk selalu bekerja melakukan yang terbaik sesuai dengan tata cara dan etika yang berlaku dalam peraturan perundang-undangan, saya ingin meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, saya ingin menjadikan diri sebagai orang yang mampu melayani masyarakat secara baik dan benar. Selain itu, saya juga ingin membahagiakan keluarga saya, saya ingin memberikan wawasan yang luas tentang informasi kesehatan, saya juga ingin menjadikan profesi apoteker lebih dikenal oleh masyarakat, baik yang sudah mengerti tentang kesehatan maupun yang belum mengerti tentang kesehatan dan yang secara menyeluruh, saya ingin senantiasa berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Selanjutnya, saya juga ingin berpesan kepada orang yang membaca refleksi ini, apapun yang akan kita kerjakan dan kita lakukan nantinya, bekerjalah dengan kemauan dan niat yang kuat dari hati nurani kita, agar setiap aktivitas yang nantinya kita lakukan bisa bermanfaat, bukan hanya untuk diri kita sendiri melainkan juga bermanfaat bagi orang lain.

NIATNYA APATIS, BERAKHIR PANCASILAIS

Yoca Riksanti Sinlae

“**D**unia pendidikan di perguruan tinggi memiliki tugas untuk mengkaji dan memberikan pengetahuan kepada semua mahasiswa untuk benar-benar mampu memahami Pancasila secara ilmiah dan objektif.” Kira-kira begitulah jawaban saya atas pertanyaan yang diajukan oleh Pak Hendra (begitulah biasanya beliau disapa) mengenai apa pentingnya mata kuliah Pendidikan Pancasila pada perguruan tinggi saat pertemuan pertama perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Sudah menjadi hal yang biasa bagi saya untuk menjawab soal-soal Pancasila dengan penalaran semata tanpa benar-benar didasari pada suatu pemahaman yang benar tentang Pancasila. Rasanya perasaan tidak suka saya pada pelajaran Pancasila sudah diturunkan sejak zaman *generasi micin* berkembang (hehehe). Pancasila menjadi salah satu pelajaran wajib yang bukan hanya ada di perguruan tinggi, tapi juga sudah diajarkan dari bangku sekolah. Namun, eksistensinya sejak dari bangku SD sampai pada perguruan tinggi tidak membuat saya makin memahaminya, yang terjadi adalah saya makin tidak peduli.

Kembali pada pertemuan pertama perkuliahan Pendidikan Pancasila. Di dalam perkuliahan Pak Hendra memberikan penjelasan bahwa penting bagi seorang farmasis untuk mempelajari Pendidikan Pancasila. Hal ini menarik perhatian saya, apa hubungannya Pendidikan Pancasila dengan seorang farmasis? Telanjur membosankan bagi saya untuk harus mencari tahu sendiri mengapa Pancasila juga begitu penting bagi seorang farmasis, tapi terlalu malas juga bagi saya untuk harus mendengarkan penjelasannya, kemudian, saya tidak peduli.

Dalam perjalanannya, saya makin sering bertemu dengan perkuliahan Pendidikan Pancasila, dan saya makin nyaman dengan

“rasa” tidak peduli, sekali lagi, saya tidak peduli. Banyak alasan bagi saya mengapa saya tidak peduli. Mungkin karena saya belum mengerti dan memahami tentang arti dari Pancasila. Titik balik dari semua sikap apatis saya berawal pada saat-saat menjelang ujian tengah semester. Minggu-minggu menjelang ujian tengah semester tentunya membuat saya sedikit gugup, mengingat ini merupakan yang perdana bagi saya. Dalam suatu kesempatan, saya mengikuti belajar kelompok bersama teman-teman. Dari sini pertama kalinya saya sedikit terbuka wawasannya tentang Pancasila, dan kami terlibat dalam diskusi yang menarik lalu kemudian membuat saya penasaran.

Lewat diskusi dengan teman-teman saya menjadi lebih peka dan mengerti akan pentingnya Pancasila. Dalam hal ini saya menyadari sikap saya telah membuat Pancasila seolah hanya merupakan teks kuno. Saya mengira Pancasila hanya dapat diamalkan dengan baik jika kita berpolitik, atau jika kita melakukan aksi bela negara yang begitu memukau, atau berpartisipasi melawan ormas-ormas, dan melakukan hal-hal hebat. Pancasila selama ini yang ada dibayangkan saya adalah sebuah hal yang sangat kompleks dan hanya dapat dimengerti oleh para pejabat dalam lingkungan pemerintah. Lihatlah ternyata sikap apatis saya membuahakan sebuah kesalahpahaman besar tentang dasar negara saya sendiri. Namun, nyatanya semua ini membawa saya pada suatu kesadaran sehingga membuat saya bersyukur.

Pancasila dapat merupakan suatu hal yang sederhana. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila tidak selalu harus melakukan hal-hal yang besar. Namun, ketika kita dapat menghargai satu sama lain, mencintai perbedaan, belajar dengan baik, maka kita dapat mengamalkan nilai Pancasila lewat hal-hal sederhana di sekitar kita. Sebagai calon farmasis, tentu menjadi suatu hal yang penting bagi saya, sebab dalam menjalankan profesinya, seorang farmasis terikat oleh undang-undang. Lewat pengamalan nilai-nilai Pancasila tentu seorang farmasis dapat menjalankan profesinya berdasarkan undang-undang dengan aman dan penuh tanggung jawab.

Sikap apatis saya merupakan contoh kekeliruan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. Namun, lewat kesempatan ini izinkanlah saya untuk berbagi apa yang menjadi komitmen saya sebagai seorang calon farmasis, karena saya sepenuhnya menyadari bahwa sikap apatis itu merusak generasi muda. Saya bersyukur dapat diampu oleh Pak Hendra dengan semangat pancasilais beliau, sehingga membuat saya dapat belajar untuk menghargai beliau terutama pada saat pembelajaran, lebih lagi peka untuk melayani dan mencintai perbedaan, menunjukkan kepedulian saya terhadap negara ini dengan bukti semangat belajar.

Setelah ujian tengah semester berakhir saya merasa menemukan sesuatu yang baru. Saya semangat mengikuti kuliah Pendidikan Pancasila dan bahkan saya mendorong diri saya untuk lebih lagi belajar dan mengikuti setiap pemberitaan tentang perkembangan terkini tentang negara kita agar menambah wawasan kebangsaan yang saya miliki, kini saya lebih pancasilais.

MERACIK NILAI PANCASILA DALAM DIRI FARMASIS MASA DEPAN

Melania Densiana Rugha

Sudah bukan hal yang asing lagi jika kita mendengar kata Pancasila. Hampir semua rakyat Indonesia tahu Pancasila adalah dasar negara kita. Yang masih asing adalah penerapan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya, permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai-nilai luhur Pancasila sudah diketahui banyak orang. Sebagai seorang pelajar, saya pun tahu jelas bahwa hampir semua problematika yang menggonjanganjng saat ini ada kaitan erat dengan Pancasila. Sebelum saya mengikuti perkuliahan Pancasila pun, hal seperti itu sudah saya ketahui. Namun, mempelajari Pancasila bukan sekedar tahu dan diam. Nilai-nilai Pancasila adalah suatu keluhuran yang sangat patut dijaga, dilestarikan dan diterapkan. Para oknum yang menyimpangi diri dari kebenaran Pancasila bukanlah orang-orang yang tidak memahami apa-apa tentang dasar negara kita ini. Mereka adalah orang-orang berlabel gelar S-sekian yang mengerti namun 'diam'. Diam di sini maksudnya adalah bersikap seolah-olah tidak tahu apa-apa. Mereka merusak moral bangsa kita lalu berlagak seakan-akan yang paling mampu menyelesaikan masalah itu. Apapun itu, mereka tak akan bisa menyelesaikannya selama mereka sendiri adalah dalang penimbul masalah.

Dari semua masalah yang ada, dunia kefarmasian juga menghadapi persoalan yang serupa. Isu-isu penjualan obat ilegal tanpa ditangani tenaga farmasi, ataupun tenaga kefarmasian itu sendiri yang memanfaatkan keadaan untuk mendapatkan keuntungan semata, dan masih banyak yang lain. Persoalan seperti ini sesungguhnya tidak akan pernah terjadi apabila nilai-nilai luhur Pancasila sungguh diterapkan dalam hidup semua orang. Di dalam butir-butir Pancasila sudah dengan

jelas diuraikan bagaimana seharusnya kita berperilaku sebagai manusia yang berbangsa dan bertanah air. Bagi saya, mengapa Pendidikan Pancasila kemudian menjadi sangat penting, dan masih diajarkan bahkan setelah kami menjadi mahasiswa adalah karena memang semakin ke sini, penerapannya kian buruk. Tidak peduli seberapa tinggi pendidikan, semuda atau setua apapun itu, semua orang punya peluang menyimpang dari Pancasila, sekalipun pada hal-hal kecil.

Sebagai calon tenaga kefarmasian, saya turut sedih dengan isu-isu yang telah terjadi ini. Maka dari itu, lewat Pendidikan Pancasila saya sangat mengharapkan semua calon tenaga kefarmasian dapat menerimanya dengan baik. Kita sudah memilih untuk menggantungkan masa depan kita pada dunia kefarmasian, jadi sudah sepatutnya kita menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Menanamkan dalam diri sendiri nilai-nilai luhur Pancasila dalam hati kita, sehingga kita dapat menjalankan peran penting kita tanpa terusik dengan segala kesenangan duniawi. Pelayanan dan keselamatan pasien/konsumen adalah hal utama dalam tugas kita. Cobalah untuk merenungi, apa yang akan terjadi dengan bangsa ini jika semua unsur-unsur pendukungnya menyimpang dari Pancasila.

Sebagai generasi muda masa depan, merupakan kewajiban kita untuk 'meracik' nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri kita sebagai obat terampuh untuk meminimalisir bahkan menghapus semua tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan Pancasila. Dengan itu, saya yakin kita dapat kembali 'menormalkan' situasi buruk yang melanda negara kita secara umum, dan dunia farmasi secara khusus. Sekalipun zaman terus berkembang dan berbagai tren hampir menutupi moral anak bangsa, kontribusi kita adalah dengan tidak menjadi bagian dari itu. Sepenuhnya kita harus yakin Pancasila adalah acuan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, lalu bersikap sesuai nilai-nilai yang ada di tengah arus perkembangan masyarakat global.

FARMASI TAPI PANCASILA

Derina Fatikha Harum

Mulai sejak sekolah dasar pelajaran mengenai Pancasila sudah diajarkan, namun lebih dikenal sebagai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Bahkan sampai kuliah pun saya masih mendapat mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib. Tidak menutup kemungkinan bagi semua jurusan, karena sifatnya wajib dan juga sudah terdaftar di Kementerian Pendidikan Nasional. Menurut saya, pendidikan mengenai Pancasila memang perlu dipelajari lebih dalam di tingkat universitas, apalagi bagi generasi muda zaman sekarang, karena kitalah yang nantinya meneruskan pembangunan bangsa ini.

Perkenalan awal dengan dosen cukup menarik karena sebelum memulai pelajaran diawali dengan do'a yang dipimpin oleh teman-teman dari agama yang berbeda-beda dan setiap minggunya bergantian. Selain itu, khusus kelas saya ada semacam kalimat sorakan untuk penyemangat sehingga sedikit menghilangkan suasana tegang dan bosan di kelas. Pada awal perkuliahan Pancasila langsung diberi tugas untuk membuat presentasi dari hasil diskusi kelompok. Saya mengira hal tersebut nantinya akan membosankan dan banyak yang tidak menyimak mengenai materi yang disampaikan. Namun, ternyata hasil presentasi yang ditayangkan banyak divariasikan dengan video dan gambar-gambar sehingga lebih menarik. Banyak juga mahasiswa yang bertanya dan aktif menyampaikan pendapat mereka yang sangat kritis.

Sebagai seorang farmasis, Pendidikan Pancasila juga perlu ditanamkan karena nantinya seorang apoteker juga akan berurusan dengan masyarakat sekitar. Misalnya saja dalam Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009, menjelaskan bahwa seorang apoteker dipercaya pemerintah untuk menjalankan tugasnya dari pembuatan hingga pendistribusian obat. Selain itu, pelanggaran-pelanggaran yang

berhubungan dengan kefarmasian dapat dikembalikan pada Pancasila dan peraturan perundang-undangan, sehingga hukum dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat secara adil dan bijaksana.

Kurang lebih dalam setengah semester mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila, saya mendapat banyak wawasan baru, pengalaman baru, membuka pemikiran menjadi lebih kritis, dan lebih bijaksana menghadapi tantangan. Saya menjadi lebih memahami bagaimana pentingnya dasar negara bagi kehidupan masyarakatnya. Meskipun masih ada penyelewengan Pancasila sebagai dasar negara, baik dari rakyat umum maupun wakil rakyat di pemerintahan. Hal ini merupakan salah satu bagian dari tugas saya sebagai mahasiswa untuk membantu menyadarkan mereka supaya tidak hanya hafal bunyi Pancasila, tetapi bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya negara ini menjadi lebih sejahtera, tentram dan damai.

Komitmen saya, yaitu berusaha menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertindak. Apalagi sebagai mahasiswa farmasi yang nantinya pasti berhadapan langsung dengan masyarakat luas. Mereka akan menilai tingkah laku dan tata bicara kita, sehingga semaksimal mungkin hindari perbuatan yang menyimpang dari Pancasila.

PENTINGNYA NILAI PANCASILA BAGI MAHASISWA FARMASI

Marselina Gianella Arfiani Nyaman

Saya mendapatkan banyak hal dari mata kuliah Pendidikan Pancasila. Saya sadar bahwa sebagai seorang pelajar sangat penting untuk memahami dan mengerti tentang Pancasila. Pancasila menurut saya adalah kumpulan nilai-nilai yang dijadikan dasar negara dan pandangan hidup bangsa, sehingga menurut saya Pendidikan Pancasila itu merupakan usaha secara sadar menanamkan nilai-nilai Pancasila, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa. Pendidikan Pancasila dapat membentuk kesadaran akan perlunya nilai-nilai Pancasila, serta mampu berperilaku berdasar nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Banyak manfaat yang saya dapatkan selama ini dalam mata kuliah

Pendidikan Pancasila melalui tahap-tahap yang saya hadapi dalam proses pembelajaran. Peran serta di dalam kelas mampu membentuk sikap kita sebagai seorang penerus bangsa terutama saya dapat menumbuhkan sikap demokratis, serta analitis kritis dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan dan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila.

Banyak orang mempertanyakan tentang pentingnya mempelajari Pendidikan Pancasila. Apakah Pendidikan Pancasila mampu menumbuhkan sikap yang bertoleran terhadap semua orang, khususnya seorang mahasiswa farmasi? Menurut saya, seorang farmasis mampu atau berusaha untuk dapat menumbuhkan sikap toleransinya tersebut, karena saya berpendapat bahwa saya yang akan menjadi seorang farmasis harus berusaha untuk menumbuhkan sikap toleransi agar dalam suatu lingkungan yang akan saya tempati nantinya menghargai dan mendengarkan semua pendapat yang saya berikan

mengenai obat. Setiap tindakan selalu mengacu kepada Pancasila sebagai dasarnya. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa pemuda atau pemudi sebagai penerus bangsa sekarang kurang begitu memahami akan makna serta meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Generasi muda adalah generasi penerus perjuangan bangsa. Oleh karena itu, sangat perlu apabila dalam diri mereka ditanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang telah diyakini kebenarannya, diterima, diikuti, dibela dan diperjuangkan selama ini. Nilai yang dimaksud adalah yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, yang meliputi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan.

Menurut saya, mata kuliah Pancasila memiliki peran yang sangat penting dan berguna bagi mahasiswa dan mahasiswi khususnya bagi saya yang nantinya akan menjadi seorang farmasis. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam pembentukan moral, adab, perilaku dan kepribadian yang sehat dan berjiwa nasionalis. Sebab itu seluruh tatanan kehidupan masyarakat dan Bangsa Indonesia menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau tolak ukur baik-buruk dan benar-salahnya sikap, perubahan dan tingkah laku sebagai Bangsa Indonesia. Karena di dalam Pendidikan Pancasila membahas mengenai bahwa seorang mahasiswa terutama saya yang nantinya menjadi seorang farmasis, saya mampu berpikir kritis, dan objektif terhadap segala persoalan dan bersikap demokrasi.

Saya berprinsip bahwa Pancasila sangat berperan penting dalam kehidupan saya sehari-hari. Saya sebagai seorang pelajar (mahasiswa farmasi) sangat berpegang teguh terhadap nilai-nilai Pancasila karena menurut saya nilai-nilai Pancasila mempunyai makna yang sangat intelegensi, dan saya dapat berpegang erat pada nilai Pancasila.

SATU DALAM PANCASILA

Atrini Rambu Tagu Edi

Belajar tentang Pendidikan Pancasila merupakan pengalaman yang sangat berguna bagi saya. *Why?* Contohnya, pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yaitu sila yang menekankan bahwa tidak boleh membeda-bedakan teman karena memiliki agama yang berbeda dengan saya. Pulau Sumba merupakan pulau dengan mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan atau Katolik. Dari kenyataan itulah kadang membuat masyarakat di Sumba sedikit menolak keberadaan penduduk yang beragama lain, walaupun sebenarnya sudah mengetahui tentang adanya Pancasila. Tetapi saya bersyukur karena telah belajar Pancasila, sehingga saya tidak harus ikut-ikutan membeda-bedakan agama bahkan sampai menghina agama lain. Selanjutnya, saya mengambil contoh lagi dari Pulau Sumba tentang sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, yaitu hubungan kekeluargaan yang sangat dekat antara masyarakat Sumba, kadang kala membuat pemerintahannya terkesan tidak adil. Ketika adanya kenaikan pangkat atau tes-tes lowongan kerja, kebanyakan orang akan melihat seberapa dekat hubungan mereka dengan orang yang melamar pekerjaan, bukan melihat seberapa besar potensi orangnya di bidang itu, sehingga menimbulkan ketidakadilan. Namun, masyarakat Sumba, salah satu nya saya sendiri sangat menjunjung tinggi nilai persatuan, dilihat dari budaya di Sumba yang masih sangat kental. Contohnya, yaitu ketika salah satu keluarga mengalami keduakaan, mengadakan pesta, mengalami kehilangan dan sebagainya, maka akan banyak orang yang datang untuk membantu, bergotong-royong membersihkan tempat-tempat umum, mengadakan musyawarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari situlah saya belajar banyak hal.

Saya mengambil satu contoh lagi, yaitu dari kasus Ahok. Saya belajar bahwa masih banyak perselisihan antara suku, ras, agama dan

lain sebagainya di Indonesia. Lewat Pancasila harusnya kita bisa bekerja sama dan berunding bersama untuk memecahkan masalah tersebut, tapi kenyataannya seperti yang kita lihat di televisi-televisi. Salah satu contohnya adalah banyaknya orang yang melakukan demo yang sebenarnya hanyalah kesia-siaan belaka.

Sebagai seorang mahasiswa farmasi, tentulah saya ke depannya bahkan sekarang pun akan bertemu dengan begitu banyaknya orang yang berbeda suku, ras, dan agama. Di sinilah saya menemukan letak keuntungan belajar Pancasila sebagai seorang farmasis. Lewat Pendidikan Pancasila saya bisa belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman lain yang berbeda dengan saya, baik dari segi agama dan lain sebagainya. Saya juga bisa menjadikan perbedaan yang ada itu menjadi suatu tolak ukur untuk belajar hal-hal baru yang mungkin belum saya ketahui dari teman-teman saya yang lain. Lewat Pendidikan Pancasila juga saya bisa belajar menjadi seorang calon apoteker yang memiliki jiwa melayani, sehingga ke depannya jika saya bisa menjadi seorang apoteker, saya bisa dengan sungguh hati melayani seluruh kalangan masyarakat tanpa membeda-bedakan golongan.

Komitmen saya adalah saya harus kembali ke Sumba dan menjadi penerang bagi sebagian masyarakat di sana yang belum mengetahui makna Pancasila sesungguhnya. Ke depannya juga, jika saya menjadi seorang apoteker, saya harus tetap melayani dengan sungguh, tidak peduli dari mana orang yang nantinya akan saya bantu. Intinya saya harus tetap melayani dengan sepenuh hati sehingga bisa menciptakan suatu kebersamaan dan kesatuan antara umat manusia. Pancasila haruslah dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

BENIH HARAPAN

Angelina Rambu Ngana

Sepanjang mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila di Universitas Sanata Dharma, pengalaman yang saya rasakan tentunya sedikit berbeda dibandingkan saat saya masih duduk di bangku SMA. Dari SD sampai SMA, perasaan yang muncul setiap kali belajar Pancasila, yaitu bosan. Setiap kali guru saya mengajar di depan kelas, selalu saja rasa *ngantuk* yang muncul dipikiran saya. Lain halnya saat di bangku kuliah sekarang, Pancasila seperti suatu pohon rindang yang berada di tengah-tengah gurun pasir.

Walaupun sebagian orang menganggap hal ini agak berlebihan, namun itulah yang saya rasakan. Menurut saya, mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila merupakan tempat melepaskan lelah, setelah seharian berhadapan dengan mata kuliah yang benar-benar mengasah otak dan sangat melelahkan, karena sepanjang proses perkuliahan, pasti suasananya tidak canggung atau menegangkan. Selalu ada celah di mana dosen selalu membuat suasana *cair* dengan membuat sedikit gurauan. Menurut saya, Pendidikan Pancasila juga penting dipelajari oleh mahasiswa farmasi, karena dengan belajar Pancasila kita bisa tahu cara bersosialisasi dengan baik, menghargai keberagaman tanpa membedakan suku, agama, budaya, ras dan golongan. Saat ini masih banyak para farmasis yang belum bisa menerapkan arti Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Menjual obat-obat kadaluarsa tanpa memikirkan akibat yang akan didapat oleh penggunanya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai Pancasila pada sila ke-2. Seorang farmasis yang melakukan hal demikian seperti seseorang yang tidak memiliki rasa kemanusiaan terhadap sesamanya. Jadi, memahami arti dari tiap nilai-nilai Pancasila itu sangat penting.

Di zaman sekarang, sangat sedikit ditemukan orang yang betul-betul memaknai dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupannya

setiap hari. Di tempat asal saya, yaitu NTT, khususnya Anakalang, Kabupaten Sumba Tengah, pemahaman akan nilai-nilai Pancasila masih minim. Hal ini dikarenakan masih banyak orang yang belum bisa membaca. Di sana beberapa orang yang tidak sekolah, yang penyebabnya bukan karena faktor ekonomi saja, tetapi karena banyak anak-anak yang harusnya berada di bangku sekolah malah dinikahkan dengan cara dijodohkan. Terkadang jika anak perempuan yang ingin dijodohkan tidak mau dijodohkan, maka dari pihak laki-laki biasanya melakukan aksi membawa lari perempuan tersebut atau istilah di tempat saya namanya *bawa lari perempuan*, dan akan memberi jampijampi agar pihak wanita mau menikahi pihak pria. Peristiwa ini masih sering terjadi hingga saat ini, dan menurut saya hal ini seperti tidak menghargai hak bagi kaum wanita. Indonesia memang telah merdeka, akan tetapi belum sepenuhnya merdeka. Di luar sana masih banyak orang yang mengharapkan kemerdekaan yang sesungguhnya. Kemerdekaan yang diinginkan tidak harus dengan menang dalam perang, tetapi cukup dengan memberikan hak bagi beberapa orang untuk berkembang, sudah memberikan secercah kemerdekaan.

MENGABDI PANCASILA

Frederikus Saputra Jegabun

Pendidikan Pancasila merupakan dasar atau landasan dalam hidup bermasyarakat di Negara Indonesia. Oleh karena itu, maka masyarakat Indonesia sangat dituntut untuk mengetahui dan mempelajari Pancasila. Mempelajari Pancasila sudah dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah bahkan sampai pada perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan agar sejak dini semua warga mengetahui tentang Pancasila. Terakhir, dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, Pancasila sangat penting untuk dipelajari di kalangan mahasiswa. Mahasiswa di perguruan tinggi merupakan tahap perantara antara pendidikan formal dengan kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, agar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang baik dan benar, di perguruan tinggi, maka mahasiswa harus benar-benar mempelajari, memahami, dan mendalami tentang Pancasila. Di dalam Pancasila sudah diatur mengenai kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila juga dibuat untuk menyatukan seluruh masyarakat Indonesia yang beragam ini.

Dalam sila-sila Pancasila semuanya sudah diatur dan bahkan sudah disepakati oleh pejuang bangsa ini. Mereka merumuskan sila-sila Pancasila melewati berbagai tantangan yang mereka hadapi. Namun, hal itu tidak menjadi halangan bagi mereka untuk tetap merumuskan Pancasila. Semua ini mereka lakukan untuk dapat mempersatukan seluruh warga Republik Indonesia. Semua sila-sila Pancasila berkaitan atau berhubungan erat. Pada mulanya sila pertama Pancasila sangat bertentangan dan ditolak oleh masyarakat dari Indonesia bagian Timur. Akan tetapi, dengan tujuan dan tekad yang kuat dan benar, maka kemudian sila pertama itu diganti menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa,” sehingga dapat merangkum semua keberagaman yang ada.

Pancasila bagi saya pribadi merupakan hal yang penting atau dasar untuk saya jika nantinya akan kembali ke masyarakat. Memang selama ini mulai dari sekolah dasar saya mempelajari Pancasila, tetapi saya hanya mengikutinya begitu saja tanpa memaknainya. Hal ini karena saya belum mengetahui apa makna yang sebenarnya dari Pancasila itu sendiri. Sekarang saya baru menyadari betapa pentingnya Pendidikan Pancasila bagi saya dan kehidupan saya selanjutnya. Hal ini karena saya sudah mendapatkan apa makna dari pancasila itu bagi kehidupan saya. Dalam sila pertama saya diajak untuk menghormati dan percaya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Pada sila kedua saya diminta dan dituntut untuk saling menghargai sesama manusia. Pada sila ketiga saya diminta untuk tetap menjunjung tinggi persatuan di negara ini, dalam artian bahwa saya harus menjaga, menghormati, dan taat kepada undang-undang atau aturan yang berlaku. Pada sila keempat saya dituntut untuk mempercayai pemimpin yang dipilih sebagai penyatu untuk semua keluhan, pendapat dari semua warga. Terakhir, pada sila yang kelima ini saya dituntut untuk selalu berlaku adil terhadap sesama, di mana pun saya berada.

Pendidikan Pancasila juga sangat membantu saya dalam profesi saya nantinya, yaitu di mana saya harus bisa melayani masyarakat dan bertanggung jawab terhadap masyarakat atas pekerjaan yang saya ampu. Maka dari itu, mulai saat ini juga saya harus lebih memaknai Pancasila dan lebih tekun lagi dalam belajar dan mempraktekkan nilai-nilai Pancasila. Kapan lagi kalau bukan sekarang? Siapa lagi kalau bukan saya?

PANCASILA ZAMAN NOW!!! (2K17)

Ferre Kurniawan

Pada saat saya menyusun KRS dan melihat ada mata kuliah Pendidikan Pancasila, segenap jiwa dan raga ku berpikir “Kenapa *sih* harus ada mata kuliah ini? Bosan *tauuu* belajar dari SD sampai kuliah. Untuk apa mata kuliah ini ada di Jurusan Farmasi? Bakal bosan *nih* otak belajar Pancasila”. Ya, itulah *first impression* saya dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Akan tetapi, pada hari pertama kuliah saya dibuat bersemangat oleh dosen yang sangat *keceee*, Bapak Hendra Kurniawan, di mana dengan Jargonnya yang khas “Siapa kita??? INDONESIA *JOSS!!!* PANCASILA *JOSSS!!!*”

Seiring berlalunya perkuliahan, saya banyak belajar mengenai asal usul Pancasila. Bagaimana rakyat indonesia dengan susah payahnya membentuk dan memperjuangkan Pancasila hingga saat ini, serta mengetahui nilai-nilai luhur Pancasila, dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Pancasila juga membantu saya dalam menjadi seseorang yang berjiwa nasionalis. Bukan hanya itu, selama perkuliahan saya mulai menyukai mata kuliah Pancasila karena dosennya yang *kece*, dan juga menghilangkan pemikiran saya di mana Pancasila merupakan mata kuliah yang *kolot* dan membosankan. Selain itu, juga membantu saya dalam berpikir kritis serta menjadikan dasar teori saya kedepannya dalam bertindak dan bermasyarakat.

Dengan tugas-tugas dan materi pelajaran yang diberikan oleh Pak Hendra, saya semakin banyak belajar dan tertarik dengan Pancasila dikarenakan guru yang mengajar saya dari SD hingga SMA yang membosankan serta terlalu kaku dalam proses pembelajaran. Dengan metode yang digunakan oleh Pak Hendra, saya bisa lebih mengerti dan lebih mudah dalam memahami materi dan juga lebih tertarik dan tidak mengantuk ketika proses perkuliahan karena banyak candaan dan gurauan yang terselip saat beliau menjelaskan materi.

Manfaat yang saya dapatkan sewaktu kuliah Pancasila, yaitu saya mengetahui asal usul Pancasila yang menjadi pelajaran bagi saya untuk belajar dari kesalahan masa lalu dan memperbaiki di masa sekarang. Hal tersebut yang menuntut saya, bukan hanya menjadi mahasiswa yang hanya berkualitas di bidang akademik, melainkan mahasiswa yang berkarakter, bertanggung jawab, memiliki rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi, dapat menerima perbedaan, dapat bekerja sama dengan orang lain, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai farmasis, manfaat Pancasila sangat banyak saya dapatkan selama perkuliahan, di mana menjadi seorang farmasis yang taat akan hukum dengan menaati kode etik kefarmasian yang berlaku. Menjadi seorang farmasis yang bukan hanya profesional dan berkompeten, melainkan menjadi seorang farmasis yang berjiwa nasionalis, sosial, serta berketuhanan. Saya juga ingin menjadi seorang farmasis yang fleksibel, dengan arti lain menerima semua pasien dari berbagai latar belakang sosial, tidak membedakan pasien dengan kondisi fisik, ekonomi, ras, suku, etnis, dan agama, serta selalu mementingkan kepentingan bersama antar manusia bukan kepentingan pribadi semata.

Setelah semua manfaat yang sangat bagus dan baik itu telah saya rasakan dan dapatkan muncul di benak hati kecil terdalamku, saya memiliki komitmen. Komitmen saya, sebagai calon farmasis adalah selalu berusaha mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan fungsinya menjadi kebiasaan dalam menempuh pendidikan di semester selanjutnya, menjadi seorang calon farmasis yang memiliki jiwa nasionalis serta berjiwa sosial, dan menjadi farmasis yang taat pada hukum dan kode etik kefarmasian yang berlaku.

Kesimpulan dari refleksi ini adalah Pendidikan Pancasila yang diampu oleh Bapak Hendra sangatlah membantu saya kelak, di mana Pancasila bukan harus dihafal mati atau dikuasai berdasarkan teori, melainkan harus dipraktikkan dan diamalkan agar memberikan manfaat dan dampak bagi saya dan orang lain. Selain itu, dalam refleksi ini

menunjukkan inilah Pendidikan Pancasila Zaman *Now!!!* Bukan hanya sekedar hafal dan menghafal seluruh undang-undang dasar hingga nama tokoh-tokoh yang berpengaruh karena hal itu sudah sangat kuno dan kaku, melainkan lebih ter-*update* dan membumi untuk Anak Zaman *Now!!!*

PANCASILA SEBAGAI ATMOSFER INDONESIA

Zet Ari Parabang

Selama mengikuti proses perkuliahan Pancasila, saya merasa sangat senang karena mendapat banyak pengalaman berharga. Kita ketahui bersama bahwa Pancasila merupakan dasar bagi Bangsa Indonesia. Pancasila dapat menyelesaikan dan menerangkan masalah di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengapa Pancasila menjadi sangat penting? Karena dengan mempelajari ini saya juga bisa mengetahui keistimewaan Bangsa Indonesia. Saya dapat mengetahui sejarah perkembangan dan implementasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa kita telah melewati berbagai banyak persoalan. Namun, pendiri bangsa kita telah meletakkan dasar yang sangat kuat bagi bangsa ini, dan menjadi pandangan hidup sebuah bangsa. Dasar yang mempersatukan seperti lapisan atmosfer yang menyelubungi bumi. Inilah yang menjadikan Bangsa Indonesia menjadi sangat istimewa, di mana suatu negara yang memiliki latar belakang masyarakat yang beragam, baik suku, ras, agama, tetapi bisa bersatu dalam keharmonisan.

Dengan mempelajari Pancasila, saya mendapat banyak manfaat, di antaranya saya dapat mengetahui perkembangan Pancasila dan awal mula dibuatnya Pancasila hingga pada penerapannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahwa sesungguhnya masyarakat Indonesia saling bertoleransi, menghormati, dan membantu satu dengan yang lain. Walaupun masih ada juga penyimpangan terhadap Pancasila, seperti adanya paham yang tidak sependapat dengan Pancasila, lalu membuat gerakan separatis dan radikal untuk menentang Pancasila. Sesungguhnya, hal ini bisa diatasi, sebab nilai Pancasila itu sendiri telah disesuaikan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Namun, kenyataannya implementasi Pancasila itu sendiri belum terlaksana

dengan baik. Contohnya, di daerah Papua yang merupakan tempat saya berdomisili, infrastruktur di sana belum memadai padahal di Papua, khususnya di Timika terdapat perusahaan tambang terbesar yang juga menghasilkan devisa bagi negara. Seharusnya pembangunan di Papua bisa lebih baik, tetapi sistem transportasi antar kota di sana masih sangat sulit terutama jalur darat. Masyarakat hanya mengandalkan transportasi laut dan udara, sehingga barang-barang di sana pun sangat mahal seperti sembako, bahan bakar kendaraan, dan bahan bangunan. Bayangkan saja ada salah satu kota di Papua yaitu Wamena, yang akses perjalanan ke sana hanya dapat ditempuh dengan transportasi udara. Harga satu sak semen di sana bisa mencapai ratusan ribu bahkan satu juta. Seharusnya ini tidak terjadi jika pemerintah dapat membangun jalur transportasi darat yang memadai, dan seharusnya keadilan dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia harus tercapai. Bangsa ini tidak akan pernah maju dan kaya, jika pejabat-pejabatnya masih sibuk memperkaya diri sendiri dan sanak keluarga mereka dengan cara korupsi, lalu ke manakah nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman kita?

Setelah mengikuti kuliah Pendidikan Pancasila, semangat jiwa nasionalis saya menjadi meningkat, di mana saya menjadi lebih bertoleransi dan saling menghargai sesama. Dengan ini saya berkomitmen untuk terus berusaha mengamalkan nilai Pancasila di dalam kehidupan. Dengan menjalin relasi yang baik dengan sesama, mentaati segala peraturan yang ada di negara ini. Saya juga berharap agar semua masyarakat Indonesia tidak melupakan, dan mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, agar persatuan yang ada tidak terpecah dan juga bangsa kita menjadi bangsa yang penuh damai dan sejahtera. Saya rasa jika saja semua orang bisa memahami dan menjalankan nilai Pancasila dengan baik, maka bangsa kita akan menjadi bangsa yang sangat maju dan ditakuti oleh bangsa lain.

Hallo keluarga baru

Perkenalkan nama saya Yussy Natalia, bisa dipanggil Yussy. Anak rantau dari Kalimantan Barat, tepatnya dari Sintang. Saya ingin berbagi pengalaman tentang perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Masuk farmasi adalah cita-cita kedua saya. Seperti biasa, tidak lulus dokter jadinya masuk ke dunia farmasi. Setelah mencari informasi tentang dunia farmasi, saya mulai tertarik karena akan lebih mendalami ilmu kimia, biologi dan fisika.

Saat pembagian SKS mengenai jadwal perkuliahan yang harus ditempuh pada semester awal ini, saya terkejut karena ada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Saya mulai bertanya-bertanya *"Mengapa ada Pendidikan Pancasila lagi di bangku perkuliahan ini? Anak farmasi lagi.."* Dari SD, SMP dan SMA saya selalu belajar Pancasila. Saya merasa sudah mengetahui apa itu Pancasila dan saya berpikir pembelajaran ini akan sama seperti saat saya sekolah dulu.

Tiba saat pertemuan pertama belajar tentang materi Pancasila diperkuliahan. Tepat seperti dugaan saya, yaitu hal yang sama saya pelajari ketika waktu SMA dulu dan saya mulai merasa bosan. Saat itu dosen saya memberi tugas kelompok presentasi tentang implementasi Pancasila dan saya bertemu dengan teman-teman kelompok yang menyenangkan. Ketika hari mengerjakan tugas, ternyata saya tidak bisa hadir karena ada kegiatan yang tidak bisa ditinggal. Saya merasa tidak enak pada teman kelompok saya. Namun, mereka mengerti dan mereka tidak keberatan dengan hal itu. Saya merasa beruntung karena bisa mengenal teman seperti mereka.

Setelah pertemuan demi pertemuan, saya mulai menangkap ilmu baru di Pendidikan Pancasila. Di perkuliahan ini saya belajar tentang

mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhana yang saya alami, yaitu sikap toleransi dan pengertian dari teman sekelompok saya. Dulu saya hanya sekedar tahu apa itu Pancasila dan bagaimana sejarahnya. Namun, sekarang saya tahu bahwa Pancasila juga harus diamalkan dalam kehidupan kita sehari-hari untuk menciptakan kedamaian.

“Mengapa anak farmasi belajar Pendidikan Pancasila?” Mengenai pertanyaan itu, saya sudah tahu jawabannya. Untuk seorang farmasis atau apoteker saat memasuki dunia kerja nanti tentu berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat. Dalam Pendidikan Pancasila saya belajar bagaimana cara mengamalkan Pancasila yang baik yang tentu berkaitan dengan profesi saya nanti. Menjadi seorang apoteker itu harus jujur dalam melayani, harus adil kepada siapa pun, harus bijaksana dalam mengambil keputusan, harus membangun relasi yang baik, dan harus berprikemanusiaan. Hal-hal itu merupakan pengamalan dari Pancasila.

Untuk teman-teman yang lain, saya yakin di antara kalian pasti ada yang berpikiran sama dengan saya di awal tadi. *Yuk*, kita lebih dalam lagi mengenal Pancasila untuk profesi kita ke depan!
SEMANGAT SELALU DAN JANGAN LUPA TERSENYUM!!

AKU DAN PANCASILA

Petronela Meyliski Angelina Sambut

Aku adalah aku yang merupakan subjek yang berperan dalam memperoleh suatu kebahagiaan. Mengapa aku mengatakan demikian? Karena memang aku selalu ingin hidup dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan tenteram, di mana tanpa adanya suatu tindakan atau hal-hal buruk yang merugikan suatu kehidupan bermasyarakat.

Aku mengambil judul “Aku dan Pancasila”, karena menurutku Pancasila sangatlah berperan dalam tuntunan hidupku entah di mana dan kapan pun aku berada, pasti ada tindakan konkret yang berkaitan dengan apa yang dinamakan Pancasila. Salah satunya adalah mengenai peraturan yang berhubungan dengan ketidakpedulianku maupun orang lain terhadap kehidupan masyarakat yang nyaman.

Pelajaran Pancasila memberikan aku banyak hal yang positif. Hidup dalam aturan itu sangatlah penting bukan??? Tetapi bukan berarti secara terpaksa untuk mengikuti pelajaran tersebut. Aku adalah salah satu pribadi yang sulit sekali untuk menyukai pelajaran Pancasila apalagi untuk memahami lebih mendalam ilmu-ilmu yang terdapat dalam pelajaran tersebut. Namun, aku berpikir jika memang aku tak mampu memahami pelajaran tersebut, aku bahkan bisa mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menaati aturan yang ada dalam perkuliahan, seperti rajin ke kampus, rajin mengerjakan tugas dan mengumpulkan sesuai waktu yang ditentukan. Hidup terasa nikmat jika satu aturan telah aku jalani dengan baik. Entah seperti apa nilai yang akan diperoleh dari tugas yang dikerjakan, intinya aku sudah mencoba mengerjakannya. Dan itu merupakan salah satu dari aturan perkuliahan.

Kurang lebih sudah hampir pada akhirnya semester satu, dan selama 3 bulan yang telah aku lewati, pelajaran Pancasila mengajarkan

aku banyak hal. Aku semakin dibekali untuk lebih positif lagi dalam bertindak menuju ke semester berikutnya. Diskusi atau presentasi yang aku dan teman-teman lakukan di dalam ruang kelas mengenai Pancasila tidak hanya sekedar diskusi agar lebih lancar dan pintar dalam berbicara atau bertutur, tetapi juga di dalam diskusi tersebut bahkan saling membantu dalam memecahkan sebuah masalah. Misalnya, ada teman yang membantu menjawab pertanyaan dari teman yang lain untuk kelancaran diskusi serta agar tidak membuang waktu.

Selain itu, pelajaran Pancasila yang telah aku ikuti selama 3 bahkan 4 bulan juga mengajarkan kepada diriku untuk lebih menghargai sebuah kebersamaan, untuk lebih ringan dalam berbagi, dan untuk lebih mencintai kerukunan, serta tanah air. Kemudian, berkaitan dengan aktivitasku dan teman-teman di dalam kelas, pelajaran Pancasila tidak hanya keseriusan atau diharuskan untuk lebih fokus, tapi juga ada hal-hal yang mengandung humoris atau suasana yang lucu. Misalnya, saat aku dan teman-teman dalam posisi *ngantuk* atau malas dalam mendengarkan penjelasan, pasti selalu ada cara dosen untuk membuat aku dan teman-teman semangat dan tertawa. Atau sebaliknya, justru aku dan teman-teman yang malah membawa suasana perkuliahan menjadi lebih semangat, ramai, namun tidak mengganggu orang lain. Kalimat "*Indonesia Joss!! Pancasila Joss!!*" merupakan kalimat yang bisa dikatakan sebagai kalimat untuk membangunkan aku dari keterpurukkan karena mengantuk. Ya, walaupun hanya kalimat biasa, namun menurutku sangat mujarab. Oleh karena itu, aku semakin termotivasi dan terdorong untuk lebih baik lagi dalam bersikap atau lebih peduli lagi. Terutama bagi profesi yang akan aku ambil. Sangatlah penting bagi dunia kerjaku untuk kedepannya. **SEMANGAT PANCASILA!!!!**

PANCASILA ADALAH BEKAL

Engelbertus Ryan Ndelo

Pada awal saya mengikuti perkuliahan di Jurusan Farmasi, saya berpikir bahwa mata kuliahnya berkaitan tentang obat-obatan saja, tetapi ternyata juga mempelajari tentang Pancasila. Di sini saya sempat berpikir apa kaitannya saya mempelajari Pancasila dengan farmasi, dan perlu apa lagi harus mempelajari Pancasila yang sudah didapat pada saat SD, SMP, dan SMA, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Pada pertemuan pertama tersebut saya mengetahui bahwa seorang farmasis juga perlu mempelajari Pancasila. Banyak mahasiswa yang menyampaikan pendapat mereka mengenai hubungan Pancasila dengan seorang farmasis dan juga dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila sedikit menambah penjelasan mengenai hal tersebut. Pertemuan-pertemuan selanjutnya, yaitu presentasi dari beberapa kelompok yang menjelaskan berbagai macam materi-materi Pancasila.

Di sini saya menyadari bahwa dengan belajar Pancasila dapat menjadi bekal bagi saya untuk berhadapan dengan masyarakat ketika saya sudah lulus dan memiliki sebuah apotek sendiri. Saya dapat mempraktekan apa yang telah dipelajari dari perkuliahan Pancasila. Misalnya, ada seorang pasien yang datang ke apotek saya ingin membeli sebuah obat, maka saya dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap pasien tersebut, karena mereka memiliki hak untuk mendapatkan perawatan yang baik. Dengan belajar Pancasila saya juga dapat membentuk karakter dan tingkah laku baik terhadap masyarakat. Bertambahnya wawasan mengenai Pancasila juga mengajarkan sikap toleransi terhadap umat beragama lain.

Saya sebagai generasi muda perlu mempelajari Pancasila agar dapat mengubah situasi Indonesia sekarang yang penuh dengan berbagai hal-hal yang tidak sesuai dengan Pancasila. Misalnya, terjadi

korupsi di mana-mana, dan isu mengenai SARA yang dapat memecah belah Pancasila yang sudah diperjuangkan oleh pahlawan-pahlawan dengan mengorbankan nyawanya demi terbentuknya Pancasila tersebut. Namun, perjuangan tersebut dibalas tidak sesuai dengan yang telah diperjuangkan oleh pahlawan-pahlawan.

Sikap positif yang saya pelajari dari kuliah Pendidikan Pancasila, yaitu menghayati dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menolak ideologi lain yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, dan bersikap kritis serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan landasan utama dari berdirinya Negara Indonesia. Saya mungkin belum sepenuhnya memahami arti Pancasila, tetapi salah satunya, Pancasila sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan. Setiap warga sudah seharusnya mempunyai cara berpikir, sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan ini semua, Pancasila merupakan kuliah umum yang sangat penting dan perlu dipelajari oleh setiap mahasiswa dan mahasiswi, terutama bagi saya sebagai generasi muda agar dapat mengubah permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga terciptanya negara yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

LEBIH DALAM TENTANG PANCASILA

Robert Melkianus

Pertama kali saya mengikuti Pendidikan Pancasila, saya merasa aneh dan bingung serta bertanya-tanya, kenapa sih saya harus belajar Pendidikan Pancasila lagi? Padahal saya telah mendapatkan hal itu di SMA dan itu sudah membuat saya mengerti. Awalnya saya mengikuti Pendidikan Pancasila hanya sekedar untuk mengisi presensi (atau bukti kehadiran) karena saya bukan mengikuti berdasarkan niat lagi. Itulah yang membuat saya terjerumus, tetapi lama kelamaan saya mulai diberi pengertian melalui metode pembelajaran yang digunakan, yaitu presentasi yang membuat saya sangat senang dan cukup tertarik untuk belajar Pendidikan Pancasila. Dosen pun menjelaskan suatu hal dengan sangat baik dan selalu disertai dengan lelucon, itu yang membuat kelas terasa ramai dan tidak membosankan.

Penjelasan dari dosen merupakan kesenangan tersendiri, tetapi lebih dari pada itu saya mendapatkan pelajaran yang berharga karena Pendidikan Pancasila sangatlah penting. Mengapa saya mengatakan penting? Awalnya kita harus sadari dulu bahwa kita adalah seorang mahasiswa atau seorang yang muda, di mana di kemudian hari nanti kita yang akan menjadi penerus bangsa dan menjadi pemimpin. Kita harus benar-benar dibentuk terus menerus, tidak pada saat SMA saja, tetapi pada setiap jenjang pendidikan, karena itu sangat bermanfaat. Banyak pemimpin yang tidak benar dalam negara kita, maka dari itu kita harus benar-benar di bentuk dengan baik. *Nah!* melalui Pendidikan Pancasila inilah yang akan terus membentuk karakter kita, dan memiliki pandangan yang baik ke depan dalam menata moral bangsa kita.

Dari beberapa materi yang saya dapatkan sangat berguna bagi saya, di mana kita seharusnya harus hidup dengan memiliki kelakuan

baik. Dalam setiap agama pun diajarkan untuk itu, seperti yang terdapat dalam salah satu ayat Alkitab, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Benar bahwa kita hidup harus saling mengasihi, saling bertoleransi, saling menjaga sikap, saling membantu, dan masih banyak lagi.

Di dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila sendiri saya juga lebih memahami tentang arti sebenarnya sila-sila dan bagaimana contoh penerapan. Kita juga diharapkan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari dan bukan sekedar teori. Contohnya saja kita diberikan tugas untuk membuat video, di mana melakukan tanpa ada skenario yang mengatur. Memang kita melakukan itu hanya untuk memenuhi tanggung jawab tugas, tetapi kita dapat memahami bahwa yang kita lakukan itu sangat luar biasa dan merupakan salah satu contoh mahasiswa atau orang muda yang benar.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan untuk dosen saya, anda adalah orang luar biasa, dan sangat menyenangkan. Sekedar cerita, dosen saya tiap mengawali kelas selalu memulainya dengan bertanya kepada mahasiswa, “siapa kita?” dan kami membalasnya dengan, “Indonesia *Joss*, Pancasila *Joss*.” *Joss* berarti hal yang spektakuler *wkwkwkw*. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih. Pendidikan Pancasila luar biasa. *JOSS* ☺

PANCASILA, PENTINGKAH?

Gabriella Sharen A.

Sejak SD kita mendapat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pikirku di kuliah saya tidak lagi mendapat mata kuliah seperti itu. Namun ternyata setelah melihat jadwal, “Ah kenapa ada Pancasila lagi, *sih?*”, batinku. PKN, Pancasila, atau semacamnya, sejak dulu terkesan membosankan karena materinya yang monoton itu-itu saja. Bahkan saya lebih tertarik dengan mata pelajaran Sejarah yang bisa menceritakan kejadian-kejadian masa lalu. Apalagi sejarah Indonesia.

Minggu demi minggu terlewati. Saya yang bosan dengan Pancasila mulai menyadari pentingnya Pancasila dan menikmati mata kuliah ini. Terlebih lagi berkaitan dengan Fakultas Farmasi, Pancasila dikaitkan dengan farmasi, menarik bukan? Ya, melalui mata kuliah ini saya belajar bagaimana seorang calon farmasis harus taat hukum, demokratis, dan berjiwa nasionalis. Saya sadar bahwa penanaman nilai moral tidak hanya diperlukan pada usia anak-anak, tetapi para mahasiswa yang sedang bertransformasi dari remaja ke dewasa pun perlu, mengingat kondisi emosi yang masih belum terlalu stabil. Usia, lingkungan, dan personalitas sangat berpengaruh terhadap cara pandang kita terhadap bangsa ini.

Mata kuliah ini mengubah persepsi saya akan mata pelajaran yang berbau kewarganegaraan. Diskusi yang terjadi memaksa kita untuk bertukar pikiran, saling mengenal karakter, bahkan tak jarang beradu pendapat yang pada akhirnya membantu kita untuk menambah wawasan kebangsaan serta pembentukan karakter. Hingga pada akhirnya di suatu pertemuan, saya memikirkan satu hal yang cukup menggelitik. Pancasila, lima sila, yang diagungkan dan dikumandangkan dari Sabang sampai Merauke, namun rasanya belum cukup mengayomi seluruh rakyat Indonesia. Saya lahir di Sorong,

sebuah kota di Provinsi Papua Barat. Papua Barat, bukan Papua, saya yakin tidak banyak orang yang tahu bahwa Pulau Papua terbagi menjadi 2 provinsi yakni Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Sorong, Jayapura, Merauke, Biak, dan kota-kota lainnya pun kadang tidak terdeteksi oleh orang-orang, hanya sebatas “Papua” yang diketahui orang.

Saya lahir di Sorong dan pernah tinggal selama 3 tahun di sana. Terdapat perbedaan yang sangat mencolok, terutama dalam segi perekonomian. Saya kurang paham, apakah karena gaji dan tunjangan orang di daerah sana besar maka biaya hidupnya besar, atau karena jarak dari sumber atau pusat yang terbilang jauh sehingga membutuhkan biaya yang besar dalam pendistribusian yang menyebabkan harga jualpun meningkat. Saya benar-benar pernah merasakan harga cabai Rp.100.000,00/kg, kelangkaan bensin dan minyak tanah yang membuat saya antri berjam-jam demi bahan bakar masak, kelangkaan air yang membuat mama saya harus menampung air hujan dan mengendapkan kotorannya sebelum dipakai, bahkan pemadaman listrik yang cukup lama hingga seharian penuh. Lucu rasanya, karena saya tinggal di kota, bukan pedalaman. Saya sungguh bertanya-tanya, “Saya saja yang di kota seperti ini, bagaimana dengan mereka yang di pedalaman sana? Baca tulis pun pasti susah”. Lantas pertanyaan saya, apakah Pancasila hanya berlaku di kota-kota besar? Bagaimana dengan daerah Timur yang sesungguhnya menyimpan begitu banyak mutiara terpendam, namun hampir tak terjamah oleh pemerintah. Memang tidak semua daerah Timur seperti itu dan kondisinya tidak seburuk yang orang pikirkan, namun tetap saja ada rasa iba yang muncul terhadap negeri ini.

Sekiranya melalui mata kuliah Pancasila ini kita semakin menjadi “Indonesia” dan “Pancasila” yang seutuhnya. Dengan demikian, ketika sudah waktunya, kita tahu bagaimana dan ke mana bangsa ini harus dibawa. Tidak hanya memikrikan diri sendiri, namun juga orang lain, karena *Si Tou Timou Tumou Tou*; kita hidup memanusiaikan manusia.

MOVE ON KARENA PANCASILA

Ni Kadek Dwi Putri Kusuma Dewi

Hai kaum pancasilais, di sini aku akan membagikan secuil ceritaku atau bisa dibilang pengalamanku selama mengikuti kelas Pendidikan Pancasila di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di sini aku mendapatkan kelas P dengan dosen pengampunya yang akrab kami sapa Pak Hendra. Sebelumnya aku ingin berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena memberikanku kesempatan untuk membuat artikel refleksi ini. Terima kasih juga kepada Pak Hendra yang telah memberikan ruang berekspresi bagi kami melalui refleksi ini.

Awalnya aku tidak menyangka akan mendapatkan mata kuliah ini ketika aku sudah masuk di perguruan tinggi. Karena kupikir sudah cukup kita menelan asupan gizi Pancasila sejak bangku sekolah dasar. Namun, nyatanya aku salah. Aku yang sudah lama mengenal Pancasila malah baru paham kalau Pancasila itu untuk seluruh lapisan masyarakat, di mana aku sebagai seorang farmasis kelak juga harus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila ini.

Pada awal masa pendidikanku di perguruan tinggi ini aku mengalami masalah yaitu “susah *move on*.” Namun, setelah aku berdinamika dalam kelas Pancasila, aku tersadar bahwa aku adalah generasi muda yang harus pancasilais, harus tumbuh kelak menjadi seorang farmasis yang tidak pernah melupakan dasar negaranya yaitu Pancasila. Aku juga harus beretika sesuai Pancasila. Aku senang akhirnya aku bisa mengembangkan rasa nasionalisku di sini, dan perlahan melupakan rasa galauku.

Ya, aku bisa melupakan rasa galauku, karena melalui kelas Pancasila ini mataku mulai terbuka. Pada sila pertama disebutkan “Ketuhanan Yang Maha Esa,” di mana aku sebagai makhluk beragama harus mengatas namakan Tuhan dalam segala tindakanku; bukan

malah mengatas namakan sosok lain yang malah membuatku berpikir tidak rasional, dan juga berkat sila-sila yang lain yang turut membantu perkembangan mentalku sebagai mahasiswa.

Selama menjalani mata kuliah Pendidikan Pancasila ini aku juga mulai berpikir selayaknya seorang mahasiswa yang harus memikirkan perkembangan bangsa ini. Dengan adanya kasus-kasus terkait penyimpangan Pancasila yang teman-temanku presentasikan, aku dengan kesadaran penuh menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila mulai terkikis dari ingatan masyarakat kita. Pancasila saat ini hanya dijadikan “pajangan” saja. Menurutku, dengan adanya kejadian nyata seperti ini bukankah seharusnya Pancasila sebagai dasar negara, ideologi bangsa, filsafat, maupun juga sistem etika harus dijadikan mata kuliah wajib di setiap universitas di negeri ini? Ya, ini hanya pendapatku saja sebagai orang yang merasakan manfaat Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi.

Aku senang belajar Pancasila, karena Pancasila mengajarku banyak hal, membuka mataku terkait permasalahan di negeri ini dan juga membuatku kembali menumbuhkan rasa nasionalismeku dan rasa cintaku pada negeri ini. Bukan hanya memikirkan perasaan romanku saja atau hanya memikirkan bagaimana aku bisa menjadi seorang farmasis yang kaya raya tanpa peduli bangsa ini.

Pendidikan Pancasila ini mengajarkanku untuk selalu mengingat sesama dan membantu cita-cita bangsa ini untuk menghadirkan “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Sekian yang bisa aku sampaikan, mohon maaf apabila ada salah kata atau bila ada hal-hal yang menyinggung. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih.

“Pancasila JOSS, Indonesia JOSS”

SANG PANCASILA PELITA FARMASIS

Devi Pratiwi Chandra Setyaningrum

Ketika melihat dalam jadwal mata kuliah yang ada yang menyangkut-pautkan tentang Pancasila saya beranggapan bahwa mata kuliah tersebut sama dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang pernah saya pelajari selama di SD-SMA yang tidak lain adalah mata pelajaran yang membosankan. Saya bahkan hampir menyepelekan mata kuliah ini karena bagi saya di dunia farmasi tidak perlu menyinggung tentang Pancasila. Sebenarnya saya sadar bahwa Pancasila harus dipahami dengan benar oleh setiap warga negara Republik Indonesia. Namun, karena di dalam benak saya sudah tertanamkan bahwa pelajaran Pancasila sangat membosankan maka saya tidak terlalu memperhatikan hal tersebut.

Namun, setelah beberapa kali pertemuan mata kuliah ini, saya disadarkan lebih lagi tentang pentingnya pemahaman akan Pancasila bagi saya dan masa depan saya kelak terutama saat saya menjadi farmasis. Di dalam mata kuliah Pancasila ini, dipahami bahwa Pancasila merupakan bahan baku untuk kehidupan bernegara dan menjadi pelita untuk cita cita Bangsa Indonesia. Di dalamnya dijelaskan tentang sila-sila yang mengandung harapan yang sangat tinggi yang diharapkan dapat terwujud di kemudian hari. Di dalamnya juga terdapat pemahaman bahwa setiap sila yang tidak bisa dipahami hanya dengan satu sila saja, karena setiap sila itu sangat berhubungan satu dengan yang lain.

Melalui Pancasila saya diajarkan untuk memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang seharusnya tidak memecah belah setiap masyarakat. Pancasila juga mengajarkan kepada saya untuk membentuk moralitas hidup saya terutama untuk menjadi seorang apoteker. Apoteker dituntut untuk memiliki moral yang baik serta memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugasnya sebagai pelayan

kesehatan pada masyarakat. Pada dasarnya Pancasila menjadi dasar profesi apoteker, karena Pancasila merupakan kaidah hukum yang mengatur negara Republik Indonesia, termasuk di dalamnya adalah profesi apoteker. Dalam mengemban tugasnya, apoteker senantiasa berusaha mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap *Pharmaceutical Care* yang dilakukannya.

Seperti halnya pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa,” setiap warga negara diwajibkan untuk memiliki kepercayaan dan beragama. Apoteker merupakan profesi yang memiliki jiwa yang takut akan Tuhan atau juga dapat disebut manusia yang berlaku sesuai yang diperintahkan oleh Tuhan. Segala yang dilakukannya juga harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan atau setiap ciptaan-Nya, maka apoteker tidak bisa semena-mena dalam melakukan tugas dan kewajibannya.

Sebagai pelayan kesehatan, apoteker bertugas untuk memperhatikan perkembangan kesehatan pasiennya sampai tercapai tujuan yang diharapkan pada pemakaian. Apoteker bertanggung jawab akan setiap reaksi yang terjadi akibat obat yang diberikan pada pasien. Dengan adanya Pendidikan Pancasila yang telah diberikan saya akan menjadikannya pondasi untuk menjadi calon apoteker untuk masa depan yang lebih baik dari apoteker sebelumnya dan mengatasi masalah-masalah dalam dunia farmasi dengan berdasarkan dasar negara Republik Indonesia yaitu Pancasila.

Pancasila. Tentunya tidak asing lagi bagi kita mendengar kata “Pancasila” tersebut. Pancasila merupakan simbol kesatuan dan kebanggaan Negara Indonesia. Namun, dia tidak akan memiliki makna tanpa praktik. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tapi juga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat dan bernegara, sehingga mempelajari Pancasila secara ideal akan bermanfaat dalam kehidupan kita sehari-hari. Banyak di antara kita yang tidak memahami atau mengerti tentang Pancasila. Banyak orang yang sekedar tahu saja, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut tidak dilaksanakan dengan baik. Pada saat ini masih banyak generasi muda yang kurang tertarik dengan pelajaran Pancasila tersebut, meremehkan Pancasila dan lain sebagainya. Pada saat saya mendengar bahwa ada mata kuliah Pancasila, saya sedikit terkejut. Mengapa demikian? Karena dari kita SD, SMP, dan SMA kita selalu belajar pelajaran Pancasila tersebut. Jadi, dalam pikiran saya pada saat itu adalah “Untuk apa sih mahasiswa perlu belajar Pancasila?” Itulah pertanyaan yang muncul dari pikiran saya pada saat itu.

Seiring berjalannya waktu mempelajari Pancasila, saling berdiskusi, dan saling berpendapat membuat saya berpikir bahwa Pancasila sangat dibutuhkan. Mengapa demikian? Dengan adanya Pancasila dan terdapatnya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila membuat kita menyadari dan memahami apa yang terjadi jika kita melakukan atau mempraktekan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita akan mendapatkan kesejahteraan hidup dan kedamaian. Perkuliahan Pancasila berperan penting dalam pengembangan diri kita dalam bertanggungjawab, kejujuran, ketaatan dan sebagainya, khususnya pada Program Studi Farmasi. Jika kita tidak mempelajari Pancasila, maka akan berdampak buruk bagi seorang

farmasis yang tidak *pancasilais*. Dia bisa saja lebih mengutamakan keuntungan yang diperoleh dari pada tugas dan tanggungjawabnya yang bisa saja menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus yang telah mencemari nama baik farmasi, seperti beredarnya kosmetik dan vaksin palsu yang menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Mengapa saya memberikan judul “Semuanya ada di sini?” Karena semua masalah yang terjadi dalam negara kita maupun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari muncul dikarenakan kita kurang memahami dan belum mempraktikkan nilai-nilai Pancasila. Semua masalah yang terjadi pada negara kita ini seperti kasus pembunuhan, kasus pencurian, kekerasan, korupsi dan sebagainya disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan Pancasila. Pancasila sebagai pedoman kita, apalagi kita adalah warga Negara Indonesia. Seharusnya kita memberikan contoh-contoh yang baik bagi negara-negara yang lainnya karena Pancasila merupakan simbol kesatuan dan kebanggaan Negara Indonesia. Namun, Pancasila tidak akan memiliki makna tanpa praktik yang nyata.

Pada akhirnya, kita harus bersatu dalam perbedaan satu dengan yang lain untuk dapat mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia yang sudah lama kita inginkan. Jadilah orang yang pancasilais, dan memberikan contoh kepada orang yang belum memahami Pancasila.

GENERASI MUDA TERPERCAYA UNTUK MASA DEPAN INDONESIA

Atika Suri Usemahu

Pengalaman saya selama di jenjang sekolah belajar Pendidikan Pancasila atau biasa disebut Pendidikan Kewarganegaraan, saya sangat tidak suka dengan pelajaran yang diberikan guru. Kenapa? Saya tidak suka untuk menghafal undang-undang yang sangat banyak dan membosankan. Dari dulu saya selalu berpikir, mengapa saya yang masih sekolah harus belajar Pendidikan Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan? Saya masih kecil dan tidak mungkin untuk melanggar undang-undang yang ada. Seperti yang telah diketahui bahwa di Indonesia telah banyak kasus orang-orang besar atau pemimpin yang selalu melanggar undang-undang, orang yang besar saja bisa untuk melanggar undang-undang. Di kota saya masih sangat banyak orang yang melanggar undang-undang dan nilai-nilai Pancasila. Namun, di sana telah dianggap biasa. Lalu bagaimana dengan Negara Indonesia? Negara Indonesia dikenal sebagai negara korupsi! Lantas apa yang menjadi contoh untuk saya anak sekolah dapat semangat dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan?

Namun semakin tumbuh besar dan dewasa, saya selalu berusaha untuk berpikir positif terhadap apa yang saya sukai dan yang tidak saya sukai. Selama perjalanan tumbuh menjadi seseorang yang dewasa, saya baru sadar ternyata masyarakat kecil pun selalu melanggar undang-undang dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja tidak disadari langsung oleh orang banyak bahwa telah melanggar undang-undang, dan bisa juga telah melanggar nilai-nilai Pancasila.

Sekarang saya menyadari bahwa Pendidikan Pancasila saat sekolah itu sangat penting dan dari kecil harus diajarkan tentang nilai-nilai yang ada di Indonesia dan juga aturan-aturan yang ada. Tidak hanya di sekolah, terutama dari kecil peran orang tua sangat penting

sebagai contoh bagi anak-anak untuk masa depannya. Saya berkuliah di Universitas Sanata Dharma, di sana diajarkan Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila yang dari dulu saya sangat tidak sukai, tetapi sekarang harus saya pelajari dengan baik untuk menjadi contoh, apalagi bagi kita generasi zaman sekarang.

Dengan adanya Pendidikan Pancasila, saya belajar sebagai generasi muda sangatlah penting untuk menghindari adanya orang-orang yang melanggar undang-undang, dan dapat memajukan negara kita dengan adanya orang-orang yang dapat mentaati peraturan yang ada di negara. Orang-orang yang mentaati peraturan dapat menggantikan orang-orang yang telah merugikan negara dan dapat menjalankan nilai-nilai Pancasila dengan baik. Hal ini juga dapat menjadi contoh untuk generasi selanjutnya bahwa penting adanya orang-orang yang dapat menaati peraturan yang ada. Menjadi orang yang takut akan hukuman-hukuman dan menyadari apa yang dilakukan di jalan yang tidak benar.

Harapan saya, sebaiknya Pendidikan Pancasila ada dalam seluruh sekolah yang ada di Indonesia, terpentingnya lagi sekolah-sekolah di desa. Karena jika dari kecil telah dibekali, maka akan membantu anak untuk ke depannya. Semua itu agar anak dapat belajar dengan baik bahwa apa saja peraturan yang harus dilakukan dan yang harus di hindari. Selalu berusaha menjadi generasi muda yang dipercaya untuk membentuk Indonesia yang lebih baik, generasi muda yang jujur, generasi muda yang bertanggung jawab.

PANCASILA SULUH LANGKAHKU

Heronima Dairo Wangga

Bagi sebagian besar orang pelajaran mengenai Pendidikan Pancasila adalah salah satu pelajaran yang paling membosankan, dan membuat siswa mengantuk dengan materi yang begitu banyak. Lagipula pembelajaran ini telah kita dapat sejak duduk dibangku sekolah dasar. Mengapa kita sebagai mahasiswa perlu untuk mempelajarinya kembali?

Bagi saya mempelajari Pendidikan Pancasila adalah hal yang penting, karena dengan kita mempelajarinya wawasan kita akan terbuka mengenai keterkaitan sila-sila di dalamnya. Pembelajaran Pancasila ini juga sangat membantu mahasiswa untuk berperan aktif dalam melanjutkan dan membangun apa yang sudah dibentuk oleh para pendahulu bangsa. Pancasila mengajarkan kita untuk taat kepada Tuhan, toleransi, bersatu, bermusyawarah, serta berperilaku adil. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita pribadi memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, yang meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Tanpa ada proses sosialisasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, maka nilai-nilai luhur Pancasila tidak akan dikenal, bahkan akan diabaikan. Bila hal ini terjadi, akibatnya dalam diri generasi muda akan terjadi kegelisahan, kegalauan dan kegoyahan karena tidak mantapnya kepribadian mereka. Hal tersebut menyebabkan kaum muda bangsa mudah terpengaruh dengan hal-hal yang menjerumuskan mereka pada perbuatan yang tidak senonoh, mudah terpecah-belah dan lain sebagainya. Jika ini terus terjadi maka negara ini akan hancur, dan sia-sialah perjuangan kaum pendahulu kita yang telah bersusah-payah menjadikan negara ini bersatu. Kita sebagai generasi muda bangsa haruslah menjadikan Pancasila sebagai penerang jalan atau langkah hidup kita.

Komitmen saya selaku generasi muda penerus bangsa sebagai mahasiswa farmasi adalah belajar sebaik mungkin, berlatih sekeras mungkin, mencari tahu sedalam mungkin, bersosialisasi seluas mungkin, agar saya dapat menjadi seorang farmasis yang baik, handal dan dapat dipercaya serta ringan tangan dalam melayani sesama.

PANCASILA LANDASAN HIDUPKU

F. X. Linggar Tiasto Rikad

Pada awal saya mengikuti perkuliahan di Program Studi Farmasi, saya berpikir bahwa mata kuliahnya hanya akan berkaitan tentang obat-obatan dan pengetahuan alam saja. Namun, ternyata juga mempelajari mata kuliah Pendidikan Pancasila. Saya sempat berpikir apa kaitannya mempelajari Pancasila dengan farmasi, apalagi harus mempelajari Pancasila kembali padahal semuanya sudah didapat saat SD, SMP, dan SMA, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Pada pertemuan pertama tersebut saya mengerti dan tahu bahwa seorang farmasis juga perlu mempelajari Pancasila. Dalam perkuliahan mahasiswa dapat menyampaikan pendapat mereka mengenai hubungan Pancasila dengan seorang farmasis. Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila juga sedikit menambah penjelasan mengenai hal tersebut. Pertemuan-pertemuan selanjutnya, yaitu presentasi dari beberapa kelompok yang menjelaskan berbagai macam materi-materi Pancasila.

Sangat penting bagi seorang calon farmasis, terutama saya dalam memahami Pancasila. Hal tersebut terutama menyangkut kehidupan bermasyarakat, misalnya besok jika ada seorang pasien yang datang ke apotek saya ingin membeli sebuah obat, di sini saya harus memberikan pelayanan terbaik kepada pasien tersebut karena mereka memiliki hak untuk mendapatkan perawatan yang baik. Dari Pancasila juga saya juga dapat membentuk karakter dan tingkah laku baik terhadap masyarakat, bertambahnya wawasan mengenai Pancasila, dan mengajarkan sikap toleransi terhadap umat beragama lain. Saya sebagai generasi muda perlu mendalami Pancasila agar dapat ikut serta aktif dalam situasi Indonesia sekarang yang penuh dengan berbagai hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti terjadi korupsi, dan isu mengenai SARA yang dapat memecah-belah NKRI.

Pada dasarnya Pancasila terdiri dari 5 dasar sila dan memiliki makna. Contohnya, pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dari sila ini kita diajarkan bagaimana kita semua makhluk Tuhan, satu dalam Tuhan dan menjalankan ajaran dengan baik sesuai perintah-Nya. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dari sila ini kita diajarkan bagaimana harus bersikap adil terhadap sesama manusia dan sesuai aturan yang berlaku. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, dari sila ini kita diajarkan bagaimana kita Bangsa Indonesia harus bersatu agar tidak terjadi perpecahan dan konflik. Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dari sila ini kita diajarkan bagaimana kita harus benar-benar mengikuti peraturan dalam negara dan wajib menjaga kedamaian dalam masyarakat. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dari sila ini kita wajib mendapatkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, dan wajib ikut serta menciptakan keadilan itu sendiri.

Melalui refleksi ini, saya senang dan bersyukur dapat berdinamika bersama dengan teman-teman baru dari berbagai suku dan perbedaan lainnya. Ini adalah pertama kali saya dapat saling menyapa dan berjumpa dengan mereka. Pancasila mengajarkan kita terutama saya bahwa pada dasarnya kita hanya perlu memahami apa sebenarnya tujuan dari Pancasila itu sendiri dan tinggal mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

REALITA SANG IDEOLOGI BUMI PERTIWI

Agustine Nita Wulandari

Pancasila?? *Hmmmm.....* Jadi teringat masa-masa sekolah. Meskipun tidak terlalu spesifik membahas mengenai Pancasila, namun bagaimana cara menjadi WNI yang baik. Jujur, aku tidak terlalu suka mata pelajaran PKn selama sekolah, bergantung *mood*, materinya bagaimana, dan juga gurunya. *Pastilah* ya, guru jadi salah satu faktor berhasilnya tujuan suatu pembelajaran dilakukan. *At least*, semakin besar aku semakin tidak terlalu menyukai pelajaran ini. Secara tidak sadar aku telah mengesampingkannya. Aku sadar kondisiku ini menjadi sangat memprihatinkan kalau sampai-sampai semua pelajar berlaku sama *kayak* aku.

Akhir-akhir ini memasuki dunia perkuliahan, entah kenapa aku semakin sadar dan mengakui betapa pentingnya Pendidikan Pancasila, terutama diriku sebagai calon apoteker. Menurutku, Pendidikan Pancasila dapat menjadi pembentuk karakter dan pedoman mahasiswa untuk menjalani kehidupan berprofesi kedepannya sesuai bidangnya masing-masing dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan dapat direalisasikan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu menjadi sangat penting bagi perkembangan Negara Indonesia selanjutnya.

Peranannya yang besar bagi kelangsungan hidup Negara Indonesia tersebut, akhir-akhir ini banyak pihak yang gencar melakukan upaya penguatan Pendidikan Pancasila. Ada dua sumber yang kuamati belum lama ini, salah satunya materi kuliah umum oleh seorang ketua Kantor Berita ANTARA, Mohammad Sobary, M.A. dengan tajuk "Beragama dengan Cerdas di tengah Masyarakat Informasional". Itu salah satu cara yang fokus akan keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Materi ini sangat sesuai dengan realita kehidupan Bangsa Indonesia, di mana kemajemukan beragama

ini semakin tergoncang. Ada beberapa oknum yang mengaku melakukan pembelaan atas nama agama. Menanggapi hal ini, beliau mengatakan bahwa tidak perlu melakukannya (untuk tujuan politik), namun harus membelanya dengan tulus yang akan menjadi realitas tanpa mengancam orang lain. Misalnya, dengan kerja sama membangun kehidupan yang baik dan memperoleh berkah dan makna dari Tuhan. Tidak sama esensinya dengan wakil Tuhan di bumi yang harus membelanya, karena Tuhan tidak pernah menciptakan wakil.

Selain itu, aku pernah melihat berita mengenai “Program Penguatan Pendidikan Pancasila” di Istana Kepresidenan Bogor. Dalam suasana kemerdekaan RI ke-72, Presiden Jokowi meresmikan program tersebut yang dilaksanakan selama 2 hari bersama 530 mahasiswa dan 110 dosen dari seluruh Indonesia. Acara tersebut dibuka dengan senam pagi yang membuat suasana menyenangkan dan berbeda. Materi dibawakan oleh para pemuka agama dengan diskusi mengenal nilai dari sila-sila Pancasila, juga menonton bersama film berjudul “Pancasila dan Realita”. Juga dilakukan diskusi mengenai makna sila-sila Pancasila yang menjadi ideologi Bangsa Indonesia. Megawati sebagai ketua dewan pengarah UKPPIP, mengutarakan pesan, yaitu Pancasila sebagai ideologi negara bukan hanya menjadi ideologi namun juga harus ditanamkan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara dan dalam menanamkan moral bagi Bangsa Indonesia. Pancasila dari awal diperkenalkan oleh Bung Karno sebenarnya merupakan suatu dedikasi moral, suatu tuntutan hidup termasuk dalam pembentukan karakter juga jiwa kepemimpinan. Jokowi juga berpesan, Pancasila tidak hanya menjadi pajangan dinding belaka, namun juga bisa diamalkan dalam realitanya sehari-hari. Selain itu, sebagai identitas bangsa, dan sebagai negara majemuk serta multi suku yang menjadi rahmat dan tak bisa dielakkan, Pancasila menjadi perekat dan pemersatu bangsa. Pemahaman tiap butirnya tidak hanya menjadi bacaan ketika upacara bendera, namun bisa diamalkan.

Dua hal ini membuatku tersadar pentingnya peranku untuk melaksanakan amanat itu semua. Aku mau melakukannya meskipun sulit kenyataannya.

SISI POSITIF YANG TERSEMBUNYI DI BALIK PANCASILA

Jesica Taniels

Menurut saya dan menurut pengalaman yang saya alami selama pembelajaran Pancasila ini adalah baik jika kita tetap terus mempelajarinya. Bukan hanya teori saja melainkan prakteknya. Karena percuma jika kita hanya mempelajari secara teoritis, namun pada nyatanya di dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak dapat melakukan apa-apa. Kita tentu saja mempelajari Pancasila bukan hanya sekedar formalitas melainkan dengan mempelajari Pancasila kita dapat membentuk diri kita menjadi mahasiswa sekaligus masyarakat Indonesia yang mencintai tanah air. Dengan mempelajari Pancasila kita mendapat banyak manfaat, yaitu dapat berpartisipasi dalam upaya mencegah dan menghentikan berbagai tindak kekerasan dengan cara cerdas dan damai; dapat menyelesaikan konflik di masyarakat dengan melandasi nilai-nilai Pancasila; dapat berpikir kritis dan objektif terhadap persoalan kenegaraan, HAM, dan demokrasi; dapat meletakkan nilai-nilai dasar secara bijak; dan mampu berkomitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan HAM.

Pancasila terdiri dari 5 sila, yang tanpa kita sadari setiap harinya kita pasti menjalankan ke-5 sila tersebut. Pancasila itu sangat sederhana karena pancasila berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan kita sehari-hari. Namun, tidak semua masyarakat Indonesia mampu mewujudkan Pancasila karena pada kenyataan masih banyak yang melanggar, bahkan tidak peduli dengan keberadaan Pancasila. Oleh karena itu, maksud dari kita generasi muda mempelajari pancasila adalah untuk mengubah cara berpikir, cara bertindak, dan cara berperilaku Bangsa Indonesia.

Pada awal pembelajaran Pendidikan Pancasila saya berpikir bahwa Pendidikan Pancasila akan sangat membosankan dan membuat

saya mengantuk. Saya sama sekali tidak memikirkan manfaat dari itu semua dan hanya melihat dengan sebelah mata. Namun, berselang beberapa kali pertemuan, saya mulai merasakan manfaat mata kuliah Pendidikan Pancasila, dan mulai menikmati pelajaran Pancasila. Karena saat pelajaran Pancasila kami dituntut untuk berpikir lebih luas, dengan mengaitkan kejadian-kejadian yang dialami Bangsa Indonesia yang menyimpang dan menimbulkan masalah.

Pancasila juga penting dipelajari untuk mendukung akhlak kita ke depannya sebagai calon farmasis/apoteker. Karena Pancasila mengajarkan kita bagaimana caranya peduli, dan mengajarkan kita bersikap jujur kepada masyarakat. Calon farmasis/apoteker harus menanamkan sikap pancasilais dalam diri masing-masing agar dapat mendukung pekerjaan di masa yang akan datang. Kita calon farmasis/apoteker mempelajari Pancasila agar menjadi seseorang yang taat akan hukum dan tidak melakukan penyimpangan dari kelima sila.

Harapan saya, bahwa kita semua masyarakat Indonesia mau mempelajari, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan mengamalkan Pancasila secara jujur, maka Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, adil dan beradap, hidup rukun yang dilandasi semangat kekeluargaan dan persatuan, cinta tanah air dan bangsa, setia dan patuh pada aturan perundang-undangan, demokratis, serta sejahtera yang berkeadilan dalam Negara Indonesia. Kita sebagai generasi muda, generasi penerus bangsa harus mulai mempraktikkan itu semua, agar secara tidak sengaja kita dapat mengembangkan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dicita-citakan atau diidolakan. Karena Pancasila itu bukan seka6dar diciptakan oleh satu orang, namun Pancasila itu digali dan didapat dari Bangsa Indonesia itu sendiri.

Pada saat saya dinyatakan lulus di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta saya sangat bahagia. Kalian tahu karena apa??? Karena dalam pemikiran saya sebagai anak yang baru lulus dari bangku SMA adalah terbebas dari mata pelajaran yang menurut saya sangat membosankan, seperti PKn. Tetapi pemikiran saya tentang semua itu salah, di mana saat BRS ternyata mahasiswa/mahasiswi semester 1 mendapat mata kuliah Pendidikan Pancasila yang pada dasarnya sama dengan mata pelajaran PKn saat sekolah menengah. Saya berpikir, mengapa di bangku perkuliahan harus diajarkan lagi tentang nilai-nilai Pancasila yang sebenarnya sudah kita pelajari dari sekolah dasar. Bukankah seharusnya di bangku perkuliahan hanya diajarkan mata kuliah yang fokus dan terpusat yang berhubungan dengan fakultas dan program studi yang kita ambil. Menurut saya, seharusnya di bangku perkuliahan hanya pengaplikasian dari materi yang telah kita pelajari dari sekolah dasar.

Pada awalnya saya sangat tidak suka dan tidak tertarik dengan mata kuliah Pancasila. Saya merasa mata kuliah ini sangat membosankan dan membuat saya mengantuk di beberapa kali pertemuan perkuliahan. Tetapi seiring berjalannya waktu, saya mulai tertarik dengan mata kuliah ini. Mengapa? Yang pertama, karena Pak Hendra sebagai dosen sangat pintar untuk membuat mata kuliah Pendidikan Pancasila ini terlihat menarik dan menyenangkan. Beliau memberikan penjelasan dengan sangat bagus dan wataknya yang lucu membuat pembelajaran selama perkuliahan menjadi tidak kaku. Suasana antara dosen dan mahasiswa terasa santai, sehingga saya mulai senang dengan mata kuliah Pancasila.

Saya merasa dengan materi yang diberi oleh beliau dapat menambah wawasan dan pengetahuan saya tentang Pancasila, mulai

dari landasan Pancasila, sejarah Pancasila, sampai dengan nilai-nilai dan implementasinya. Beliau mengajarkan kepada saya tentang kerjasama dan saling peka terhadap teman sekitar dengan membuat kelompok presentasi, serta mengasah kreatifitas, ide dan gagasan saya dalam pembuatan film yang bertemakan “Yang Muda Yang Pancasila”.

Berdasarkan pengalaman saya selama perkuliahan Pendidikan Pancasila, saya merasa mata kuliah ini menjadi sangat penting bagi seorang calon farmasis seperti saya. Hal ini dikarenakan Pancasila mengajarkan kepada saya untuk taat kepada hukum yang berhubungan dengan dunia kesehatan dan kefarmasian. Saya juga belajar bagaimana caranya bersikap yang baik kepada sesama dan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari serta bertoleransi dan menghormati antar sesama umat beragama.

Jadi, menurut saya Pendidikan Pancasila di bangku perkuliahan ternyata mempunyai manfaat yang cukup banyak, seperti sikap moral dan sikap bertanggungjawab, terutama bagi calon farmasis yang nantinya akan terjun langsung ke masyarakat dalam dunia kesehatan. Saya ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada Pak Hendra atas penjelasannya, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan saya tentang Pancasila yang saya tahu pastinya akan berguna bagi perjalanan hidup saya.

BUKA PINTU UNTUK GENERASI PENERUS BANGSA

Elsye Meti Mali

Pengalaman saya ketika masuk Program Studi Farmasi adalah sesuatu hal yang tak pernah terbayangkan, karena pada awalnya saya pernah daftar di Universitas Gajah Mada tetapi tidak di terima. Akhirnya, saya mendaftar di Universitas Sanata Dharma. Singkat cerita, saya diterima di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma, dan saya mulai beradaptasi dengan teman baru dari berbagai daerah. Saya masuk di Jurusan Farmasi tidak hanya mendapatkan materi yang berkaitan dengan materi pokok farmasi, tetapi saya juga belajar Pendidikan Pancasila, yaitu sebagai pedoman untuk lebih mengetahui apa arti penting Pancasila dalam dunia farmasi.

Manfaat Pancasila bagi calon farmasis, yaitu seorang farmasis harus mempunyai komitmen yang kuat dalam kehidupan yang berdasarkan Pancasila, karena menjadi seorang farmasis bukanlah hal yang mudah untuk kita jalani. Mengapa demikian? Seorang farmasis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam penyediaan dan pengolahan obat-obatan, dan jika salah dalam pembuatan, maka seorang farmasis akan mendapatkan sanksi besar. Itulah mengapa saya mengatakan bahwa menjadi seorang farmasis tidak mudah dan tidak gampang. Karena salah memberi obat, sama saja dengan menghilangkan nyawa pasien. Nah, kaitannya seorang farmasis dengan Pancasila adalah kita harus menaati undang-undang yang berlaku dalam kefarmasian dan menaati sumpah dan janji yang telah diikrarkan sebagai seorang apoteker.

Komitmen saya adalah saya menjalankan tugas sebagai seorang farmasis yang mempunyai etika dan tata krama yang baik kepada masyarakat, sehingga segala sesuatu yang menjadi tanggung jawab dan hal yang wajib saya lakukan berjalan dengan lancar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan norma yang berlaku. saya tidak hanya berpedoman

pada materi, tetapi bagaimana saya mempunyai jiwa tinggi yang lahir dari pribadi atau diri sendiri, sehingga apa yang saya lakukan ke depannya dapat bermanfaat bagi semua orang.

Harapan saya ke depan sebagai seorang apoteker adalah harus membangun relasi yang baik terhadap rekan kerja dan kepada pasien. Namun, bukan hanya itu saja, melainkan bagaimana cara saya berbicara dan menyampaikan sesuatu agar pasien dapat mengerti apa yang saya sampaikan. Karena di situlah kita temukan bagaimana bekerja sebagai seorang apoteker yang mempunyai nilai Pancasila dan moral yang bermartabat.

Siapa *sih* yang tak mengenal Pancasila? Semua orang pasti sudah tak asing lagi dengan istilah Pancasila. Kebanyakan orang pasti sudah diajarkan tentang Pancasila semenjak duduk di bangku sekolah dasar. Bahkan anak TK pun pasti sudah diajarkan menyanyikan lagu Garuda Pancasila bukan? Memang benar bahwa Pancasila merupakan landasan kita dalam kehidupan sehari-hari, namun pada faktanya Pancasila ini seolah-olah hanyalah teori belaka yang hanya ada di mulut, dan dalam kehidupan nyatanya adalah *zonk*. Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti tidak pernah memikirkan tentang Pancasila bukan? Bahkan terkadang mengingat pun tidak. Aku pun pada awalnya bertanya-tanya, mengapa pada saat perkuliahan masih ada Pendidikan Pancasila, dan apa fungsinya bagi mahasiswa, terutama farmasi yang dalam materinya pun tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan Pancasila.

Setelah melaksanakan beberapa pertemuan perkuliahan, dan adanya kegiatan presentasi di kelas, aku pun mulai berpikir. Pada saat presentasi, banyak sekali yang menceritakan kisah masa lalu yang telah ditempuh oleh negara kita ini. Sebenarnya materi ini sudah pernah diajarkan sebelumnya di sekolah, namun ketika sesi tanya jawab dan banyak teman yang berdebat kecil secara kritis, aku baru merasakan apa pentingnya Pendidikan Pancasila ini bagi para mahasiswa. Mahasiswa adalah generasi muda, di mana seseorang yang sudah mulai matang dalam berpikir, mulai produktif, dan memiliki semangat, serta tenaga yang sangat besar di dalam dirinya. Kekuatan di dalam diri mahasiswa inilah yang dapat mengubah dan menentukan ingin menjadi seperti apa negara ini ke depannya. Seperti pada akhir masa Orde Baru, kekuatan dan kobaran semangat para mahasiswa berhasil melengserkan presiden yang telah lama menguasai negara kita. Mahasiswa juga yang

telah menculik dan mendesak presiden terdahulu untuk memproklamkan negara kita agar terbebas dari jajahan. Jadi, masa depan negara kita berada di tangan generasi muda seperti kita, yaitu mahasiswa.

Seorang farmasis pun membutuhkan Pancasila sebagai dasar dalam kehidupannya agar tidak salah arah dalam mengambil langkah dan mengambil suatu keputusan. Dari perkuliahan Pendidikan Pancasila, saya merasa jiwa muda adalah jiwa yang *labil*, maka dari itu kita harus berpegang teguh pada suatu landasan yang dapat menuntun kita untuk menjadi pribadi yang memiliki keyakinan, dapat menghargai sesama, bertoleransi tinggi, serta dapat bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan agar kita dapat hidup dengan damai sesuai dengan tujuan yang kita harapkan dan yang kita inginkan.

ARTI KEHADIRANMU YANG MENGISI SENINKU

Millavenia Pusparini

Sebelum memulai ceritaku, aku ingin mengajak siapa pun yang membaca tulisan ini untuk kembali pada bulan Agustus lalu, di mana sesuatu yang baru itu dimulai. Aku baru saja menuntaskan pendidikan SMA-ku dan memasuki dunia perkuliahan sejak bulan Agustus lalu. Tentu saja aku merasakan tempat dan suasana yang berbeda. Kesan pertama saat memulai perkuliahan tidaklah menyheramkan yang dikatakan orang-orang, aku justru menemukan hal yang berbeda dan hal yang menarik selama perkuliahan yang sudah kutempuh kurang lebih 2 bulan ini dan salah satu di antaranya ialah saat mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Aku ingin berbagi cerita sekaligus memberikan *first impression* terkait dengan mata kuliah yang kerap kali dianggap membosankan. Jujur saja, *first impression*ku saat mengikuti pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila ialah terlihat sama saja seperti yang kutemui saat masa SMA. Begitulah anggapanku saat itu. Anggapan yang sangat kekanak-kanakan. Anggapan yang tidak sesuai untuk seseorang yang secara sadar dirinya saat ini ialah seorang “mahasiswa.”

Tiba saat senin berikutnya, kelompokku diharuskan untuk memberikan presentasi dengan materi, “Kajian Sejarah Lahirnya Pancasila dan Implementasi Pancasila Pada Masa Awal Kemerdekaan.” Presentasi berjalan dengan baik dan disambut dengan tanggapan dari teman-teman yang membantu kami untuk mendalami materi yang kami sampaikan. Pertanyaan dan tanggapan yang kritis dari teman-teman merupakan hal yang kami harapkan sebagai umpan balik dari materi yang sudah kami sampaikan. Aktivitas seperti ini yang disebut dengan belajar, kita saling bertukar pikiran antara sesama teman bahkan saling bertukar pikiran dengan dosen yang memang sudah ahli di bidang ini dengan tujuan untuk mendapatkan suatu jawaban yang

tepat. Baiklah, aku rasa aku sudah mulai menaruh hati pada mata kuliah ini.

Tidak dapat kupungkiri, dalam setiap presentasi yang dibawakan selalu ada rasa bosan yang menjalar. Namun, menurutku cara menyampaikan materi sudah cukup kreatif. Tidak lagi menekankan pada teori-teori, namun juga dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya, yaitu tugas untuk membuat film mengenai perwujudan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bagiku hal seperti ini termasuk unik dan kreatif. Pancasila tidaklah selalu menjadi hal yang membosankan, namun bagaimana cara kamu menikmati setiap nilai *plus* yang didapatkan selama perkuliahan berlangsung. Aku sudah menemukan nilai *plus* tersebut.

Kegemaranku dalam kimia membuat aku memilih farmasi sebagai bidang yang ingin aku tekuni. Lalu bagaimana dengan Pancasila, bisakah aku menaruh hati pada kedua bidang tersebut secara sekaligus? Tentu saja bisa. Aku bukan ingin mendua, tetapi aku ingin kedua bidang tersebut saling melengkapi. Pancasila membantuku untuk memahami etika yang baik sebagai calon farmasis, Pancasila mengajarkan nilai kemanusiaan yang berguna kelak saat seorang farmasis terjun ke masyarakat, Pancasila mengajarkan untuk berpegang pada kepercayaan yang kita anut agar kelak saat menjadi seorang farmasis kita tidaklah mudah goyah dengan permasalahan yang kita hadapi dan hanya berpegang kepada Sang Pencipta. Dengan begitu hadirnya “Pancasila di setiap Seninku” memiliki arti tersendiri, yaitu sebagai dasar untuk menempuh perkuliahanku dan untuk menempuh masa depanku sebagai *your future pharmacist*.

TIDAK BISA BERBOHONG

Enrico Melvin Setiadi

Pancasila, suatu kata yang sudah sering aku dengar sejak mulai belajar di sekolah dasar. Bahkan mungkin sudah *khatam* dengan yang namanya Pancasila. Jadi, saat pertama kali mendengar kata Pancasila ini di perkuliaan, aku sudah tidak kaget lagi. Tetapi yang mengagetkan itu adalah adanya mata kuliah Pendidikan Pancasila di Jurusan Farmasi. Tidak sesuai dengan ekspektasi pertama saat masuk, yang aku bayangkan adalah belajar kimia, biologi dan pengantar-pengantar yang lain, tetapi ini malah Pancasila. Mau diapakan lagi ini Pancasila, dari SD sampai SMA sudah belajar Pancasila, tidak tahunya saat kuliah masih ketemu lagi. Jadi, yang aku bayangkan di awal perkuliahan, akan mirip-miriplah dengan yang aku pelajari di SMA. Ternyata memang benar mirip sekali dengan pelajaran saat masih SMA. Jadi, masuk kuliah Pancasila hanya sekedar formalitas buat absen saja.

Akan tetapi setelah beberapa kali pertemuan kuliah Pancasila, aku mulai menemukan perbedaan yang mencolok pada pelajaran Pancasila saat di SMA dengan kuliahku saat ini. Paling terlihat jelas adalah dosenku, yaitu Pak Hendra yang saat mengajar terlihat berbeda dari dosen lainnya membuat saya mulai tertarik untuk menyimak penjelasan yang beliau berikan. Contoh-contoh yang beliau berikan saat mengajar sangat jelas dan diambil langsung dari kenyataan sehari-hari, bahkan berada di sekitar kita. Jadi untuk menangkap penjelasan yang diberikan itu lebih mudah dan cepat, serta tepat tentunya.

Perbedaan lain adalah, kuliah Pancasila ini tidak melulu belajar tentang sejarah dan dasar dari sila-sila yang ada di dalam Pancasila, tetapi lebih kepada penerapan untuk ke depannya. Salah satunya, yaitu sebagai seorang yang ahli dalam bidang farmasi, dapat menyikapi atau bersikap sebagai masyarakat atau warga Indonesia yang berpedoman

pada Pancasila sebagai dasar negaranya. Jadi, aku merasa terbantu dan mendapat pencerahan untuk ke depannya sebagai seorang ahli bidang obat-obatan, meskipun menjadi seorang farmasis bukanlah tujuan utamaku.

Pada semester satu ini saya mendapatkan Pendidikan Pancasila yang mungkin tidak didapat oleh teman-teman saya yang melanjutkan kuliah di universitas lainnya. Semua warga Indonesia wajib untuk mengetahui sejarah dan dasar negaranya, yaitu Pancasila. Meskipun mata kuliah Pendidikan Pancasila ini penting, tetapi tetap saja saya tidak mau membohongi diri saya sendiri, sebagai seorang yang sudah belajar Pancasila yang hampir mirip dengan pelajaran PKn yang sudah saya dapatkan dari SD hingga SMA, sehingga mata kuliah ini menjadi membosankan bagi saya. ☹️

Pelajaran Pancasila bukanlah pelajaran yang asing lagi bagi siapa saja yang mengenyam pendidikan baik tingkat SD, SMP, SMA maupun tingkat perguruan tinggi. Begitu pula saya telah mengenal pelajaran ini dari bangku SD. Sebagai manusia biasa saya juga punya rasa jenuh dan bosan karena harus mempelajari hal yang sama dari saya kecil hingga menginjak usia remaja sekarang. Walaupun saya tahu bahwa mempelajari mata kuliah Pancasila bukan semata-mata kita harus menghafal semua materinya. Akan tetapi, bagaimana perilaku kita sebagai anak bangsa perlu dibentuk agar bisa melawan segala kejahatan yang semakin hari semakin marak. Oleh karena itu, walaupun sudah bosan dengan pelajaran Pancasila saya tetap berpikiran bahwa semua ini pasti punya maksud dan tujuan yang baik.

Saat pertama kali saya mengikuti perkuliahan Pancasila di bangku kuliah ini, kesan pertama yang saya rasa yaitu senang karena bisa berkenalan bersama teman-teman dari kelas lain. Karena kebetulan saya dan beberapa teman-teman dari kelas C harus bergabung dengan kelas D saat perkuliahan Pancasila, dengan alasan anggota kelas C terlalu banyak daripada kelas D. Kesan kedua, yaitu senang juga karena dosen yang mengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila, yaitu Bapak Hendra yang energik dalam memberikan mata kuliah, sehingga tidak ada kejenuhan yang tercipta dalam kelas. Beliau memberikan mata kuliahnya dengan metode presentasi. Kami dibagi dalam kelompok kecil dan masing-masing diberi materi. Saat perkuliahan, setiap kelompok akan mendapat bagian untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada saat itu kami dituntut untuk bisa melatih diri berbicara di depan umum dan juga berpikir kritis. Jadi, perkuliahan Pancasila bukan hanya datang untuk mendengar apa yang diajarkan dosen, melainkan bisa melatih diri untuk bisa berbicara

dengan kritis. Selain melatih saya untuk berbicara menyampaikan hasil diskusi, kita juga diajarkan untuk bisa saling mendengarkan. Saya juga dilatih untuk menghilangkan rasa ego, dan saling menghormati dan menghargai. Nah, tidak secara langsung perkuliahan Pancasila sudah membentuk karakter saya agar menjadi pribadi yang baik.

Melalui perkuliahan yang sudah dilaksanakan beberapa bulan ini saya juga bisa memperluas pengetahuan mengenai Pancasila. Walaupun saya sudah mendapatkan materi ini sejak SD, tapi saya baru mengerti sekarang. Karena metode belajar yang saya gunakan dari SD sampai SMA yaitu menghafal bukan memahami. Jadi wajar saja saya tidak mengingat dengan jelas peristiwa dibalik lahirnya Pancasila, walaupun pelajaran tersebut ada pada setiap jenjang pendidikan yang saya tempuh. Hal itu disebabkan karena saya tidak suka dengan guru yang mengampuh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hampir dari SD-SMA. Mereka selalu menerapkan pembelajarannya di mana kami para murid hanya duduk mendengar.

Selama tiga bulan yang telah berlalu, saya merasa senang dalam mengikuti perkuliahan Pancasila, karena saya juga bisa belajar berbicara depan umum dan mengubur rasa malu saya untuk berkomunikasi dengan sesama teman dalam diskusi. Kelak saya tidak lagi menderita demam panggung atau semacamnya saat berbicara depan umum. Saya juga bisa memupuk jiwa sosial karena pada saat diskusi kita sudah melatih diri untuk bisa menghormati dan menghargai sesama kita yang masih berbicara. Jadi, dengan melatih diri seperti saling menghargai dan menghormati orang lain, saya sudah mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila bukanlah pelajaran yang sekedar dihafal, melainkan bagaimana kita menerapkan nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sekian refleksi dari saya, saya ucapkan terima kasih.

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG

Irwanda Vinarti Sa Putri Tegu

Kata Pancasila merupakan sebuah kata yang tidak asing bagi rakyat Indonesia, karena sedari dini setiap orang di Indonesia diajarkan mengenai Pancasila. Sudah sejak sekolah dasar diajarkan bagaimana para pejuang bangsa memperjuangkan bangsanya agar bisa berdiri sendiri dengan melawan penjajah menggunakan dasar negara, yaitu Pancasila. Pancasila mempunyai arti penting bagi bangsa Indonesia. Sebagai pondasi pokok bangsa dan Negara Indonesia dengan sila-sila yang merupakan dasar pembentuk kepribadian, karakter, moral, dan norma untuk persatuan dan kesejahteraan bagi seluruh bangsa Indonesia. Karena sangat bermanfaat, maka Pancasila dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran atau mata kuliah yang dipelajari dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Namun, Pancasila merupakan pelajaran atau mata kuliah yang sering dianggap remeh oleh siswa dan mahasiswa. Dari sekolah dasar saya senang dengan Pendidikan Pancasila atau yang lebih dikenal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), karena saya sering mendapat nilai yang bagus. Kesukaan terhadap pelajaran PPKn terhenti sejak SMA, karena cara yang digunakan guru kurang menarik, sehingga pelajarannya sangat membosankan.

Saat menginjak bangku perkuliahan, saya melihat ada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Saya berpikir apakah Pendidikan Pancasila ini akan saya pelajari dengan senang hati seperti saat SD atau membosankan seperti saat SMA. Setelah menyelesaikan SMA, saya begitu tidak menyukai pendidikan pancasila atau bisa dikatakan saya merasa “gelap sekali” tidak ada titik terang bila guru menjelaskan tentang materi Pancasila. Tetapi saat masuk bangku perkuliahan, saya senang sekali karena dosen memberikan penjelasan dengan bagus,

menarik, dan lucu, sehingga perkuliahan tidak kaku. Saya merasa santai, enjoy, dan dengan senang hati menerima penjelasan.

Saya merasa melalui kuliah Pendidikan Pancasila yang diampu oleh Pak Hendra, wawasan saya tentang Pancasila yang mungkin dulu masih pas-pasan atau bahkan tidak tahu sama sekali, sekarang berubah seratus delapan puluh derajat. Pak Hendra melatih kerja sama kami dengan membuat kelompok presentasi, melatih kreativitas kami untuk membuat film yang memiliki hikmah di dalamnya yang berdasarkan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya Pendidikan Pancasila terbukalah wawasan saya. Pemikiran yang dulunya gelap kini menjadi terang, dengan adanya niat dalam diri dan didukung oleh dosen yang baik disertai penjelasan yang menyenangkan, maka “habis gelap terbitlah terang”. Jika saya mempunyai niat dalam diri untuk mengubah kemalasan saya terhadap suatu hal, pasti ada cara yang Tuhan berikan untuk mencapai terang itu. Di dalam perkuliahan, Pak Hendra juga memberikan kesempatan untuk saya dapat bertanya, dan mengungkapkan pendapat saya. Pak Hendra juga memberikan saya kesempatan untuk menjelaskan, mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang secara tidak langsung melatih kepercayaan diri saya untuk berbicara di depan umum. Terima kasih banyak Pak Hendra atas penjelasannya mengenai Pancasila yang sangat berguna bagi saya.

Sebagai seorang mahasiswa, saya telah menempuh kuliah Pendidikan Pancasila di Program Studi Farmasi, Universitas Sanata Dharma selama setengah semester. Bagi saya, Pendidikan Pancasila sangat relevan di perguruan tinggi dewasa ini sebagai ilmu yang mengandung muatan identitas nasional Indonesia dan juga muatan makna pendidikan pendahuluan bela negara. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa kesadaran demokrasi serta implementasinya harus senantiasa dikembangkan dengan dasar-dasar kemanusiaan dan keadaban. Oleh karena itu, dengan Pendidikan Pancasila diharapkan saya dapat memiliki dasar kepribadian sebagai warga negara yang demokratis, religius, berkemanusiaan, dan berkeadaban.

Pancasila sebagai dasar negara merupakan sumber bagi segala tindakan para penyelenggara negara, dan menjadi jiwa dari perundang-undangan yang berlaku dalam kehidupan bernegara. Dalam menghadapi tantangan kehidupan bangsa dalam maraknya globalisasi, Bangsa Indonesia harus tetap memiliki nilai-nilai, yaitu Pancasila sebagai sumber nilai dalam pelaksanaan kenegaraan yang menjiwai pembangunan nasional di berbagai bidang. Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan karakter yang akan membentuk saya menjadi pribadi Pancasila dengan sikap mental yang cerdas, penuh tanggung jawab, disertai perilaku yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berprikemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung persatuan bangsa, mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan, serta mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial. Pendidikan Pancasila akan membentuk karakter saya sebagai mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sebagai seorang mahasiswa farmasi, kelak saya akan lulus dan berprofesi sebagai seorang apoteker. Apoteker merupakan sebuah profesi yang berkaitan dengan kesehatan profesional yang membantu individu dalam penggunaan terbaik dari obat. Dalam menjalankan profesi apoteker saya akan bekerja sesuai Kode Etik Apoteker yang telah ditetapkan. Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi seorang profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Kode etik ini, dipersiapkan dan didukung oleh apoteker, dimaksudkan untuk menyatakan secara terbuka prinsip-prinsip yang membentuk dasar fundamental dari peran dan tanggung jawab apoteker. Prinsip-prinsip ini, berdasarkan kewajiban moral dan kebajikan, ditetapkan untuk membimbing apoteker dalam hubungan dengan pasien, profesional kesehatan, dan masyarakat.

Bekerja sesuai dengan Kode Etik Apoteker merupakan bentuk implementasi saya sebagai seorang farmasis yang pancasilais. Di mana seorang apoteker memiliki kewajiban moral dalam menanggapi kepercayaan yang diterima dari masyarakat. Seorang apoteker berjanji untuk membantu pasien mencapai manfaat yang optimal dari pengobatan, untuk berkomitmen untuk kesejahteraan mereka, dan untuk mempertahankan kepercayaan mereka. Dengan sikap peduli dan semangat, saya sebagai apoteker akan berfokus dalam melayani pasien secara pribadi dan rahasia. Seorang apoteker bertindak dengan kejujuran, integritas hubungan profesional, menghindari praktek diskriminatif, perilaku atau kondisi kerja yang merusak penilaian profesional, dan tindakan yang membahayakan dedikasi kepada kepentingan terbaik pasien. Seorang apoteker juga memiliki kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan kemampuan tentang obat-obatan, peralatan, dan teknologi menjadi kemajuan informasi yang tersedia dan kesehatan.

SADAR AKAN HAK DAN KEWAJIBAN

Emerensiana Warni

Setiap orang memiliki hak dan kewajiban dalam hidup. Kita ketahui bahwa hak itu merupakan segala sesuatu yang harus didapatkan oleh setiap orang, sedangkan kewajiban merupakan sesuatu yang harus wajib dilaksanakan oleh setiap orang. Segala sesuatu yang harus aku laksanakan adalah menjalankan tugas dengan baik, dan sesuatu yang ingin aku dapat adalah keinginan untuk mencapai tujuan hidupku yang lebih baik sesuai dengan apa yang aku harapkan. Karena pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki harapan hidup, dan menginginkan tujuan hidup yang lebih baik, serta berusaha untuk mencapai keinginan itu. Terkadang keinginan itu tidak selalu tercapai sesuai dengan yang kita harapkan karena hanya Tuhan yang mengatur perjalanan hidup kita.

Aku telah mengalami hal seperti di atas, di mana aku punya pengalaman sejak aku datang pertama kali untuk merantau di Yogyakarta demi masa depan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Aku tidak pernah melupakan pengalaman ini, dan aku berpikir mungkin ini semua adalah sebagai tahap pendewasaan dan membentuk kepribadian yang sabar dalam menghadapi semua tantangan hidup suka maupun duka. Pengalaman ini berhubungan dengan jurusan apa yang baik dan cocok untuk masa depanku, di mana aku selalu bingung untuk memilih karena pilihan aku itu terlalu banyak. Hal tersebut terjadi karena aku tidak percaya diri, dan tidak mendengar suara hati sendiri. Di samping itu juga, faktor ekonomi orang tua membuat aku selalu gelisah dan ingin cepat kuliah. Aku selalu berpikir apa yang harus aku lakukan saat itu adalah hanya berdo'a kepada Tuhan, semuanya aku serahkan kepada Tuhan. Aku yakin dan percaya Tuhan tidak membiarkan aku berjalan sendiri tanpa bantuan tangan kasih-Nya. Setiap hari aku selalu berdo'a dan berusaha untuk tidak

mendengar kata orang lain. Waktu terus berjalan dan aku belum memilih jurusan untuk masa depan aku nanti aku berharap semoga Tuhan mendengar doa aku untuk bisa mengarahkan pikiranku. Pastikan Tuhan memberi jalan keluar dari masalah itu yang terpenting kita selalu sabar dalam menghadapi sesuatu apapun yang terjadi dalam hidup kita. Akhirnya, Tuhan telah memberikan jalan kepadaku untuk memilih jurusan apa yang hendak aku pilih untuk masa depanku. Oleh karena itu, sekecil apapun yang kita terima jangan lupa untuk bersyukur kepada Tuhan, dan saat itu aku merasakan kehadiran Tuhan dalam diri aku.

Semua ini berkat dari Tuhan, sehingga aku sudah menjalankan tugasku sebagai mahasiswa. Aku selalu berusaha untuk menjalankan tugas dan kewajibanku dengan sungguh-sungguh dengan adanya Pancasila yang bisa membantuku agar mampu mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

AKU DAN CORETAN TINTA PANCASILA

Alfonsus Ivan Suryodanindro

Pada tulisan kali ini saya akan menceritakan pengalaman perkuliahan Pendidikan Pancasila yang diampu oleh dosen saya, yaitu Bapak Hendra Kurniawan, M.Pd. Selama perkuliahan ini saya banyak belajar dan mendiskusikan berbagai hal yang menyangkut Pendidikan Pancasila. Pada awalnya aku sudah bisa menebak bahwa perkuliahan Pancasila akan mirip dengan pelajaran PKn yang aku pelajari dari SD hingga SMA. Pada awal pertemuan, kelasku dibagi ke dalam beberapa kelompok, dengan tiap kelompok membahas materi perkuliahan yang berbeda-beda. Pada pertemuan pertama waktu itu, materi yang dibahas mengenai hakikat Pendidikan Pancasila. Pada pertemuan tersebut dibahas bagaimana pentingnya pelaksanaan Pendidikan Pancasila di tingkat perguruan tinggi. Selanjutnya terdapat materi implementasi pancasila. Pikiran saya menjadi lebih terbuka tentang bagaimana saya harus tetap menanamkan serta mengamalkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari saya sebagai seorang mahasiswa.

Mahasiswa memiliki arti paling penting, sehingga mahasiswa harus memiliki karakter yang kuat dan rasa cinta tanah air. Karena nantinya ketika lulus kelak dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, serta memiliki karakter sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal inilah yang terbersit dipikiran saya, mengapa saya wajib mendapatkan mata kuliah Pancasila. Karena kelak ketika menjadi seorang farmasis tentunya harus memiliki karakter yang kokoh dan teguh. Hal ini dapat saya peroleh dengan mempelajari Pancasila. Terdapat lima sila dalam Pancasila yang mengandung nilai luhur yang sangat baik yang dapat saya gunakan sebagai pedoman, sehingga dapat melayani dan berguna bagi sesama saya, dan menjalankan tugas sebagai seorang farmasis sesuai aturan yang berlaku.

Pada pertemuan berikutnya, saya kadang merasa bosan dan matak tak kuasa untuk terpejam sesekali ketika mendengarkan teman saya presentasi. Karena menurut saya presentasi yang dilaksanakan kurang memikat. Namun, saya senang ketika Pak Hendra menyampaikan materi kuliah dengan bercerita dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, seperti saat membahas implementasi Pancasila. Pak Hendra juga kreatif dalam memberikan tugas-tugas, sehingga bagiku tiap tugas memiliki hal yang berkesan ketika berproses dalam mengerjakannya bersama teman-temanku.

Dari seluruh perkuliahan Pancasila yang telah aku jalani, aku merasa diingatkan bahwa sebagai pemuda harus memiliki sebuah idealisme. Seorang pemuda yang tidak punya idealisme, tak ada bedanya menggaris tanpa penggaris. Dengan diberikannya materi oleh Pak Hendra yang sudah pas dan tepat, saya diajak untuk lebih kritis dan peka terhadap berbagai hal yang menyangkut dengan dinamika yang terjadi dalam bangsa ini. Saya dapat berperan aktif dalam kehidupan di masyarakat, sehingga perkuliahan yang selama ini telah saya jalani telah bermanfaat bagiku dan teman-temanku.

PLEASE, OPEN YOUR EYES!

Gisela Deigratia Andina Swari

“Pancasila? *What? Udah* kuliah masih *aja* ketemu sama Pendidikan Pancasila? Kenapa *sih* harus ada mata kuliah Pancasila? Gila males banget ya ampun.” *That’s my first impression* ketika aku baca buku panduan akademik dan disitu tertulis bahwa semester 1 ada mata kuliah yang notabene akan ada banyak orang yang akan tidur di kelas. Sejak SD sampai SMA aku sudah mempelajari itu, lalu untuk apa lagi aku mempelajarinya di jenjang perkuliahan. Aku rasa masih banyak hal yang jauh lebih penting yang harus aku pelajari terkait dengan program studi yang aku pilih. Hingga pada akhirnya segala pertanyaan dan keluh kesahku itu terjawab sudah.

Ternyata Pendidikan Pancasila memang harus terus dipelajari. Pada kenyataannya walaupun pemerintah Indonesia telah membuat kurikulum dengan menyertakan mata pelajaran Pancasila di dalamnya, masih banyak warga Negara Indonesia yang masih belum benar-benar paham maksud dari setiap sila dan belum menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, dalam lingkup universitas saja masih terdapat beberapa dari kita yang belum bisa menghargai sesama. Ketika teman sedang presentasi saja ada beberapa dari kita yang justru malah asyik ngobrol sendiri dengan teman di sampingnya, asyik main *Mobile Legend*, *ketawa-tawa* sendiri karena lagi *chatting*-an sama pacar, atau bahkan sibuk *ngedit* foto biar jadi *shine bright like a diamond* buat di *upload* ke *Instagram*.

Awal mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila aku memang masih merasa sangat malas dan bosan. Tibalah saat aku harus presentasi menyampaikan materi mengenai Pancasila sebagai dasar negara. Ternyata banyak teman-teman kelasku yang sungguh berpartisipasi dengan baik dalam presentasiku tersebut. Banyak di antara mereka yang sangat kritis memberi pertanyaan dan

menyampaikan pendapatnya. Hingga akhirnya perdebatan pun tak dapat dihindari. Namun, dari situ aku merasa bahwa sesungguhnya Pendidikan Pancasila itu tidak selalu membosankan seperti yang aku bayangkan. Itu semua tergantung dengan bagaimana cara penyampaian materi. Aku rasa Pancasila itu asyik kok. Tapi tidak bisa dihindari, kadang aku mengantuk saat perkuliahan Pancasila (hehehe).

Akhirnya saat ini aku telah menyadari bahwa Pendidikan Pancasila benar-benar diperlukan. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila, pikiran dan cara pandangku menjadi semakin terbuka. Aku semakin sadar bahwa perbedaan bukanlah sebuah hambatan atau penghalang, namun perbedaan itulah yang menyatukan. Tuhan menciptakan manusia beragam agar dapat saling melengkapi, bukan justru memecah belah. Kita semua itu sama di mata Tuhan, tidak ada perbedaan derajat yang dapat dilihat dari harta, jabatan, maupun kekuasaan.

Terakhir, buat kalian semua yang masih merasa bahwa Pendidikan Pancasila itu *nggak* penting, *please open your eyes!* Pancasila itu dasar Negara Indonesia *gaes*, maka dari itu kita sebagai warga Negara Indonesia ketika akan melakukan sesuatu harus berlandaskan Pancasila. Kita juga harus memahami betul makna setiap sila yang ada, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *One more, don't forget to think out of the box* agar kamu tidak bosan untuk menjalani kerasnya hidup.

MAHASISWA YANG BERPIKIR BENAR

Yosep Emanuel Nura Lele

Pancasila merupakan ajaran untuk Bangsa Indonesia. Bagaimana cara kita menghargai sesama dalam kesatuan berbangsa, maka dari itu kita harus mengerti apa makna dan tujuan Pancasila itu sendiri. Bagi saya, Pancasila sangat penting karena merupakan sarana untuk kita mengerti dan saling memahami akan tujuan Bangsa Indonesia. Pancasila yang terdiri dari 5 dasar sila itu sendiri, yaitu sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dari sila ini kita diajarkan bagaimana kita semua makhluk Tuhan satu dalam Tuhan dan menjalankan ajaran dengan baik sesuai perintah-Nya. Sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, dari sila ini kita diajarkan bagaimana harus bersikap adil terhadap sesama kita manusia dan sesuai aturan yang berlaku. Sila ketiga, “Persatuan Indonesia”, dari sila ini kita diajarkan bagaimana kita Bangsa Indonesia harus bersatu agar tidak terjadi perpecahan dan konflik antara kita Bangsa Indonesia. Sila keempat, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”, dari sila ini kita diajarkan bagaimana kita harus benar-benar mengikuti peraturan dalam negara dan wajib menjaga kedamaian dalam masyarakat. Sila kelima, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, dari sila ini kita wajib mendapatkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, dan wajib ikut serta menciptakan keadilan itu sendiri.

Pancasila benar-benar berjalan apabila kita saling memahami satu sama lain dan tidak memiliki rasa ego terhadap diri sendiri. Pancasila mengajarkan kita bagaimana kita berperilaku dalam bermasyarakat, bagaimana kita membawa kedamaian dalam kehidupan berbangsa, khususnya Bangsa Indonesia.

Dari hal tersebut, saya sangat senang dengan pelajaran Pancasila agar kita memiliki kesadaran dari diri kita sendiri. Karena meskipun

Pancasila itu diterapkan, tetapi kalau tidak ada kesadaran dari dalam diri, saya rasa Pancasila tidak akan berjalan dengan baik. Pancasila itu sendiri akan berjalan dengan baik apabila kita benar-benar ingin menciptakan suasana yang baik dalam bermasyarakat. Melalui Pendidikan Pancasila, saya bangga menjadi orang Indonesia, karena Indonesia terdiri dari banyak suku, ras, dan budaya, serta mempunyai keindahan pada alamnya. Saya bersyukur sampai hari ini Tuhan masih menjaga dan masih mengizinkan saya untuk menyaksikan keindahan alam Indonesia dan berkuliah di Universitas Sanata Dharma. Di sini saya banyak belajar dan bisa berdinamika dengan teman-teman dari daerah yang berbeda dan mau menerima saya apa adanya. Saya bersyukur karena Indonesia memiliki ideologi Pancasila. Oleh karena itu, saya sebagai anak bangsa wajib menjaga persatuan dan kesatuan bangsa agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Melalui refleksi ini saya memahami bagaimana pentingnya Pendidikan Pancasila dalam kehidupan Bangsa Indonesia. Kita sebenarnya perlu mendalami apa tujuan dari Pancasila. Refleksi ini mengajarkan kita untuk berpikir yang benar sebagai seorang mahasiswa. Sekian refleksi dari saya dan terima kasih.

BELAJAR UNTUK HIDUP

Nensiani Angel Sirupang

Berbicara tentang pengalaman perkuliahan, saya ingin mengawali dengan ungkapan suatu perasaan, saya gembira karena hidup saya adalah hidup yang bahagia. Saya bahagia bukan karena selalu gembira, tetapi saya bahagia karena Tuhan selalu menyisipkan peristiwa suka dan duka secara bergantian dalam sepanjang hidup yang saya alami. Peristiwa suka dan duka inilah yang membuat hidup saya menjadi lebih berwarna. Hidup yang berwarna inilah yang menantang saya untuk semakin dewasa dan bijaksana. Keputusan saya untuk kuliah di Yogyakarta adalah sebuah wujud dalam usaha saya untuk belajar mencari pengalaman hidup di pulau orang. Saya menyadari itu semua sebagai keputusan yang berat, tetapi saya berusaha meyakinkan diri bahwa keputusan ini adalah keputusan yang baik bagi diriku. Keputusan yang berat, tetapi aku rela meninggalkan kampung halaman, berada jauh dari orang tua, dan belajar untuk hidup mandiri bukanlah sesuatu yang mudah.

Di awal perkuliahan, saya memulainya dengan proses adaptasi, mengenal nama teman-teman di kampus, jadwal kuliah, dan situasi sosial menjadi gambaran kegiatan awal yang saya lakukan. Pepatah *tak kenal maka tak sayang* memotivasi saya untuk mengenal kota Yogyakarta. Dengan adanya pengenalan yang baik, saya terbantu untuk lebih dekat dengan orang yang ada di sekitarku. Pengalaman perkuliahanku di Universitas Sanata Dharma pada saat TITRASI, saya merasa malu tetapi saya berusaha untuk mulai mengenal nama teman-teman dan asalnya. Pada kuliah umum pertama, saya merasa senang karena akhirnya saya bisa berkuliah di universitas yang saya inginkan.

Kuliah di Jurusan Farmasi memang berat, tetapi saya mencoba dan berusaha untuk mulai beradaptasi dengan mata kuliah yang ada. Pada saat pertama kali praktikum, saya masih takut, tetapi setelah

menjalannya saya mulai terbiasa. Laporan dan tugas-tugas yang selalu menemani, dan teman-teman yang mambantuku di saat saya sakit atau kesulitan saat mengerjakan tugas. Saya tidak malu untuk bertanya kepada teman-teman saya karena sebagai mahasiswa, kita tidak boleh malu. Saya pernah merasa putus asa dan berpikir bisakah saya menjalani perkuliahan di Jurusan Farmasi. Namun, saya berpikir dan selalu berdoa kepada Tuhan, karena saya tahu setiap apa yang kita lakukan pasti ada pertolongan dari Tuhan. Setelah itu, saya mulai berusaha untuk terbiasa belajar dan terus belajar mengatur waktu apa yang harus saya lakukan, serta memikirkan kedua orang tua yang telah membiayai saya untuk sekolah.

Manfaat kuliah menurut saya adalah dengan menjalani kuliah saya ingin menambah ilmu, sehingga apa yang orang tuaku harapkan dariku dapat terwujud, serta mereka bisa senang dan bangga melihat anaknya bisa sukses, membanggakan, dan kelak bisa menghidupi kedua orang tua saya. Semua orang tua pasti senang melihat anaknya sukses.

Menurut saya, belajar Pancasila penting. Saya senang dan bangga bisa belajar Pancasila, karena belajar Pancasila dapat membantu saya untuk mengenal lebih jauh lagi tentang bagaimana Pendidikan Pancasila dan Negara. Saya sebagai generasi muda memandang Pancasila merupakan pandangan hidup berbangsa dan bernegara sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Belajar pancasila mengantarkan saya untuk bisa memiliki kemampuan dan tanggung jawab saya sebagai generasi muda.

Kesan pertama saya ketika tahu bahwa ada mata kuliah Pendidikan Pancasila adalah saya merasa cukup tertarik. Karena sejak SMA saya juga menyukai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak jauh berbeda dengan Pendidikan Pancasila diperkuliahkan. Saya merasa tertarik dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila karena mata kuliah tersebut biasanya banyak membahas tentang isu-isu yang berhubungan dengan Pancasila, seperti kemanusiaan, keadilan, kehidupan di masyarakat, dan lain-lain. Ketika pertama kali masuk ke kelas Pendidikan Pancasila, yang pertama ada dibenak saya adalah mata kuliah yang lebih membahas tentang sesuatu yang teoritis dan jujur saya mulai *parno* karena saya takut jika saya merasa bosan dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila tersebut. Namun, ternyata seiring berjalannya waktu, saya justru merasa senang karena ternyata kuliah Pendidikan Pancasila ini tidak melulu membahas tentang sesuatu yang teoritis, tapi lebih aplikatif dan membahas isu-isu yang sedang *booming* saat ini. Hal ini membuat saya tidak cepat merasa bosan dan justru membantu saya untuk lebih tahu tentang isu-isu yang sedang *hits* sekarang ini.

Menurut saya, menjadi mahasiswa tidak hanya belajar, tapi juga harus *update* tentang berita-berita, baik itu politik, kondisi negara, maupun berita lainnya yang berhubungan dengan situasi negara dan berhubungan langsung dengan pengamalan Pancasila itu sendiri. Saya semakin senang dengan metode belajar dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila yang disertai dengan presentasi. Dengan adanya presentasi, saya semakin bisa belajar untuk berbicara di depan orang banyak, menyampaikan pendapat yang saya punya, bertukar pikiran dengan teman-teman, dan yang terpenting adalah menghargai sesama yang sedang menyampaikan pendapat mereka masing-masing. Dengan

adanya presentasi, membuat saya semakin paham tentang materi yang diajarkan, baik itu materi yang dipresentasikan teman saya maupun materi yang saya dan teman-teman saya presentasikan.

Selain itu, saya juga merasa tertarik dengan tugas mata kuliah Pendidikan Pancasila dengan membuat film pendek atau *short movie*. Dengan membuat sebuah film pendek, maka akan semakin melatih kreativitas dan membuat saya semakin mudah untuk mengamalkan contoh-contoh Pancasila dalam hal yang konkret atau nyata dan bukan hanya sekedar teori. Dengan membuat film pendek, pembelajaran Pendidikan Pancasila semakin menyenangkan dan tidak membosankan. Apalagi saya bisa menonton film pendek milik teman-teman saya yang lain. Jujur itu merupakan hiburan tersendiri untuk saya.

Banyak sekali hal-hal positif yang saya dapatkan selama belajar Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila membentuk saya untuk semakin menjadi pribadi yang pancasilais, terutama berpengaruh terhadap profesi saya nantinya, yaitu seorang apoteker. Melayani pasien juga membutuhkan jiwa pancasilais untuk selalu memprioritaskan kesehatan pasien dan tidak membeda-bedakan pelayanan kepada pasien. Selain itu, menjadi seorang apoteker harus jeli dan disiplin agar pasien dapat segera diselamatkan.

Sebagai orang yang menempuh pendidikan di jenjang yang tertinggi, mahasiswa banyak disebut orang sebagai generasi penerus bangsa, tapi nyatanya sekarang tidak jarang justru kita disebut sebagai perusak bangsa. Mahasiswa seakan-akan hanya menempuh pendidikan formal saja, dan lulus tanpa menunjukkan sikap moral dan akhlak yang sepatutnya sebagai seorang mahasiswa. Turunnya kualitas moral dan akhlak para mahasiswa inilah yang telah menunjukkan bahwa nilai Pancasila sudah tidak lagi dijunjung tinggi, serta *life style* dan sudut pandang mereka telah menjadi makin egois, individualistis, serta materialistis.

Pancasila yang merupakan dasar negara sekaligus ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seharusnya selalu dijunjung tinggi dan diimplementasikan di setiap sudut kehidupan berbangsa dan bernegara di seluruh kalangan masyarakat. Terutama bagi mahasiswa yang mencerminkan seorang yang sedang menempuh pendidikan di jenjang tertinggi di Indonesia. Pancasila sebagai dasar berdirinya negara Indonesia seharusnya dapat dipertahankan nilai-nilainya sampai sekarang ini. Terlebih lagi, harus kita sadari bahwa Pancasila merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, terkhusus untuk Bangsa Indonesia dan tidak diberikan kepada bangsa lain. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya usia NKRI, terkadang justru semakin sering terdengar bahwa unsur-unsur perbedaan yang seharusnya menjadi kekuatan bangsa Indonesia inilah yang justru menjadi unsur pemecah dan penghancur, serta akhirnya melunturkan nilai-nilai Pancasila secara perlahan namun pasti memecah belah NKRI.

Pendidikan Pancasila yang cenderung teoritis dijenjang SD, terkadang sampai dengan SMA membuat bosan dan hanya menghafal

teorinya saja tanpa mengerti implementasi dan nilai sesungguhnya dari Pancasila itu sendiri. Namun, ketika mendapatkan Pendidikan Pancasila sebagai seorang mahasiswa farmasi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, saya cenderung merasakan bahwa Pendidikan Pancasila yang diberikan cenderung berbeda. Pendidikan Pancasila yang diberikan cenderung riil, serta dikemas dalam pembawaan dan sistematika pengajaran yang cenderung menarik. Pendidikan Pancasila juga menuntut para mahasiswa farmasi untuk dapat berpikir kritis dan menyelami Pancasila secara lebih mendalam dan bukan hanya teori saja.

Dalam beberapa bulan mengikuti kegiatan perkuliahan Pendidikan Pancasila di Universitas Sanata Dharma, saya telah mempelajari beberapa hal penting yang selama ini belum pernah didapatkan, seperti bagaimana sesungguhnya perkembangan implementasi nilai-nilai Pancasila yang sesungguhnya dari zaman kemerdekaan hingga pada masa sekarang ini (reformasi) yang pada setiap periodenya memiliki tantangannya tersendiri. Saya juga mendapatkan suatu pelajaran berharga mengenai nilai-nilai setiap sila serta tantangan, hambatan, dan pengamalan setiap sila. Termasuk juga benang merah semua sila tersebut yang ternyata saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dilaksanakan secara terpisah.

Sebagai seorang calon farmasis, saya merasa Pendidikan Pancasila memang sangat penting dan berguna agar nantinya seorang farmasis yang bekerja di bidang sosial nantinya memiliki sikap moral, ahklak, dan perilaku baik yang sesuai. Bukan hanya mengerti dan ahli tentang obat-obatan saja, tetapi juga harus memiliki jiwa sosial yang tinggi. Pancasila yang nantinya akan mencegah dan mengubah cara pandang dari *money oriented* menjadi *patient oriented*. Dengan adanya Pendidikan Pancasila ini, nantinya para mahasiswa-mahasiswa yang lulus akan memperbaiki keadaan bangsa ini, dan terus memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia dan membawa

Garuda terbang lebih tinggi lagi, terlebih lagi nantinya diharapkan lahirnya farmasis-farmasis yang pancasilais.

PANCASILAIS ALA PAK HENDRA

Patricia Ria Dini

*F*irst of all, aku sempat berfikir bahwa Pancasila itu pasti membosankan. Kenapa? Karena selama aku sekolah di salah satu program internasional di sebuah kota, guruku hanya mendongeng tentang Pancasila. Membosankan bukan? Itulah alasan mengapa banyaknya teman-temanku lebih memilih berkuliah di luar negeri dan berkarya di sana. Kurangnya penekanan akan rasa cinta tanah air yang seharusnya didapatkan lewat pendidikan Pancasila membuat mereka lupa bahwa mereka adalah *Indonesian people*. Well, benar *sih* banyak dari mereka yang akhirnya lolos untuk jadi mahasiswa universitas top di luar sana, tapi jujur, itu kan universitasnya yang top, mahasiswanya belum tentu *hehe...*

Oke kembali ke *laptop*. Tuhan menempatkan aku di tempat yang tepat, di sini aku mendapat pengalaman baru tentang Pancasila. Aku banyak mendapat informasi tak cuma tentang Pancasila, tetapi juga sejarah Indonesia yang menurutku tak banyak orang yang tahu. Tak jauh berbeda dengan guruku sebelumnya, dosenku sekarang juga sedikit mendongeng. Namun, dongeng yang ia sampaikan benar benar mencengangkan. Di mata kuliah ini, aku tahu tentang seluk beluk Supersemar, yang *double you ou double you* alias *wow*. Tentang cerita awal perjalanan Pancasila di eranya Pak Soekarno, sampai ke kemungkinan adanya keterlibatan Amerika dengan dicabutnya gelar presiden seumur hidup milik Pak Soekarno. Beliau juga menyampaikan cerita itu dengan gayanya sendiri, bukan dengan mendalang, tetapi menganalisis dari hal yang umum ke hal yang khusus, *lucky for you that's what I like, that's what I like*. Lalu yang paling aku suka adalah caranya agar semua mahasiswa berperan aktif dalam perkuliahannya, yaitu dengan cara membuat kelompok dan meminta kami untuk presentasi. Beliau berhasil membuatku jatuh cinta dengan Pancasila.

Yah, meskipun butuh proses, tetapi dari langkah awal ini, aku berharap aku bisa melebarkan sayap dan berusaha menggapai cita-citaku di pemerintahan.

Afterwards, aku mau cerita tentang teman-teman di kelasku. Mereka macam-macam jenisnya. Kalau di kelas Pancasila, ada yang *perhatiin*, ada yang *ngeliatin*, ada yang main *hp*, ada yang tidur, dan ada yang *carper*. Macam-macam kan jenisnya? *hehe*.. Tapi setiap awal perkuliahan kami akan mendengar satu kalimat “Siapa kita?” dan semuanya serentak menjawab “Indonesia *joss*, Pancasila *joss*”. Hal itu yang membuatku merasa nyaman dengan mata kuliah ini. *Well*, aku ada sedikit cerita tentang presentasi. Jadi, saat presentasi kelompokku, aku merangkap tugas sebagai moderator dan presentator. Saat itu kondisi sudah siang dan aku melihat mata teman-temanku yang berkunang-kunang tanda ingin segera tidur. Namun, aku punya inisiatif, supaya mereka memperhatikan presentasiku dengan baik. Di awal pembukaan, aku berteriak “Selamat siang semuanyaa!” Entah mengapa mereka justru tertawa, tetapi aku bersyukur karena aku berhasil menarik perhatian mereka. Bagiku sebagai seorang farmasis, berhubung dan dihubung-hubungkan aku ingin bekerja di pemerintahan, merubah beberapa tatanan aspek kesehatan yang ada di masyarakat, maka lewat Pancasila ini, aku mendapat dasar dalam berpolitik yang tetap mengusahakan kepentingan rakyat. Denganku yang pancasilais ini, aku berulang kali jatuh cinta dengan Indonesia.

First is you, from heart to eye, thank you, and goodbye.

MEMBENTUK JIWA YANG PANCASILAIS

Chatrine Emmillia Augustin

Hal yang pertama kali tersirat dibenakku ketika mendengar kata Pancasila adalah sesuatu yang membosankan, itu hal yang terpikirkan saat aku duduk di bangku sekolah dasar, yang memang semua teman-temanku sepertinya juga berpikiran seperti itu. Tetapi hal yang sangat kusadari bahwa Pendidikan Pancasila di sekolah sangatlah penting. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran yang selama ini dianggap remeh oleh kebanyakan siswa adalah pelajaran yang mampu membentuk kepribadian dan karakter diri kita secara tidak langsung. Mungkin bisa dibilang ketika duduk di bangku sekolah dasar pelajaran yang paling aku sukai adalah PKn yang terkadang memang membosankan. Sejak SD aku bisa dibilang sangat menyukai pelajaran PKn karena nilaiku selalu memuaskan dipelajaran tersebut. Sampai duduk di bangku SMP pun aku makin menyukai PKn, karena sewaktu SMP yang dipelajari adalah UUD yang sampai sekarang beberapa masih aku ingat di luar kepala.

Sewaktu SMA pun masih sama seperti itu, PKn membentuk kita menjadi pribadi yang mencintai bangsa, menanamkan jiwa yang pancasilais. Aku mendapatkan banyak hal ketika SMA, yaitu saat aku diminta oleh guru untuk menanamkan tiap-tiap sila dalam kehidupan sehari-hari dan kita harus mencatat hal-hal yang telah kita lakukan di buku tugas yang telat diberikan tersebut. Dari tugas tersebut, aku menyadari bahwa sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari pun kita sudah menerapkannya.

Ketika menjadi mahasiswi Universitas Sanata Dharma, aku sedikit kaget ketika masih harus mendapatkan mata kuliah Pancasila yang aku pikir sudah cukup sedari duduk di bangku sekolah dasar hingga SMA kita sudah cukup kenyang menerima materi tersebut. Hingga waktu yang kutunggu-tunggu yaitu kelas Pendidikan

Pancasila dengan dosen yang ternyata sangat asyik dan tidak kaku seperti yang aku bayangkan. Menjadi mahasiswa farmasi dengan jiwa pancasilais merupakan kebanggaan tersendiri. Karena banyak universitas lain yang mungkin tidak mengadakan mata kuliah Pancasila yang sebenarnya sangat berguna untuk ke depannya. Dengan adanya Pendidikan Pancasila di dunia farmasi, menurutku akan sangat berguna di dunia kerja nantinya ketika menghadapi pasien, serta akan menumbuhkan rasa kemanusiaan yang mungkin tidak dimiliki oleh tiap-tiap orang.

Pancasila juga mengajarkan kepada kita untuk tidak memilih-milih orang berdasarkan SARA. Setelah kita lulus profesi apoteker, aku sangat berharap bisa menjadi apoteker yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, sehingga apa yang akan dilakukan nantinya tetap berdasar pada sila - sila dalam Pancasila. Mengingat selama berkuliah Pancasila bahwa apa yang kita dapatkan cukup banyak hingga bisa kita rasakan sendiri manfaatnya. Tidak mudah memang menerapkan Pancasila di dalam kehidupan kita sehari-hari, tetapi tidak ada salahnya apabila kita menjadi seorang apoteker yang pancasilais.

Awal saya melangkahkan kaki di Universitas Sanata Dharma adalah suatu kebanggaan tersendiri buat saya. Apalagi saya sebagai seorang mahasiswa farmasi. Namun, di balik setiap kebanggaan itu saya pasti selalu takut dengan apa yang akan saya lakukan nanti selama saya kuliah. Bagaimana materi dan praktikumnya, berat atau tidak. Awalnya di benak saya hanya terlintas bahwa seorang anak farmasi hanya akan menghadapi mata kuliah yang berkaitan dengan yang ilmiah-ilmiah. Tapi ternyata ketika saya sudah masuk, ada mata kuliah yang tidak berikatan erat dengan bidang farmasi yaitu agama dan Pancasila. Wah, sangat senang saat mengetahui masih ada mata kuliah yang pernah saya dapatkan sewaktu di SMA. Walaupun dihadapkan dengan berbagai laporan dan tugas dari mata kuliah yang menyangkut bidang farmasi, tapi masih ada mata kuliah yang asyik karena tidak ada laporannya.

Selama saya mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila, saya sangat senang karena dosennya asyik dan sangat ceria, serta cara penyampaian materinya juga singkat namun jelas. Untuk tugas-tugasnya tidak ada yang terlalu memberatkan sampai saat ini, dan yang paling seru itu saat ujian tengah semester, ujiannya *open book*. Asyiklah sama Bapak dosennya. Tapi dari semua cara yang dosen tunjukkan saat mengajar itu yang sangat saya apresiasikan adalah setiap memulai perkuliahan pasti selalu diawali dengan do'a yang dipimpin oleh setiap anak-anak yang berbeda agama di setiap pertemuannya. Tidak ada dosen yang seperti dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila. Dari awal mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila saya belum pernah merasa bosan sampai saat ini, karena pada saat teman-teman menyampaikan tugas yang sekaligus menjadi materi kami, pasti ada proses tanya jawab yang nantinya memunculkan sebuah

perdebatan argumen. Di sinilah asyiknya perkuliahan Pancasila, walaupun jamnya pas untuk tidur siang. Sudah begitu Bapaknya juga sepertinya sudah tau jam-jam di mana kami sekelas sudah mulai mengantuk, pasti Bapaknya akan bangun dari tempat duduknya dan akan bercerita.

Walaupun saya tidak bosan dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila, tapi ada saat di mana saya akan malas, dan itu pasti kalau teman-teman yang presentasi terlalu kepanjangan dengan suara yang sangat kecil. Itu yang sangat membuat saya tidak suka. Kadang juga saya malas mendengarkan pertanyaan teman-teman yang menurut saya sebenarnya mereka sendiri sudah paham maksudnya tapi sengaja ditanyakan lagi. Tapi mau bagaimana lagi karena saya harus tetap mendengarkan. Namun, terkadang saya sadar bahwa setiap orang berbeda-beda, jadi saya juga tetap menghargai usaha teman-teman. Pokoknya, untuk mata kuliah Pendidikan Pancasila sejauh ini saya sangat suka dan benar-benar bersyukur dengan tugas yang diberikan sangat asyik dan mengasah pola pikir saya untuk tidak tepaku dengan sesuatu yang berbau ilmiah.

Namaku Tika, aku baru saja tamat dari bangku SMA di salah satu sekolah di daerah Nusa Tenggara Timur. Bahagia rasanya terbebas dari semua hal berbau sekolah. Yang lebih membuatku bahagia adalah saat aku mendapat kabar bahwa aku lulus di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Belajar di perguruan tinggi dan SMA tentunya akan berbeda. Di perguruan tinggi aku akan lebih difokuskan pada pelajaran-pelajaran yang berguna bagiku dalam mencapai cita-citaku sebagai seorang farmasis, bukan seperti saat aku SMA dulu yang diajarkan kewarganegaraan yang sangat membosankan. Dari duduk di bangku sekolah dasar sampai bangku SMA pelajaran itu selalu mengikutiku. Semoga setelah aku duduk di bangku perguruan tinggi pelajaran itu berhenti mengikutiku.

Jumat 18 Agustus, hari ini adalah hari pengisian KRS (Kartu Rencana Studi). Kami diarahkan untuk masuk ke ruangan untuk mendapat pembimbingan KRS. Setelah itu, kami memasukan NIM dan *password*. Tidak sabar rasanya melihat pelajaran-pelajaran baru yang akan aku tempuh di semester awalku ini. Setelah *login*, kami diarahkan mengklik menu akademik untuk melihat KRS. Biologi Sel Molekuler, Botani Farmasi, Farmasetika Dasar, Kimia Dasar, Pendidikan Agama, dan tiba-tiba mataku terhenti pada mata kuliah keenam. *WHAT? PENDIDIKAN PANCASILA!* Tiba-tiba saja teringat betapa membosankannya pelajaran itu saat aku SMA dulu dan sekarang aku harus bertemu lagi dengan pelajaran itu. “Pancasila, *please unfollow me!*” gerutuku. *Yaaaa* kenyataan memang tidak bisa diubah, aku harus tetap menghadapinya.

Hari ini adalah hari Senin dan hari pertama perkuliahan dimulai. Di hari ini ada kuliah umum yang bertemakan “Peran Farmasis dalam Kesehatan”. Senang rasanya mengikuti kuliah karena pematernya

merupakan seorang apoteker. Kuliah pada hari ini membuat saya lebih tertarik dibidang farmasis. Dua jam telah berlalu, pekuliahan umum pada hari ini pun selesai. Aku dan teman-teman kelasku segera ke ruang 201 untuk mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila. Jam tanganku menunjukkan pukul 10.50 WIB., dan dijam ini aku harus mengikuti pelajaran yang sangat membosankan itu lagi selama 150 menit. Waktu aku SMA pelajaran itu berlangsung selama 90 menit dan itu terasa seperti 90 tahun lamanya, apalagi sekarang yang 150 menit? *Yaaaah* 150 tahun aku akan menderita.

Kami pun masuk ke ruang kelas. Aku memilih duduk di bangku yang paling depan karena aku tak ingin masa SMAku terulang lagi. Masa di mana aku duduk di bangku belakang dan tertidur. Aku mencoba menyukai Pendidikan Pancasila karena kenyataan tak bisa dihindari. Setelah kami semua masuk lalu ada seorang bapak yang kucurigai sebagai dosen Pendidikan Pancasila. Tidak terlihat tua seperti guruku waktu SMA, semoga Bapak ini bisa mengubah pandanganku terhadap Pendidikan Pancasila.

Kuliah diawali dengan perkenalan. Setelah semua selesai memperkenalkan diri, Bapak dosen pun memperkenalkan diri. Bapak Hendra Kurniawan, itulah nama dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila kami. Orangnyanya santai, humoris, dan selalu menyelingi candaan dalam mengajar, tidak segaring guruku dulu. Tak sedikitpun kantuk yang kurasa saat dia mengajar, bahkan 150 menit berlalu begitu cepat.

Minggu demi minggu berlalu, rasanya tak ada lagi yang permasalahan tentang Pendidikan Pancasila. Pelajaran yang dulu membosankan kini terasa sangat berguna. Karena dalam Pendidikan Pancasila ini mengajarkan bagaimana menjadi farmasis yang pancasilais, yaitu farmasis yang yang bekerja dengan dasar Pancasila, sehingga seorang farmasis tidak merugikan masyarakat Indonesia.

KEMASAN BARU PENDIDIKAN PANCASILA

Benedicta Vicka Siswi Herarti

Pancasila? Sebagai mata kuliah? Mengapa saat kuliah masih mempelajarinya? Itulah yang terbesit di kepalaku pada awal masuk perkuliahan dan melihat jadwalnya. Dari dulu, PPKn merupakan pelajaran yang aku labeli sebagai pelajaran yang sangat membosankan. Kenapa? Karena sebagian guru kebanyakan hanya membahas teorinya saja dan berkulat pada materi yang sama. Biasanya aku dan teman-teman lain hanya disuruh menghafal tanpa memaknai arti pelajaran itu sesungguhnya. Ya, mungkin seperti kata yang kukutip dari Pak Hendra, “Surplus kata-kata dan defisit aksi nyata”. Nah, aku jadi penasaran bagaimanakah kuliah Pancasila ini disajikan agar menarik bagi mahasiswa.

Pada awal masuk perkuliahan ini yang aku liat adalah dosennya, Pak Hendra, yang begitu antusias menyambut para mahasiswa baru. Beliau sangat berseri-seri melihat aku dan teman-teman lain masuk kelas. Saat di kelas, aku memperhatikan beliau bercerita sangat antusias dan menjelaskan apa saja yang akan kami pelajari. Aku jadi semangat mengikuti mata kuliah ini. Apalagi saat beliau menyebutkan jargon mata kuliah Pendidikan Pancasila, “Siapa kita? Indonesia *Jos*, Pancasila *Jos*”. Wah, aku mulai merasakan perbedaan atmosfir antara sekolah dulu dan kuliah saat ini. Saat pelajaran pun, aku bisa mengerti dan menyerap inti sarinya dengan mudah karena beliau menjelaskannya secara rinci dan tidak bertele-tele.

Nah, setelah melalui beberapa minggu perkuliahan, Pak Hendra membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Kelompokku mendapatkan urutan maju ketiga untuk presentasi. Aku senang karena mendapatkan materi yang seru untuk dibahas, yaitu wajah Pancasila di masa Orde Baru dan Reformasi. Ya, walaupun jarang kumpul kelompok *face-to-face*, tapi kelompokku berdiskusi secara *online* dan

mempersiapkan presentasi sebaik mungkin. Nah, waktu itu aku dan teman lainnya di kelompok ada acara Latihan Kepemimpinan pada hari Sabtu sampai Minggu, jadi tidak sempat kumpul untuk persiapan presentasi esok Seninnya. Tapi untungnya pada hari-H semua berjalan dengan lancar dan dapat menjawab pertanyaan *audience* dengan baik.

Yang aku senangi dari mata kuliah Pancasila ini adalah metode belajarnya yang berbeda-beda dan tidak monoton. Jadi, pada awal masuk kuliah dosen yang menjelaskan, dilanjutkan dengan presentasi kelompok, membuat refleksi, hingga nanti membuat video. Aku merasa bahwa metode seperti ini sangat efektif agar mahasiswa tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton dan tidak ada inovasi. Awalnya Pancasila yang saya kira akan semembosankan seperti saat di bangku sekolah, ternyata dikemas secara menarik di bangku perkuliahan ini.

Nah, menjawab pertanyaanku di awal tadi, ternyata setelah mengikuti perkuliahan untuk waktu yang cukup lama, aku menyadari manfaat belajar Pancasila di bangku kuliah terutama dalam konteks kefarmasian, karena aku yang notabenehnya adalah mahasiswa farmasi yang nantinya akan menjadi farmasis. Menurutku sendiri, dengan adanya mata kuliah Pancasila ini membuka wawasanaku tentang kehidupan yang pancasilais, membentuk etika dan moralku sebagai calon farmasis agar nantinya dapat melayani masyarakat dan bekerja dengan baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

FARMASI JALANKU PANCASILA PENUNTUNKU, JOSS!!!

Margareth Lucita Angelina Sihombing

Siapa *sih* yang tidak tahu pelajaran Pendidikan Pancasila yang menjadi momok yang bagi beberapa pelajar karena membosankan? Awalnya aku berpikir pasti bakalan *boring* banget dengan pelajaran yang identik dengan undang-undang, norma, etika, dan kenapa di Jurusan Farmasi Sanata Dharma harus ada matkul ini? *Well*, setelah kujalani mata kuliah ini selama hampir satu semester, akhirnya aku jatuh cinta dengan Pendidikan Pancasila karena ternyata mata kuliahnya seru banget, menarik karena materi disusun sedemikian rupa jadinya *enggak* bosan *deh*. Ditambah lagi dosennya yang *kece*, kreatif, *humble*, *cute*, dan malahan beliau salah satu dosen favoritku (hehe *colek Pak Hendra). Itu semua bisa aku katakan karena berdasarkan pengalamanku sendiri *lho*. Ingin tahu ceritaku selama menjelajahi mata kuliah ini? Yuk, lanjutkan membaca ke bawah. *Cekidotttt*.

Wawasanku yang gelap selama ini terkait perkembangan Pancasila dari masa ke masa di Indonesia pun mulai terbuka. Bukan berarti karena aku tidak pernah mempelajarinya ya, tetapi saat sebelum duduk di bangku perkuliahan ini proses pembelajaran yang kulalui begitu monoton dan kaku. Berbeda halnya dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh dosenku saat ini, karena beliau mengajar dengan melibatkan kami secara aktif, baik melalui diskusi berkelompok ataupun diskusi langsung di kelas, sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami. Puji Tuhan, ujian tengah semester berjalan lancar (hehehe). Sebelum materi dimulai biasanya dosenku mempunyai jargon yang unik dan menyemangati, yaitu “SIAPA KITA? INDONESIA JOSS, PANCASILA JOSS!” sungguh membangkitkan semangatku. Aku sebagai mahasiswa farmasi juga belajar proses

pembuatan film berdurasi pendek sendiri *Iho*, bukan hanya mahasiswa DKV saja. Karena ada tugas Pendidikan Pancasila berkaitan dengan hal tersebut sungguh pengalaman yang seru dan berharga karena berkecimpung langsung dalam proses perumusan naskah (*cielah* kayak UUD 1945 aja), bermain peran secara langsung, serta melalui proses perekaman dan pengeditannya. Jadi jangan salah, anak farmasi pun tidak hanya meracik obat *aja kok*, tentu ini semua berkat Pendidikan Pancasila. Mata kuliah ini juga berperan besar dalam melatihku mempresentasikan hasil diskusi dan berbicara di depan kelas dengan baik.

Menurutku calon farmasis harus mempelajari Pendidikan Pancasila karena berpengaruh terhadap pembentukan karakter kita sebagai tenaga kesehatan yang berlandaskan jiwa nasionalisme dan pancasilais. Di mata kuliah ini secara langsung akan menumbuhkan sikap cinta tanah air dan bangsa, serta peduli terhadap sesama karena seperti yang kita tahu pekerjaan kita berhubungan langsung dengan masyarakat di luar sana. Banyak orang pandai tetapi tidak ada moral dan etika, kenapa? Ya, karena kurangnya pendalaman mengenai Pendidikan Pancasila selama hidupnya. Aku bersyukur dan beruntung masuk ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang tidak pernah lupa menyelipkan mata kuliah Pendidikan Pancasila di setiap program studi yang ada. Aku merupakan orang yang pasti dan selalu memegang komitmen bahwa aku harus bersungguh-sungguh dalam mempelajari Pendidikan Pancasila. Sebab banyak manfaat dan pengalaman yang aku dapatkan saat ini, sehingga kelak aku akan mengimplementasikan di lingkunganku saat ini, maupun ketika bekerja nanti. Jadi, buat kamu yang *enggak* suka Pendidikan Pancasila, aku saranin *come on* buka pikiran dan hatimu dari sekarang bahwa ini penting. Belajarlah mengenalinya, bahwa pelajaran ini asyik. Ada pepatah, “tak kenal maka tak sayang”. Mari menjadi generasi muda yang pandai, berakhlak mulia dan pancasilais.

CURHATAN AWAL SEMESTER TENTANG PENDIDIKAN PANCASILA

Latifa Darmawati

Semester awal akan segera berakhir. Tidak terasa sebentar lagi menginjak semester dua. Banyak sudah pengalaman yang dirasakan di semester satu ini. Apalagi pengalaman dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Berbagi sedikit pengalaman tentang Pendidikan Pancasila yang memang bisa dibilang mata kuliah yang membosankan karena pasti isinya presentasi dan ceramah-ceramah dari dosen. Ternyata sedikit berbeda dari apa yang saya pikirkan tentang dosen yang akan ceramah di depan kelas bisa membuat mahasiswa merasa bosan. Di mulai saat hari pertama masuk kuliah dan di jam pertama kuliah, kelas saya sudah mendapatkan Pendidikan Pancasila. Kelas saya diampu oleh dosen bernama Pak Hendra Kurniawan, sebut saja Pak Hendra, dan beliau masih bisa dikatakan muda jika dibandingkan dengan guru-guru saya waktu di SMP dan SMK dulu. Biasanya di hari pertama diisi dengan perkenalan terlebih dahulu antara dosen dengan mahasiswa, maupun mahasiswa yang satu dengan yang lain. Setelah perkenalan, Pak Hendra menjelaskan sistem penilaian dan materi apa saja yang akan disampaikan saat kuliah Pendidikan Pancasila di semester satu ini. Setelah itu, kami diberi tugas untuk membuat refleksi tentang pentingnya Pendidikan Pancasila untuk saya sebagai mahasiswa.

Pada pertemuan berikutnya, Pak Hendra membahas tentang pentingnya Pendidikan Pancasila untuk mahasiswa. Beliau menyampaikannya dengan metode yang tepat, yang menurut saya tidak merasa begitu membosankan seperti di SMK dulu. Beliau menjelaskan dengan gaya yang santai dan mengambil contoh dari beberapa kasus yang terjadi di Indonesia saat ini yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila. Penjelasannya tidak membuat saya merasa

bosan, tetapi tetap mengajak semua mahasiswanya untuk berpikiran luas dan kritis. Penjelasannya juga tidak berbelit-belit, jadi saya mudah menangkap apa yang beliau jelaskan. Saya merasa senang dengan adanya Pendidikan Pancasila di semester satu ini. Saya bisa tahu kondisi apa yang sedang terjadi saat ini di Negara Indonesia, karena saya merasa sebagai mahasiswa terkadang kurang *update* dengan berita-berita yang sedang terjadi di Indonesia. Saya sebagai mahasiswa merasa harus banyak mendapatkan Pendidikan Pancasila karena harus bisa berpikir lebih luas lagi untuk menyikapi setiap kondisi yang sedang dialami negara ini. Pendidikan Pancasila itu sangat penting, jadi sebisa mungkin pengajarannya harus lebih kreatif dan inovatif lagi untuk menciptakan mata kuliah Pendidikan Pancasila yang diminati oleh banyak mahasiswa, dan saya sudah merasakan itu semua saat perkuliahan Pendidikan Pancasila yang saya dapat di semester satu ini.

PERBEDAAN ITU INDAH

Agrels Rambu Kudu Ratu Amah

Pada kesempatan ini, saya ingin bercerita tentang pengalaman saya saat kuliah dalam mendapatkan mata kuliah Pancasila dan di SMA sering disebut PKn. Saat saya duduk di bangku SMA, pelajaran PKn adalah pelajaran yang membuat saya merasa mengantuk dan membuat saya cepat bosan, karena kelas saya mendapatkan jadwalnya siang. Menurut teman-teman saya, PKn adalah mata pelajaran yang asyik, tapi bagi saya tidak. Saat saya berkuliah di Universitas Sanata Dharma, saya juga mendapatkan mata kuliah Pancasila yang materinya tidak jauh berbeda dengan materi saat saya SMA, karena sama-sama belajar tentang Pancasila dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Mata kuliah Pancasila saat kuliah mengasyikkan karena metode pembelajarannya berbeda saat SMA. Perkuliahan lebih seru dan nilai-nilai Pancasila juga dibahas secara mendalam.

Belajar Pancasila juga membantu saya sebagai seorang farmasis, karena dapat belajar dengan baik bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama. Sehingga saat nanti saya harus turun ke lapangan untuk bekerja, saya sudah mengetahui terlebih dahulu nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia sejak dulu kala. Saya juga ingin bercerita tentang pengalaman saya. Saat pulang dari gereja, saya bertemu anak-anak kecil yang sedang bermain di pinggir jalan. Ketika saya melewati jalan itu mereka bertanya, “Kakak dari mana?”. Saya pun menjawab, “Saya dari gereja dek”. Tiba-tiba salah satu dari mereka langsung menjawab “Ehh, jangan dekat-dekat sama kakaknya, kata mama kan gak boleh dekat sama yang ke gereja”. Saat saya mendengar perkataan anak itu saya pun berpikir, mereka baru anak-anak saja, tetapi sudah ditanamkan nilai yang seperti itu. Apa yang akan terjadi ke depannya dengan anak-anak ini?

Menurut saya, nilai-nilai Pancasila itu harus ditanamkan juga kepada anak-anak, dan sebagai yang lebih tua dari mereka kita harus mengajarkan bahwa Indonesia itu terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama, sehingga mereka paham dan dapat menerima perbedaan ini. Menurut saya, mata kuliah Pendidikan Pancasila ini sangat penting bagi kami para remaja dalam memaknai lebih dalam lagi arti Pancasila, sehingga bisa menjadi remaja yang pancasilais. Saya berharap lewat mata kuliah Pendidikan Pancasila bisa membuat para mahasiswa mengerti tentang nilai-nilai Pancasila, sehingga tidak terpengaruh akan hal-hal yang melanggar nilai-nilai Pancasila. Biarlah perbedaan itu menjadi suatu keindahan yang jika kita maknai lebih dalam kita mempunyai berbagai macam ras, suku dan agama tetapi kita tetap satu, yaitu Indonesia. Marilah kita menanamkan nilai-nilai Pancasila yang sudah kita ketahui kepada adik-adik kita, karena Indonesia ke depan nya ada dalam genggam tangan mereka. Jangan mempengaruhi mereka dengan berbagai macam pemahaman yang membuat mereka tidak bisa menerima perbedaan, saling menghina satu dengan yang lainnya. Biarlah mereka dapat mencintai perbedaan itu sendiri, sehingga nilai-nilai Pancasila yang diinginkan oleh para leluhur kita dapat terwujud.

PRIBADI YANG PANCASILAIS

Maria Magdalena Anggi Riti

Beberapa tahap dalam hidup sudah saya lewati dengan baik. Hingga tiba akhirnya sampailah pada tahap yang akan dilewati oleh setiap manusia, tidak terkecuali saya. Tahap tersebut ialah di mana setiap manusia, khususnya saya melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu menjadi seorang mahasiswa yang mengemban studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan pilihan Program Studi Farmasi. Berangkat dari segala keterbatasan yang ada, awalnya saya berpikir bahwa proses perkuliahan yang akan saya lewati pasti semua mata kuliahnya berbicara tentang obat-obatan. Seperti yang diketahui bersama bahwa farmasi adalah ilmu yang mempelajari tentang kandungan zat aktif, atau cara pembuatan obat-obatan. Tetapi segala apa yang saya pikirkan berbanding terbalik dengan apa yang terjadi sekarang ini. Ada beberapa mata kuliah yang berbicara di luar dari Jurusan Farmasi. Contohnya adalah Pendidikan Pancasila.

Selama beberapa minggu yang saya lewati dengan status sebagai seorang mahasiswa, serta mengikuti kelas mata kuliah Pendidikan Pancasila, saya cukup menikmati suasana kelas yang selalu penuh dengan canda tawa, entah itu dari sesama mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain maupun antara mahasiswa dan dosen yang membawa mata kuliah tersebut. Tetapi ada kalanya saya merasa bahwa mata kuliah Pendidikan Pancasila tidak begitu penting untuk dipelajari, karena tidak terlalu berhubungan dengan jurusan yang saya ambil dan saya menganggap bahwa saya dan teman-teman hanya menghabiskan waktu dengan hal-hal tersebut. Selain itu, mata kuliah Pendidikan Pancasila selalu dianggap sepele atau sama sekali tidak penting bagi mahasiswa dan mahasiswi sekarang ini, karena menurut pandangan anak muda zaman sekarang tidak terkecuali saya, mata kuliah tersebut terlalu membosankan. Entah itu dalam hal apapun, contohnya siapa

dosen yang mengampu mata kuliah tersebut dan waktu dari mata kuliah tersebut diberikan. Tetapi saat sudah melewati beberapa bulan dan telah melewati tahap ujian tengah semester, saya mulai menyadari bahwa Pendidikan Pancasila sangat penting untuk dipelajari oleh seorang farmasis untuk membina moral dalam hidup bersosialisasi dan menjadi penopang dalam menjalankan kehidupan, di mana kedepannya seorang farmasis akan melayani masyarakat umum dan meningkatkan jiwa sosial antara sesama manusia.

Walaupun mata kuliah Pendidikan Pancasila tidak mempunyai peran yang begitu besar dalam dunia kefarmasian tetapi Pendidikan Pancasila harus tetap dipelajari. Karena selain dapat membina moral, Pendidikan Pancasila juga dapat membantu kita, khususnya saya dalam menemukan jati diri yang selama ini saya rasa bahwa saya belum mengerti akan pribadi diri saya sendiri. Pendidikan Pancasila juga dapat menjadi tolak ukur untuk membantu dan juga sebagai penerang bagi saya dalam menggapai masa depan yang sedang saya perjuangkan di Universitas Sanata Dharma sekarang ini.

Harapan saya, semoga kedepannya Pendidikan Pancasila dapat menjadi salah satu mata kuliah yang diminati oleh banyak kalangan, entah itu di kalangan orang muda maupun kalangan orang tua atau di dalam pendidikan sekolah dasar, menengah, maupun perkuliahan.

I DON'T LIKE PANCASILA, BUT I LOVE PANCASILA

Astuti Bobo Kariam

Sejak lulus di Universitas Sanata Dharma melalui jalur tes, saya sangat senang bisa diterima di universitas swasta yang terakreditasi A tersebut, khususnya di Jurusan Farmasi. Pada tanggal 21 Agustus 2017 adalah hari pertama saya berkuliah di Universitas Sanata Dharma. Awalnya saya mengira di Jurusan Farmasi itu hanya ada mata kuliah yang mengajarkan tentang bagaimana cara membuat obat saja. Ternyata dugaan saya salah. Di minggu pertama kuliah, ternyata ada mata kuliah lain juga. Salah satunya adalah Pendidikan Pancasila. Hari pertama menerima pelajaran Pendidikan Pancasila rasanya membosankan, karena saya beranggapan Pendidikan Pancasila sama saja dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang saya terima pada waktu saya masih SD, SMP, dan SMA dulu. Saya menganggap Pendidikan Kewarganegaraan itu hanya kewajiban saja atau formalitas saja karena kita merupakan Negara Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, pada pertemuan-pertemuan berikutnya dengan dosen Pendidikan Pancasila yang selalu menyelingi proses pembelajaran dengan memberikan contoh cerita yang membuat “*ngakak*” di kelas, sehingga menambah suasana kelas menjadi lebih menyenangkan saat proses pembelajaran tersebut berlangsung. Saya semakin menyukai perkuliahan ini, karena saya semakin menyadari pentingnya Pendidikan Pancasila itu dalam kehidupan saya sebagai mahasiswa. Mulai dari materi yang diberikan oleh dosen, tugas presentasi kelompok, serta tugas membuat film yang bertema, “Yang Muda Yang Pancasila”. Saya semakin menyadari akan manfaat - manfaat dari Pendidikan Pancasila. Karena ternyata Pendidikan Pancasila itu merupakan pendidikan karakter bagi setiap peserta didik atau mahasiswa. Pancasila berguna untuk membentuk sebuah kepribadian yang akan membuahkan sikap mental yang cerdas yang

penuh rasa tanggung jawab yang disertai dengan perilaku yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berprikemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung persatuan bangsa, mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan, serta mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial.

Pendidikan Pancasila sangat berguna untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila sebagai calon pemimpin bangsa. Pendidikan pancasila sebagai pendidikan berkarakter juga sangat bermanfaat bagi saya, sebagai seorang calon farmasis. Kelak ketika saya sudah menjadi seorang apoteker, dalam menjalankan tugas saya dapat menjadi seorang apoteker yang menyenangkan bagi masyarakat dan disukai oleh masyarakat. Dalam menjalankan tugas saya menerapkan nilai-nilai Pancasila, dan mematuhi aturan dan hukum yang berlaku, dan saya berpegang pada Pancasila yang merupakan pedoman hidup saya dan pedoman hidup Bangsa Indonesia.

Terkait dengan jurusan yang saya tempuh dalam perkuliahan ini yaitu Jurusan Farmasi, harapan saya kedepannya, saya ingin menjadi seorang Apoteker yang dapat menjalankan tugas dengan baik dan memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan rasa peduli terhadap sesama terutama mereka yang membutuhkan pelayanan kefarmasian. Saya juga berkomitmen, mulai dari sekarang saya akan lebih bersungguh-sungguh mentaati peraturan yang ada dan yang berlaku. Saya dapat memulainya dari hal-hal yang kecil, sehingga kelak ketika saya menjadi seorang apoteker, saya sudah terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti nilai kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab.

KISAH DI SETIAP TAWA DAN TANGIS

Stellamaris Aprilia Sota Nanga

Memasuki dunia kuliah merupakan sesuatu yang sangat saya impikan. Mendapatkan banyak hal baru yang saya yakini mewarnai hidup saya ke depannya. Hal baru yang mengisi setiap lembaran cerita kehidupan saya, hal itu sering disebut sebagai suatu pengalaman. Sebuah pengalaman bukanlah suatu hal mutlak yang berujung dengan tawa, namun terkadang kesal dan kecewa hadir melengkapi. Itulah hal yang saya rasakan selama memasuki lingkungan baru ini. Bertemu dengan teman-teman yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, itu juga menjadi suatu tantangan dalam bergaul. Sejauh ini tidak pernah ada perselisihan yang luar biasa, dan harapannya hal ini dapat berlangsung terus untuk ke depannya. Di luar itu semua hal yang sedikit memberatkan adalah begitu banyak tugas yang harus dikerjakan, namun dari proses ini saya diajarkan untuk dapat mengatur waktu dengan baik.

Saya bukanlah seseorang yang mudah untuk beradaptasi, namun saya yakin jika mau berusaha tentu akan ada hasilnya. “*Hasil tidak akan mengkhianati usaha*”, kalimat motivator ini sering muncul disaat saya ingin menyerah. Saya berusaha untuk tidak lari dari masalah sekecil apapun, karena Tuhan tidak pernah lari dari kehidupan saya bahkan pada saat saya terjatuh. Beberapa kali saya coba bertanya kepada kakak tingkat tentang pengalaman mereka saat semester satu. Setiap mereka setidaknya hampir memiliki jawaban yang sama, yaitu sedikit lebih santai, namun jika tidak terbiasa maka itu akan sangat menyusahakan. Jadi, sekarang saya dalam proses membiasakan diri.

Jika tadi saya berbicara tentang dunia perkuliahan yang sedang saya geluti, maka sekarang saya ingin membahas tentang salah satu mata kuliah yang tidak kalah pentingnya dengan mata kuliah yang menjadi pokok dari dunia farmasi, seperti kimia dan kawan-kawannya.

Mata kuliah tersebut adalah Pendidikan Pancasila. "Pondasi yang baik akan menunjang kokohnya bangunan tersebut", kalimat yang menurut saya sangat cocok menggambarkan pancasila. Pancasila memang bukan menjadi dasar dari ilmu farmasi, namun ilmu yang saya dapat saat ini suatu saat akan saya terapkan di lingkungan kerja. Jadi, dalam hal ini pengamalan nilai Pancasila sangat berperan penting. Setiap pertemuan memiliki pesan tersendiri. Saya yakin bahwa implementasinya dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih penting dibandingkan teori atau mungkin seharusnya disejajarkan antara teori dan praktiknya. Pengamalan Pancasila akan menjadi tolok ukur profesionalnya saya di lingkungan kerja. Apa yang saya lakukan di lingkungan kerja mencerminkan pendidikan yang saya terima dan tentunya tempat di mana saya mengenyam pendidikan sebagai seorang mahasiswi.

Selama beberapa bulan banyak hal positif yang saya peroleh dari perkuliahan ini, walau kadang mengantuk, tapi saya berharap bisa merealisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kehidupan saya. Intinya hidup tidak selalu berbicara tentang kebahagiaan sama halnya burung senja yang kadang harus jatuh saat sedang terbang namun tetap berusaha untuk kembali terbang. Jadi, selama masih punya keinginan untuk berusaha maka di sana ada harapan dan tujuan. *Life will be brighter if we have purpose.*

PERKULIAHAN INI MEMBAWAKU KE JALAN YANG BENAR

Meyshe Cristiana

Pertama kali mengikuti perkuliahan Pancasila kesannya sangat menarik. Awalnya aku mengira perkuliahan ini tidak menyenangkan, namun saat perkenalan, tak terduga ternyata dosennya pun lucu, asyik dan *gokil*. Dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila adalah Bapak Hendra Kurniawan M.Pd. Aku sudah merasa bahwa belajar Pancasila dengan dosen seperti ini untuk ke depannya akan sangat menyenangkan dan tidak akan merasa bosan. Namun terkadang sebaik-baiknya dosen, Pak Hendra pun juga manusia biasa yang bisa marah ketika beliau sedang menjelaskan dan yang lain malah sibuk sendiri dengan teman-teman di sebelahnya, entah mereka curhat, bergosip, atau justru memainkan *handphone* masing-masing. Setiap perkuliahan dimulai selalu diawali dengan doa yang dipimpin oleh teman-teman dari agama yang berbeda-beda yang telah dijadwalkan. Aku pun sudah pernah memimpin doa di kelas. Selesai berdoa pun aku selalu mengucapkan kalimat “Indonesia *Jos*, Pancasila *Jos!*” bersama dengan yang lain, yang akan menambah semangat untuk mengikuti perkuliahan pendidikan Pancasila.

Pada saat perkuliahan pertama selalu diisi dengan materi-materi yang disampaikan oleh Pak Hendra. Namun, saat pertemuan kedua, Pak Hendra membagi kelompok untuk menyampaikan presentasi yang telah dijadwalkan sebanyak 12 kelompok. Alhasil, materi perkuliahan saat memasuki pertemuan ketiga diisi oleh teman-teman kelompok yang telah mendapat bagiannya untuk menjelaskan materi. Aku dan teman kelompokku pun sudah melakukan presentasi, di mana aku mendapat kelompok urutan keempat yang menjelaskan tentang “Pancasila Sebagai Dasar Negara”. Di saat kelompokku maju, terjadi

perdebatan yang agak lama, dan juga sedikit menimbulkan kegaduhan di kelas.

Bagiku mendengarkan materi-materi perkuliahan tidak secara langsung disampaikan oleh dosen, melainkan disampaikan oleh teman-teman sendiri memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Kelebihannya adalah memberi warna baru dalam mendengarkan materi, karena setiap penyampaian materi orangnya pun berbeda-beda, sehingga cara penyampaiannya pun tidak sama. Namun, adapun kekurangannya adalah terkadang cara penyampaian materinya membosankan, sehingga justru tidak semangat dalam mendengarkan materi yang disampaikan. Apalagi mata kuliah Pancasila dilaksanakan pada siang hari, di mana keadaan sedang lapar dan kadang mengantuk, serta aku pun merupakan orang yang lebih suka mencatat materi yang disampaikan oleh dosen karena menurutku lebih singkat, padat dan jelas. Tetapi bukan berarti bahwa kelompok-kelompok yang menjelaskan materi tidak baik, mereka semua sudah baik dengan cara mereka sendiri-sendiri.

Bagiku, manfaat mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila ini sangat banyak, khususnya sebagai mahasiswa farmasi. Dari perkuliahan ini aku bisa memahami arti sebenarnya dari Pancasila. Pancasila membantuku untuk sadar dan mencintai negara tercintaku ini. Aku dapat memiliki pedoman hidup untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik, apalagi aku merupakan salah satu generasi muda penerus bangsa dan negara, serta aku juga bisa belajar dari sekarang ini dalam mengamalkan Pancasila dengan berperilaku sesuai dari isi dari butir-butir Pancasila di segala situasi yang tengah dihadapi, khususnya saat aku telah menjadi seorang farmasis di masa depan nanti. Intinya bagiku perkuliahan Pendidikan Pancasila sekarang ini sangat menyenangkan dan juga sangat bermanfaat.

Akhirnya tibalah saatnya saya harus meninggalkan rumah dalam waktu yang lama. Keluar dari zona nyaman, bertemu orang baru dan lingkungan yang baru. Ya, saya memasuki dunia perkuliahan. Dunia yang sudah saya impikan sejak lama. Terselip juga kisah sedih dan kecewa saat saya memasuki jenjang kuliah, kenyataan ditolak PTN dan ditolak Sekolah Ikatan Dinas. Namun, semua kisah tersebut saya jadikan pengalaman berharga. Pada awal perkuliahan di Jurusan Farmasi merupakan masa-masa yang cukup berat karena banyak kebiasaan yang harus diubah. Bertemu dengan kawan-kawan yang berbeda daerah, budaya dan sifat membuat saya harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Saya berharap perbedaan itu tidak menjadi hambatan untuk perkuliahan dan pergaulan saya nanti. Terkadang saya suka membandingkan diri saya dengan orang lain, namun saya selalu mengingat sebuah kutipan dari pendiri Microsoft yaitu Bill Gates yang mengatakan, *“Berhenti membandingkan dirimu dengan orang lain, karena itu sama saja dengan menghina dirimu sendiri”*. Dari kata-kata ini saya terinspirasi menjalani kehidupan perkuliahan saya dengan baik, mencari teman sebanyak-banyaknya dan belajar.

Kuliah tidak hanya berkisah tentang laporan yang harus diselesaikan, namun perlu belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan kita mengenyam pendidikan bukan sekedar kita mendapatkan ijazah, tetapi yang terpenting adalah ilmu yang harus didapat. Percuma dapat ijazah, namun sedikit ilmu yang didapat. Berbicara tentang belajar, mata kuliah yang satu ini merupakan mata kuliah dasar yang membentuk kepribadian tiap orang menjadi lebih baik yaitu Pendidikan Pancasila. Dalam mata kuliah ini saya belajar tentang negara kita, dasar negara serta segala hal yang membuat bangsa

kita berdiri. Di SMA saya dulu, Pendidikan Pancasila seakan terlupakan, terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin modern ini. Saya bersyukur, di bangku perkuliahan saya mendapat mata kuliah Pendidikan Pancasila, berarti saya tidak kehilangan materi tentang Pancasila dan kawan-kawannya.

Pendidikan Pancasila di bangku perkuliahan yang saya dapat bukan hanya sekedar materi dan namun juga bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan, bagaimana kita mengimplementasikan kelima sila dalam kehidupan perkuliahan. Pendidikan Pancasila juga mengajarkan saya untuk menjadi calon farmasis yang berguna untuk negara ini. Seorang farmasis bukan hanya mempunyai pengalaman dalam dunia obat-obatan, namun juga memiliki sikap dari kelima sila Pancasila. Khususnya dalam melakukan pelayanan, seorang farmasis harus bersikap adil kepada pasien tanpa memandang suku, ras, dan agama, tidak membedakan orang dari latar belakang dan golongan. Bukan hanya nanti dalam dunia farmasi harus bersikap pancasilais, namun selama perkuliahan seharusnya juga bisa direalisasikan berdasarkan teori yang sudah diterima. Harapan saya, bahwa nilai-nilai Pancasila yang telah saya peroleh akan mampu saya selaraskan antara teori dan pelaksanaannya.

HABIS BOSAN TERBITLAH HARAPAN

Tia Chandra Karina

Pendidikan Pancasila. Sebuah mata kuliah yang terdengar membosankan bagi sebagian besar mahasiswa, mungkin. Ditambah lagi harus menghafalkan materi yang sangat banyak. Sekadar membayangkan saja sudah *bikin* pusing dan malas. *Huff*, tapi mau tak mau harus dijalani juga. Ya, kira-kira begitulah gambaran awalku dan beberapa mahasiwa lain sebayaku tentang perkuliahan Pendidikan Pancasila. Tak jauh berbedalah dari jaman SD, SMP, dan SMA. Melulu soal menghafal, menghafal, dan menghafal.

Dari sejak duduk di bangku sekolah dasar, para siswa sudah dibekali dengan Pendidikan Pancasila, hanya berbeda nama saja. Metode mengajar yang digunakan oleh para guru inilah yang membuat aku dan kebanyakan pelajar *menjudge* bahwa pelajaran ini membosankan. Bagaimana tidak, di kelas aku dan teman-teman terus-menerus dijejali dengan banyak pasal-pasal dan materi-materi yang 'katanya' akan keluar saat ujian semester. Namun nyatanya? Alih-alih keluar, kadang disinggung pun tidak. Malahan materi lain yang dikeluarkan sebagai soal. Belum lagi kalau pelajaran ini ada di jam-jam akhir pembelajaran, sudah tentu materi hanya akan masuk telinga kiri, singgah sebentar, kemudian keluar lagi dari telinga kanan. Hal tersebut juga berulang di bangku sekolah menengah pertamaku.

Ada sedikit perbedaan saat aku mulai memasuki bangku sekolah menengah atas (SMA). Tidak sekadar pasal dan materi yang diajarkan, namun juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kadar membosankannya jadi sedikit berkurang. Guruku pun saat itu menyampaikannya dengan cara yang agak berbeda. Beliau menyuguhkan video-video singkat yang tentunya lebih menarik minat selama proses pembelajaran. Alhasil, kami jadi sedikit

banyak mulai tertarik dengan sang guru. *Lho*, maksudku mulai tertarik dengan pelajarannya (*hehehe*).

Setelah masuk jenjang perkuliahan aku sedikit bingung, *kok* masih saja bertemu dengan mata pelajaran ini. Apakah waktu 12 tahun masih belum cukup untuk mempelajarinya? Semakin ke sini aku semakin menemukan jawabannya. Aku mengakui bahwa ini sebenarnya sangat penting untuk membentuk moral generasi muda, apalagi dengan keadaan jaman yang sekarang ini. Kedegaran sederhana mungkin, tapi moral inilah yang sebetulnya sangat mendasar. Dari Pendidikan Pancasila inilah kita bisa mempelajarinya.

Kegiatan perkuliahan Pendidikan Pancasila pun dimulai. Menurutku, *first impression* dalam sebuah perkenalan akan sangat mempengaruhi minat kita kedepannya. Dan, kesan pertamaku saat perkuliahan ini cukup menumbuhkan minatku pada mata kuliah ini. Dosen pengampu mata kuliah ini pun lucu dan seru. Cara beliau menyampaikan materi mudah diterima oleh mahasiswanya dan gaya bicaranya pun menarik.

Sekarang aku sadar, dasar pendidikan moral ini sangat penting untukku dan juga generasi muda saat ini. Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lima sila, yang terlihat sederhana diucapkan, namun memiliki nilai yang mendalam jika benar-benar diamalkan oleh rakyat Indonesia. Aku berharap generasi muda sepertiku semakin memiliki moral yang baik dan dapat menjadi pemersatu bangsa.

TIDAK MASALAH JIKA TETAP DI SINI

Laras Nahdif Ulvia

Saat pertama masuk kuliah di Universitas Sanata Dharma, saya merasa mahasiswa yang paling aneh dan berbeda, karena mayoritas agama di kampus adalah agama Kristen dan saya berasal dari keluarga yang menganut agama Islam. Saya merasa saya yang paling aneh karena saya adalah wanita yang menggunakan hijab atau berkerudung. Pada saat melihat pembagian kelas, saya mendapatkan kelas D atau sering disebut dengan FSMD. Lambat laun saya mulai bersyukur mendapat kelas D, karena selain mendapat teman yang seagama dengan saya, saya juga bersyukur karena di kampus ini sangat bertoleransi terhadap teman yang berbeda agama.

Pengalaman yang saya dapatkan selama satu semester ini adalah pengetahuan yang baru dan pelajaran yang baru dan tentunya tidak mudah untuk dipelajari atau susah untuk dicerna oleh otak. *Emmz...* kalau menurut saya, mata kuliah yang menguras otak itu adalah mata kuliah Biologi Sel Molekuler dan Kimia Dasar, mungkin karena waktu duduk di sekolah menengah atas, di sekolah saya tidak terlalu mendalami mata pelajaran IPA karena saya berasal dari SMF (Sekolah Menengah Farmasi). Kata *kating* (kakak tingkat) sih ini masih semester awal masih *selow lah*. Terbayangkan bagaimana, semester awal saja menurut saya sudah agak sulit, apalagi semester atasnya. Tetapi saya beruntung mempunyai teman dari jurusan IPA saat SMAnya, karena dia sering membantu saat mata kuliah Biologi Sel Molekuler dan Kimia Dasar berlangsung dan belajar bersama sebelum ujian tengah semester.

Pelajaran yang menurut saya menyenangkan itu, seperti mata kuliah Farmasetika Dasar dan Pancasila. Kalau Pancasila, materinya kurang suka, dan yang bikin suka itu karena dosennya (Pak Hendra) itu lucu, suka cerita dan ekspresi mukanya yang lebih lucu (*ahahhah*). Saya pernah mendapat nilai 0 (nol) karena waktu itu saya lupa membawa

modul Botani Farmasi. Karena saya pernah mendapat nilai nol, sekarang saya selalu membawa modul Botani Farmasi. Saya selalu merasa bahwa saya itu orang terbodoh di kelas, mungkin karena masih semester awal dan saya belum terbiasa dengan metode pembelajaran di kampus. Saya mempunyai teman yang lumayan dekat. Untuk saat ini, saya merasa nyaman dan sangat senang karena teman saya sering mengingatkan saya untuk sholat atau beribadah dan sering membantu saat saya dalam kesulitan.

Saya juga sering disebut oleh teman-teman dengan sebutan “*micin*” dan “*jambu air*”. *Micin* yang mengartikan bahwa saya itu agak kurang nalar dan susah untuk mengerti, yaitu *LoLa (loading lama)*, dan *jambu air* itu karena hidung saya yang minimalis atau kurang mancung atau mancung kedalam dan yang lebih jelanya lagi pesek. Saya senang mendapatkan nama-nama panggilan seperti itu karena saya merasa bahwa mereka menyukai saya dan saya sangat menyukai mereka, menyukai kampus ini, dan menyukai apapun yang ada di sini.

HARAPAN BAGI IBU PERTIWI

Gregorius Agung Ilham Setiawan

“Indonesia *Joss*, Pancasila *Joss*”. Tidak terasa hampir satu semester akan berlalu. Banyak pengalaman yang telah dilalui, khususnya pengalaman bersama mata kuliah Pendidikan Pancasila. Sebelumnya juga, saya beranggapan jika mata kuliah Pendidikan Pancasila ini hanya akan berlangsung dengan membosankan. Dalam pikiran saya kuliah ini hanya akan diisi dengan presentasi-presentasi dan ceramah mengenai Pancasila.

Seperti biasa, pertemuan pertama diisi dengan perkenalan dan kesepakatan lain yang kami buat di hari pertama, yaitu perkuliahan selama beberapa pertemuan ke depan akan diisi dengan materi dari beliau, dan selanjutnya akan dilanjutkan dengan presentasi-presentasi dari kami, para mahasiswa mengenai materi Pendidikan Pancasila sendiri. Pertemuan pertama dengan Pak Hendra Kurniawan sudah cukup membuka mata kita akan Pancasila. Hal ini juga sekaligus menghapus konotasi buruk saya terhadap mata kuliah non eksak. Rasanya tidak sabar untuk segera melewati masa-masa kuliah yang selanjutnya agar kita lebih mengerti dan paham akan masalah Indonesia. Kalimat yang selalu mengiringi penjelasan dari Pak Hendra adalah “Kalian perlu tahu tentang masalah Indonesia yang berkaitan erat dengan profesi kalian nanti untuk melayani masyarakat”. Kalimat itulah yang memberikan motivasi bagi saya untuk mau tahu apa sebenarnya yang sedang ditanggung oleh Indonesia.

Kesepakatan pertama untuk beberapa minggu ke depan, perkuliahan masih dikendalikan oleh Pak Hendra dengan segala pengetahuannya mengenai masalah Indonesia saat ini. Setelah beberapa minggu berlalu, kini tiba saatnya giliran kami tampil di depan kelas untuk presentasi. Presentasi kami tidak jauh-jauh dari materi Pancasila, yaitu mengenai nilai-nilai Pancasila dan bagaimana implementasinya

dalam kehidupan. Tidak hanya presentasi, terkadang kita dipertontonkan film-film yang lagi-lagi berhubungan dengan masalah negeri kita. Salah satu film yang masih saya ingat yaitu film tentang rasis atau keserakahan di bagian kelompok tertentu. Salah satu fakta yang mengejutkan dari film tersebut bahwa di Indonesia sangatlah sering terjadi ketidakadilan dan perperangan.

Saya pikir, seperti itulah gambaran umum dari saya ketika mengikuti kuliah dengan Pak Hendra. Metode yang digunakan beliau sudah cukup bagus, karena pada setiap pertemuannya kita selalu dihadapkan dengan masalah-masalah nyata di sekitar kita dan juga masalah besar lainnya yang sedang dialami Indonesia. Tidak hanya itu, selain mencari masalah yang nyata, beliau juga selalu memberikan solusi bagaimana cara untuk meminimalisir masalah-masalah tersebut. Selain itu, dengan adanya pembagian kelompok untuk presentasi, kami jadi mempunyai ruang untuk mengekspresikan pendapat kami mengenai Pancasila. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa untuk membangun rasa kepercayaan diri dan juga keberanian mengutarakan pendapat. Untuk ke depannya saya harap *problem-problem* yang sedang dihadapi Indonesia secepatnya bisa ditangani dengan tepat dengan mengacu pada dasar negara kita, yaitu Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila. Selain itu, sebagai mahasiswa farmasi juga diajarkan betapa pentingnya Pendidikan Pancasila terutama pelayanan untuk masyarakat umum.

Sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Pak Hendra, karena telah banyak memberikan pencerahan kepada kami, seperti kalimat beliau yang selalu diucapkan di awal pertemuan “Indonesia *joss*, Pancasila *joss*”. Saya juga ingin meminta maaf apabila dalam refleksi perkuliahan Pendidikan Pancasila ini terdapat banyak kesalahan ataupun kata-kata yang tidak berkenaan di hati bapak, karena kesempurnaan hanyalah, milik Tuhan. Akhir kata saya ucapkan terima kasih, khususnya untuk Pak Hendra atas semangatnya.

AKHIRNYA KU MENEMUKANMU

Gabriel Kedang Djumat Mudamakin

Perkuliahan Pendidikan Pancasila yang saya rasakan pada hari pertama itu santai saja, tidak ada catat-mencatat yang terlalu panjang seperti di SMA dulu. Perkuliahannya juga hanya perlu dimengerti dan dipahami hanya perlu kepekaan dari kita sendiri. Pada hari pertama dijelaskan mengenai Pancasila, harus memahami apa itu Pancasila, serta apa yang kita ketahui tentang Pancasila. Betapa menyenangkan belajar Pancasila karena saya bisa mengetahui hubungan Pancasila dengan jurusan yang kita ambil. Di situ pulalah saya dapat belajar bahwa Pancasila itu sangat penting. Karena tanpa ada Pancasila, saya tidak dapat berdiri kuat atau istilahnya tidak ada pondasi tempat saya berdiri. Jadi, Pancasila sangat penting bagi warga Negara Indonesia, karena itu adalah pondasi menuju cita-cita yang kita capai.

Pada hari kedua yang saya rasakan dari pelajaran Pancasila saya merasakan kegunaan dan manfaat Pancasila bagi dunia kefarmasian. Di sini saya diajarkan untuk berperan penting bagi Indonesia untuk memajukan bangsa. Itu sebabnya kita sebagai generasi muda harus peka terhadap bangsa kita, walaupun harus memerlukan kerja keras. “Kalau bukan diri kita yang memulainya, mau siapa lagi?”. Di dalam Pancasila banyak terkandung nilai-nilai penting yang harus saya jalani sebagai seorang farmasis, karena Pancasila adalah pedoman utama dalam menjalani hidup dan tolok ukur bagi saya dalam dunia kefarmasian.

Memang banyak orang yang beranggapan bahwa perkuliahan Pancasila hanya akan banyak mencatat dan membosankan, termasuk saya juga dulunya. Tetapi sejak saya bertatap muka dengan dosen dan mengerjakan semua tugas yang diberikan, saya merasakan ternyata Pancasila tidak membosankan seperti pada masa SMP dan SMA yang hanya disuruh menghafal dan mencatat untuk mendapatkan nilai. Di

sini saya diajarkan untuk mengerti dan memahami arti dari Pancasila dan hubungannya dengan jurusan yang saya pilih saat ini. Saya mendapat suatu nilai lebih tersendiri yang bisa saya terapkan ke depannya pada saat berkerja.

Saya tahu bahwa Pancasila itu sangat penting bagi generasi bangsa selanjutnya untuk mengembangkan potensi individu sebagai warga Negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan. Hal tersebutlah yang membuat saya paham bahwa jika tidak mempunyai prinsip yang utuh dan tidak menjalaninya dengan benar di era modern seperti ini, maka saya akan terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Memang banyak teman-teman saya yang merokok dan suka minum minuman keras, tetapi saya tidak mengikuti kelakuan buruk mereka, karena saya tahu bahwa itu bisa merugikan diri saya dan juga orang lain. Semua itu karena saya sudah diajarkan oleh kedua orangtua saya bagaimana menjaga diri agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Bergaul *sih* boleh, tetapi harus tahu menempatkan diri yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila.

PENTINGNYA MEMPELAJARI PANCASILA

Martina Indah Anita

Pancasila sebenarnya merupakan pelajaran yang sudah diberikan sejak SD. Bahkan nilai-nilai dari Pancasila sendiri sudah ditanamkan sejak kita masih kecil. Pendidikan Pancasila atau pada waktu SMP/SMA sering disebut PKn atau juga PPKn, menurut saya adalah pelajaran yang membosankan, karena sejak SD bahkan sampai SMA inti dari pembelajarannya itu sama saja tidak ada bedanya. Yang membuat pelajaran ini susah adalah menghafal pasal-pasal, karena saya tidak suka menghafal. Setelah lulus SMA dan akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi, saya memilih Jurusan Farmasi. Setelah mengikuti beberapa mata kuliah yang ada, saya kaget karena ternyata masih ada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Padahal saya mengira kalau jurusan yang saya ambil akan banyak menerima mata kuliah, seperti kimia saja. Ternyata itu semua cuma perkiraan saya saja.

Selama mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila, materi yang dibahas tidak jauh berbeda dengan apa yang didapatkan saat duduk di bangku SMA. Materi yang dibahas itu adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Tetapi seiring berjalannya waktu, saya menemukan perbedaan dari yang saya dapatkan selama belajar di SMA dan pada saat kuliah. Sewaktu SMA, pelajaran Pancasila dipelajari oleh kita semata-mata hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus atau supaya kita tidak mengulang kembali atau yang sering disebut “*remidial*”, namun pembelajaran yang didapat tidak kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi di dunia perkuliahan ini, mata kuliah Pendidikan Pancasila dapat saya rasakan perbedaannya dari SMA. Mungkin sewaktu SMA kita lebih banyak menghafal, tetapi kalau di dunia perkuliahan yang ditekankan adalah kita dapat memahami materi yang didapatkan bukan dihafal tapi dimengerti.

Hal itu dapat saya rasakan ketika mendapatkan metode pembelajaran yang diberikan dalam bentuk kerja kelompok dan membuat presentasi. Saya rasa itu semua membuat saya jauh lebih mengerti dan dapat mengingat selalu ketimbang kalau harus menghafal yang akan membuat saya lupa. Karena dengan kerja kelompok ini kita dapat belajar bersama sama dengan teman dan membagikan pengetahuan yang sudah kita diskusikan kepada teman-teman yang lainnya. Selain itu, kita dapat menampung pendapat dan saran mereka terhadap diskusi kita. Menurut saya itu akan sangat membantu dalam memahami materi dan akan mudah dimengerti.

Selama menjalani mata kuliah Pendidikan Pancasila, saya merasakan banyak sekali ilmu yang bisa saya ambil. Sebagai contohnya, saya menjadi lebih paham mengenai ideologi Pancasila yang ada di Indonesia saat ini. Dan baru saya rasakan pentingnya Pendidikan Pancasila ini karena Pancasila yang menjamin keutuhan bangsa Indonesia, dan mengandung nilai nilai yang sangat bermanfaat. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila sangat penting ditanamkan sejak kecil bahkan sampai dewasa nanti supaya kita dapat terus selalu mengamalkan nilai-nilai dari Pancasila.

Awal memasuki bangku perkuliahan masih agak berat buatku, karena harus mulai beradaptasi lagi di lingkungan baru, dan pertama kalinya merantau jauh dari keluarga. Semuanya jadi serba malas-malasan, malas buat ke kampus, malas buat belajar tapi harus tetap dipaksakan. Hari pertama perkuliahanku dimulai dengan kuliah umum di gedung *Hall* Universitas Sanata Dharma dan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Belajar mata kuliah Pendidikan Pancasila jadi teringat dengan pelajaran saat sekolah dulu, yaitu PKn. Pelajaran PKn di sekolah dulu agak sedikit membosankan menurutku.

Guru-gurunya dengan cara mengajar yang membuat mengantuk, dan saat ulangan aku tidak menganggap materinya sesusah pelajaran yang lain. Seringkali aku meremehkan pelajarannya, kadang tidak memperhatikan guru dan lain-lain sebagainya. Hanya karna cara pembawaan dan cara pengajarannya yang kurang menarik, kadang aku jadi sedikit mengabaikannya. Tapi sebenarnya makin ke sini aku juga semakin sadar kalau pelajaran PKn atau Pancasila sebenarnya sangat amat penting untuk kita, apalagi untuk perkembangan karakter kita. Mengingatkan kita juga tentang norma-norma dan batasan-batasan yang berlaku di sekitar kita.

Jadi kesan pertama belajar Pancasila di perkuliahan, aku merasa cara pembawaan dan pengajarannya tidak semembosankan di zaman sekolahan dulu, semuanya terasa lebih ringan dan santai. Pertemuan pertama hanya diawali dengan pengenalan dan pembahasan RPS saja. Memasuki minggu-minggu berikutnya, perkuliahan Pancasila selanjutnya sudah dimulai dengan sistem presentasi dan diskusi, di mana aku merasa presentasinya juga lebih ringan dari pada di SMA. Tema diskusi yang diangkat dalam setengah semester ini tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam hidup sehari-hari, dan karena

itu aku jadi lebih paham pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan cara menanamkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan itu perlu juga komitmen dalam diri kita, komitmen untuk berubah sebagai generasi muda yang harus mempunyai jiwa pancasilais. Dengan memiliki jiwa yang pancasilais kehidupan kita sebagai warga negara dan dalam kehidupan bermasyarakat jadi lebih teratur dan damai dengan lingkungan sekitar.

Harapannya agar aku sendiri dapat benar-benar mengamalkan nilai Pancasila dalam lingkungan keluarga, masyarakat, kampus, dan sebagai warga negara yang tidak hanya sekedar tahu saja. Aku berharap juga untuk generasi muda yang lain agar dapat melakukan hal yang sama, mengingat Pancasila juga adalah identitas diri kita sebagai orang Indonesia jadi sudah sepantasnya kalau kita terus mengamalkan nilai-nilai Pancasila itu. Jangan sampai Pancasila itu hilang dari diri kita, bahkan punah dan dilupakan. Kita harus bisa menjadikan Pancasila sebagai pedoman dan dasar kita dalam bertindak dan berperilaku kapan pun dan di mana pun kita berada. Indonesia *Joss*, Pancasila *Joss!!!*

Reynold Hartito Fernando Rangga Mone

Tidak terasa satu semester akan berlalu, banyak pengalaman yang telah dilalui, khususnya pengalaman bersama mata kuliah Pendidikan Pancasila. Kalau boleh jujur, pada awalnya saya tidak begitu senang dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila dan beranggapan ini hanya akan berlangsung dengan membosankan seperti pelajaran Pancasila waktu SMA dulu. Pertemuan pertama terasa berbeda, dosennya telah berada di kelas, memunculkan anggapan bahwa dosen yang satu ini sangat disiplin dan tegas dan akan berakhir dengan suasana tegang. Tetapi, anggapan saya itu salah ternyata kelasnya merupakan kelas paling asyik dibanding kelas lainnya.

Seperti biasa, ketika memulai pertemuan pertama diisi dengan perkenalan dan beliau memperkenalkan diri. Nama beliau adalah Hendra Kurniawan, beliau dosen yang berasal dari Kampus 1, Universitas Sanata Dharma di Mrican dan mengajar Pendidikan Pancasila di di Kampus 3, Universitas Sanata Dharma di Paingan. Pada kesepakatan di hari pertama, kami membahas tentang perkuliahan selama beberapa pertemuan ke depan akan diisi dengan materi dari beliau. Pertemuan selanjutnya akan dilanjutkan dengan presentasi-presentasi dari para mahasiswa mengenai materi Pendidikan Pancasila. Namun, sebelum berakhirnya perkuliahan beliau memberikan tugas kepada saya dan teman-teman lainnya tentang apa saja yang kami ketahui tentang Pancasila. Materi pertama yang dijelaskan oleh Pak Hendra adalah tentang landasan historis, sosiologis, filosofis, dan yuridis dari Pendidikan Pancasila. Namun, sebelum dimulainya pemamparan materi-materi tersebut, beliau memulainya dengan doa dan dilanjutkan dengan slogan yang unik, *“Siapa kita? Indonesia joss, Pancasila joss”*.

Setelah beberapa minggu berlalu, kini tiba saatnya giliran kelompok saya yang tampil di depan kelas untuk presentasi. Presentasi kami tidak jauh-jauh dari materi Pancasila, yaitu Pancasila sebagai ideologi negara. Hanya presentasi yang kami sajikan dikarenakan ditumpuk tugas yang banyak membuat waktu berkumpul kelompok saya menjadi berkurang, dan ditambah teman lainnya memiliki kesibukan lain. Namun untungnya presentasi berjalan dengan lancar tanpa kendala apapun.

Seperti itulah gambaran umum ketika mengikuti kuliah dengan Pak hendra. Metode yang digunakan beliau sudah cukup bagus, karena pada setiap pertemuannya kami selalu dihadapkan dengan masalah-masalah nyata di sekitar dan juga masalah besar lainnya yang sedang dialami Bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, selain mencari masalah, beliau juga selalu memberikan solusi bagaimana cara untuk meminimalisir masalah-masalah tersebut. Selain itu, dengan adanya pembagian kelompok untuk presentasi, kami jadi mempunyai ruang untuk mengekspresikan pendapat kami mengenai Pancasila. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa untuk membangun rasa kepercayaan diri dan juga keberanian mengutarakan pendapat.

Untuk kedepannya saya harap masalah yang sedang dihadapi Bangsa Indonesia secepatnya bisa ditangani dengan tepat dengan mengacu pada UUD 1945 dan Pancasila. Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih kepada Pak hendra, karena telah banyak memberikan pencerahan kepada kami. Saya juga ingin meminta maaf apabila dalam refleksi perkuliahan Pendidikan Pancasila ini terdapat banyak kesalahan ataupun kata-kata yang tidak berkenaan di hati bapak. Terima kasih sekali lagi saya ucapkan kepada Pak Hendra atas dinamika bersama saya dan teman-teman saya dari kelas Q.

YANG ITU *GAK* PENTING, INI YANG PENTING

Brilian Wibowo

Tidak terasa setengah semester telah berlalu. Banyak pengalaman dalam kehidupan perkuliahan yang telah saya lalui, khususnya pengalaman bersama mata kuliah Pendidikan Pancasila. Kalau boleh jujur, sebelumnya saya tidak begitu senang dengan mata kuliah yang kebetulan eksak (kalau tidak mungkin, tidak akan saya pilih). Sebelumnya juga, saya beranggapan jika mata kuliah Pendidikan Pancasila ini hanya akan berlangsung dengan membosankan. Dalam pikiran saya kuliah ini hanya akan diisi dengan presentasi-presentasi dan ceramah mengenai Pancasila yang isinya belajar tentang sejarahnya, belajar tentang orang yang terlibat, yang menurut saya tidak penting bagi profesi saya sebagai farmasis. Tapi ternyata tidak begitu (ya sebenarnya ada juga *sih* belajar sejarahnya, *but let's read the next text*).

Pertemuan pertama terasa berbeda. Dosennya rajin, karena sebelum kelas mulai beliau sudah ada di kelas. Hal itu juga dikarenakan beliau sebelumnya ada kelas di ruang tersebut, sehingga setelah kelas itu selesai beliau sudah ada di dalam. Hal itu sempat memunculkan anggapan bahwa dosen tersebut sangat disiplin. Yang lebih membingungkan, setelah masuk kelas beliau diam saja, mungkin karena kelasku ramai. Setelah kelas sedikit tenang, beliau bertanya "Kenapa? Kok diam? Silakan lanjutkan, kan masih kurang 5 menit." Setelah itu kelas kembali ramai.

Kata orang, 'tak kenal maka tak sayang' (itu kata orang bukan kata saya). Oleh karena itu, saya akan memperkenalkan dosen saya. Beliau bernama Hendra Kurniawan M.Pd. Dosennya memiliki ciri-ciri fisik badan yang tinggi besar, warna kulit putih, menggunakan kacamata, yang membuat saya berpikir kalau beliau orang yang pintar.

Penampilan dosen yang seperti itu membuat saya beranggapan kalau pelajaran ini akan sama membosankannya dengan yang di SMA.

Seperti biasa, pertemuan pertama diisi dengan perkenalan. Beliau memperkenalkan diri seperti pada umumnya orang memperkenalkan diri. Setelah itu, ada penjelasan tentang rencana pembelajaran seperti biasa dilakukan pada pertama kali pertemuan. Beliau juga bertanya nama, asal sekolah, dan asal daerah kepada masing-masing mahasiswa satu persatu. Ini tidak seperti dosen lain yang hanya memanggil nama dan lihat muka saja. Saya berpikir mungkin agar lebih kenal dan lebih akrab. Perkenalan ini berlangsung sangat lama, karena di dalam kelas ada sekitar 40 orang lebih dan ditanya satu persatu. Akhirnya, hari pertama kuliah Pancasila hanya diisi oleh perkenalan dan penjelasan rencana pembelajaran.

Pembelajaran oleh dosen tidak membebankan saya, karena sedikit sekali belajar sejarahnya. Beliau lebih banyak bercerita tentang kondisi negara kita saat ini dan kaitannya dengan kehidupan yang pancasilais. Hal ini tentu menyenangkan bagi saya yang tidak suka sejarah. Ujian tengah semesternya pun tidak ada soal sejarahnya, itu membuat saya sangat bahagia. Setelah ujian tengah semester, materi diisi oleh persentasi dari mahasiswa. Ini bagian yang sedikit membosankan dari semua pembelajaran di kelas Pancasila. Tapi yang paling penting adalah saya mengerti jika sejarah Pancasila tidak penting-penting amat, yang harus dilakukan adalah bersikap sebagai warga Negara Indonesia yang Pancasilais!

GET SOMETHING OR NOTHING?

Maria Lusia Kristina Anu

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang Pancasila sebagai landasan, dasar, cerminan, maupun fondasi, bagi Bangsa Indonesia dalam berperilaku, bersikap dan mengajarkan betapa pentingnya Pancasila yang menjadi semangat pergerakan para pahlawan negeri ini untuk memperjuangkan dan mempertahankan negeri tercinta pada awal kemerdekaan .

Apasih yang muncul di benak kalian ketika mendengar nama dari salah satu mata kuliah ini? Pertama kali mendengar bahwa ada mata kuliah Pendidikan Pancasila di semester satu ini, saya langsung berpikir apa hubungannya dengan Jurusan Farmasi? Kok bisa ya seorang mahasiswa Fakultas Farmasi mempelajari Pancasila? Membayangkan nantinya saya akan tertidur di kelas karena mata kuliahnya membosankan seperti di SMA dulu. Ketika saya masih SMA, Pendidikan Pancasila diajarkan melalui mata pelajaran PKn, yang bisa membuat saya mengantuk karena saat proses pembelajarannya lebih dituntut untuk mendengar dan menghafalkan berbagai macam peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan. Saat pelajaran lebih membahas secara teoritis dan tidak melihat dan mempelajari bagaimana Pancasila dan nilai-nilainya tersebut dilaksanakan di kehidupan nyata dan berbagai bentuk pelanggaran.

Akan tetapi, Pendidikan Pancasila yang saya peroleh pada saat perkuliahan ini merubah pandangan saya terhadap Pendidikan Pancasila selama ini. Pendidikan Pancasila di sini sangat menyenangkan dan menuntut kita untuk lebih aktif dalam perkuliahan. Membuat kita tidak hanya memahami nilai-nilai dari Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, tapi juga menuntut kita untuk berpikir kritis tentang seberapa besar pengaruh Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut membuat kita menerapkan nilai-

nilai Pancasila bukan sebagai paksaan atau kewajiban, tetapi karena kesadaran akan pentingnya Pancasila dan nilai-nilainya dalam kehidupan sebagai rakyat Indonesia.

Faktor yang mendukung Pendidikan Pancasila menjadi sesuatu yang menyenangkan adalah dosennya yang keren abis, teman-teman yang *gokil* dan kritis dalam berpikir, dan juga metode pembelajarannya yang menyenangkan. Salah satu bentuk penerapan Pancasila dalam pelajaran ini adalah kami berdoa dengan cara yang berbeda pada setiap pertemuan. Hal unik yang baru saya alami dalam hidup saya. Ketika perkuliahan, kami dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mencari dan mempresentasikan materi yang harus kami pelajari pada mata kuliah ini. Hal ini membuat saya harus bekerja sama, sering bertemu dan berdiskusi dengan teman sekelompok tentang materi yang akan kami presentasikan. Untuk memutuskan apa saja yang perlu kami persentasikan maka saya harus mendengarkan pendapat teman-teman sekelompok dan juga menyumbangkan pendapat dan berpartisipasi aktif. Hal yang unik ketika mempresentasikan materi adalah ketika teman-teman bertanya tentang contoh kasus dan penyelesaiannya yang berhubungan dengan materi tersebut. Hal itu merupakan bagian yang paling menyenangkan bagi saya, karena dengan begitu saya dilatih untuk berpikir secara kritis dan rasional dalam memberikan contoh kasus dan cara menyelesaikannya. Kemampuan saya untuk berargumen dan berkomunikasi juga diuji pada saat itu. Saya juga senang bertanya kepada teman kelompok lain ketika mereka mempresentasikan materi mereka, karena itu melatih mental saya.

Karena sistem belajarnya yang menuntut keaktifan mahasiswa, ada banyak manfaat yang saya peroleh dari mata kuliah ini. Misalnya, kemampuan berkomunikasi dan berargumen, mengenal banyak teman baru terkhususnya teman kelompok, membuka pandangan saya lebih jauh, semakin mencintai bangsa ini, berkarya, dan menyadari pentingnya mempelajari Pancasila bagi seorang calon farmasis. Seiring dengan berjalannya waktu saya menyadari bahwa seorang calon

farmasis harus memahami Pancasila dan berbagai nilai-nilainya, serta berbagai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari agar kelak menjadi seorang farmasis yang pancasilais. Seorang farmasis yang pancasilais adalah seorang farmasis yang memahami dan menerapkan Pancasila serta nilai-nilainya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pelaku profesi yang telah menyatakan sumpah.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, Pancasila dan nilai-nilainya memudar sehingga perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari semakin sulit ditemukan. Apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak terbendung lagi menjadi tantangan tersendiri bagi saya dan kita semua sebagai Bangsa Indonesia dalam mempertahankan, menghayati dan mengamalkan Pancasila. Peradaban yang semakin maju, di mana tidak ada batasan di antara negara-negara, membuat sistem informasi dan komunikasi menghadirkan berbagai informasi, baik yang menguntungkan dan merugikan. Salah satu dampak buruk dari globalisasi ini adalah munculnya paham materialisme yang lebih mengutamakan keuntungan. Hal ini akan berdampak buruk bagi seorang farmasis yang tidak pancasilais. Dia bisa saja lebih mengutamakan keuntungan yang diperoleh dari pada tugas dan tanggung jawabnya yang bisa saja menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus yang telah mencemari nama baik farmasis, seperti beredarnya kosmetik dan vaksin palsu, yang menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Saya sebagai seorang calon farmasis berkomitmen untuk menjadi seorang farmasis yang pancasilais dan selalu berusaha untuk selalu menjadikan Pancasila sebagai sumber etika dalam melakukan apapun sesuai profesi saya di bawah sumpah yang akan saya ambil nantinya, juga menularkan semangat ini kepada semua orang yang ada di sekitar saya. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan kepada dosen yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengalami perkuliahan Pendidikan Pancasila yang menyenangkan dan kepada

teman-teman seperjuangan yang turut memeriahkan perkuliahan ini.
Terima kasih teman-teman, kalian semua memang terbaik. 😊😊😊
Semoga Tuhan memberkati segala niat baik dan usaha kita.

PANCASILA SEBAGAI PELAJARAN UNTUK KEHIDUPAN KE DEPAN

Grescia Mevranlie

Hal yang saya dapat selama belajar Pancasila, yaitu saya dapat mengerti bahwa Pancasila adalah prinsip dan pedoman yang menjadi landasan masyarakat Indonesia, dan menjadi sumber hukum negara. Pancasila telah dikenal sejak dulu, yang digunakan sebagai acuan moral atau etika dalam kehidupan Bangsa Indonesia. Pancasila sebagai ideologi Negara, yaitu seperangkat nilai yang kebenarannya diyakini oleh Bangsa Indonesia. Pancasila sebagai sistem etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang dan bagaimana kita dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran nilai, norma, dan moral. Hakikat Pancasila merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Jadi, kita sebagai penerus bangsa harus membuat Indonesia ini semakin lebih maju, dan tidak menyeleweng dari Pancasila yang sudah ada sebelumnya.

Awalnya Pancasila begitu diagung-agungkan, dan menunjukkan kinerja positif, tetapi lama-kelamaan hanya menjadi alat untuk orang yang berkepentingan. Seiring berjalannya waktu, hingga kini demokrasi di Indonesia masih juga diwarnai dengan politisasi uang, sehingga demokrasi sudah hampir mati. Menurut pengalaman saya, pada era sekarang ini kurangnya adanya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam diri anak, sehingga tidak ada rasa cinta pada tanah air. Salah satu solusi yang dapat kita lakukan sebagai generasi muda, yaitu harus berjuang

memajukan negara ini dengan Pancasila sebagai pedoman dan pembimbing kita.

Oleh sebab itu, sebagai anak sekarang ini kita harus mengerti tentang etika Pancasila yang berbicara tentang nilai-nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Nilai yang pertama adalah ketuhanan, yaitu suatu perbuatan dikatakan baik apabila tidak bertentangan dengan nilai, kaidah dan hukum Tuhan. Nilai yang kedua adalah kemanusiaan, yaitu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai yang ketiga adalah persatuan, yaitu perbuatan dikatakan baik apabila dapat memperkuat persatuan dan kesatuan. Nilai yang keempat adalah kerakyatan yang di dalamnya terkandung nilai lain yang sangat penting, yaitu nilai hikmat atau kebijaksanaan dan permusyawaratan. Nilai yang kelima adalah keadilan, berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materiil maupun spiritual. Itulah yang saya dapat selama belajar Pancasila.

KATANYA VS NYATANYA

Clara Angelika Sinulingga

Kutipan sebuah puisi, “Katanya generasi muda pembangun, nyatanya generasi muda banyak yang menyeleweng”. Dari sebuah kutipan puisi ini saya dapat melihat saya diajak untuk merefleksikan apakah saya merupakan generasi pembangun atau malah menjadi generasi yang merusak moral bangsa. Para pejuang bangsa yang sudah mengorbankan hidupnya demi kemerdekaan sangat berharap bahwa generasi yang akan datang merupakan generasi yang bisa membawa kemajuan baik untuk bangsanya. Dalam hal ini saya akan dituntun untuk lebih mengerti dalam pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan dan pedoman hidup.

Saat saya mengenyam pendidikan di SD, SMP bahkan SMA saya sudah diperkenalkan tentang pemahaman dan pengamalan Pancasila. Namun, hal itu belum bisa saya nyatakan sebaik mungkin, banyak hal yang bertolak belakang dengan hal itu. Saat memasuki perguruan tinggi, saya tidak pernah menyangka bahwa di perguruan tinggi masih ada Pendidikan Pancasila, terkhusus pada jurusan yang saya ambil. Pada awal proses pembelajaran kami diajarkan untuk memiliki rasa saling menghargai antar agama satu sama lain. Setelah itu, kami diberi pemahaman tentang pentingnya perkuliahan Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi khususnya di bidang kefarmasian. Pendidikan Pancasila sangat penting diajarkan kepada mahasiswa perguruan tinggi, bukan hanya pada jurusan yang bersangkutan, namun pada semua jurusan. Jurusan yang saya ambil yaitu farmasi. Penting sekali untuk memahami nilai-nilai serta norma yang terkandung di setiap sila Pancasila. Contohnya, di bidang pekerjaannya, seorang farmasis akan selalu bertemu dengan pasien, di mana setiap pasien memiliki hak yang sama. Saya sebagai seorang farmasis yang sudah mengerti nilai Pancasila harus memperlakukan setiap pasien sesuai dengan aturannya,

tidak ada pembedaan dari ras, agama, suku dan budaya. Pada saat ikut serta di dalam sebuah organisasi, seseorang yang memiliki jiwa pancasilais akan melakukan program kerja yang baik, tidak akan menyeleweng atau melakukan korupsi yang berlawanan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam proses perkuliahan, saya diajarkan untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi dewasa ini, terkhusus yang banyak melibatkan peran penting generasi muda. Banyak peristiwa yang sangat miris, di mana peristiwa tersebut belum banyak diketahui, sehingga masih belum ada penanganan serius. Generasi muda dulu sangatlah menjunjung tinggi rasa nasionalisme dan sangat menghayati nilai Pancasila, namun pada zaman sekarang ini banyak sekali generasi muda yang belum mengerti pentingnya pengamalan Pancasila, sehingga banyak penyelewengan yang terjadi. Maka dalam hal ini, sangat penting di perguruan tinggi diajarkan tentang Pancasila agar dalam kelangsungan hidup dan pekerjaan sesuai profesinya dapat melakukan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila dan dapat menanamkan jiwa pancasilais kepada masyarakat, serta menjadi generasi muda yang bisa mengubah prinsip katanya menjadi nyatanya, menjadi generasi muda pembangun yang pancasilais.

TIDAK KALAH MENARIK

Elisabeth Erika Chan

Pada kesempatan ini saya akan menceritakan pengalaman saya selama mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila. Mata kuliah Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah wajib yang disediakan oleh pihak Universitas Sanata Dharma. Saya sudah mengenal Pancasila sejak duduk di bangku SD, dan waktu itu saya belum terlalu mengetahui apa makna dari pelajaran Pancasila. Seiring berjalannya waktu ketika saya duduk di bangku SMP, saya mulai menyukai pelajaran ini karena gurunya membawakan materi dengan cara yang menarik. Beliau selalu memberikan game di tengah-tengah pelajaran, kalau kalah biasanya beliau akan memberikan satu pertanyaan yang sebelumnya telah disediakan. Beruntungnya selama tiga tahun di sana saya tidak pernah kalah. Sayang beliau telah dipanggil Tuhan dua tahun yang lalu, tepatnya ketika saya kelas X SMA.

Selanjutnya ketika SMA, mata pelajaran Pancasila ini menjadi menarik menurut saya, karena guru saya dapat membawakan materinya dikemas menjadi suatu hal yang sangat menarik. Waktu itu saya bersama dengan teman-teman saya ditugaskan untuk melakukan sidang simulasi tentang kasus narkoba, serta simulasi tentang pemilu. Ketika SMA saya baru menyadari pentingnya belajar Pancasila. Mengikuti upacara bendera dengan tertib ternyata merupakan salah satu sikap sebagai warga negara yang baik.

Sekarang ketika sudah kuliah, mata kuliah Pendidikan Pancasila juga tidak kalah menarik dengan pelajaran Pancasila ketika di bangku SMA. Pak Hendra selaku dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila tersebut dapat mengemas semua materinya dengan baik. Sekarang saya mempelajari lebih dalam tentang pentingnya Pancasila bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Makna Pancasila lebih mendalam dibandingkan ketika saya duduk di bangku SD, SMP, dan SMA. Tujuan

Pancasila itu sendiri adalah mewujudkan warga negara yang sadar akan bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.

Menurut saya, mahasiswa adalah bibit unggul bangsa, yang di mana pada masanya nanti bibit ini akan melahirkan pemimpin dunia. Karena itulah diperlukan pendidikan moral dan akademis yang akan menunjang sosok pribadi mahasiswa. Kepribadian mahasiswa akan tumbuh seiring dengan waktu dan mengalami proses pembenahan, pembekalan, penentuan, dan akhirnya pemutusan prinsip diri. Negara dan masyarakat masa datang memerlukan ilmu yang cukup untuk dapat mendukung kokohnya berdirinya suatu negara. Selain itu, Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan berkarakter bagi mahasiswa yang akan membentuk pribadi Pancasila yang akan membuahkan sikap mental yang cerdas penuh tanggung jawab dari peserta didik. Lebih khususnya bagi mahasiswa dengan disertai perilaku yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berprikemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung persatuan bangsa, mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan, serta mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial. Pendidikan Pancasila akan membentuk karakter saya yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai seorang farmasis.

Menurut saya Pendidikan Pancasila sangat penting. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Pancasila itu berisi, antara lain mengenai pluralisme, yakni sikap menghargai keragaman, pembelajaran kolaboratif, dan kreativitas. Pendidikan itu mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kerangka identitas nasional. Yang seharusnya memang sudah diajarkan ketika masih kecil.

DARI “MOMOK” MENJADI “BOBOT”

Feilycia Kristin Sugisun

Ceritaku bermula saat aku kelas 1 SMP, ada pelajaran yang biasa disebut PKn. Pelajaran itu bukanlah pelajaran yang menyenangkan, pelajaran yang membuatku mengantuk. Walaupun bukan pelajaran menghitung, tapi pelajaran tersebut tetap buat aku menguap terus-menerus dan serasa sia-sia belajar PKn, istilahnya datang belajar tapi saat bel pulang pelajaran itu langsung aku lupakan dengan cepat. Saat aku masuk SMA, PKn tetaplah pelajaran yang membuatku muak. Bagaimana tidak, gurunya mengajar dengan kecepatan super cepat, serasa hanya seperti angin lalu di telingaku, tak ada yang menarik, pikirku. Terlalu banyak menghafal, terlalu banyak menulis, gurunya pilih kasih, dan membuat PKn menjadi momok.

Ketika masuk perkuliahan, aku masih saja heran, kenapa di perkuliahan harus ada pelajaran PKn yang namanya sudah diperbaharui menjadi Pendidikan Pancasila. Bedanya di SMA, pelajaran ini akan menjadi tempat *refreshing* di perkuliahan, pikirku. Aku pun saat pertama kali belajar Pendidikan Pancasila tidak terlalu serius karena aku tahu ini akan membosankan sama seperti aku di SMA dulu. Tapi setelah bertatap muka dengan dosen dan mendengar beberapa presentasi dari teman-teman, aku mengerti bahwa Pendidikan Pancasila adalah salah satu hal yang harus diketahui di zaman modern sekarang. Bukan mengenai bosan atau tidak, banyak menghafal atau tidak, bukan mengenai dosen atau gurunya, tapi bagaimana kita mengerti dan memahami bahwa Pancasila adalah suatu pelajaran yang harus bisa diaplikasikan dalam kehidupan kita.

Pelajaran di kuliah tentu berbeda dari pelajaran SMA, pembelajarannya tergantung pada teman-teman kita yang mempresentasikan materi. Kita dituntut untuk aktif agar bisa mendapat nilai. Dosen hanya memberikan kesimpulan dari apa yang sudah

disampaikan oleh kelompok. Hal tersebut lebih menarik daripada guru yang menjelaskan terlalu cepat seperti angin lewat. Pembelajaran dalam kuliah juga ditambahkan dengan tugas membuat materi untuk dipresentasikan dan membuat film. Menurutku, tugas itu adalah tugas yang sulit, tapi dengan tugas inilah sila-sila Pancasila bisa diterapkan. Aku belajar bagaimana bersatu dengan anggota kelompokku yang berbeda agama dan daerah, belajar untuk bisa adil dalam membuat materi dengan tidak terfokus pada satu agama saja yang diunggulkan, belajar bagaimana musyawarah di kelompok.

Setelah kita lulus dari apoteker atau sebagai seorang farmasis, Pancasila dibutuhkan dalam dunia kerja kita. Di sinilah kita dibentuk untuk mengetahui apa benang merah dari 5 sila tersebut, dan bagaimana Pancasila dalam konteks dasar negara, ideologi negara dan sebagainya. Kita dituntut untuk bisa menghargai orang dari agama atau daerah lain jika kita sudah bekerja nanti. Ketika kita bisa menghargai orang dari agama atau daerah lain, maka kita akan memperlakukan semua orang dengan perlakuan yang sama, karena kita sebagai apoteker tidak bisa memilih orang dari agama atau daerah yang sama saja yang bisa dilayani.

Komitmen saya setelah belajar Pendidikan Pancasila adalah bisa melakukan sesuatu yang berkaitan dengan nilai Pancasila sejak dari sekarang, agar ketika di dunia kerja sudah terbiasa dengan keberagaman dari Indonesia sendiri dan bisa melayani dengan sepenuh hati.

FROM THE BORING TO THE FUN

Adventis Nona Theresa

Pada tanggal 21 Agustus 2017, hari pertama pertemuan untuk perkuliahan Pendidikan Pancasila. Pada saat aku mendengar kata Pancasila membuatku malas dan merasa bosan. Aku pikir semua pelajaran yang berkaitan dengan PKn atau sekarang Pendidikan Pancasila itu membosankan, seperti yang sudah aku alami selama ini mulai dari SD, SMP dan SMA. Semua sama dan tidak ada bedanya. Sama-sama membosankan, baik materinya maupun cara guru yang mengajar. Pelajaran ini menjadi sangat membosankan karena dituntut untuk bisa menghafal segala seluk beluk undang-undang, Pancasila, pasal-pasal dan segala materi pembelajaran di dalamnya, dan tidak dikemas secara menarik. Hal ini menimbulkan perasaan jenuh, bosan, dan cepat mengantuk. Bila pelajaran ini sudah berlangsung selama dua jam, ingin rasanya jarum jam berputar secepat kecepatan cahaya. Walaupun aku sadar jika mata pelajaran PKn itu penting, tapi seringkali aku malas untuk belajar PKn, dan biasanya tunggu di saat ujian semester atau ulangan harian baru aku mau belajar. Biasanya apa yang dipelajari dan diingat tidak akan bertahan lama karena banyak faktor yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Aku mengira di perkuliahan ini aku akan mengulang hal yang sama, yaitu belajar PKn atau Pendidikan Pancasila yang membosankan, tetapi aku salah karena sudah berpikir Pendidikan Pancasila akan sama membosankan seperti apa yang telah aku dapat selama ini. Di sini, Pendidikan Pancasila sangat menyenangkan dan banyak faktor yang mendukung aku untuk belajar mata kuliah ini. Mulai dari cara penyampaian materi yang menarik, proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa sangat baik, dan kita tidak dituntut untuk menghafal materi tapi dituntut untuk mengerti dan memahami Pancasila, serta

contoh-contoh yang diberikan sangat berkaitan dengan kehidupan modern saat ini, jadi mudah sekali untuk di pahami.

Menurutku, Pancasila itu merupakan suatu landasan, dasar, cerminan, maupun fondasi, bagi bangsa Indonesia dalam berperilaku dan bersikap, dan yang menjadi semangat pergerakan para pahlawan negeri ini untuk memperjuangkan dan mempertahankan negeri tercinta pada awal kemerdekaan. Karena hal itu, maka Pancasila dan nilai-nilai dasarnya sering kali diajarkan dan ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar para generasi muda sebagai penerus bangsa tidak terjerumus dalam globalisasi dan melupakan nilai-nilai Pancasila yang selama ini sudah menjadi pedoman bagi Bangsa Indonesia.

Selama di perkuliahan, aku mendapat banyak manfaat dalam belajar Pancasila. Di sini sedikit demi sedikit aku belajar untuk mulai memahami arti dari Pancasila itu sendiri serta semua nilai-nilai yang ada di dalamnya. Aku belajar untuk meyakini bahwa Pancasila sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di tengah arus perkembangan masyarakat. Selama di perkuliahan Pendidikan Pancasila aku juga diajarkan bahwa Pancasila merupakan salah satu pedoman untuk menjadi warga negara yang baik, untuk membangun karakter Bangsa Indonesia, mewudkan kehidupan bermoral, dan masih banyak lagi. Terutama sebagai seorang calon farmasis aku diajarkan untuk menjadi seorang calon apoteker yang baik, seperti belajar bertoleransi dalam keberagaman, menghargai perbedaan, baik suku, agama, ras dan lain-lain, saling membantu, melayani, bersikap jujur. Selalu menjadi diri sendiri, seperti yang terkait dalam nilai-nilai Pancasila, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, untuk itu Pancasila sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan kita.

Sebagai calon farmasis, komitmenku adalah mulai dari sekarang belajar untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan

sehari-hari karena Pancasila merupakan salah satu pedoman untuk menjadi warga negara yang baik dan untuk membangun karakterku sebagai calon farmasis.

PANCASILA SEBAGAI “DONGKRAK” GENERASI MENUNDUK

Ni Kadek Nita Melina Oktavira

Pancasila. Siapa yang tidak pernah mendengar kata tersebut? *No one*. Pancasila seolah-olah telah menjadi kata yang viral dan mendarah daging bagi masyarakat Indonesia. Mulai dari anak SD sampai para tetua pun tentunya tidak asing lagi dengan kata tersebut. *But*, apakah kita sudah memaknai kata tersebut? *Hmm that's a hard question ever wkwk*. Aku belajar Pancasila dari aku masih ingusan, dan banyak banget pengalaman yang aku dapatkan. Tapi dari semua itu aku bakal ceritain pengalamanku mengenai pembelajaran Pancasila saat aku duduk di bangku kuliah semester satu.

Sebelumnya terima kasih kepada Pak Hendra sebagai dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila yang sudah membangun semangat kami untuk belajar dengan slogan khususnya yaitu *“Indonesia joss, Pancasila joss”*. Metode presentasi dan diskusi yang diterapkan di kelas menurutku merupakan hal yang bagus untuk membangun kreatifitas mahasiswa dalam berfikir cermat dan kritis. Berdasarkan pengalaman yang aku dapatkan selama ini, aku menjadi lebih berpikir kritis dan dewasa menanggapi permasalahan dalam masyarakat yang memiliki hubungan dengan Pancasila. Hal tersebut aku dapatkan karena dalam diskusi pembelajaran lebih menyangkut pautkan pada hal-hal konkret daripada materi.

Jika dalam hal penyampaian materi pada saat presentasi, jujur aku kurang menikmati dan bahkan merasa bosan. Menurutku, presentasi yang disajikan oleh mahasiswa kurang menarik untuk aku sebagai pendengar. Hal tersebut mungkin dikarenakan para penyaji menyajikan materi yang sudah sering aku dapatkan ketika aku belajar Pancasila di sekolah, sehingga para pendengar cenderung tidak memerhatikan dan bahkan ada yang tidur (*hehe*). Selain masalah materi, para penyaji juga

masih cenderung membaca *power point* yang mereka sajikan, sehingga kurangnya kontak mata dengan pendengar.

Kalau aku bisa kasih masukan, sebaiknya metode presentasi yang disajikan bukan presentasi dalam bentuk materi, melainkan dalam bentuk kasus yang menjadi *trending topic* atau kiranya menarik bagi mahasiswa, sehingga dapat ditarik kesimpulan menyangkut materi yang disajikan. Hal tersebut aku sarankan karena aku merasakan bahwa aku akan lebih bersemangat jika membahas tentang kasus yang terjadi di masyarakat, karena secara tidak sengaja akan menambah kepedulianku terhadap masyarakat mengingat adanya julukan “generasi menunduk” bagi kami yang terkena pengaruh globalisasi. *Well*, kalau dipikir-pikir semangatku untuk belajar Pancasila semakin bertambah karena pembawaan dosen yang asyik dan mengingat manfaatnya di kemudian hari.

Salah satu manfaat yang aku dapatkan dari mempelajari Pancasila, yaitu bagaimana Pancasila menjadi jembatan penghubung yang kokoh antara aku dan profesiku nantinya. Suatu jembatan yang akan membuatku memaknai dan menjalankan profesiku dengan baik nantinya. Sebagai seorang calon farmasis yang bertanggungjawabkan kehidupan seseorang, tentunya perlu kepribadian yang baik. Pancasila akan membentuk kepribadian yang kokoh, bertanggung jawab, dan demokratis sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam sila-sila Pancasila. Farmasis yang bertanggung jawab dan pancasilais adalah jati diri yang akan aku bentuk dalam diriku. *Over all*, aku sangat bersyukur mendapatkan mata kuliah Pendidikan Pancasila ini. Dengan mempelajari ini aku bisa membentuk pondasi diriku tentang bagaimana aku bertindak nantinya di masa depan. Aku sangat berharap, dengan aku mempelajari Pancasila, maka aku bisa menjadi “dongkrak” untuk diriku sendiri dan orang lain untuk membangun Bangsa Indonesia, baik sekarang maupun di masa mendatang.

PESAN BERMAKNA YANG SEMPAT HILANG

Chezia Priscilla

Mata kuliah Pendidikan Pancasila adalah mata kuliah pertama yang saya dapatkan saat kuliah. Saya heran dan tidak menyangka bahwa ada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Awalnya saya diberi pengantar kuliah yang isinya penjelasan tentang kontrak kuliah, silabus, dan pelajaran Pancasila secara umum. Dugaan saya, jam kuliah ini akan menjadi sangat membosankan. Saya berpikir akan banyak undang-undang yang harus dihafalkan dan presentasi dosen yang membuat mengantuk. Tetapi nyatanya tidak, karena kegiatan belajar Pancasila tidak seperti mata kuliah lainnya. Banyak variasi yang diberikan, contohnya lewat presentasi-presentasi yang dibuat oleh mahasiswa secara berkelompok, dan pembuatan film. Selain menumbuhkan karakter Pancasila, secara tidak langsung saya dapat mengembangkan kreativitas saya. Saya melihat perbedaan antara pembelajaran ketika sekolah dan kuliah. Saat sekolah saya dituntut untuk hafal secara teori, namun saat kuliah saya diajarkan untuk memahami dan mewujudkan Pancasila secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Di mata kuliah Pendidikan Pancasila saya juga diajarkan untuk menghargai keberagaman dan pentingnya toleransi antar teman. Mulanya saya kaget melihat teman-teman kelas saya. Saya tidak terbiasa menghadapi berbagai jenis orang-orang dan takut tidak dapat beradaptasi dengan baik karena mereka semua berasal dari tempat yang berbeda, dengan sifat-sifat yang berbeda pula. Namun, di sinilah perwujudan Pancasila dapat direalisasikan. Saya belajar pentingnya menghargai berbagai suku, agama, dan ras yang terdapat di Indonesia. Saya dan teman-teman memang berbeda, tetapi perbedaan itu bukanlah menjadi penghalang untuk bersahabat.

Saya mendapat bagian membahas tentang filsafat saat presentasi. Bagi saya dan teman-teman kelompok, materi ini cukup sulit untuk dimengerti. Namun, akhirnya kami dapat menyelesaikannya dengan baik. Saya belajar bahwa Pancasila bukan sekedar dasar negara, tetapi juga sebagai sistem ideologi, filsafat, etika dan moral. Hal ini merupakan topik yang menarik karena sebelumnya saya belum pernah mendapat pelajaran tentang hal itu di sekolah. Presentasi-presentasi tersebut menambah wawasan saya tentang makna-makna Pancasila yang sebelumnya tidak saya ketahui.

Menurut saya, mata kuliah Pancasila ini sangat bermanfaat. Saya diajarkan untuk menjadi manusia pancasilais di bidang saya, farmasi. Kelak ketika saya menjadi farmasis nanti, saya akan membawa nilai-nilai Pancasila dalam menjalani pelayanan saya di masyarakat. Saya sering melihat di media sosial, banyak sekali berita tentang pemalsuan obat-obatan, vaksin dan kosmetik. Hal ini merupakan PR bagi saya sebagai seorang farmasis untuk mencegah dan membasmi kejahatan tersebut karena berdampak buruk bagi masyarakat. Intinya, saya bersyukur dengan adanya mata kuliah Pendidikan Pancasila, karena bagaimana pun, saya adalah warga Negara Indonesia, dan Pancasila adalah pedoman bagi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam setiap segi kehidupan.

KETAKUTAN YANG BERUJUNG KENYAMANAN

Widya Aviana Ompusunggu

Pada awal saya masuk di Universitas Sanata Dharma, pelajaran yang pertama kali saya terima adalah pelajaran Pendidikan Pancasila. pada hari pertama kami mengadakan perkenalan, pengantar dan pembuatan kontrak kuliah, pembahasan silabus, dan pembahasan mengenai Pancasila. Hari pertama kuliah saya merasa ada yang berbeda dengan kebiasaan dengan sekolah ketika saya masih SMP dan SMA, di mana pada perkuliahan ada yang dinamakan kontrak kuliah.

Setelah itu, pembahasan mengenai Pancasila lebih berkaitan tentang sikap pancasilais terhadap bidang yang kujalani, yaitu bidang farmasi. Saya mendapatkan gambaran mengenai Pancasila yang dapat digunakan agar ketika menjadi seorang farmasis, saya dapat menjadi farmasis yang pancasilais dan bertanggung jawab. Selain itu, saya juga belajar tentang keberagaman, tentang toleransi baik dalam beragama, suku, dan golongan lainnya. Ketika SMA, saya sudah mendapatkan pengajaran seperti itu juga, terlebih dulu saya tinggal di asrama militer. Namun, ketika saya SMA tingkat toleransinya masih sangat minim, karena hanya ada beberapa keberagaman, sedangkan ketika saya kuliah ada banyak keberagaman yang saya temukan, yaitu keberagaman agama, keberagaman suku dan budaya yang berasal dari Sabang sampai Merauke.

Jadi penerapan pembelajaran Pancasila tentang keberagaman dan toleransi lebih nyata terjadi ketika saya kuliah, dan disitu saya mulai memahami apa arti keberagaman dan hal apa yang harus saya lakukan untuk dapat menerima dan menghargai keberagaman itu. Awalnya saya berfikir saya akan sangat takut jika harus beradaptasi dengan orang baru, karena saya tidak terbiasa dengan cara berbicara dan gaya hidup

mereka. Tetapi setelah saya mendapatkan materi tentang Pancasila mengenai toleransi, saya lebih bisa menerima orang lain.

Pada mata kuliah Pendidikan Pancasila, saya dan teman-teman mendapatkan tugas untuk melakukan presentasi mengenai sejarah dan implementasi Pancasila, Pancasila sebagai ideologi, serta masih banyak lagi. Kelompok saya mendapatkan tugas presentasi dengan judul kajian sejarah dan implementasi Pancasila pada masa Orde lama. Selama proses pengerjaan presentasi tersebut saya merasa senang karena semuanya terlibat dalam mencari materi, membuat *power point* dan makalah, dan dari situ saya mulai mengerti bahwa dunia SMA akan sangat berbeda dengan dunia kuliah. Anggota kelompok saya berasal dari agama, suku dan daerah yang berbeda. Sesekali saat kami mengerjakan tugas, saya mencoba bertanya tentang budaya dari daerah mereka masing-masing. Saat itu kami melakukan kerja kelompok sambil bercerita, dan dari situ saya mulai berfikir bahwa saya akan segera nyaman dengan mereka, karena selain kami dapat saling bercerita, mereka juga menunjukkan kepedulian antara satu sama lain.

Pada saat kelompok kami melakukan presentasi, saya sangat kagum karena semua mahasiswa yang ada di dalam kelas saling menghargai. Saat ada kelompok yang berbicara di depan dan yang lainnya mendengarkan dengan baik. Saat diberikan waktu untuk bertanya, banyak yang aktif dalam bertanya dan juga saling mengeluarkan pendapat, dan itulah yang saya dapatkan selama perkuliahan sejauh ini.

PENTINGNYA PANCASILA DALAM DUNIA KEFARMASIAN

Marthin Zakarias Golap

Farmasi merupakan salah satu program studi kesehatan yang cukup banyak diminati. Perlukah Pendidikan Pancasila bagi anak farmasi? Perlu! Karena melalui Pendidikan Pancasila diharapkan ke depannya lulusan-lulusan farmasi dapat bersikap nasionalis dan dapat menerapkan sebuah etika profesi yang baik dan benar yang mana dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan juga dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat Indonesia. Sebuah etika yang baik diperoleh secara tidak langsung melalui Pendidikan Pancasila, di mana Pendidikan Pancasila itu sendiri berperan untuk meningkatkan kesadaran dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Awalnya saya tidak terlalu tertarik untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila, karena saya pikir selama waktu SMP dan SMA sudah pernah diajarkan. Namun, lambat laun saya mulai antusias untuk mengikuti perkuliahan itu karena di dalam perkuliahan Pancasila saya dapat menyampaikan pendapat saya, baik kepada teman-teman kelas saya maupun dosen. Kami selalu melakukan presentasi dan diskusi terbuka yang ke depannya akan sangat membantu kami untuk menjadi lebih berani dalam menyampaikan aspirasi atau pendapat kepada orang lain. Jika kita berani menyampaikan apa yang kita pikirkan kepada orang lain akan sangat membantu dalam menemukan sebuah mufakat.

Pada saat ujian tengah semester, bahan yang diujikan tidak sepenuhnya bersangkutan paut dengan apa yang telah diajarkan oleh dosennya, melainkan menuntut kita untuk mengemukakan pendapat tentang kasus yang telah dipaparkan. Ujian tersebut juga melatih kita untuk selalu dapat berpikir kritis di tengah berbagai macam isu, baik isu yang berkaitan dengan politik ataupun isu yang berkaitan dengan studi

yang sedang saya tempuh, yaitu isu-isu dalam dunia kefarmasian. Dengan demikian, para lulusan farmasi di masa mendatang akan lebih terbiasa dalam menghadapi isu-isu kefarmasian dan dapat berpikir secara tepat dan cermat dalam mengadapinya. Tidak hanya itu, dosennya (Pak Hendra) merupakan dosen yang sangat kreatif dan sangat berantusias untuk membangkitkan rasa percaya diri kami sebagai mahasiswa baru yang masih berusaha untuk beradaptasi dengan zona perkuliahan. Beliau juga membantu kami menjadi generasi penerus bangsa yang nasionalis dan pancasilais yang akan selalu mengharumkan nama bangsa dan menghormati HAM melalui profesi kami yang ke depannya akan menjadi farmasis.

Melalui Pendidikan Pancasila tanpa kita sadari telah membentuk sikap kita menjadi pribadi atau kelompok yang nasionalis dan pancasilais yang ke depannya akan selalu menjunjung tinggi keadilan sosial dan mempertahankan harkat dan martabat manusia melalui profesi yang akan ditempu di masa mendatang. Melalui perkuliahan pancasila ini saya merasa lebih baik dan berani dalam menyampaikan aspirasi dan pendapat saya. Saya merasa bahwa Pendidikan Pancasila sangat baik untuk diajarkan bagi mahasiswa baru untuk dapat menemukan jati dirinya di dalam zona perkuliahan.

MEMBOSANKAN TAPI PENTING

Irsyan Marulitua

Pendidikan Pancasila di bangku perkuliahan menurut saya merupakan pelajaran yang penting namun dapat juga membosankan. Pada awal masuk atau pertemuan pertama mata kuliah Pendidikan Pancasila, saya merasa apa gunanya Pancasila di bangku kuliah, sedangkan waktu SD sampai SMA kita sudah mempelajarinya. Dosen yang mengajar mata kuliah Pendidikan Pancasila di kampus saya bernama Bapak Hendra Kurniawan. Beliau adalah salah satu dosen Pancasila di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Pada saat pertemuan pertama sebenarnya saya merasa agak malas karena dari SD sampai SMA pelajaran Pancasila merupakan pelajaran yang membosankan, karena hanya ada teori saja.

Pertemuan pertama mata kuliah Pendidikan Pancasila diawali dengan pengenalan antara dosen dengan mahasiswa. Seiring berjalannya waktu, di pertemuan pertama saya merasa beliau adalah orang yang *gokil* (*wkwkwkwk*) dengan cara mengajar beliau. Saya mulai fokus mendengar perkataan beliau yang bercanda saat memanggil satu persatu nama mahasiswa/mahasiswi. Saya berpikir semoga beliau memang memiliki cara mengajar seperti ini, bukan hanya di awal pertemuan saja.

Pertemuan kedua membahas tentang pembagian kelompok presentasi. Setelah pembagian kelompok presentasi, beliau lanjut mengajar dan seiring berjalannya waktu saya merasa mengantuk karena penjelasan beliau yang tidak saya mengerti. Beliau pun mencairkan suasana dengan melawak supaya tidak ada yang mengantuk. Pertemuan kedua pun selesai. Di pertemuan-pertemuan selanjutnya beliau tidak menjelaskan materi karena presentasi sudah dimulai dari kelompok 1. Saya mendapatkan giliran presentasi kelompok 3. Di

sinilah pertemuan yang agak sedikit membosankan karena semua diisi oleh presentasi masing-masing kelompok.

Pada saat kelompok pertama yang maju untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, semua orang masih fokus untuk melihat serta mendengarkan apa yang di presentasikan. Sampai di pertengahan presentasi semua mahasiswa sudah mulai bosan, termasuk saya, karena apa yang dipresentasikan kurang begitu menarik. Banyak yang tidur, main handphone dan lain-lain. Saya duduk di barisan belakang, saya pun akhirnya mengantuk dan saya pun tertidur sebentar. Presentasi kelompok 1 pun selesai, masuk ke dalam sesi pertanyaan, banyak orang yang bertanya. Saya tidak bertanya karena saya tidur dan tidak memperhatikan apa yang dipresentasikan.

Hari-hari pun berlalu dan masuk ke pertemuan berikutnya, saya tidak tahu itu pertemuan ke berapa. Hari itu adalah waktunya kelompok saya yang maju untuk presentasi tugas Pancasila. Kami pun maju untuk mempresentasikan tugas Pancasila yang telah kami buat. Presentasi pun selesai dan masuk ke sesi pertanyaan. Para mahasiswa pun bertanya, karena waktu yang tidak cukup akhirnya jawaban dari pertanyaan tidak dijawab hari itu melainkan di pertemuan berikutnya. Kami pun masing-masing mencari jawaban dari setiap pertanyaan.

Saya pikir itulah gambaran umum dari saya ketika mengikuti kuliah dengan Pak Hendra Kurniawan. Metode yang diberikan atau digunakan beliau sudah cukup bagus, karena pada setiap pertemuannya kita selalu dihadapkan dengan masalah-masalah nyata di sekitar kita dan juga masalah besar lainnya yang sedang dialami Indonesia. Tidak hanya itu, selain mencari masalah, beliau juga selalu memberikan solusi bagaimana cara untuk meminimalisir masalah-masalah tersebut.

Selain itu, dengan adanya pembagian kelompok presentasi, kami jadi mempunyai ruang untuk mengekspresikan pendapat kami mengenai Pancasila. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa untuk membangun rasa kepercayaan diri dan juga keberanian mengutarakan pendapat. Untuk ke depannya saya harap

problem-problem yang sedang dihadapi Indonesia secepatnya bisa ditangani dengan tepat dengan mengacu pada UUD 1945 dan Pancasila.

Belajar Pancasila pada jenjang perkuliahan sangat berbeda dengan belajar Pancasila di SMA. Saat duduk di bangku SMA, saya selalu menganggap pelajaran Pancasila adalah pelajaran yang membosankan, yang hanya fokus pada teori Pancasila itu sendiri. Di bangku perkuliahan, saya berpikir bahwa Pendidikan Pancasila akan menjadi mata kuliah yang membosankan sama seperti di SMA. Namun, setelah saya menjalani dan mengikuti pembelajarannya, saya belajar banyak hal. Saya belajar tentang memahami Pancasila secara kontekstual dan bagaimana seorang Pancasilais menyikapi suatu masalah atau kasus yang sering terjadi di masyarakat yang membuat hilangnya nilai-nilai Pancasila, dan peran Pancasila dalam dunia profesi yang akan saya ambil.

Melalui Pendidikan Pancasila saya belajar untuk semakin menghargai keberagaman karena sewaktu saya SMP dan SMA saya berada pada lingkungan sekolah dan pergaulan yang 90% menganut agama yang sama dengan saya, sehingga relasi saya dengan orang-orang yang memiliki agama yang berbeda dari saya semakin berkurang. Tidak dapat dipungkiri juga selama pembelajaran ada titik saya merasa bosan. Mungkin saat teman menyampaikan hasil diskusi mereka, tapi setelah itu saya belajar bahwa menghargai sesama dan mau mendengarkan adalah salah satu cara untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila.

Ada salah satu kasus yang menurut saya menyimpang dari nilai Pancasila dan bisa dibuat sebagai bahan refleksi bagi saya yang belum lama ini terjadi di Indonesia, di mana para oknum tertentu ingin mendapatkan kekuasaan politik dengan mengatasnamakan agama dan membuat banyak orang berseteru. Menurut pandangan saya jika semua orang menanamkan Pancasila sebagai pendoman hidup dan

mewujudkannya secara kontekstual, maka masalah seperti ini tidak mungkin terjadi. Tetapi jika Pancasila hanya dipahami secara tekstual, tanpa ada tindakan, maka akan sangat mudah dipengaruhi hal-hal negatif dan tidak dapat dipungkiri kejadian seperti ini bisa memecah belah bangsa.

Mewujudnyatakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan menurut saya sangat susah dan mudah goyah. Butuh kesadaran diri, rasa tanggung jawab yang besar dan komitmen. Untuk itu, belajar Pancasila di perkuliahan membantu saya untuk semakin menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, khususnya ketika nanti saya bekerja sebagai seorang apoteker, di mana saya harus memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, membantu sesama tanpa membedakan latar belakang, memiliki rasa tanggung jawab dan sosial yang tinggi. Karena tanpa bisa dipungkiri, banyak orang terbuai akan kekuasaan sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya walaupun itu menyimpang dari nilai Pancasila.

Untuk itulah saya memiliki komitmen, suatu saat nanti sebagai seorang apoteker saya harus mampu menjalankan tugas profesi saya dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, walaupun itu bukan hal yang mudah karena dalam perjalanannya banyak rintangan yang akan dilalui. Untuk itu, saya berharap dengan adanya Pendidikan Pancasila yang saya dapatkan di bangku perkuliahan bisa semakin memupuk jiwa pancasilais dalam diri saya, sehingga saya mampu menjadi generasi muda yang memiliki jiwa pancasilais yang tinggi yang diwujudkan secara kontekstual dalam kehidupan.

PANCASILA? DIASYIKIN AJA

Devandi Giovani Porta Lero

Pada awal mengikuti Pendidikan Pancasila, saya pikir sama saja dengan materi di SMA yang menghafal banyak pasal-pasal, serta ayat-ayat pada UUD. Selain itu, saya juga berpikir bahwa pembelajarannya membosankan. Tapi seiring berjalannya waktu, saya merasakan perbedaan pembelajaran saat di SMA dengan di bangku perkuliahan. Pada masa SD sampai dengan SMA yang saya ketahui tentang Pendidikan Pancasila atau sering disebut PPKn hanya pelajaran menghafalkan pasal-pasal serta ayat-ayat dalam UUD.

Di awal kuliah Pendidikan Pancasila, saya merasa sedikit tertarik karena cara mengajar dari Pak Hendra menyenangkan dan tidak membosankan. Saya merasa cara pembelajaran beliau yang membuat saya tidak terlalu bosan dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pembelajaran secara kelompok dengan memberikan presentasi juga membuat saya senang dalam mempelajari Pendidikan Pancasila, karena menurut saya pembelajaran kelompok dengan memberikan presentasi ini membuat kita lebih serius dalam memahami materi yang akan kita sampaikan kepada teman lain. Selain itu, saya juga merasa saya tidak harus menghafal setiap kata demi kata dalam presentasi di depan kelas. Kerja berkelompok dalam Pendidikan Pancasila juga sangat membantu dalam memahami materi karena kebanyakan materi yang akan dipresentasikan akan jauh lebih mudah jika didiskusikan terlebih dahulu di dalam kelompok, setelah itu baru didiskusikan di kelas bersama dengan dosen.

Pada presentasi yang pertama saya mendapat banyak pemahaman baru tentang perkembangan Pancasila dari periode Orde Lama sampai Reformasi. Saya mendapat pengetahuan baru tentang apa saja yang terjadi terhadap perkembangan Pancasila di setiap periode. Hal itu membuat saya lebih paham bahwa Pancasila memang menjadi

salah satu upaya pemersatuan bangsa, karena nilai-nilai dalam Pancasila sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga semakin memahami nilai-nilai di dalam kelima sila ketika teman-teman saya melakukan presentasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Presentasi tersebut diberikan setelah ujian tengah semester. Pendidikan Pancasila menurut saya mungkin bukanlah hal yang berguna secara teori. Tetapi melalui teori yang ada dalam pembahasan Pendidikan Pancasila kita bisa mengetahui banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan nilai-nilai tersebut dapat kita gunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Universitas Sanata Dharma juga saya merasa beruntung karena metode pembelajaran yang diberikan oleh Pak Hendra sangat tidak membosankan. Menurut saya, dari cara mengajar Pak Hendra tentang mata kuliah Pendidikan Pancasila merupakan salah satu daya tarik yang membuat Pendidikan Pancasila tidak membosankan. Dari yang tidak terlalu suka pada pelajaran Pendidikan Pancasila, saya mulai tertarik dengan Pendidikan Pancasila karena setiap materi yang diberikan pasti mengandung nilai-nilai yang memang pada kenyataannya berguna bagi kehidupan kita. Sekarang saya merasa cukup senang mempelajari Pendidikan Pancasila di bangku kuliah ini. *Indonesia Josss, Pancasila Josss.*

PANCASILA MASIH MEMBOSANKAN?

Frederik Fernandes Kette

Pancasila lagi.. Pancasila lagi.. Dari SD Pancasila sudah dihafal dari sila pertama sampai sila kelima. SMP juga masih ada Pancasila dalam pelajaran PKn. Masuk SMA juga masih ada lagi Pancasila dalam pelajaran PKn. Setiap hari, waktu upacara bendera juga Pancasila selalu dibacakan oleh Pembina Upacara dan diikuti oleh semua peserta upacara. Kalau ditanya apa sebenarnya Pancasila itu? Pancasila itu merupakan dasar negara. Semua orang yang mengetahui Pancasila juga pasti akan menjawab seperti itu jika ditanya apa itu Pancasila. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar siswa menganggap Pancasila itu merupakan sesuatu yang membosankan, termasuk saya juga salah satunya. Dari SD sampai SMA saya selalu menganggap bahwa Pancasila itu merupakan sesuatu yang membosankan. Namun, setelah sampai ke perguruan tinggi pikiran saya mulai terbuka mengenai pentingnya memahami arti Pancasila dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saya masuk ke universitas Sanata Dharma yang merupakan universitas dengan julukan Indonesia mini, karena mahasiswanya di sini yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Berbagai perbedaan mulai dari suku, agama, ras, cara bergaul, cara berbicara, dan lain sebagainya menjadi satu di dalam Universitas Sanata Dharma. Hal inilah yang membuat saya mengerti mengapa Pancasila selalu diajarkan dari SD sampai Perguruan tinggi. Belajar pancasila di Universitas Sanata Dharma tidak lagi membosankan bagi saya, karena saya belajar Pancasila di Indonesia mini. Saya dapat langsung bertukar pendapat dengan teman-teman yang satu bangsa, namun berbeda dalam banyak hal, sehingga dapat saling melengkapi sebagai warga Negara Indonesia. Pancasila dapat dimengerti dan

dipahami dengan baik, sehingga dapat berjalan baik pula dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran tentang Pancasila di kelas saya juga semakin menarik karena diampu oleh Pak Hendra Kurniawan. Dosen yang tidak hanya paham betul mengenai Pancasila, namun orangnya juga seru, berjiwa muda, dan selera humornya tinggi (Ini benar ya, bukan *modus, gak* ada udang dibalik batu, *wkwkwk*). Saya merasa metode pembelajaran (presentasi dan diskusi antar kelompok) membuat saya lebih leluasa menyampaikan pendapat saya mengenai materi yang dibahas dalam diskusi, dan saya rasa teman-teman saya juga merasakan hal yang sama. Ada suatu hal yang saya rasa lebih menarik lagi dalam perkuliahan tentang Pancasila ini, yaitu sebelum memulai perkuliahan, harus diawalil dengan doa yang setiap minggunya doa tersebut dipimpin secara bergantian mulai dari doa dalam agama Katolik, Kristen, Hindu, Budhha dan Islam. Setelah berdoa, langsung disambung dengan yel-yel yang diawali oleh Pak Hendra dengan mengucapkan “Siapa Kita?” dan dijawab oleh semua mahasiswa dengan penuh semangat “Indonesia *Joss.* Pancasila *Joss.*”.

Kesimpulannya sejak belajar Pancasila di Universitas Sanata Dharma saya dapat mengubah pola pikir saya tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama agar saya tidak lagi berpikir bahwa Pancasila itu merupakan sesuatu yang membosankan. Universitas Sanata Dharma merupakan tempat yang tepat sekali untuk mempelajari Pancasila, karena Universitas Sanata Dharma merupakan Indonesia mini.

MEMAHAMI LEBIH MENDALAM

Delvina Magalatta Making

Pendidikan Pancasila adalah salah satu pelajaran yang sangat penting bagi semua jurusan. Perkuliahan ini mengajarkan untuk saling menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan pendapat, suku, agama, ras, dan adat istiadat dari masing-masing orang. Kita juga diajarkan untuk berlaku adil dan selalu mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila, kami sebagai seorang farmasis sudah memiliki bekal ilmu untuk nantinya menjadi pedoman di saat kami terjun langsung di lapangan pekerjaan agar dapat menjadi farmasis yang ideal bagi sesama.

Ingin bercerita sedikit tentang pengalaman saya ketika mengikuti kuliah mata Pendidikan Pancasila. Dosen yang menggeluti bidang ini sangat terampil membuat situasi menjadi seru dengan ceritanya yang mengundang canda tawa di saat mahasiswa sudah merasa bosan di kelas. Saat minggu pertama dan minggu kedua, kami diminta untuk menuliskan pendapat kami tentang pelajaran ini oleh dosen, seperti arti dari Pancasila itu sendiri, seperti apa kehidupan saat ini apakah masih berlandaskan nilai Pancasila atau tidak, dan beberapa pertanyaan lainnya. Kemudian kami menyampaikan pendapat kami. Selanjutnya, pertemuan ketiga kami diminta membuat kelompok untuk membuat materi presentasi. Tiap anggota kelompok bekerja sama untuk menyiapkan materi yang akan dipaparkan. Satu per satu kelompok maju mempresentasikannya sesuai waktu yang ditentukan oleh dosen.

Saat tiap kelompok maju mempresentasikan materi, ada yang membawakannya secara asyik dan tampilan yang begitu menarik, sehingga ada rasa untuk ingin mendengarkannya. Namun ada juga yang sangat membosankan dengan penjelasan materi yang panjang-panjang, suara yang kedengaran dengan tidak jelas, *power point* yang

tidak menarik, membuat mata makin siang semakin mengantuk. Akan tetapi banyak juga mahasiswa yang sangat aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Teman-teman yang nalar berpikirnya sangat bagus biasa mengkritik sesuatu yang dia belum paham agar materi yang dijelaskan lebih detail, sehingga teman-teman yang lain pun dari yang tidak mengerti ikut mengerti pula. Setiap orang diberikan hak untuk bertanya sehingga semua mendapat gilirannya masing-masing. Dosen pun terlibat dalam diskusi. Jika teman kelompok yang membawakan materi sudah tidak bisa menjawab pertanyaan dengan detail sesuai harapan dari sang penanya, maka dosen pun segera memberikan penjelasan tentang materi yang belum dimengerti dan menjawab pertanyaan dari teman yang bertanya untuk memberikan jawaban lanjutan, sehingga lebih paham lagi.

Saya pribadi selama mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila ini pun tak jauh berbeda dari teman-teman, kadang sangat merasa bosan kalau materi yang dipaparkan itu panjang-panjang atau gaya presentasi teman-teman yang tidak menarik. Namun, saya berusaha menikmatinya. Saya pun selalu aktif bertanya jika ada materi yang belum saya pahami. Yang pasti melalui perkuliahan ini, saya menemukan pemahaman Pancasila secara mendalam.

KU AKUI AKU TAK KAKU

Nataza Erlin Ramadhani

Pendidikan Pancasila. Entah mengapa, yang ada dalam benakku adalah menghafal banyak materi. *Ah*, aku langsung malas. Memang terasa menyenangkan pembelajarannya, tapi aku merasa seperti digentayangi oleh banyak materi yang harus dihafal. Aku bukanlah orang yang pandai menghafal, aku merasa tidak bisa menghafal dengan totalitas. Memang tidak seharusnya materi itu dihafal, tapi dimengerti, dipahami. Lantas ia akan bersemayam dalam pikiran dengan tenang, tidak memberontak keluar. Namun, terkadang aku tetap menghafal sehingga semua materi itu keluar dari pikiran karena terjejal hafalan materi lain maupun pikiran-pikiran tak jelas dari kehidupan sehari-hari.

Saat menduduki sekolah menengah atas (SMA), Pendidikan Pancasila atau yang lebih dikenal sebagai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sering kali berkonotasi pelajaran yang membosankan. Lebih kurang sembilan puluh menit dihabiskan untuk mengunyah teori-teori dari beberapa ahli yang kadang sulit untuk dapat langsung dicerna. Sedang, setelahnya kami akan keluarkan saat ujian dalam selembar kertas dan sebagian dari kami lupa akan pengimplementasiannya dalam keseharian. Padahal sebenarnya jika dilihat kembali, Pendidikan Pancasila bukan melulu soal materi atau teori yang diberikan namun lebih kepada implementasinya.

Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lima kalimat sila Pancasila tersebut jika benar-benar diracik dalam Pendidikan Pancasila dan dituang dalam pengimplementasian pada keseharian yang tepat akan menghasilkan suatu manfaat yang baik. Salah satu contohnya, aku menjadi seseorang

yang tidak kaku dalam menyikapi perkembangan zaman. Menerima dari dunia luar tapi tidak menghilangkan apa yang sudah ada di dalam.

Selain itu, jika dipandang dari kacamata seorang calon farmasis, Pendidikan Pancasila sangat bermanfaat untuk ke depannya. Aku merasa mendapatkan bekal lebih, dan bisa lebih membuka pemikiran tentang pentingnya mengabdikan kepada Negara Indonesia ini dengan tidak mengabaikan bahkan melupakan norma-norma yang memang seharusnya dipegang erat. Dari perkuliahan Pendidikan Pancasila ini aku pun merasakan sesuatu yang berbeda dari yang biasa aku dapatkan sebelumnya, yakni Pak Hendra, dosen Pendidikan Pancasila tercinta, tidak memberikan materi sebegitu banyaknya yang menjadikan aku harus benar-benar menghafal siang dan malam. Namun, lebih mengarah pada melatih caraku berpikir tentang bagaimana implementasinya pada keseharian.

Seperti menjalin sebuah hubungan dengan siapa pun, aku memerlukan komitmen, perjanjian, kontrak dan semacamnya juga untuk terus mempelajari Pendidikan Pancasila dari sudut pandang mana pun. Walau hanya disimpan untuk diri sendiri, sebuah komitmen sangat penting untuk membuatku terus maju dan berkembang. Semangat dan kalimat-kalimat menarik Pak Hendra sering membuatku tertunduk, berpikir. Aku juga harus sama semangatnya dengan Pak Hendra, aku harus terus belajar mengenai Pendidikan Pancasila yang tidak hanya terpaku pada teori, aku harus bisa menjadi pribadi yang fleksibel dan tidak kaku tapi tetap berlandaskan Pancasila dalam bertindak.

Jika boleh aku menggantung harapan di langit lapisan paling atas sehingga bisa dengan mudah digapai Tuhan dan diwujudkan oleh-Nya, aku berharap Pendidikan Pancasila bisa benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kelak, *kids zaman now*, menjadi generasi yang semakin kokoh dalam menegakkan Pancasila. Sehingga kedepannya, generasi ini menjadi generasi emas Indonesia yang benar-benar emas, bukan emas-emasan apalagi emas-emas yang senang

berpakaian seksi, tiba-tiba mencolek pundak laki-laki sambil berkata, “*Godain eike dong, Bang!*”.

Pancasila. Mungkin, bukan sesuatu yang asing bahkan kerap kali didengar oleh orang-orang di Indonesia, termasuk untukku. Namun, bagi orang-orang di Republik Demokratik Kongo, mungkin Pancasila adalah hal yang asing. Sesuai kata pepatah ‘tak kenal maka belum dikenal’. Orang Indonesia sudah sangat mengenal Pancasila. Tapi, apakah hanya cukup kenal atau tahu saja?

Tahun 2017 aku memulai perkuliahan dan aku bertemu dengan sesuatu yang bernama Pendidikan Pancasila. Suatu pelajaran yang kupikir, ya mirip-mirip sama PKn-lah, dan yang langsung muncul pada benakku adalah “Lumayanlah bisa tidur siang”. Karena entah dalam pikiranku saja atau mungkin semua mahasiswa, Pendidikan Pancasila adalah di mana ada dosen *ngoceh-ngoceh* dan mahasiswa pura-pura memperhatikan dengan *ngangguk-ngangguk*. Entah isi kepala mereka apa saat itu yang penting kelihatan seperti memperhatikan.

Pada pertemuan pertama, ya demikianlah adanya. Bahkan aku lebih sibuk memperhatikan tembok daripada dosen. Namun, semakin lama aku mulai menyadari dan menginsyafi bahwa tembok kurang menarik, maka aku mulai memperhatikan jendela. Namun, jendela pun kurang menarik, maka aku mulai mencoba memperhatikan dosen. Bapak dosen pun terus menerangkan dan aku pun mulai tertarik. Tentu saja tertarik dengan materinya dan bukan dengan dosennya, karena saya lebih tertarik dengan seorang perempuan daripada dengan seorang bapak-bapak. Aku pun mulai mengerti apa Pancasila itu dan bagaimana kedekatannya dalam masyarakat Indonesia. Karena Pancasila itu sendiri bukan dibuat, namun memang sudah ada dalam diri bangsa ini.

Satu hal yang kusadari, Pancasila memang bukan barang asing di negeri ini dan masyarakat Indonesia memang sudah tahu apa itu Pancasila. Tapi, apakah aku dan kebanyakan orang memang kenal

dengan yang namanya Pancasila atau selama ini hanya pura-pura kenal saja biar *eksis* kayak *kids-kids* zaman *present* yang suka mengunggah foto dengan *caption* “Saya Pancasila” hanya karena sedang *trend* saja. Mungkin selama ini aku dan kebanyakan orang hanya pura-pura kenal, sehingga Pancasila dianggap sesuatu yang penting, namun hanya sebatas tekstual. Karena kerap kali aku perhatikan di media-media ataupun di masyarakat, orang dapat berkata ‘Saya pancasilais’, namun nilai-nilai dari sila itu sendiri dilanggar.

Mengkutip kata-kata dari seorang abang-abang di angkringan yang lagi nonton bola ‘Aduhhhh... masa begitu saja *gak* gol’. Tentu saja kutipan itu tidak ada hubungannya dengan Pancasila. Namun, coba kutelaah maksud dari abang itu mengatakan kalimat tersebut. Kata ‘aduhh’ adalah sebuah ungkapan kekecewaan, kata ‘begitu saja tidak gol’ adalah sebuah kalimat yang menunjukkan sesuatu hal yang mudah namun tidak dapat dilakukan. Mungkin begitulah pikiran pendiri bangsa ini bila melihat keadaan aku dan kebanyakan orang sekarang. Kecewa karena sesuatu yang sudah ada dalam diri sendiri saja tidak dikenal. Kecewa karena sesuatu yang mempersatukan malah dipakai sebagai identitas golongan. Kecewa karena Pancasila sudah tidak diamalkan lagi. Mungkin sekarang kita harus berhenti pura-pura kenal dan benar-benar kenalan dengan yang namanya Pancasila.

JANG MOEDA JANG PANCASILAIS

Veronika

Masuk ke bangku perkuliahan di Jurusan Farmasi, lalu melakukan BRS untuk mengambil paket studi yang sudah ditentukan membuat saya cukup bingung karena masih ada mata kuliah tentang Pancasila (atau biasa kita sebut juga PKn) di tengah-tengah pelajaran kefarmasian. Pasti kalian berfikir “Buat apa sih ada PKn lagi, bikin banyakin uang sks aja” (hehehe). Benar atau tidak pasti sempat terfikirkan seperti itu. Dari pegalaman saya SD, SMP, dan SMA, pelajaran PKn atau Pancasila terkenal dengan pelajaran yang membosankan dan *tergampangkan*. “*Alah gampang*, kalau ada soal pilihan tinggal lihat aja jawaban yang paling baik” (ini nih pas zaman SD), “Sudah tambah *ga* jelas materinya, tapi *tetep* aja masih ada banyak pilihan nalar yang baik-baik” (nah yang ini zaman SMP), “Materinya banyak, makin *ga* jelas, makin malas belajar” (zaman SMA banget).

Awalnya masuk pelajaran Pancasila *nih* lagi fokus-fokusnya. Karena ini kan kuliah, beda sama SMA, jadi ya lebih agak sedikit fokus, materinya bisa masuk ke kepala. Walau awalnya sedikit bosan karena belajar tentang sejarah-sejarah, tapi setelah beberapa pertemuan, diskusi-diskusi, membuat refleksi, dan ada presentasi juga, hal yang saya dapat adalah jawaban dari paragraf awal tentang untuk apa belajar Pancasila di farmasi, yaitu pertama, Pancasila itu dasar negara yang saya tinggali sekarang, jadi saya harus mengerti dan memahami isi dan maknanya. Kedua, saya tinggal di negara yang pluralisme berbeda-beda berbagai macam suku, bangsa, ras, dan agama, maka saya dan kalian juga harus mempunyai suatu pegangan agar tidak terpecah, yaitu Pancasila. Ketiga, saya seorang calon apoteker harus berhadapan dengan banyak orang, harus dapat melayani segala lapisan masyarakat, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik juga diperlukan, maka peran Pancasila sangat penting. Contohnya, sila pertama yang

mengajarkan kita untuk saling menghargai, bertoleransi dengan sesama, sehingga tidak ada perbedaan-bedaan. Dari sikap saling menghargai tersebut dapat melaksanakan komunikasi dengan baik juga. Pada sila kedua, nilai kemanusiaan akan tertanam di dalam diri, karena seorang apoteker harus memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi untuk dapat membantu sesama dan hal-hal yang sudah saya sebut ini pasti akan berpengaruh untuk sila-sila selanjutnya.

Jadi, intinya saya sadar bahwa Pancasila itu sangat penting untuk menjadi pedoman untuk segala hal yang akan saya lakukan. Tidak hanya pada bidang farmasi, tetapi juga bidang lainnya. Karena jika kita bisa melaksanakan setiap pekerjaan dengan nilai-nilai Pancasila di dalamnya, pasti menghasilkan hasil yang baik. Saya akan selalu berusaha untuk dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam proses saya bersosialisasi, belajar, baik di tempat tinggal, di kampus, dan di mana saja sampai saya menjadi seorang apoteker, bekerja dan berkeluarga sampai tua nanti.

Harapannya untuk generasi muda selanjutnya, teman-teman sekalian untuk dapat segera tersadar akan pentingnya Pancasila dalam kehidupan kita. Tidak hanya sekarang tetapi sampai tua nanti, kita harus bersyukur kita masih memiliki pedoman dalam kehidupan kita yang sudah lengkap dan pas untuk dapat menopang *keeksisan* kita dalam kondisi kehidupan masyarakat terutama di Indonesia kita ini. Mau yang muda, setengah tua, tua harus tetap pancasilais!!

A *wkward* dan *uncomfortable*. Itulah hal yang pertama kali aku rasakan ketika memasuki kelas Pendidikan Pancasila. Di samping suasana kuliah yang masih awam, belum terlalu akrab dengan teman sekelas dan tentu saja karena masih hari-hari pertama kuliah. Mata kuliah yang satu ini bukanlah mata kuliah yang utama, tetapi harus tetap dipelajari menurutku. Oleh karena harus dipelajari, tentu saja Pendidikan Pancasila secara otomatis menjadi mata kuliah yang penting jika dilihat dari sudut pandang kita sebagai warga Negara Indonesia. Sebagai warga Negara Indonesia, calon penerus bangsa yang Pancasilais, kita harus tahu hal-hal semacam ini, masalah-masalah yang menyangkut negara, tantangan-tantangan yang muncul (dari dalam maupun luar negeri) dan bagaimana cara kita dalam menyikapi berbagai masalah yang ada dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai pada Pancasila. Bagaimana implementasinya dalam hidup sehari-hari, sehingga nantinya tidak menjadi bingung, buta arah dan salah jalan.

Dibandingkan dengan SMA, Pendidikan Pancasila yang masih saja sering salah kusebut sebagai PKn ini cukup mengalami perbedaan yang signifikan. Jikalau sewaktu SMA lebih cenderung kepada teori-teori hafalan yang menguras memori otak (tentu saja), Pendidikan Pancasila yang sekarang masih aku jalani hingga akhir semester ke depan ini lebih cenderung kepada praktik dan tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan apabila menghadapi masalah, yang solusinya (tentu saja) didasarkan pada Pancasila sebagai dasar negara. Jikalau beranggapan bahwa Pendidikan Pancasila atau PKn dan sejenisnya hanyalah teoritis dan isinya tentang ceramah, memang betul jika anda memasuki dunia anak sekolahan. Akan tetapi teori tersebut menjadi tidak sepenuhnya benar apabila sudah memasuki dunia perkuliahan.

Terlebih lagi, mata kuliah Pendidikan Pancasila yang diampu oleh dosen kekinian yang *zaman now banget*, Bapak Hendra Kurniawan ini, jauh dari kata ceramah, lebih cenderung kepada diskusi dan tidak dogmatis. Sangat menyenangkan dan tidak membosankan pastinya. Pada dasarnya kita hidup di Indonesia, sebagai generasi penerus bangsa, kita sudah harus tahu dan terpatri secara kuat di dalam diri kita akan arti pentingnya Pancasila dan ajaran-ajarannya yang pastinya tidak akan menjerumuskan.

Banyak sekali manfaat yang didapatkan dari belajar Pendidikan Pancasila selama ini. Di samping semakin lebih menghidupi Pancasila di dalam diri, aku juga merasa semakin diteguhkan akan pentingnya Pancasila sebagai dasar dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang ada di negara ini. Tidak lagi melulu hanya mengkritisi suatu persoalan secara asal dan menurut pemikiran sendiri, tetapi lebih kepada kritik berdasar yang jika dipermasalahkan tidak lagi menimbulkan masalah.

Sebagai seorang calon *pharmacist*, dengan adanya mata kuliah Pendidikan Pancasila yang menyenangkan dan tidak monoton ini, aku merasa diberi pegangan dalam menempuh langkah-langkah selanjutnya, agar dalam menekuni dunia kefarmasian kelak, tetap menjunjung nilai-nilai Pancasila dan mampu menularkannya juga kepada mereka-mereka yang masih awam mengenai Pancasila. Dengan begitu, setiap langkah yang nantinya akan aku ambil, tidaklah melenceng ataupun menyimpang dari Pancasila.

PANCASILA IS (NOT) BORING

Krisna M. R. Caley

Sejak saya menjadi seorang murid yang pergi ke sekolah setiap hari untuk belajar, banyak sekali pengalaman yang saya dapat hingga saat ini. Cerita tentang pelajaran-pelajaran di sekolah yang punya kesulitannya masing-masing. Mulai dari pelajaran yang paling sulit hingga yang paling membosankan. Kali ini saya akan menceritakan sedikit tentang pengalaman saya sewaktu SMA dulu. Setiap hari adalah hari yang sangat menyenangkan kecuali hari Senin, karena pada hari itu adalah hari yang sangat membosankan sepanjang saya menjadi murid kelas 1 SMA. Pelajaran yang satu ini adalah pelajaran yang amat sangat membosankan. Sejak saya di bangku sekolah dasar hingga saya duduk di bangku sekolah menengah atas, pelajaran yang selalu dapat dan sangat membosankan biasa disebut dengan PKn. Pelajaran ini hanya membahas tentang banyak sekali hafalan yang harus dihafalkan, mulai dari tanggal, tahun, hingga nama-nama tokoh yang ada di dalamnya.

Saat ini saya sudah menjadi mahasiswa. Mahasiswa Jurusan Farmasi di Universitas Sanata Dharma, salah satu universitas swasta terbaik di Yogyakarta. Pemikiran saya saat memulai perkuliahan adalah bahwa pelajaran yang saya dapat sudah pasti tentang bidang yang saya ambil saja, namun kenyataannya saya kembali di pertemuan dengan pelajaran yang menurut saya amat sangat membosankan, yaitu Pendidikan Pancasila atau yang saya kenal dengan pelajaran PKn.

Awal mengikuti perkuliahan mata kuliah ini, masih terasa sangat membosankan, karena saya masih terikat dengan pikiran-pikiran yang mengatakan bahwa Pendidikan Pancasila itu adalah pelajaran yang sangat membosankan, tidak lain hanya tentang menghafalkan tanggal, peraturan pemerintahan, dan lain sebagainya. Setelah beberapa kali pertemuan saya mulai menemukan sesuatu yang menarik dari

pelajaran ini, saya mulai dapat membuka pikiran saya tentang pentingnya seorang mahasiswa dalam bidang apapun untuk belajar tentang Pendidikan Pancasila.

Setelah beberapa bulan berkuliah di Universitas Sanata Dharma, saya sudah beberapa kali mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila. Saya menyadari bahwa pelajaran ini tidak begitu membosankan seperti yang saya pikirkan selama ini, banyak manfaat yang bisa diambil dari pelajaran ini. Contohnya saja, saya yang mengambil jurusan kefarmasian ini dapat berguna untuk kelangsungan hidup saya nanti, bagaimana saya menjadi manusia yang bermoral dan juga menjadi seorang farmasis yang bukan hanya sekedar mengetahui tentang apa itu Pancasila, namun saya juga bisa menjalankannya dalam kehidupan saya di masa yang akan datang. Dari apa yang saya pelajari tentang Pendidikan Pancasila, saya mulai dapat menemukan sebuah tujuan ingin jadi seperti apa saya nanti, dalam bidang yang saya ambil yaitu bidang kefarmasian. Saya dapat membuat sebuah komitmen yang akan terus saya pegang, yaitu jika nanti saya menjadi seorang apoteker, saya akan berusaha untuk menjadi apoteker yang bukan saja berbekalkan pengetahuan atau keahlian dalam membuat obat, saya akan menjadi apoteker yang bekerja dengan hati berusaha untuk selalu jujur, bertanggung jawab dan professional. Komitmen ini dapat saya wujudkan jika saya memahami pentingnya pelajaran Pancasila untuk menjadi seorang manusia yang baik, bermoral dan berkualitas.

AKHIRNYA AKU PUN TAHU

Genoveva Selviana Moke

A*h...* mulai lagi pembelajaran hafalan. Aku berpikir pelajaran ini pasti sangat membosankan. Pendidikan Pancasila yang sudah kuterima sejak di sekolah dasar, kini aku pelajari lagi, lagi dan lagi, bahkan dengan materi yang sama. Aku tahu, Pancasila merupakan dasar negara, landasan berdirinya NKRI. Hari pertama kami mulai dengan perkenalan, pengenalan materi, dan sedikit canda gurau oleh dosen. Awalnya aku merasa sedikit nyaman karena dosennya asyik dan humoris. Entah mengapa akhirnya pun aku mulai jenuh untuk mendengar ataupun membaca. Rasa kantuk yang memaksa untuk segera menutup mata. Aku ingin keluar dari ruangan ini. "Kapan jam berakhir?" tanyaku dalam hati sambil melihat jam dinding. "Untuk apa aku mahasiswa farmasi mempelajari Pancasila?" tanyaku lagi. Meskipun begitu aku mencoba terus mengikuti pelajaran, hingga kami diberi tugas presentasi dalam kelompok dan mencari arti lambang pada setiap sila Pancasila.

Pada pertemuan berikutnya, kami membahas tentang arti lambang pada setiap sila Pancasila. Aku melihat teman-teman begitu semangat untuk mendengarkan dan bahkan memberikan pertanyaan. Mereka begitu antusias dan terus tersenyum mengikuti pelajaran juga sesekali tertawa jika ada hal yang menurut mereka lucu. Aku mulai mencoba mencoba untuk mengikuti pelajaran dengan baik, berusaha fokus seperti teman-teman dan mendengar semua penjelasan tentang arti lambang pada setiap sila Pancasila. Kembali aku membaca tugas yang sudah kukerjakan. Ternyata lambang pada setiap sila Pancasila memiliki arti yang sangat dalam. Semuanya untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat, berarti untuk kepentinganku juga. Arti lambang yang sangat dalam ini tidak pernah aku sadari saat aku mempelajarinya di sekolah dasar atau di sekolah menengah.

Pendidikan Pancasila. Aku mulai tertarik dengan pelajaran ini. Aku pun mulai sadar ternyata seorang farmasis sangat perlu dan penting untuk belajar Pancasila, karena di dunia pekerjaan nanti semua nilai yang terkandung dalam Pancasila akan dan harus diterapkan dalam melayani pasien.

Selesai perkuliahan, aku dan beberapa teman kelompokku menentukan waktu untuk mengerjakan tugas yang akan dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Kelompokku mendapat bagian untuk mencari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Saat mengerjakan dan mencari materi kami sangat semangat. Di sinipun nilai dalam Pancasila kami terapkan. Dalam kelompok kecil ini ternyata kami semua berbeda agama. Tetapi meskipun berbeda, kami tetap kompak dan bersama-sama menyelesaikan tugas ini.

Saat presentasi, aku dan beberapa temanku berdiri di depan kelas untuk mempresentasikan apa yang sudah kami kerjakan. Awalnya aku merasa gugup, grogi, dan sedikit malu karena harus berdiri di depan teman-teman sekelas. Aku menarik napas dalam-dalam dan kemudian menghembuskannya perlahan. Ini memang konyol, tapi dengan begitu aku bisa menyampaikan penjelasan yang sudah dibagikan dalam kelompokku. Puji Tuhan kelompokku berhasil mempersentasikannya dengan baik. Kami memberikan waktu kepada teman-teman untuk memberikan pertanyaan apabila ada yang kurang jelas dari hasil yang sudah kami dapatkan. Beberapa teman mengacungkan tangan untuk memberikan pertanyaan. Kelompokku mampu menjawab dengan baik, dan aku sangat senang.

PARA PENULIS DAN EDITOR



Irena Sola Gracia, lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 25 Oktober 1999. Cewek manis ini menghabiskan masa kecilnya di Bandar Lampung, lalu merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya di Jurusan Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Iren, panggilan akrabnya, adalah anak kedua dari dua bersaudara. Selain memiliki ketertarikan di bidang musik, ia juga memiliki hobi menari. Baginya, musik dan menari adalah jiwa yang saling berkaitan satu sama lain. Ia juga memiliki motto “*Fall seven times, stand up eight*”, yang artinya jika jatuh sebanyak 7 kali maka bangkitlah 8 kali. Intinya, kunci kegagalan adalah saat menyerah. Oleh sebab itu, ia tidak akan menyerah untuk mewujudkan cita-citanya yang bisa membawa manfaat bagi orang lain dan dapat membahagiakan orang tuanya.



Risni Chantika Frodencia Jurumanna, yang biasa dipanggil Risni, lahir di Waikabubak (Sumba Barat, NTT) pada tanggal 16 Desember 1999. Gadis manis ini berasal dari Sumba Tengah, tetapi bertempat tinggal di Waikabubak, Sumba Barat. Asal sekolah SMA Negeri 1 Waikabubak, dan sekarang ia sedang menempuh studi di Universitas Sanata Dharma, pada Jurusan Farmasi.



Angeliqe Melania Manuwolu, lahir di Waingapu, Nusa Tenggara Timur pada tanggal 12 Mei 1999. Dia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Dia sering dipanggil dengan nama Anjeliq. Lulus dari SMAK ST THOMAS AQUINAS Sumba Barat Daya, NTT, kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta tepatnya di Fakultas Farmasi.



Chelsia Devina Maryanto, seorang gadis yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Ia tengah berjuang meraih mimpinya menjadi seorang farmasis. Ia sedang menempuh studi di Jurusan Farmasi, Universitas Sanata Dharma untuk mewujudkan mimpinya tersebut.



I Made Myasa Darmika, menurut cowok kece ini 1 senyuman = 1000 kebahagiaan bagi kita semua. Ia kini sedang menempuh studi di Jurusan Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Ia berasal dari Pulau Dewata “Bali”. Ada tawaran menarik darinya, yang mau jalan-jalan murah ke Bali tinggal menghubunginya saja, dan ia siap menghantarkan kalian keliling Bali. Ia juga memiliki hobi di bidang fotografi (walaupun *gak* punya kamera, alias *minjem*, katanya). Bagi yang ingin mengenalnya lebih jauh, langsung saja *kepo*in Instagramnya [@myasa_d7](#) (followers yang ke 2K bakalan dapat *FREE GIFT* darinya secara langsung). Serta yang mau *kepo*in aku lebih detail silahkan *add LINE* “myasa_d7” atau WA +6287761753131.



Oktavia Dewianti Meang, atau yang lebih akrab disapa Dewi, lahir pada tanggal 24 Oktober 1999 di Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Dia adalah alumni SMA katolik Anda Luri angkatan 2017 yang memutuskan melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan mengabil Jurusan Farmasi. Komitmennya yang kuat dan kerja kerasnya membuat ia saat ini bertahan dan berhasil menjadi mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta kelas FSMB17 Fakultas Farmasi.



Phingkan Alminda Suhendra, perempuan yang biasa disapa Phingkan atau Apling ini adalah seorang mahasiswi Jurusan Farmasi, Universitas Sanata Dharma angkatan 2017. Perempuan kelahiran 1999 ini memiliki hobi mendengarkan musik dan membaca novel.



Lintang Herjati, laki-laki kelahiran Jakarta, pada bulan Agustus 1999. Dia adalah seorang mahasiswa Universitas Sanata Dharma, tepatnya pada Jurusan Farmasi, angkatan tahun 2017. Dia memiliki hobi bersepeda, tidur, dan begadang. Mahasiswa yang lahir satu tahun sebelum tahun 2000 ini asyik diajak curhat sambil minum es dawet. Saat ini dia tinggal di kos putra daerah Denokan, Maguwoharjo. Tidak lupa juga, mahasiswa ini punya akun Instagram yang boleh teman-teman *follow*: @lintangherjati. Dia juga masih bermain *Twitter*: @lintangherjati



Yenita Hana Bouka, ia lahir di Ruguh, pada tanggal 11 Juni 1999. Dia anak kedua dari 2 bersaudara. Dia adalah anak dari pasangan Benyamin Mau dan Fince Deki.



Sofia Amelya Iriani Parera, gadis berambut hitam ini berasal dari Sorong, Papua Barat. Ia sedang menempuh pendidikannya pada Jurusan Farmasi di Universitas Sanata Dharma. Ini tahun pertamanya (2017) menjalani masa perkuliahan. Ia lahir dan besar di Papua. Ia bukan orang asli Papua, tetapi di dalam dirinya tertanam jiwa sebagai seorang Papua. Menurutnya, Pancasila adalah cermin bangsa.



Bilhan Chandra, pria berkaca-mata dan gemuk yang selalu energik. Seorang pria yang lahir pada tanggal 29 Desember 1999 di Tumpaan Satu. Pria yang dibesarkan di Sorong, Papua Barat ini memiliki *hobby* mengutak-atik *computer* dan bermain tenis meja. Memiliki cita-cita sebagai seorang yang dapat membanggakan bangsa dan negaranya, terutama kepada Tuhan dan orang tua. Pada tahun 2005-2011 ia bersekolah di SD YPPKK Moria kota Sorong. Pada tahun 2011-2014 ia melanjutkan sekolah di SMP YPPKK Moria kota Sorong. Pada tahun 2014-2017 ia menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 kota Sorong. Dan saat ini ia sedang menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma.



Yudhy Gollu Wola, ia lahir di Sumba, pada tanggal 11 Juni 1999. Dia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Erwin Kiku dan adiknya bernama Anien Erika Bili. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai PNS. Masa kecilnya dihabiskan di tempat kelahirannya, dan setiap hari Yudhy menjalani hari-harinya dengan normal seperti kebanyakan anak lainnya. Cita-citanya adalah menjadi seorang apoteker yang handal. Lelaki berdarah Sumba ini pernah menjadi juara 3 catur tunggal se-provinsi NTT ketika berumur 12 tahun.



Jozefanya Martha Malo, gadis keturunan Sumba-Toraja dan sekaligus pemilik golongan darah B ini merupakan pribadi yang memiliki banyak mimpi yang akan ia capai suatu hari nantinya. Terlahir di tahun 1999 membuatnya saat ini sedang menuntut ilmu di bangku perkuliahan. Pecinta drama serta negara Korea ini selalu berharap agar suatu saat dapat menginjakkan kaki di negeri ginseng tersebut.



Agnes Puput, seorang gadis yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1999 dari kota kecil bernama Klaten. Hobi mendengarkan musik dan membaca komik. Penggemar anime, terutama Anime Shounen. Suka menonton pertandingan olahraga terutama basket, tapi tak terlalu suka olahraga. Agnes Puput lulusan dari SMAN 1 Karanganom dan sekarang sedang menempuh pendidikan Jurusan Farmasi di Universitas Sanata Dharma.



Kadek Ria Agustini, gadis yang memiliki nama panggilan Ria ini merupakan anak rantau yang berasal dari Bali dan sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Perempuan yang hobi bermusik ini memiliki prinsip hidup yaitu “Lebih baik menyesal karena mencoba daripada tidak sama sekali”.



Selviana Sanur, nona asal Flores, NTT yang lahir pada tanggal 02 April 1998, adalah sosok GADIS KUAT berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Dengan tak kenal PUTUS ASA, dia berjuang dengan semangat yang kokoh dalam menggapai harapannya di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Impiannya adalah membahagiakan keluarga.



Novita Trilaxmi Adolfina Hary, wanita yang berumur 17 tahun dan berkulit sawo matang ini biasa dipanggil Amy Hary. Ia adalah anak rantau yang berasal dari Sumba, NTT. Kini ia sedang menempuh studi di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



Dyah Roro Palupi, merupakan seorang anak rantau yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Saat ini masih semester satu dan sedang berusaha menamatkan perkuliahannya dengan *on time*. Mempunyai hobi membaca novel dan nonton *youtube*. Mempunyai motto hidup “*Let karma do it’s job*”.



Prasetya Adi Wicaksana, pria yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah. Orangnya pendiam kalau belum kenal dengan orang. Lahir pada tanggal 7 September 1999. Makanan favorit mie (tapi *enggga* boleh sering-sering). Beragama Kristen. Mempunyai satu adik perempuan. Lulusan SMA N 2 KLATEN pada tahun 2017. Biasanya sering dipanggil “Yoyok”. Jika ingin mengenalnya lebih lanjut, langsung saja *save* nomor WA 085728817966, LINE/Instagram: *prasetya.a.w*. Sekian dan terima kasih.



Anak Agung Kanaya Wikanestri, gadis ini bisa disapa atau dipanggil dengan Wika. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir di Jakarta, pada tanggal 15 Agustus 1999. Sekarang menjadi mahasiswa di Universitas Sanata Dharma, Jurusan Farmasi. Orang-orang terpenting dalam hidup Wika adalah keluarga, karena mereka adalah supporter paling hebat dalam perjalanan hidupnya.



Santalik Edennia Nurak, atau akrab disapa Santa. Perempuan berkacamata yang *doyan* makan ini lahir di Sentani, pada tanggal 22 Januari 1999. Ia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Kini sedang menimba ilmu di Fakultas Farmasi, Universitas Santa Dharma. Menghabiskan masa kecil hingga tamat SMA di bumi Cenderawasih, kemudian melancong untuk menimba ilmu hingga ke kota pelajar, Yogyakarta. Bercita-cita menjadi seorang

apoteker membuatnya harus rela merantau jauh hingga ke kota ini. Aktif di beberapa kegiatan kampus terutama kelompok paduan suara fakultas (PSF Veronika).



Siprianus Tresno Ate, dilahirkan di Waikabubak (NTT), pada tanggal 25 Oktober 1999. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDK Waikabubak 3 (2011), ia melanjutkan SMP di SMP Seminari Sinar Buana, lulus pada tahun 2014. Kemudian ia masuk ke SMA Kristen Waikabubak, lulus pada tahun 2017. Sekarang ia sedang menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma.



Ester Novita Sari Ina Munde, wanita ini lahir di Denpasar, Bali pada tanggal 28 November 1998. Ia adalah mahasiswa Universitas Sanata Dharma dengan Program Studi Farmasi. Anak terakhir dari 3 bersaudara ini mempunyai ciri-ciri rambut di bawah bahu, dengan kulit sawo matang dan berambut sedikit pirang, dengan tinggi 131 cm.



Aderi Feronika Purba, gadis bertubuh mungil dan sangat ceria ini adalah gadis asli Batak. Ia lahir tepat pada tanggal 30 September 1999. Dia lebih akrab dipanggil teman-temannya dengan sebutan ADE. Dia adalah gadis malang yang hidup tanpa saudara/i kandung, tetapi ia merupakan gadis yang pemberani dan mandiri. Sejak SMA ia sudah mulai melangkah kaki ke provinsi lain untuk menimba ilmu. Gadis kelahiran tahun 1999 ini sekarang sudah beranjak dewasa. Di umurnya yang sekarang ia akan menjadi lebih baik. Itulah yang ia ucapkan saat meniup lilin ulang tahunnya yang ke-18. Ia sekarang sedang melanjutkan studinya di salah satu universitas swasta di Yogyakarta, tepatnya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Farmasi, Program Studi Farmasi. Ia lebih suka menghabiskan waktu bersama

teman-temannya. Ia juga bukan tipe orang yang *tegaan*. Motto hidupnya, “Lakukanlah sesuatu sebaik mungkin, jika engkau mendapatkan hasil yang tidak maksimal kau tidak perlu menanggapi atau menyesalinya tetapi engkau perlu memperbaikinya untuk melakukan sesuatu kedepannya”. Jangan pernah menyerah untuk mendapatkan apa yang kamu mau *“But where there is a will there is a way”*. Semangat buat teman seperjuangan. kita masuk bersama-sama maka keluar (wisuda) juga harus sama-sama . *Good Bless US. HORASSSS!!!!!!!*



Agustinus Jitro Nono, cowok di samping memiliki hobi bermain futsal, *volley*, dan sepak bola. Ia lahir di Kangali Dima, pada tanggal 01 Agustus 1999. Jika ada yang ingin mengenalnya lebih dekat, langsung saja hubungi alamat emailnya jitronono8@mail.com.



Ni Made Yudhi Feby Bawantari, biasa dipanggil Feby. Lahir di Bali, pada tanggal 7 Februari 1999. Sedang menempuh pendidikan di Universitas Sanatha Dharma, Jurusan Farmasi. Seorang gadis penggemar *ice creams* dan *moody*.



Dex Krifa Dayananda, seorang pria yang biasa saja, hobinya belajar, masih 17 tahun, masih muda, memiliki rasa toleransi yang tinggi, baik hati, tidak sombong, rajin menyumbang, banyak teman, berguna, sedikit menyusahkan, suka makanan yang panas alias baru dimasak, rambut sekarang gondrong, generasi agak nunduk.



Maria Sances Loby, cewek berkacamata ini biasanya dipanggil Sances. Ia adalah mahasiswa farmasi di Universitas Sanata Dharma angkatan 2017. Ia lahir pada tanggal 4 Maret 1999. Ia lahir dan besar di Jayapura, Papua. Ia memiliki mimpi untuk menjadi Apoteker.



Gede Herdy Cisara Riliansa, lebih akrab disapa Herdy. Lahir dan besar di Provinsi Sulawesi Tenggara, lebih tepatnya di Kabupaten Muna Barat. Ia merupakan anak sulung dari pasangan suami istri, Made Sandiarsa dengan Putu Mayoni, memiliki 2 saudara kandung, memiliki hobi olahraga yang agak ekstrim, *traveling* dan tidur siang. Ia sekarang sedang menjalani pendidikan sarjana, di salah satu universitas di Yogyakarta. Sebelum itu, ia telah melalui jenjang pendidikan di SD NEGERI 16 TIKEP pada tahun 2005-2011, tahun 2011-2014 di SMP NEGERI 2 TIKEP, serta pendidikan sekolah menengah atas di SMA NEGERI 2 KENDARI Pada tahun 2014-2017.



Alfonsa Anita Bili, Teman-temannya akrab menyapanya Avon Bili. Wanita ini dilahirkan pada tanggal 18 November 2000 di Waimangura, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Ia adalah anak keempat dari empat bersaudara alias bungsu. Kelahirannya pun disambut dengan gembira dan sukacita oleh Bapak, Ibu, saudara dan keluarganya yang karena tangisannya mengawali kisah baru hidupnya. Kini, wanita ini tumbuh dewasa dan sudah berusia 16 tahun. Wanita ini beragama Katolik dan memiliki beberapa hobi, yaitu bermain musik, mendengar musik dan membaca novel. Salah satu lagu kesukaannya adalah *Photograph* dari Ed Sheeran

yang merupakan penyanyi asal Inggris. Ia juga mempunyai warna favorit, yaitu merah dan hitam. Sekarang wanita ini sudah duduk di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu kuliah di bidang farmasi di Universitas Sanata Dharma yang merupakan salah satu kampus terbaik di Yogyakarta.



Hildagardis Mbula Kota, kalau di rumah ia biasa di panggil HK (Nona 06). Dia lahir di Sumba Timur tepatnya di Waingapu pada tanggal 12 Januari 1999. Dia sebenarnya asli Ende, Flores tapi orang tuanya berdomisili di Sumba. Dia adalah anak pertama dari 3 bersaudara, buah dari pasangan Soter Kota dan Rosita Reo, ia terlahir dari keluarga yang sederhana, hobbinya main bola voli dan ia beragama Katolik.



Petrus Klaver Maja, pria asal Ende, Flores ini biasa disapa Even. Saat ini, mahasiswa yang merupakan alumni SMAK Syuradikara Ende tercatat sebagai mahasiswa semester satu jurusan Farmasi Universitas Sanata Dharma. Selain aktif di bangku perkuliahan, putra sulung dari 3 bersaudara ini juga merupakan ketua dari komunitas EMC (*English Mass Community*) Universitas Sanata Dharma, masa bhakti 2017-2018.



Jefry Tanriono, pria dengan tinggi badan 170 cm dan berat 60 kg ini lahir di Tentena, Sulawesi Tengah pada tanggal 27 September 1999. Ia memiliki hobi bermain rubik dan voli. Pada tahun 2005-2011, ia bersekolah di SDN 1 Kotaraya, pada tahun 2011-2014 ia melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Mepanga, pada 2014-2017 ia menempuh pendidikan di SMAN Model Terpadu Madani Palu dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma. Ia memiliki cita-cita untuk dapat menjadi berkat bagi orang lain.



Yoca Riksanti Sinlae, seorang mahasiswa Jurusan Farmasi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Lewat refleksi yang dibuatnya, dia menemukan semangat pancasilaisnya dalam proses pembelajaran Pancasila dan komitmennya sebagai seorang calon farmasis.



Melania D. Rugha, lulusan dari SMAK Baleriwu Danga. Berasal dari Mbay, Nagekeo, Flores, NTT dan kelahiran akhir bulan Desember 19 tahun yang lalu. Hobbi bermain musik, menari dan membuat puisi. Saat ini, terdaftar sebagai mahasiswa semester 1 Jurusan Farmasi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



Derina Fatikha Harum, ia biasa dipanggil Derin. Ia lahir di Yogyakarta dan besar juga di Yogyakarta. Hobinya mendengarkan musik dan *travelling*. Ia adalah anak terakhir dari empat bersaudara. Pada tahun 2005-2011 ia belajar di Sekolah Dasar Padokan 2. Tahun 2011-2014 ia menempuh sekolah menengah pertama di SMPN 16 Yogyakarta. Tahun 2014-2017 ia menempuh sekolah menengah atas di SMAN 8 Yogyakarta.



Marselina Gianella Arfiani Nyaman, wanita yang hanya memiliki banyak kekurangan. Walaupun banyak kekurangan yang ia miliki, ia tetap menjadi orang yang tegar. Banyak orang yang selalu meremehkannya tetapi ia selalu yakin dan percaya bahwa walaupun orang memandangnya dengan tidak begitu wajar tetapi ia tetap bangkit dan terus berusaha untuk melakukan yang terbaik.



Atrini Rambu T. Edi, gadis beralis tebal ini datang jauh dari Pulau Sumba, NTT untuk mengejar cita-cita menjadi seorang apoteker. Melihat semua keterbatasan perkembangan di Sumba, terlebih khusus dalam bidang pelayanan kesehatan menjadi salah satu motivasinya untuk belajar di bidang farmasi.



Angelina Rambu Ngana, seorang gadis berkelahiran pada tanggal 05 Maret 2000 ini merupakan putri kelima dari 5 bersaudara dikeluarganya. Dia berasal dari Sumba, NTT, khususnya Anakalang. Hobinya ialah nonton film, terkhususnya drama korea. Dulunya dia pernah bersekolah di SDM Waimanu, kemudian di SMP N 1 Waibakul dan SMA N 1 Waibakul. Dia kerap disapa Angel.



Frederikus Saputra Jegabun, pria tampan yang memiliki nama panggilan Fredy ini memiliki senyuman yang menggoda yang dapat memikat perasaan wanita.



Ferre Kurniawan, lelaki berbadan kekar nan perkasa dengan senyuman manis dan manja yang mencerminkan kebahagiaannya diterima di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia datang merantau dari Sumatera Utara dengan status jomblo dan kekurangan kasih sayang dari sang mantan. Merantau untuk menimba ilmu dan mencapai cita-cita untuk masa depan. Dengan tinggi 175 cm dan berat rahasia. Serta dengan paras yang rupawan selalu berharap untuk lulus dengan IPK di atas 3,5 dalam waktu 3,5 tahun.



Zet Ari Parabang, lelaki dengan senyum manis nan elegan di samping dikenal dengan panggilan Zet. Ia dilahirkan di Sorong pada tanggal 10 Januari 1999 pada pukul 07.00 pagi ketika bel sekolah berbunyi. Ia merupakan keturunan asli Toraja, Sulawesi selatan, namun berdomisili di Kaimana, Papua Barat. Ia beragama Katolik dan sangat rajin beribadah. Ia merupakan lulusan SMAN 1 Kaimana, Papua Barat, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



Yussy Natalia, dia lahir di Sintang, Kalimantan Barat pada tanggal 31 Desember 1998. Gadis yang akrab dipanggil Yussy ini adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara (*ya anak bungsu*) jadi Yussy bisa dibilang anak yang cukup manja. Gadis berumur 18 tahun ini sedang melanjutkan sekolahnya di Universitas Sanata Dharma di Jurusan Farmasi. Hobinya adalah menari dan membaca novel-novel romantis. Motto hidup yang ia pegang adalah *"Life is good when God is your side"*. Jadi, tetap bersyukur, percaya, dan jangan pernah berpaling dari Tuhan.



Petronela Meyliski Angelina Sambut, dia lahir di Ruteng, Nusa Tenggara Timur tepatnya pada tanggal 31 Mei 1999. Gadis yang akrab dipanggil Petra ini adalah anak sekaligus putri pertama dari tiga bersaudara. Jadi, dia menjadi yang lebih dewasa dalam berpikir apalagi untuk manja, "katanya". Gadis dengan bintang Gemini ini, saat ini masih menjalankan proses pendidikannya di Universitas Sanata Dharma dan lebih tepatnya lagi di Fakultas Farmasi. Hobinya sering bernyanyi (walaupun suaranya agak takut untuk didengar orang). Ia juga sangat suka menulis karya-karya seperti puisi dan cerpen. Menurutnya, menulis puisi adalah suatu hal

yang sangat menghibur dirinya jika sedang pusing memikirkan tugas atau kuliah. Puisi yang dibuatnya pun tidak begitu sempurna namun bermakna. Motto hidupnya adalah *“Don’t say impossible, but say I am do it”*. Semangat dan terus berjuang kawan-kawanku. Biarlah kita menjadi farmasis yang berpancasila untuk masa yang akan datang.



Engelbertus Ryan Ndelo, pria berbaju hitam dengan wajahnya yang berparas tampan, berusia 18 tahun ini biasa dipanggil Gilbert atau lebih akrabnya lagi Gil.



Robert Melkianus, asalnya dari Sumba Timur, NTT. Dia merupakan seorang anak dari keluarga sederhana yang bahagia. Dia adalah anak ke-4 dari 5 bersaudara. Dia merantau ke Kota Yogyakarta untuk melanjutkan kuliah S1 di Universitas Sanata Dharma, dan menekuni bidang farmasi. Dia tinggal di dekat kampus, khususnya di Gang Rambutan, Paingan, Yogyakarta. Hobinya ialah bermusik dan berolahraga.



Gabriella Sharen A., gadis berkelahiran 5 Oktober 1999 ini hobi membaca dan menonton film, terlebih film yang berbau horror, *action*, dan *sci-fi*. Sharen, sapaannya, berkuliah di Universitas Sanata Dharma Fakultas Farmasi, jauh di perantauan meninggalkan orang tuanya di Makassar. Cita-citanya menjadi seorang pebisnis tetap tertanam meskipun ia berada di lingkungan yang beragam sejak kecil. Si kecil, penyuka coklat, dan bersuara toa ini katanya tidak ingin lulus 3,5 tahun, ia ingin lulus 4 tahun pas dengan kehidupan berkuliah dan berorganisasinya.



Ni Kadek Dwi Putri Kusuma Dewi, sosok wanita berkacamata kelahiran Denpasar, pada tanggal 1 Maret 1999 dengan sapaan Kusuma; Uma; Kuskus ini memiliki kegemaran mendengarkan cerita dari orang lain. Kini ia berkuliah di Fakultas Farmasi USD di mana kehadirannya di fakultas ini bukanlah kehendaknya yang sebenarnya, namun ia tetap berusaha bertahan walaupun banyak hal yang mengganjal hatinya. Harapan orang tuanya lah yang meyakinkannya untuk tetap bertahan. Tidak terlalu cantik, namun banyak peminat yang tersebar di Nusantara.



Devi Pratiwi Chandra Setyaningrum, seorang wanita kelahiran Selong, Lombok Timur, yang tinggal di Blora, Jawa Tengah sejak 17 tahun yang lalu. Anak pertama dari pasangan berdarah Jawa, tiga bersaudara, wanita berkacamata, lulusan dari Sekolah Dasar Masehi Sion Blora, SMP Negeri 2 Blora, SMA Negeri 1 Blora, dan sekarang menjadi mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Program Studi Farmasi, angkatan tahun 2017.



Eka Yuliana Thonak, nama panggilanannya adalah Eka. Ia lahir di Bengkulu, pada tanggal 10 Juli 1999. Dia adalah alumni SMA Xaverius Bengkulu. Saat ini ia kuliah di Universitas Sanata Dharma, Program Studi Farmasi angkatan 2017. Dia mempunyai hobi bermain tenis meja.



Atika Suri Usemahu, gadis berhijab dari Ambon, tepatnya Kampung Kailolo. Ia lahir pada tanggal 7 September 1999. Anak ketiga dari empat bersaudara. Mempunyai Ibu yang baik dan ayah dari anggota TNI-AD. Dia sekarang berkuliah di Universitas Sanata Dharma, Jurusan Farmasi.



Heronima Dairo Wangga, wanita berkulit sawo matang ini merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Wanita yang gemar menyanyi ini lahir pada tanggal 20 Februari 2000 di Sumba Barat Daya, NTT, dan kini dia berusia 17 tahun. Wanita yang tergila-gila dengan *boy band* Korea Selatan, Bigbang ini memiliki impian besar untuk mengelilingi Indonesia dan mengekspos keindahannya ke dunia luar. Wanita yang biasa disapa Indah ini merupakan alumnus SMAK Syuradikara Ende, dan sekarang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Farmasi.



FX Linggar Tiasco Rikad, seorang pria gagah yang hanya penyuka seni, motor *custom* dan pencari petualangan baru.



Augustine Nita Wulandari, perempuan kelahiran Bogor, Jawa Barat ini berasal dari sebuah keluarga sederhana yang menetap di daerah Depok, Jawa Barat. Mempunyai kegemaran dalam berimajinasi, mendengarkan lagu dari yang aliran *slow* sampai yang *EDM*, berkebun, memasak, dan juga yang terpenting adalah menonton film. Pernah menempuh pendidikan selama 14 tahun di sekolah Yayasan Pangudi Luhur dan sedang menjalani kehidupan perkuliahan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Farmasi. Tujuan hidupnya, yaitu ingin menjadi seorang apoteker yang benar-benar bisa turut andil dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Indonesia.



Jesica Taniels, Jesica adalah seorang gadis yang menjadi salah satu mahasiswi Farmasi Universitas Sanata Dharma. Gadis berkacamata ini memiliki hobi membaca dan *traveling*. Dia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Gadis ini memiliki cita-cita terbesar dalam hidupnya, yaitu dapat melayani Tuhan Yesus dan membahagiakan kedua orang tuanya.



Maria Angelina Roe, cewek berbadan mungil, berkulit sawo matang dan berambut pendek ini adalah mahasiswi dari Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma, angkatan 2017 yang berasal dari pulau kecil nan indah yang tingkat toleransi masyarakatnya sangat tinggi yang biasa disebut Pulau Flores, dan merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Cewek yang mempunyai prinsip hidup “Ad Maiorem Dei Gloriam” ini adalah cewek yang lumayan cuek, suka membaca buku dan sangat mencintai dunia musik serta fotografi.



Elsye Meti Mali, seorang cewek merambut panjang yang mendeskripsikan bahwa Pancasila dalam dunia farmasi merupakan sebuah komitmen awal dalam melakukan tugas sebagai mana mestinya, namun ia belajar dari hal kecil untuk mencapai sebuah kesuksesan. Karena setiap orang harus bangkit dari kesalahan dan ia belajar dari kesalahan itu sehingga dapat mencapai apa yang menjadi tujuan ia. Membahagain kedua orang tua-nya adalah tujuan awal di mana ia akan sukses nanti.



Meira Dewi Puspaningrum, merupakan wanita yang memiliki paras cantik jelita, seseorang yang sebenarnya salah masuk ke jurusan farmasi, namun mencoba untuk menyesuaikan diri. Sebenarnya tidak terlalu tertarik dengan Pendidikan Pancasila, namun tertarik dengan kisah masa lalu negara serta di dalam hati yang paling dalam sedikit ingin tahu mengenai apa yang sedang terjadi di dalam negara ini. Penulis mencoba untuk mengimplementasikan Pancasila di dalam kehidupan sehari-harinya, agar kelak saat menjadi seorang farmasis dapat terjun ke masyarakat dengan baik, dengan memiliki etika, norma dan sopan santun dalam bermasyarakat, serta menjadi pribadi yang kokoh dan tidak mudah goyah ketika menghadapi suatu permasalahan karena berpegang teguh pada Pancasila yang di dalamnya juga mengajarkan tentang pendekatan diri dengan Tuhan sang pencipta. Salam, “*Indonesia Jos Pancasila Jos*”.



Millavenia Pusparini, perempuan berwajah *kalem* ini lahir pada tahun milenium di sebuah kota kecil bernama Sintang. Dia memiliki darah *Chinese*. Dia sangat menyayangi kedua orangtuanya dan ia kini sedang menata masa depannya.



Enrico Melvin Setiadi, dia lahir di Yogyakarta pada 5 Januari 1999. Dia adalah anak pertama dan memiliki seorang adik. Sekarang dia adalah Mahasiswa Farmasi angkatan 2017. Dia lulus dari SMA Kolese De Britto, salah satu sekolah favorit di Yogyakarta yang semua muridnya adalah laki-laki. Melvin memiliki hobi bermain basket dan tidur. Sifatnya yang tenang, pendiam dan tidak banyak bertingkah, membuat banyak orang penasaran terhadap dirinya. Meskipun begitu dia juga cukup aktif dalam kegiatan kepanitiaan atau organisasi lainnya semasa sekolah dan kuliah. Dia cukup terkenal dan memiliki banyak penggemar serta mudah diingat oleh orang sekitarnya karena menurut orang dia cukup ganteng.



Seravina Miranda Losong, gadis kelahiran 9 September 1998 ini biasa dipanggil Mira. Dia berasal dari Pulau Flores yang terkenal akan keindahan alamnya dan tersohor di mata dunia karena di sana terdapat KOMODO. Di Jogja ia tinggal di Kos Putri Mutiara. Gadis ini merupakan anak sulung dari 5 bersaudara. Dia mengambil studi farmasi di Universitas Sanata Dharma. Dia juga terkenal periang dan lucu di antara kawan-kawannya. Sifatnya ramah, jadi berteman dengannya asyik lho.



Irwanda Vinarti Sa Putri Tegu, wanita yang suka membaca, suka menonton drama korea, yang berperasaan halus dan mudah tersinggung ini adalah mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Jurusan Farmasi angkatan 2017, berasal dari Flores, NTT. Wanita dengan tinggi sempurna dan berkulit sawo matang ini adalah mahasiswa yg tidak banyak omong dan murah senyum. Jika ada yang ingin menegnalnya lebih dekat, langsung saja hubungi alamat emailnya : putri.tegu98@gmail.com.



Silvia Lianti, atau biasa dipanggil Via oleh orang-orang di sekitarnya ini memiliki hobi mendengar musik dan menonton film. Ia berasal dari Kota Sanggau, Kalimantan Barat. Lahir pada tanggal 15 Juli 1999. Seorang anak pertama dari tiga bersaudara. Kini menjadi mahasiswa Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Penulis dapat dihubungi melalui email : silvialianti07@gmail.com.



Emerensiana Warni, seorang gadis yang berkulit putih dan berambut panjang ini biasa dipanggil Mensy. Lahir di sebuah desa Redo. Kesederhanaanya membuat dia percaya diri.



Alfonsus Ivan Suryodanindro, lelaki keren berkacamata ini adalah seorang yang ingin terus belajar menjadi sosok yang lebih baik dan bijaksana. Seorang yang kritis dan sabar. Seorang baik hati dan suka menolong. Seorang pemuda yang bertanah air Indonesia dan beridealisme Pancasila.



Gisela Deigratia Andina Swari, seorang mahasiswi yang tidak pernah mencintai satupun pelajaran non-eksak. Seorang mahasiswi yang memiliki cita-cita meraih IP 4 di semester satu, lulus 3,5 tahun, dan melanjutkan studi di Jerman, namun sangat malas untuk belajar, selalu menunda pekerjaan dan selalu mengerjakan segala sesuatu dengan sistem kebut semalam. Mahasiswi yang sempat berpikiran bahwa kuliah tidak menjamin sebuah kesuksesan dan sempat berkeinginan untuk menjadi ibu rumah tangga saja. Namun, ternyata mahasiswi tersebut adalah sosok yang tak kenal lelah dan terus berjuang. Dibuktikan dengan perjuangannya untuk masuk ke Jurusan Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Dia mencoba 1 kali dengan jalur rapor dan 2 kali dengan jalur tes, namun ternyata Tuhan belum mengijinkan. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk menunda setahun dan mencoba kembali di tahun berikutnya. Tuhan pun melihat segala usaha serta perjuangannya hingga akhirnya Tuhan mengabulkan doanya.



Yosep Emanuel Nura Lele, pria ciptaan Tuhan Yesus yang indah ini biasa dipanggil Yosi.



Nensiani Angel Sirupang, ia lahir di Bulili pada tanggal 22 Juli 1999. Wanita yang berasal dari Sulawesi, tepatnya di Toraja ini sedang menempuh studi di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Jangan lupa *follow* Ig: Nensiani Angel Sirupang, biar bisa tahu lebih jauh lagi tentang dirinya 😊



Maria Pasifica Ndalo, wanita yang kerap disapa Fica ini lahir di Yogyakarta, 24 September. Perempuan kelahiran 1999 ini pernah menempuh pendidikan SMAnya di Semarang dan melanjutkan kuliahnya di Universitas Sanata Dharma tepatnya di Fakultas Farmasi. Hobi menyanyi dan menari sudah sering ia lakoni sejak SMP hingga sekarang. Cita-citanya menjadi seorang apoteker membuatnya ingin belajar sungguh-sungguh.



Abraham Oliver Harjono, pria berambut panjang dan memiliki hobi bermusik di samping ini berasal dari Jakarta. Ia merupakan Mahasiswa farmasi angkatan 2017 di Universitas Sanata Dharma. Jika ingin mengetahui tentang diri lebih lanjut, silahkan menghubungi abrahamoliver29@gmail.com



Patricia Ria Dini, gadis ini adalah gadis blasteran Timur Tengah (Jawa Timur dan Jawa Tengah) dan lahir pada 11 Januari, 18 tahun yang lalu. Dia sangat ingin menjadi anggota WHO (*World Health Organization*) suatu saat nanti. Pernah meninggalkan bangku *Secondary School Cambridge Curriculum*, dikarenakan diskriminasi ras dan agama. Pernah bekerja di salah satu *School Course for Cambridge Curriculum and International Scholarship Programme* pada mata pelajaran *Physics and*

Mathematics. Fasih dalam *British accent & American accent*. Tulisannya ini ditujukan dalam rangka perkuliahan pendidikan Pancasila. Jangan pernah memandang rendah orang hanya karena sebuah kesalahannya yang kecil, itulah prinsipnya. Menurutnya ketika seseorang selalu melihat ke atas, maka orang tersebut akan jatuh lebih parah dibanding orang yang melihat ke bawah.



Chatrine Emmillia Augustin, biasa dipanggil Chatrine. Dia berasal dari Bandar Lampung, Lampung. Dia seorang mahasiswa Jurusan Farmasi angkatan 2017 Universitas Sanata Dharma. Tulisannya dibuat untuk memenuhi tugas Pendidikan Pancasila, tulisan ini merupakan tulisan pertamanya. Jika ingin tahu lebih lanjut bisa cari di Ig [@chatrinemmillia](#).



Nely Agustina Marlen Bulu, gadis berambut pendek ini berasal dari Sumba, Nusa Tenggara Timur. Gadis ini kuliah di Universitas Sanata Dharma, Jurusan Farmasi angkatan 2017. Ia adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara. Sekarang usianya sudah 18 tahun dan mempunyai kemampuan dalam hal memasak.



Tika Kurnia, merupakan mahasiswi di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Lahir pada tanggal 28 Mei 1999. Pancasila *is My Follower* merupakan tulisan dalam rangka memenuhi tugas perkuliahan Pancasila. Peremuan penyuka senja ini bisa ditemukan di akun instagram: [tikakurnia99](#).



Benedicta Vicka Siswi Herarti, gadis manis berkulit sawo matang ini lahir pada tanggal 26 Mei di Kota Yogyakarta 18 tahun yang lalu. Merupakan gadis Jawa yang tumbuh besar di Tangerang. Gadis ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Menyukai berbagai warna tergantung *mood*-nya, tetapi yang paling ia suka adalah hitam dan abu-abu. Ia sangat hobi membaca cerita, kuliner, menggambar, dan mendengarkan lagu serta pernah bercita-cita sebagai seorang designer. Merupakan seorang *introvert* yang memiliki jiwa *ekstrovert* alias *ambivert*. Sekarang ia mengenyam pendidikan di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Kutipan yang paling ia senangi adalah “*Bermimpilah dan berdoalah karna Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu itu*” dari Andrea Hirata.



Margareth Lucita Angelina Sihombing, gadis berzodiak Aries ini lahir di Tanjungpinang, pada tanggal 23 Maret 1999. Merupakan mahasiswi Farmasi Universitas Sanata Dharma angkatan 2017. Gadis keturunan Batak-Flores-Melayu ini adalah penggemar *girlband Girls' Generation*. Ia menempuh pendidikan TK – SMA di Sekolah Katolik Yayasan Tunas Karya Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau dan ikut terlibat dalam pembuatan buku ini dalam rangka perkuliahan Pendidikan Pancasila. Sosoknya adalah pribadi yang selalu bersembunyi di balik lembaran buku-buku yang tidak pernah habis dibaca. Anak sulung dari lima bersaudara yang mempunyai prinsip hidup, kesuksesan berasal dari kedisiplinan hidup kita sendiri ini bercita-cita menjadi *Clinical Pharmacist*. Untuk saling bertukar cerita silahkan hubungi dia di Email: lucitamargareth232014@gmail.com dan Instagram/Line : @margarethsihombingg.



Latifa Darmawati, wanita berhijab ini sebut saja dia Tipeh, kuliah di Universitas Sanata Dharma sebagai mahasiswa Fakultas Farmasi.



Agrels Rambu Kudu Ratu Amah, anak sulung di antara tiga bersaudara. Dia di lahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang sederhana di sebuah pulau kecil yang berada di Provinsi NTT yaitu di Pulau Sumba, tepatnya Sumba Timur. Dia adalah tipe orang pendiam dan *jaim* saat bertemu orang baru. Dia mempunyai rambut yang panjang, warna kulit coklat, dan mempunyai badan yang cukup tinggi. Dia adalah tipe orang yang tidak suka jika dibandingkan dengan orang lain. Dia berkuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan mengambil Jurusan Farmasi. Bisa menghubunginya lewat e-mailnya agrelsamah77@gmail.com.



Maria Magdalena Anggi Riti, wanita berambut panjang dan sedikit cerewet ini berasal dari Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Ia merupakan mahasiswi Universitas Sanata Dharma, Jurusan Farmasi angkatan 2017. Jika ingin mengetahui lebih lanjut tentangnya, silahkan menghubungi email anggiriti1403@gmail.com. Jangan lupa bersyukur dan tetap tersenyum selalu.



Astuti Bobo Kariam, gadis berhidung mancung ini lahir di kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya pada tanggal 13 Oktober 1999. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan Strata 1 Farmasi di Universitas Sanata Dharma.



Stellamaris Aprilia Sota Nanga, gadis penyuka warna pink ini begitu mengagumi sesuatu yang bernuansa Korea. Lahir di sebuah tempat indah yang terletak di Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Bajawa. Sekarang sedang menikmati harinya sebagai seorang mahasiswa calon farmasis. Selain menyukai warna pink, gadis ini juga senang untuk *traveling* (gratis) dan makan, khususnya coklat walaupun tidak pernah gemuk. Hal yang tidak disukai adalah segala hal yang menjauhkannya dari hal yang ia suka.



Meyshi Cristiana, gadis berambut panjang dan lucu ini lahir di Kota Lubuklinggau pada tanggal 12 Mei 1999 serta merupakan anak ke 4. Gadis ini adalah blasteran *Chinese-Jawa*. Merupakan mahasiswa farmasi angkatan 2017. Gadis ini sangat menyukai hal-hal tentang olahraga. Dapat menghubunginya melalui email cristiana.meyshi@gmail.com.
“Don’t wait for the perfect moment. Take the moment and make it perfect”- Abraham Hicks



Maria Patrisia Nggamo, Gadis berambut pendek yang lahir di ujung barat Pulau Flores, NTT ini sangat menyukai Film Harry Potter. Bahkan cita-cita pertamanya setelah sukses adalah mengunjungi tempat pembuatan film Harry Potter. Saat ini ia mengenyam pendidikan sebagai seorang mahasiswa Jurusan Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Gadis ini memiliki motto “*From Zero To Hero*”. Jika ingin berkenalan lebih dekat, dapat menghubungi emailnya patrisia.nggamo@gmail.com



Tia Chandra Karina, perempuan mungil berambut panjang ini lahir di kota kecil bernama Klaten, pada tanggal 3 November 1998. Ini adalah tulisannya yang ke dua yang akan diterbitkan setelah sebelumnya pernah menulis cerita pendek dan diterbitkan semasa SMA. Hobinya membaca buku, mendengarkan musik, dan menonton film. Dengan menulis refleksi ini, ia semakin menyadari bahwa pelajaran yang dulunya membosankan kini menerbitkan harapan.



Laras Nahdif Ulvia, gadis yang sering dipanggil Laras atau Ulvi ini dilahirkan di desa Muara Rungga, Kecamatan Pasmah Air Keruh, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan, pada tanggal 23 september 1998. Laras adalah wanita yang memiliki tinggi badan ± 174 cm dan berat badan ± 59 kg dan dia wanita yang berkerudung. Gadis yang mempunyai wajah yang cukup menarik dan mempunyai hidung minimalis ini adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Arianto dan Ibu Erma suriyani. Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di SD N 16 Desa Pulau Tengah, SMP N 1 Desa Kebanjati dan melanjutkan ke SMF Bhakti Nusa Bengkulu. Sekarang sedang melanjutkan kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jurusan Farmasi.



Gregorius Agung Ilham Setiawan, remaja yang memiliki rambut tipis klimis dan memiliki wajah manis ini namanya bisa disingkat GAIS, berasal dari bagian barat pulau Kalimantan, anak ke-2 dan satu satunya anak laki laki dari 4 bersaudara. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Ingin berkomunikasi dan mengenal lebih lanjut hubungi email grgsagung@gmail.com



Gabriel Kedang Djumat Mudamakin, seorang yang kadang-kadang pemalu. Bertubuh kecil, mempunyai rambut yang lurus, berkulit putih kecoklat-coklatan, mempunyai warna mata coklat kehitam-hitaman itu adalah sedikit gambaran dari ciri fisik darinya. Ia dilahirkan di Sumba, tepatnya di Waingapu pada tanggal 17 April 1999 dan memiliki tiga saudari perempuan. Dia merupakan anak bungsu laki-laki satunya, dia mempunyai hobi bermain futsal.



Martina Indah Anita, gadis berkacamata ini akrab dipanggil Anita. Dia dilahirkan dan dibesarkan di DKI Jakarta. Dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan mempunyai seorang adik laki-laki. Dia adalah tipe orang yang murah senyum, baik dan mandiri. Sejak lulus SMP dia sudah merantau ke Bandung untuk mengenyam pendidikan di sana, dan sekarang dia melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Yogyakarta yaitu di Universitas Sanata Dharma, Jurusan Farmasi. Jika ingin berkenalan lebih dekat, dapat menghubungi emailnya anitaanita.AA208@gmail.com.



Chesya Arsthitra Falde, dia si gadis berkacamata dengan poninya yang akan selalu panjang, dia selalu tenggelam dalam dunia imajinasinya yang terkadang sedikit *absurd*. Mempunyai nama yang cukup susah dilafalkan, jadi cukup panggil dia Chesya (read : Kesya). Terlihat pendiam, namun sebenarnya tidak juga, bisa kalian temukan juga di instagram [@chesyarst](https://www.instagram.com/chesyarst).



Reynold Hartito Fernando Rangga Mone, lahir di Waingapu, pada tanggal 13 November 1999, ia anak pertama dari tiga bersaudara. Tito adalah panggilan akrabnya. Sejak kecil ia diajarkan untuk hormat kepada sesama, terutama kepada perempuan. Ketika umur 6 tahun, ia memulai pendidikan di SDK Anda Luri Waingapu, setelah lulus ia melanjutkan ke SMPN 2 Waingapu. Selepas lulus SMP ia melanjutkan ke SMAN 1 Waingapu. Selepas lulus dari SMA ia pernah ikut SBNMPTN namun sayang ia tidak lolos. Ia tidak berputus asa, ia akhirnya mendaftar di Universitas Sanata Dharma dan lolos, walaupun itu tes yang ke-2. Dan sekarang ia berada jauh dari rumahnya di Sumba.



Brilian Wibowo, pria pada gambar tersebut adalah anak sulung yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Sanata dharma, Program Studi Farmasi. Ini adalah tulisan pertamanya yang dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah pendidikan Pancasila. Jika ingin berkomunikasi bisa lewat email brilian_yosua@yahoo.co.id.



Maria Lusia Kristina Anu, gadis ini berasal dari Flores, NTT. Saat ini dia sedang berusaha menemukan jati dirinya dengan memilih Fakultas Farmasi USD sebagai tempat untuk menemukan identitasnya. 😊😊😊. Jika ingin berinteraksi lebih lanjut hubungi alamat email ini marlisanu07@gmail.com. See you 😊😊😊



Grescia Mevranlie, seorang cewek yang asalnya dari Lampung, tepatnya tinggal di Jl. Lintas Timur, Kec. Banjar dewa, Kab. Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Dia punya nama panggilan yang cukup singkat yaitu Cia. Cia lahir di Metro pada tanggal 19 Januari 2000. Dia mempunyai hobi berolahraga, lebih tepatnya main voli. Dulu dia bercita-cita menjadi dokter, tapi belum kesampaian. Nah, sekarang dia sudah lulus SMA dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dia akhirnya sekarang masuk di Jurusan Farmasi angkatan 2017, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



Clara Angelika Sinulingga, wanita berparas cantik ini sering dipanggil Clara. Ia lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 01 Mei 1999. Mencoba makanan dan kuliner yang unik serta baru ditemuinya merupakan hobinya. Cita citanya menjadi seorang yang sukses dan menjadi seorang apoteker yang baik. Kesempatan untuk menemukan kekuatan yang lebih baik dalam diri kita muncul ketika hidup terlihat sangat menantang.



Elisabeth Erika Chan, lahir di Metro, pada tanggal 02 februari 2000. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Erika adalah panggilan akrabnya. Ia memiliki hobi berenang, membaca novel, menyanyi, dan *travelling*. Saat ini dia sedang menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Jurusan Farmasi.



Feilycia Kristin Sugisun, gadis yang biasa dipanggil Fei dan berasal dari Manado, Sulawesi Utara. Gadis ini adalah seorang mahasiswa Jurusan Farmasi angkatan 2017 di Universitas Sanatha Dharma. Tulisan ini adalah tulisan pertamanya yang di muat di buku dalam rangka untuk menyelesaikan tugas perkuliahan Pendidikan Pancasila. Jika masih penasaran sama kehidupan gadis ini, bisa langsung di cari [@feilyciakristin](#) di instagram.



Adventis Nona Theresa, seorang gadis yang berasal dari Kalimantan Timur. Ia lahir di Berau, pada tanggal 15 Desember 1999. Gadis manis ini beragama Katolik dan mempunyai suku campuran, yaitu Jawa dan NTT. Saat ini ia menempuh pendidikan di Yogyakarta, tepatnya di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Farmasi untuk jenjang S1. Dia menulis refleksi ini sebagai salah satu tugas untuk Pendidikan Pancasila. Jika ingin tau lebih lanjut tentang gadis ini silahkan menghubungi alamat email Adventisnona15@gmail.com.



Ni Kadek Nita Melina Oktavira, gadis Bali, kelahiran 19 Oktober 1999. Anak pertama dari empat bersaudara ini memilih melanjutkan pendidikannya pada salah satu universitas di Yogyakarta. Ia menempuh pendidikan di Jurusan Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Ia memiliki beberapa akun sosial media di antaranya Line: nita_1019, Instagram: nitamelina19, WA: 08123962173, dan Twitter: @NitaMelina1.



Chezia Priscilla, gadis berambut panjang ini berasal dari kota sejuta kenangan, Cirebon. Saat ini tengah menempuh pendidikan S1 Farmasi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hal yang paling disukainya adalah makan, namun sayangnya selalu gagal menambah berat badan. Info lebih lanjut kirim saja email ke chezacaa@gmail.com.



Widya Aviana Ompusunggu, gadis yang memiliki rambut pendek itu berasal dari Medan, Sumatera Utara. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan strata 1 di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia adalah seorang puteri tunggal. Ia memiliki hobi *travelling*, Jika Ingin berinteraksi lebih lanjut silahkan hubungi alamat email berikut ini widyaaviana@gmail.com.



Marthin Zakarias Golap, pria baik hati dan ramah ini adalah seorang mahasiswa yang sekarang masih menempuh studi Farmasi di Universitas Sanata Dharma. Jika ingin tau lebih tentang pria ini dapat menghubungi: marthinlevine7@gmail.com.



Irsyan Marulitua, cowok ini memiliki hobi futsall, musik, renang, dan Voli. Dia lahir di Jakarta, pada tanggal 10 Juni 1998. Kalian dapat menghubunginya lewat email: irsyanmarcelinus@gmail.com.



Bergita Crecencia Alike, wanita yang sangat menyukai lagu-lagu Justin Bieber ini lahir di Kalimantan Timur 17 tahun yang lalu. Sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma.



Devandi Giovani Porta Lero, pria berambut keriting di samping bernama biasa akrab dipanggil dengan Devandi. Pria tersebut merupakan mahasiswa yang humoris, penuh akan senyum. Hobi futsal dan apapun yang berbau olahraga. Selain itu, ia juga sangat senang makan banyak tetapi tidak bertambah gemuk,hmmm. Mau kenalan lebih lanjut? Hubungi saja emailnya: Devandiporo98@gmail.com.



Frederik Fernandes Kette, pria yang satu ini biasa dipanggil Fredy. Ia merupakan mahasiswa semester 1 Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma. Fredy merupakan pria humoris dan murah senyum. Hobinya adalah bermain futsal dan main gitar.



Delvina Magalatta Making, gadis manis berlesung pipi yang berasal dari daerah penghasil Ikan Paus di Kabupaten Lembata NTT. Ia sekarang sedang berada di Yogyakarta untuk menimba ilmu di Universitas Sanata Dharma mengambil Jurusan Farmasi S1. Jika ingin mengenalnya lebih dekat silahkan menghubunginya melalui alamat email berikut ini adelvinamaking@gmail.com.



Nataza Erlin Ramadhani, gadis berjilbab dan berkacamata ini memang sejak SD sudah tertarik dengan dunia tulis menulis. Kini, ia tercatat sebagai salah satu mahasiswi Program Studi Farmasi semester satu di salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Ketika duduk di bangku SMP, beberapa tulisannya pernah dimuat dalam majalah sekolah. Hingga sekarang, ia masih aktif menulis walaupun tidak pernah dipublikasikan atau hanya dipublikasikan melalui akun sosial media pribadinya.



Dwiki Kurniawan, ia lahir di Sampit, pada tanggal 8 Januari 1998. Pada masa kecilnya ia sangat suka main becekan dan mengejar layangan. Pria ini pernah bercita-cita menjadi Batman, namun karena dia tidak suka angin malam maka ia pun mengurungkan niatnya. Hobi pria ini adalah menggoda kucing liar dan tidur siang. Saat ini ia sedang menempuh studi S-1 kefarmasian di salah satu universitas swasta di Asia Tenggara. Cita-cita nya kini berubah ingin menjadi pengelus kucing profesional. Motto hidupnya adalah “Kalau engkau tidak tahan dengan proses, engkau tidak layak untuk kemuliaan”, namun berhubung dia agak-agaknya malas akhir-akhir ini motto hidupnya berubah menjadi “tidur siang adalah proses, proses metabolisme”.

Email:

dwikikurniawn0801@gmail.com.



Veronika, si cewek *cute* dan *chubby* ini memiliki nama yang singkat, *gatau* kenapa orang tuanya begitu irit memberi nama anak ini. Tapi biar lebih unik dan *ga* terlalu pasaran jadi tambahin deh sama marga Liu di belakangnya berhubung dia orang *Chinese*, jadi Veronika Liu. Si Vero yang biasa dipanggil dengan nama *cutenya* Cen-Cen ini lahir di Bandarjaya, Lampung Tengah, pada tanggal 29 Oktober 1999. Dia berasal dari Lampung dan kuliah di Universitas Sanata Dharma, Jurusan Farmasi angkatan 2017. Yang penasaran bisa *follow* dia aja ya di instagram: liumuichin (veronicaliu).



Anggraeni Puspita Sakti, yang aslinya bernama lengkap Rafaela Maria Anggraeni Puspita Sakti, biasa dipanggil Rafa atau Sakti. Lahir di Yogyakarta, pada bulan Juni 1998. Ia sekarang duduk di bangku kuliah Fakultas Farmasi di salah satu universitas swasta ternama di Yogyakarta. Gadis berambut hitam panjang dan berpostur tinggi ini menyukai novel fantasi maupun fiksi dengan unsur *magic* di dalamnya. Ia pandai *cooking and baking*, berkomitmen kuat dan memiliki mimpi yang tinggi.



Krisna Margareta Rohaninda Caley, seorang gadis manis berambut lurus ini lahir pada tanggal 21 Mei 1998 tepatnya di Kota Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Gadis ini sedang menempuh pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan mengambil S-1 Farmasi.



Genoveva Selviana Moke, gadis manis ini lahir di Bajawa, Flores, NTT. Ia biasa disapa Novi. Novi hidup dalam keluarga yang sederhana, ia seorang anak yang rajin dan tekun. Kini novi menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sanata Dharma dengan prodi S1 Farmasi.



Hendra Kurniawan adalah dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta. Dosen yang akrab dengan mahasiswanya ini lahir di Gombong, 21 Agustus 1986. Masa kecilnya hingga SMA dihabiskan di Gombong. Tahun 2008 menyelesaikan studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 2012 menyelesaikan studi Magister Pendidikan Sejarah di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sekarang ini menjabat sebagai Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah USD Yogyakarta. Aktif menulis di surat kabar dan pernah meraih penghargaan sebagai dosen berprestasi tingkat universitas untuk kategori penulis artikel terbanyak di media massa pada tahun 2014 dan 2015. Selain mengajar di prodinya, beliau juga mengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila di beberapa prodi dalam lingkup USD.

CV Jejak akan terus bertransformasi untuk
menjadi media penerbitan dengan visi
memajukan dunia literasi di Indonesia. Kami
menerima berbagai naskah untuk diterbitkan.
Silakan kunjungi web **jejakpublisher.com**
untuk info lebih lanjut
